

SEJARAH

Sekolah Menengah Atas (SMA)
dan Madrasah Aliyah (MA)
Kelas X

Penyusun: Hendrayana
Penyunting: Wawan Darmawan



1



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

SEJARAH

Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah

Jilid 1 Kelas X

Penyusun:
Hendrayana

Penyunting:
Wawan Darmawan



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi oleh Undang-Undang

SEJARAH

Sekolah Menengah Atas dan Madrasah
Jilid 1 Kelas X

Penyusun:
Hendrayana

Penyunting ahli:
Wawan Darmawan

Perancang sampul oleh I Gusti Putu Oka
Penyunting oleh Yusandi, Imanda, dan Tedi Ruhiyat
Tata-letak oleh Sari Hairunnufus

Ukuran Buku : 17,6 x 25

959.800 7

HEN HENDRAYANA

s

Sejarah 1 : Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Jilid 1
Kelas / Penyusun Hendrayana ; Penyunting Wawan Darmawan.

-- Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
vi, 208 hlm. : illus. ; 28 cm.

Bibliografi hlm. 202

Indeks : hlm. 203

ISBN 978-979-068-061-6 (nomor jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-064-7

1. Indonesia-Sejarah-Studi dan Pengajaran
I. Judul II. Wawan Darmawan

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
dari Penerbit PT Titian Ilmu

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (website) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (down load), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Februari 2009
Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas bimbingan dan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Buku ini diperuntukkan bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) Jilid 1 Kelas X.

Secara garis besar, buku ini membahas batasan dan pengertian sejarah sebagai ilmu, seni, kisah, dan historiografi; metode-metode ilmiah dalam penelitian sejarah; tradisi kesejarahan masyarakat Indonesia sebelum dan setelah mengenal sistem aksara; kehidupan awal masyarakat Indonesia. Di samping itu, disisipkan pula materi suplemen, yakni peradaban kuno Asia, Afrika, Eropa, dan Mesoamerika.

Pada setiap bab dalam buku ini, disisipkan kotak Info Sejarah guna menunjang materi yang tengah dibahas. Untuk menguji pemahaman siswa akan materi yang telah dikupas, pada akhir setiap subbab disajikan kolom Kegiatan yang dapat dilakukan secara per seorangan maupun kelompok. Ada pula pada akhir setiap bab disajikan Soal-Soal Evaluasi, terdiri atas 20 soal pilihan ganda dan 10 soal esai.

Kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi guru dan siswa, dan bersama-sama ikut serta meningkatkan mutu pendidikan dan menyukseskan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa. Kritik dan saran merupakan hal yang ditunggu oleh kami untuk memperbaiki isi buku ini.

Penyusun

Daftar Isi

| | |
|--|------------|
| Kata Sambutan | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| Daftar Isi | v |
| Bab 1 Pengertian dan Ruang Lingkup Sejarah | 1 |
| A. Pengertian Sejarah | 2 |
| B. Ruang Lingkup Sejarah..... | 6 |
| C. Periodisasi dan Kronologi dalam Sejarah | 11 |
| D. Fungsi dan Kegunaan Sejarah | 14 |
| Rangkuman | 18 |
| Soal-soal Evaluasi..... | 19 |
| Bab 2 Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia Sebelum dan Sesudah Mengenal Aksara | 23 |
| A. Tradisi Masyarakat Indonesia Sebelum Mengenal Aksara..... | 24 |
| B. Jejak Sejarah dalam Mitologi, Legenda, Folklor, Upacara dan Lagu di Berbagai Daerah | 28 |
| C. Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia Setelah Mengenal Aksara | 44 |
| D. Perkembangan Historiografi di Indonesia | 54 |
| Rangkuman | 58 |
| Soal-soal Evaluasi | 59 |
| Bab 3 Metode-metode Penelitian Sejarah | 63 |
| A. Dasar-dasar Penelitian Sejarah | 64 |
| B. Sumber, Bukti, dan Fakta Sejarah | 70 |
| C. Jenis-jenis Sejarah | 75 |
| D. Prinsip-prinsip Dasar dalam Penelitian Sejarah Lisan | 79 |
| E. Menemukan dan Menulis Kembali Jejak Masa Lampau | 86 |
| Rangkuman | 87 |
| Soal-soal Evaluasi | 88 |
| Bab 4 Kehidupan Awal Masyarakat Purba di Indonesia | 91 |
| A. Pembabakan Prasejarah Indonesia | 92 |
| B. Kehidupan Manusia Purba di Indonesia..... | 103 |

| | | |
|--------------|---|------------|
| C. | Kehidupan Sosial, Ekonomi, Religi, dan Budaya Masyarakat Purba di Indonesia | 107 |
| D. | Nilai-nilai Peninggalan Budaya Masa Prasejarah Indonesia | 119 |
| | Rangkuman | 121 |
| | Soal-soal Evaluasi | 122 |
| Bab 5 | Asal-Usul dan Persebaran Manusia di Kepulauan Indonesia | 127 |
| A. | Teori-teori Mengenai Asal-Usul Masyarakat Indonesia..... | 128 |
| B. | Proto Melayu dan Deutro Melayu..... | 132 |
| C. | Hubungan Kebudayaan Purbakala di Vietnam dan India dengan Perkembangan Masyarakat Purbakala Indonesia | 135 |
| D. | Perkembangan Budaya Logam di Indonesia... | 142 |
| | Rangkuman | 145 |
| | Soal-soal Evaluasi | 146 |
| Bab 6 | Peradaban Kuno di Asia dan Afrika | 149 |
| A. | Peradaban India Kuno..... | 150 |
| B. | Peradaban Sungai Hwang Ho | 158 |
| C. | Peradaban Lembah Sungai Eufkrat dan Tigris | |
| 163 | | |
| D. | Peradaban di Lembah Sungai Nil | 167 |
| | Rangkuman | 171 |
| | Soal-soal Evaluasi | 172 |
| Bab 7 | Peradaban Kuno di Eropa | 175 |
| A. | Peradaban Yunani Kuno | 176 |
| B. | Peradaban Romawi Kuno..... | 185 |
| | Rangkuman | 193 |
| | Soal-soal Evaluasi | 194 |
| | Glosarium | 197 |
| | Daftar Pustaka | 202 |
| | Indeks | 203 |

Bab 1

Pengertian dan Ruang Lingkup Sejarah

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini siswa akan mempelajari pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah.



Sumber *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*

Gambar 1.1

Sejarah selalu membicarakan kehidupan masa lalu, relief pada Candi Borobudur ini memperlihatkan kehidupan masyarakat Jawa pada abad ke-7 dan 8.

Dalam kehidupan sehari-hari adakalanya kita sering mengungkapkan suatu cerita di masa lalu, baik yang dianggap penting maupun dianggap berkesan. Hal tersebut merupakan hal kecil dari sebuah sejarah. Sejarah memang bukanlah hal yang baru bagi kita namun merupakan suatu hal sering didengar dan diucapkan baik disadari maupun tidak. Namun demikian, ada banyak hal yang belum diketahui dan dimengerti tentang sejarah sebagai ilmu, dalam benak kita pasti akan terlintas sebuah pertanyaan *"Apakah sejarah itu?"* Pertanyaan ini tampak sederhana, cenderung mudah, walaupun kita belum tentu memahami intisari dari pertanyaan itu karena pada hakikatnya pertanyaan tersebut akan mengandung makna yang dalam dan luas. Pasti sebagian besar kalian membayangkan peristiwa-peristiwa masa lalu, yang sudah terjadi masa lampau. Mungkin pula kalian akan menganggapnya kuno atau ketinggalan zaman.

Memang benar, sejarah pasti membicarakan kejadian-kejadian di masa lalu. Ia tidak membicarakan masa sekarang, yang sedang berlangsung, juga tidak mungkin membicarakan masa yang belum terjadi atau masa depan. Benar pula sejarah selalu berurusan dengan masa-masa kuno dan klasik serta zaman yang telah tertinggal. Namun, dengan membaca dan mempelajari sejarah tidak membuat kita menjadi ketinggalan zaman. Bukankah setiap orang, termasuk kalian, sendiri memiliki sejarah sendiri? Begitu pula dengan orang tuamu, kakek-nenekmu, temanmu, tetanggamu, gurumu, desa dan kota tempat tinggalmu, dan negara kita pun memiliki perkembangan sejarah sendiri yang berbeda dengan negara lain, meski yang terdekat sekalipun.

Justru dengan membaca sejarah, kita akan mampu menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi di dunia. Melalui ilmu sejarah, manusia bukannya harus terus mengenang kejadian-kejadian tempo lalu dan merindukannya, melainkan harus mampu belajar dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan manusia-manusia zaman dulu agar hidup lebih baik.

Pada bab ini kalian akan mempelajari definisi serta ruang lingkup sejarah. Kita akan belajar mengenai pengertian periodisasi, kronik, kronologi, dan historiografi. Dengan begitu, kita dapat mengambil arti serta manfaat di balik setiap peristiwa sejarah yang telah berlangsung.

A. PENGERTIAN SEJARAH

1. Batasan Sejarah

Sejak duduk di Sekolah Dasar kita telah sering mendengar istilah “sejarah”. Kita pun pasti telah maklum bahwa sejarah itu berkaitan dengan masa lalu. Namun, bila kita bertanya apa batasan atau definisi sejarah, pasti kita tak langsung dapat menjawabnya secara lugas dan tepat. Kita membutuhkan waktu untuk menjawabnya, dan masing-masing akan mengemukakan batasan yang berbeda, bergantung dari sudut mana ia memandang sejarah itu.

Sebelum menginjak pada definisi para ahli, mari kita lihat arti sejarah dari segi etimologis, dari akar katanya sendiri. Kata “sejarah” berasal dari bahasa Arab yaitu *syajaratun*, yang berarti “pohon”. Pohon di sini melukiskan pertumbuhan yang terus menerus dari tanah (bumi) ke udara, dengan berbagai macam organnya, yaitu akar, batang, cabang, daun, bunga (kembang), serta buahnya. Bagian dari pohon menunjukkan adanya aspek-aspek kehidupan yang satu sama lain saling berhubungan. Jika dikaitkan dengan sejarah dapat disimpulkan bahwa manusia itu hidup, terus bergerak dan tumbuh seiring perjalanan waktu dan

Kata Kunci

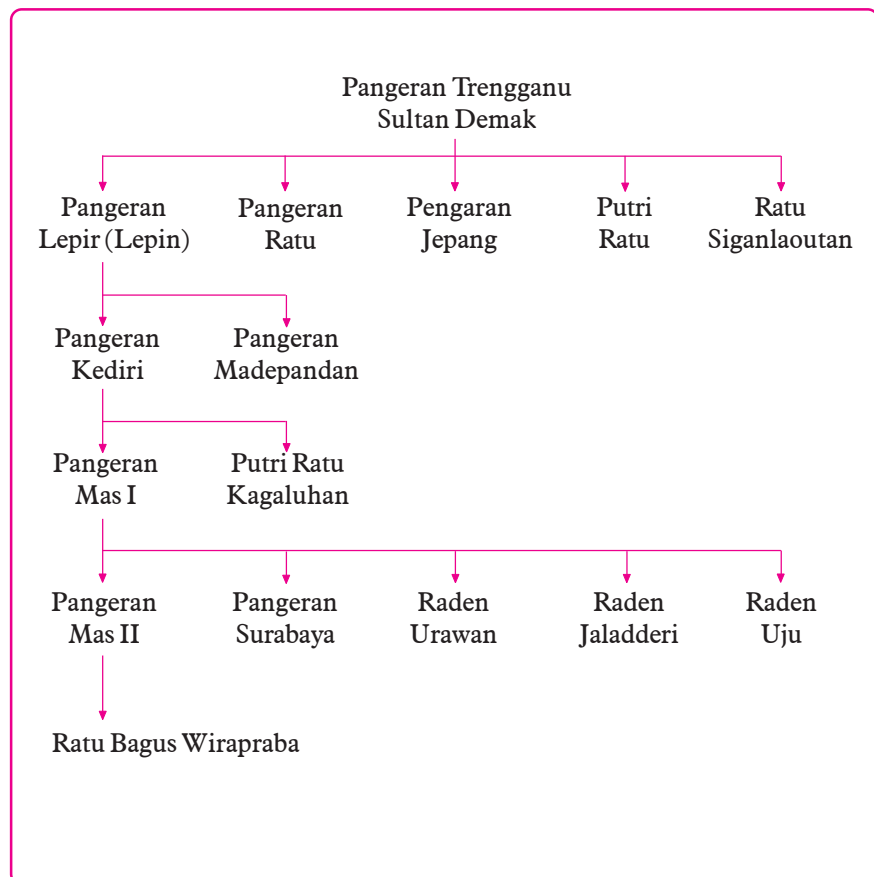
Sejarah, syajaratun, masa lampu, historis, cerita kejadian.

tempat manusia berada. Lebih luas dari itu, sejarah memang harus dinamis, harus tumbuh dan hidup, berkembang dan bergerak terus serta akan berjalan terus tiada henti sepanjang masa dan memiliki dinamika yang menarik dari kehidupan manusia.

Ada sejumlah kata bahasa Arab yang mempunyai arti hampir sama dengan kata “sejarah”, misalnya kata “silsilah” menunjukkan pada keluarga atau nenek moyang, kata “riwayat” atau “hikayat” dikaitkan dengan cerita yang diambil dari kehidupan, kata “kisah” yang sifatnya sangat umum menunjukkan pada masa lampau, justru yang lebih mengandung arti cerita tentang kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau adalah sejarah.

Sedangkan kata *tarikh* menunjukkan tradisi dalam sejarah Islam, seperti tarikh nabi. Dalam bahasa-bahasa Nusantara ada beberapa kata yang mengandung arti sejarah seperti “babad” (bahasa Jawa), “tambo” (Minangkabau), “Tutui Teteek” (bahasa Roti), Pustaka, Cerita, dan lain-lain.

Agar kita mendapat cakrawala berpikir yang lebih luas tentu kita harus membandingkan dengan terjemahan yang berasal dari bahasa lainnya. Sebagai contoh sejarah dalam bahasa Belanda ialah “geschiedenis” (dari kata *geschieden* artinya terjadi), dalam bahasa Inggris ialah *history* (berasal dari bahasa Yunani *historia*; apa yang



Gambar 1.2
Silsilah keturunan raja Demak,
Sultan Trengganu.

Sumber: Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Graaf & Pigeaud.

diketahui karena penyelidikan), jadi pengertian secara lebih spesifik adalah segala macam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat manusia. Namun, pembatasan ini pun masih terasa luas sekali meliputi seluruh kehidupan manusia. Sejumlah kata lainnya dari bahasa-bahasa Eropa menunjukkan berbagai arti *history*), seperti *kronika (cronicle)*, keturunan (*genealogy*), tarikh, bahkan dalam bahasa Indonesia juga dipakai kata *historia* sebagai padanan kata sejarah.

Para ahli sejarah (disebut juga *Sejarawan*) pun masih berbeda pendapat mengenai definisi tadi. Namun, perbedaan di antara mereka tak mencolok, tidak kontras satu sama lain. Ada benang merah yang menghubungkan pendapat-pendapat mereka satu sama lain. Berikut ini beberapa definisi sejarah menurut para ahli, antara lain:

- (a) **Edward Hallet Carr:** Sejarah adalah suatu proses interaksi serba-terus antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya; suatu dialog tiada henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam.
- (b) **Robert V. Daniels:** Sejarah ialah kenangan pengalaman umat manusia.
- (c) **J. Bank:** Semua peristiwa masa lampau adalah sejarah (sejarah sebagai kenyataan); sejarah dapat membantu manusia untuk memahami perilaku manusia pada masa yang lampau, masa sekarang, dan masa akan datang.
- (d) **Taufik Abdullah:** Sejarah harus diartikan sebagai tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu pada masa lampau yang dilakukan di tempat tertentu.
- (e) **Muhammad Yamin:** Sejarah ialah ilmu pengetahuan umum yang berhubungan dengan cerita bertarikh, sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang telah lampau atau tanda-tanda yang lain.
- (f) **Mohammad Ali** dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* menyatakan sejarah, yaitu:
 - (1) Jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.
 - (2) Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.
 - (3) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan kejadian dan peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.
- (g) **W.J.S. Poerwadarminta** dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengungkapkan sejarah, yaitu:
 - (1) Silsilah atau asal-usul.
 - (2) Kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.
 - (3) Ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi.

Dari penelusuran pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah dipergunakan, sebagai perkataan sehari-hari dan sebagai ilmu pengetahuan. Jadi, bila kita rumuskan kembali pengertian sejarah yang disaring dari pengertian tadi maka sejarah, adalah ilmu yang mengkaji peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dalam masyarakat manusia pada waktu yang lampau.

2. Ciri-Ciri Utama Sejarah

Mempelajari sejarah berarti membiasakan diri untuk berpikir secara historis dan kritis. Cara berpikir sejarah berbeda dengan cara berpikir ilmu pengetahuan alam yang saintis. Berpikir secara historis tentu akan terus berhubungan dengan masa lampau, sedangkan dalam berpikir saintis kita tak dituntut untuk menengok masa lalu.

Kita bisa menulis, misalnya, sejarah hidup (biografi) **Blaise Pascal** dalam sebuah buku. Dalam buku itu kita membahas mengenai masa kecil Pascal, masa sekolah, kuliah, hingga ia menemukan rumus fisiknya yang terkenal. Kita pun bisa menghubungkan kehidupan pribadinya dengan keadaan zaman yang dihadapinya, yaitu zaman pencerahan Eropa. Namun, kita tak membahas masalah rumus dan praktik laboratoriumnya secara detail. Pembahasan detail tentang teori-teori dan hukum-hukum Pascal tentu akan dibahas pada ilmu sains (fisika), tidak dalam ilmu sejarah.

Berikut ini adalah ciri-ciri umum dalam dunia sejarah, yaitu bahwa:

- (a) Peristiwa sejarah itu abadi, tetap dikenang oleh generasi selanjutnya; misalnya peristiwa proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.



Gambar 1.3
Peristiwa sejarah yang tetap dikenang oleh bangsa Indonesia.

Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka

- (b) Peristiwa sejarah itu unik, hanya terjadi satu kali seumur hidup, tak pernah terulang secara persis untuk kedua kalinya; Oleh karena itulah tidak akan pernah ada peristiwa sejarah yang berulang. Setiap peristiwa akan berbeda dengan peristiwa sebelumnya, mungkin saja peristiwanya sama tetapi pelaku, waktu, dan tempatnya akan berbeda
- (c) Peristiwa sejarah itu penting karena memiliki arti dan makna terhadap kehidupan khalayak ramai dan memiliki pengaruh besar dalam perjalanan manusia yang menjalaninya, misalnya peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, walaupun berlangsung singkat, namun dianggap sebagai peristiwa bersejarah karena pengaruhnya yang besar terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

KEGIATAN 1.1

Untuk lebih menyayangi keluarga, buatlah silsilah keluargamu, di mulai dari nama kakek-nenekmu dari pihak ayah maupun ibu. Silsilah ini berakhir pada generasimu. Buatlah pada karton dan beri warna yang menarik. Kumpulkan kepada gurumu!

B. RUANG LINGKUP SEJARAH

1. Sejarah sebagai Peristiwa

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau tentunya ada yang penting untuk dibahas, ada pula yang tidak. Sebuah peristiwa disebut penting bila kemudian peristiwa itu cukup berpengaruh terhadap masa selanjutnya. Bisa saja peristiwa penting tersebut pada waktu kejadiannya tidaklah begitu penting, namun setelah peristiwa tersebut berlalu barulah dirasakan pengaruhnya terhadap kehidupan di masa berikutnya.

Berkenaan dengan konsep sejarah sebagai peristiwa maka kita akan membicarakan tentang kejadian, kenyataan, aktualitas yang telah terjadi atau berlangsung pada masa yang lampau. Lalu kita bertanya "Apakah yang kita namakan peristiwa atau kejadian?". Tentunya secara mudah kita menjawab bahwa kejadian adalah hal sudah terjadi. Bersambung dengan pertanyaan "Apakah yang terjadi?". Pertanyaan ini membuat kita berpikir bahwa banyak sekali jawaban yang bisa kita berikan berkaitan dengan kehidupan manusia yang terjadi pada masa lampau. Apa saja yang terjadi dan terbentuk pada masa yang lampau adalah kejadian, terutama yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Kata Kunci

Masa, kisah, ilmu, lisan, tulisan, metode, peristiwa.

Peristiwa penting itulah yang merupakan pokok pembicaraan dalam sejarah. Sejarah di sini mengandung sebuah peristiwa penting. Berkenaan dengan konsep sejarah sebagai peristiwa, maka kita senantiasa membicarakan tentang kejadian, kenyataan, aktualitas yang telah terjadi atau berlangsung pada masa silam. Apakah itu peristiwa? Peristiwa adalah sebuah gerak yang terjadi pada suatu masa dan mengakibatkan peristiwa lainnya. Peristiwa dalam cakupan sejarah berarti segala sesuatu yang telah berlangsung pada waktu yang telah lalu dan menimbulkan akibat pada kehidupan manusia pada waktu itu dan pada masa setelahnya. Para sejarawan tak hanya mencatat rangkaian peristiwa yang terjadi, namun juga mencoba menelusuri latar belakang atau sebab-musabab peristiwa muncul.

Bila kita membaca buku yang berjudul, misalnya, *Peristiwa Penting Seputar Drama Rengasdengklok* maka kita membaca runtutan atau adegan tokoh-tokoh pemuda yang terlibat dalam pertemuannya dengan **Soekarno** dan **Hatta** sebagai sebuah sejarah.

2. Sejarah sebagai Kisah

Membicarakan sejarah sebagai kisah berarti berbicara sejarah sebagai sebuah cerita dalam berbagai bentuk, baik narasi maupun tafsiran dari suatu peristiwa sejarah. Kisah ini pun dapat berupa tulis atau lisan. Secara tulisan, kisah sejarah ini dapat dilihat dalam bentuk tertulis seperti pada buku, majalah atau surat kabar. Secara lisan, kisah dapat diambil dari ceramah, percakapan atau pelajaran di sekolah. Sejarah merupakan suatu kisah yang diceritakan dalam berbagai bentuk, baik narasi maupun tafsiran dari suatu kejadian. Secara tulisan kisah ini akan didapat dalam bentuk tulisan di buku, majalah atau surat kabar. Secara lisan, kisah didapat dari ceramah, percakapan atau pelajaran di sekolah.

Oleh karena sejarah di sini bersifat kisah atau cerita maka isi kisahnya pun berbeda bergantung kepada siapa yang menyampaikannya, kepentingan, serta latar belakang si penyampai kisah bersangkutan. Kisah yang dituturkan berbeda karena setiap orang akan memberikan tafsiran yang berbeda tentang peristiwa yang dilihatnya. Dengan demikian, akan cukup bijaksana apabila sejarah dikisahkan itu disertai pula oleh uraian mengenai sifat-sifat orang yang menyampaikan sejarah.

Contoh sejarah sebagai kisah adalah kisah mengenai **Sultan Iskandar Muda** dalam *Hikayat Aceh*. Dalam hikayat ini diceritakan cukup detail mengenai masa kecil Iskandar Muda hingga ia memerintah Kerajaan Aceh dengan cukup bijaksana. Di sini kita melihat sosok positif dari sultan tersebut karena yang menulis hikayat pun adalah orang dalam Aceh. Dengan demikian sejarah sebagai kisah subjektif sifatnya. Contoh lain adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para pujangga istana di Jawa seperti

Negarakretagama, Pararaton, Kidung Sundayana, Carita Parahyangan, dan lain-lain.

3. Sejarah sebagai Ilmu

Sejarah sebagai ilmu baru lahir pada awal abad ke-20. Pada waktu itu tengah terjadi perdebatan ilmiah di antara ilmuwan tentang sejarah. Perdebatan ini terjadi di Jerman pertama kali, melibatkan para ahli filsafat dan sejarawan. Yang diperdebatkan adalah apakah sejarah dapat digolongkan sebagai cabang ilmu pengetahuan atau merupakan sebuah seni.

Ilmu sejarah sendiri sudah mulai berkembang pada abad ke-19, seiring dengan perkembangan ilmu dan sains yang lainnya. Pengetahuan sejarah ini mencakup kondisi atau situasi manusia pada suatu masa yang hidup dalam jenjang sosial tertentu. Ilmu sejarah berusaha mencari hukum-hukum yang mengendalikan manusia dan kehidupannya dan juga mencari penyebab timbulnya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia.

Sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan hendaknya dibahas dan dibuktikan secara keilmuan (ilmiah). Untuk membuktikan keilmiahannya, dalam menganalisis sejarah seyogyanya digunakan berbagai standar dan metode-metode ilmiah. Dengan demikian, kesahihan penelitian sejarah dapat dipertanggung-jawabkan secara moral dan keilmuan. Oleh karena itu, ketika akan mempelajari sebuah objek sejarah maka harus dibuat metode ilmiah secara sistematis dengan tujuan memperoleh kebenaran sejarah.

Sejarah sebagai ilmu adalah suatu susunan pengetahuan (*a body of Knowledge*) tentang peristiwa dan cerita yang terjadi di masyarakat manusia pada masa lampau yang disusun secara



Gambar 1.4 Buku yang memperlihatkan sejarah sebagai ilmu biasanya ditulis oleh orang-orang akademisi

Sumber: Dok. Titian Ilmu

sistematis dan metodis berdasarkan asas-asas, prosedur dan metode serta teknik ilmiah yang diakui oleh para pakar sejarah. Sejarah sebagai ilmu mempelajari sejarah sebagai aktualitas dan mengadakan penelitian serta pengkajian tentang peristiwa dan cerita sejarah. Sejarah sebagai ilmu juga menjelaskan pengetahuan tentang masa lalu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan mengenai masa lalu suatu masyarakat tertentu. Ada beberapa ciri ketika sejarah dikategorikan sebagai ilmu:

(a) Empiris

Sejarah sangat berkaitan dengan pengalaman manusia. Pengalaman tersebut direkam dalam dokumen dari peninggalan-peninggalan sejarah lainnya. Sumber-sumber tersebut kemudian diteliti oleh para sejarawan untuk bisa dijadikan fakta. Fakta-fakta itulah yang kemudian diinterpretasikan dan dilakukan penulisan sejarah.

(b) Memiliki Objek

Setiap ilmu pengetahuan tentunya harus memiliki tujuan dan objek materi atau sasaran yang jelas dan memiliki perbedaan dengan dengan ilmu yang lain. Sebagai mana umumnya ilmu-ilmu lain, yang menjadi objek dalam kajian sejarah adalah manusia dan masyarakat pada kurun waktu tertentu.

(c) Memiliki Teori

Ilmu pengetahuan sosial pada umumnya memiliki teori-teori tertentu. Sejarah mempunyai teori yang berisi yang berisi kaidah-kaidah pokok suatu ilmu. Seperti misalnya teori yang dikemukakan oleh **Arnold Toynbee** mengenai teori *Challenge and Response*.

(d) Memiliki Metode

Dalam rangka penelitian, sejarah mempunyai metode tersendiri dengan melakukan pengamatan yang sistematis. Ini untuk menghindari suatu pernyataan tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat maka pernyataan tersebut itu bisa ditolak. Dengan menggunakan metode sejarah yang tepat seorang sejarawan bisa meminimalisir kesalahan dan dapat membuat kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

4. Sejarah sebagai Seni

Sejarah pun dapat berperan sebagai seni yang mengedepankan nilai estetika. Jadi, sejarah dalam hal ini bukanlah dipandang dari segi etika atau logika. Menurut pemikiran **Dithley**, seorang sejarawan dan filsuf modern, sejarah adalah pengetahuan tentang cita rasa. Sejarah tidak saja mempelajari segala yang bergerak dan berubah yang tampak dipermukaan, namun juga mempelajari motivasi yang mendorong terjadinya perubahan itu bagi si pelaku sejarah. Ia mempelajari suatu proses dinamis kehidupan manusia

yang di dalamnya terlihat adanya hubungan sebab-akibat yang lumayan rumit. **Dithley** meragukan teori yang diungkapkan **Comte**, **Mills**, dan **Spencer** yang menyatakan bahwa metode ilmu alam dapat dipergunakan dalam mempelajari sejarah tanpa modifikasi berkelanjutan.

Memang benar bahwa sejarah dapat digali melalui metode ilmiah. Akan tetapi, sejarah itu sendiri memiliki jiwa atau roh, yang tak lain adalah jiwa yang terdapat dalam diri manusia sebagai pelaku sejarah. Jiwalah yang merupakan nyala api manusia dalam kehidupannya. Pendekatan terhadap jiwa sejarah ini hanya dapat dilakukan oleh seni. Jika suatu peristiwa sejarah tak dapat lagi dibuktikan melalui metode ilmiah maka seorang sejarawan diharapkan mampu mengungkap apa yang tersirat dalam peristiwa itu melalui daya imajinasi. Imajinasi ini sangat diperlukan dalam menginterpretasikan sejarah ketika data-data, jejak-jejak, dan informasi sejarah dirasa belum cukup dalam menafsirkan peristiwa sejarah.

Melalui pendekatan seni, fakta sejarah akan menjadi lebih hidup dan bernyawa. Kita pun akan lebih menghayati kejadian sejarah, dapat lebih menghargai tokoh atau manusia yang terjun langsung dalam tragedi dan peristiwa sejarah. Kita bisa lebih menghayati momentum sejarah, misalnya, dengan membaca sastra-sejarah (biasanya dalam bentuk novel, roman).

Misalnya dengan membaca novel *Arus Balik* karya sastrawan **Pramoedya Ananta Toer**, yang menceritakan perubahan politik yang terjadi di Nusantara pada masa Kerajaan Demak mendominasi Kepulauan Nusantara, ketika bangsa Portugis (Peringgi) telah



Gambar 1.5 Pramoedya Ananta Toer menulis novel yang berjudul *Arok Dedes*, *Jejak Langkah*, *Rumah kaca*, dan *Arus Balik* yang memandang peristiwa sejarah sebagai seni

Sumber: *Tempo*.

menguasai Selat Malaka. Meskipun tokoh utama dalam novel ini (**Wiranggaleng** dan **Idayu**) bersifat fiktif, namun sebagian tokoh lainnya adalah pelaku sejarah yang nyata. Dengan membaca novel-sejarah, kita juga akan membaca sejarah sebagai kisah dan peristiwa, di samping sebagai seni tentunya. Sejarah sebagai seni dapat menuntun kita kepada realitas bahwa pelaku sejarah adalah manusia juga seperti kita yang memiliki rasa cinta, persahabatan, tanggung jawab sebagai individu dan selaku warga negara. Melaluinya kita dapat melihat pula kelemahan, rasa takut, sedih, dan kecewa dari mereka para pelaku sejarah. Dengan demikian, sejarah akan menjadi sajian yang kering bila tanpa seni, untuk itu sejarawan memerlukan unsur-unsur seni berupa: *intuisi* (ilham), yaitu pemahaman langsung dan insting selama masa penelitian berlangsung. *Imajinasi* yang mempunyai arti bahwa sejarawan harus dapat membayangkan apa yang sebenarnya terjadi, apa yang sedang terjadi dan apa yang terjadi sesudah itu. *Emosi* dengan perasaan sejarawan diharapkan dapat mempunyai empati untuk menyatukan perasaan dengan objeknya. Sejarawan diharapkan bisa menghadirkan peristiwa sejarah seolah-olah mengalami peristiwa sejarah tersebut, sebagai contoh ketika perasaan ini diungkapkan ketika sejarawan menuliskan sejarah tentang revolusi semasa perang kemerdekaan dapat mewariskan nilai-nilai perjuangan bangsa. *Gaya Bahasa*, dengan gaya bahasa yang baik dalam arti tidak sistematis dan berbelit-belit akan sangat dimengerti, gaya bahasa juga digunakan terkait dengan penggunaan bahasa pada zaman tertentu seperti di zaman Orde Lama yang akrab dengan kata-kata progresif revolusioner, ganyang, marhaenisme, nasakomisasi.

KEGIATAN 1.2

Untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan, bacalah karya sastra (novel atau cerpen) yang menggambarkan peristiwa sejarah. Buatlah rangkumannya, lalu tulislah peristiwa-peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi yang dikisahkan dalam karya sastra tersebut. Setelah selesai, kumpulkan kepada gurumu!

Kata Kunci

Waktu, periodisasi, kronologi, dinasti.

C. PERIODESASI DAN KRONOLOGI DALAM SEJARAH

Dalam mengamati peristiwa-peristiwa bersejarah akan selalu terkait dengan *waktu*, Pengertian waktu dalam hal ini haruslah dianggap sebagai sesuatu yang terus bergerak dari masa sebelumnya ke masa-masa berikutnya serta melahirkan peristiwa-peristiwa baru yang saling terkait sehingga perjalanan sejarah tidak akan pernah berhenti. Dalam perjalanan waktu tersebut,

ilmu sejarah mengenal adanya konsep *perubahan*. Perkembangan kehidupan sejak adanya manusia sampai sekarang, mulai dari taraf kehidupan yang sederhana sampai kepada taraf kehidupan yang kompleks, ada yang berlangsung dengan lambat, ada pula yang berlangsung dengan cepat.

1. Periodisasi Sejarah

Periodisasi sejarah berarti pembabakan dalam sejarah berdasarkan kurun waktu. Sejarah telah berlangsung dengan rentang waktu yang sangat panjang dan rumit. Kita akan kesulitan bila mengumpulkan semua peristiwa sejarah dalam satu kurun waktu saja. Agar terlihat rapi dan runut, bentangan waktu yang panjang tersebut kita bagi-bagi lagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing mewakili suatu rentangan masa. Penyusunan rangkaian peristiwa sejarah secara runut mempermudah orang-orang memverifikasi dan menginterpretasi sejarah bersangkutan. Periodisasi sejarah dilakukan biasanya dengan cara membagi dan memilah-milah kejadian-kejadian sejarah dalam sebuah batasan waktu tertentu. Pada hakikatnya peristiwa-peristiwa sejarah saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya dan tidak terputus dalam satu suatu periodisasi. Penyusunan periodisasi dalam penulisan sejarah bertujuan untuk mempermudah dalam mempelajari sejarah. Dalam menyusun periode-periode sejarah tersebut harus disusun secara kronologis. Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut harus dikelompokkan dan disusun berdasarkan urutan waktu kejadiannya.

Periodisasi sejarah dilakukan oleh setiap masyarakat, bangsa, dan negara di dunia. Namun, setiap bangsa memiliki periodisasi yang berbeda, berdasarkan cara bangsa tersebut memandang rentang-waktu yang ada dalam sejarah mereka. Periodisasi sejarah Indonesia tentu tak sama dengan periodisasi sejarah Malaysia, misalnya, meski dua negara tersebut berdekatan dan pernah diduduki Portugis dan Inggris. Begitu pula periodisasi sejarah India akan berbeda dengan periodisasi Mesir.

Contoh Periodisasi Dinasti-dinasti di China

| | |
|----------------|-----------------|
| Dinasti Shang | 1766 SM-1122 SM |
| Dinasti Chou | 1122 SM-255 SM |
| Dinasti Chin | 255 SM-205 SM |
| Dinasti Han | 205 SM-211 SM |
| Dinasti Tang | 618-907 |
| Dinasti Sung | 960-1279 |
| Dinasti Mongol | 1279-1369 |
| Dinasti Ming | 1368-1642 |
| Dinasti Manchu | 1644-1911 |

2. Kronologi Sejarah

Kronologi sejarah berkaitan dengan periodisasi sejarah. Kronologi sejarah diperlukan karena dalam peristiwa-peristiwa sejarah terdiri berbagai jenis dan bentuk yang berbeda. Setiap peristiwa perlu diklasifikasi berdasarkan jenis dan bentuk peristiwanya. Peristiwa-peristiwa yang telah diklasifikasikan itu lalu disusun secara runut berdasarkan waktu kejadian berlangsung. Secara runut di sini berarti masing-masing peristiwa tersebut disusun dari masa yang paling awal hingga masa yang paling akhir. Tanpa konsep kronologi ini, penyusunan peristiwa sejarah akan mengalami kerancuan dan dikhawatirkan bahwa peristiwa yang terjadi pada suatu masa akan masuk ke dalam masa atau zaman yang lain. Kronologi berarti sesuai dengan urutan waktu. Peristiwa sejarah akan selalu berlangsung sesuai dengan urutan waktu sehingga peristiwa-peristiwa sejarah tidak terjadi secara melompat-lompat urutan waktunya, atau bahkan berbalik urutan waktunya (anakronis). Oleh karena itulah, dalam mempelajari sejarah agar kita mendapatkan pemahaman yang baik harus memperhatikan urutan-urutan kejadiannya atau kronologinya. Pemahaman sejarah yang bersifat anakronis akan menimbulkan kerancuan bahkan akan membuat pemahaman yang keliru tentang sejarah. Peristiwa-peristiwa sejarah yang diceritakan dan disusun berdasarkan urutan kejadian tanpa memberi penjelasan tentang hubungan sebab akibat antara peristiwa tersebut disebut kronik.

Contoh Kronologi Sejarah

Hari-hari Terakhir Kekuasaan Presiden Soeharto

- 12 Mei Tragedi Trisakti, 4 Mahasiswa Trisakti terbunuh.
- 13 Mei Kerusuhan Mei 1998 pecah di Jakarta. Kerusuhan juga terjadi di kota Solo. Soeharto yang sedang menghadiri pertemuan negara-negara berkembang G-15 di Kairo, Mesir, memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Sebelumnya, dalam pertemuan tatap muka dengan masyarakat Indonesia di Kairo, **Soeharto** menyatakan akan mengundurkan diri dari jabatannya sebagai presiden. Etnis Tionghoa mulai eksodus meninggalkan Indonesia.
- 14 Mei Demonstrasi terus bertambah besar hampir di seluruh kota-kota di Indonesia, demonstran mengepung dan menduduki gedung-gedung DPRD di daerah.
- 18 Mei Ketua MPR yang juga ketua Partai Golkar, **Harmoko**, meminta Soeharto untuk turun dari jabatannya sebagai presiden.

- 19 Mei Soeharto berbicara di TV, menyatakan dia tidak akan turun dari jabatannya, tetapi menjanjikan pemilu baru akan dilaksanakan secepatnya. Beberapa tokoh Muslim, termasuk **Nurcholis Madjid** dan **Abdurrahman Wahid**, bertemu dengan Soeharto.
- 20 Mei **Harmoko** mengatakan Soeharto sebaiknya mengundurkan diri pada Jumat 22 Mei, atau DPR/MPR akan terpaksa memilih presiden baru. Sebelas menteri kabinet mengundurkan diri, termasuk **Ginandjar Kartasasmita**, milyuner kayu **Bob Hasan**, dan Gubernur Bank Indonesia **Syahril Sabirin**.
- 21 Mei **Soeharto** mengumumkan pengunduran dirinya pada pukul 9.00 WIB Wakil Presiden **B.J. Habibie** menjadi presiden baru Indonesia.

KEGIATAN 1.3

Buatlah kronologi dan periodisasi munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di Indonesia. Ingat sejarah selalu berkaitan dengan waktu, peristiwa dan ruang. Jadi, kalian membuat periodisasi dan kronologi berdasarkan ketiga unsur di atas. Hasilnya dikumpulkan kepada guru!

D. FUNGSI DAN KEGUNAAN SEJARAH

Membaca dan mempelajari sejarah tentu bermanfaat bagi kehidupan kita. Sejarah merupakan hasil manusia masa lalu dalam merespons kehidupannya, lingkungannya, dan sesamanya. Melalui sejarah kita dapat melihat gerak yang dinamis yang terjadi di bumi dengan manusia sebagai pengeraknya. Sejarah dapat memberikan contoh atau teladan terhadap manusia generasi berikut dalam berpikir dan bertindak.

Dalam berpikir, kita manusia generasi sekarang dituntut lebih arif dan bijak sehingga membuahkan perilaku yang arif pula. Kita telah melihat kehancuran manusia akibat ambisi segelintir orang atau penguasa dari sejarah. Ingat, belajar sejarah bukan berarti kita mengenang kembali peristiwa manis dan besar dalam romantisisme sejarah, melainkan kita diharapkan harus mampu untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan orang-orang zaman dahulu. Melalui penelusuran sejarah pula kita dapat mengakui keberadaan manusia di masa lampau yang membawa pengaruh (baik atau buruk) terhadap perkembangan manusia dan dunia selanjutnya.

Kata Kunci

Pelajaran, inspirasi, instruktif, rekreatif, kesadaran.

Gambar 1.6

Sejarah senantiasa mencatat kekejaman manusia satu terhadap manusia lainnya seperti yang terjadi di Lebanon yang diserang oleh pasukan Israel.



Sumber: Kompas.

Sejarah sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan tidak pernah lepas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan belajar sejarah, kita dapat mengambil manfaat sejarah karena beberapa alasan di antaranya:

- (1) Dapat mengakui keberadaan setiap manusia di masa lampau dan akan terus hidup abadi hingga saat ini dan saat mendatang.
- (2) Dapat mempersiapkan diri untuk menyampaikan kejadian masa lalu dan masa sekarang kepada generasi berikutnya sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman.
- (3) Dapat menakutkan orang berdasarkan alasan peristiwa di masa lampau.
- (4) Dapat memperbaiki hidup sendiri dengan merujuk kepada peristiwa di masa lalu untuk diambil pelajaran dan hikmah sehingga bisa bermanfaat untuk di masa depan.

Selanjutnya dapat diuraikan manfaat-manfaat mempelajari sejarah sebagai berikut:

- (1) Edukatif

Bahwa pelajaran-pelajaran sejarah memberikan kebijaksanaan dan kearifan. Ucapan “Belajarlah dari Sejarah“ atau “Sejarah mengajarkan kepada kita” atau “Perhatikanlah pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh sejarah”. Dengan ucapan-ucapan itu dinyatakan bahwa fungsi dan kegunaan sejarah ialah memberikan pelajaran. Akan tetapi, apa sesungguhnya arti ucapan-ucapan seperti itu? Bagaimana kita dapat belajar dari sejarah? Atau bagaimana sejarah dapat memberi pelajaran pada kita? Jika kita kaji secara mendalam, kita akan sampai pada kesimpulan, bahwa kita hanya dapat belajar dari sejarah jika peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu itu akan terjadi lagi pada masa sekarang. Hal-hal yang baik akan kita sambut dan kita usahakan betul supaya terjadi lagi dan hal-hal yang tidak baik kita coba menghilangkan atau menghindarinya.

(2) Inspiratif

Sejarah memberikan ilham atau inspirasi kepada kita, tindakan-tindakan kepahlawanan dan peristiwa-peristiwa gemilang pada masa lalu dapat mengilhami kita semua pada taraf perjuangan yang sekarang. Peristiwa-peristiwa besar mengilhami kita agar mencetuskan peristiwa yang besar pula. Di Indonesia sejarah yang berfungsi inspiratif seringkali dijalin di sekitar perjuangan para pahlawan pembela kemerdekaan selama masa imperialisme dan kolonialisme Barat.

(3) Instruktif

Misalnya, kegunaan dalam rangka pengajaran dalam salah satu kejuruan atau keterampilan seperti navigasi, teknologi, persenjataan, jurnalistik, taktik militer dan sebagainya. Fungsi dan kegunaan sejarah ini disebut sebagai kegunaan yang bersifat instruktif karena mempunyai peran membantu kegiatan menyampaikan pengetahuan atau keterampilan (instruksi).

(4) Rekreatif

Seperti halnya dalam karya sastra yakni cerita atau roman, sejarah juga memberikan kesenangan estetis, karena bentuk dan susunannya yang serasi dan indah. Kita dapat terpesona oleh kisah sejarah yang baik sebagaimana kita dapat terpesona oleh sebuah roman yang bagus. Dengan sendirinya kegunaan yang bersifat rekreatif ini baru dapat dirasakan jika sejarawan berhasil mengangkat aspek seni dari cerita sejarah yang disajikan.

Sejarah dapat juga memberikan kesenangan lain kepada kita. Kesenangan ini berupa “wisata intelektual” yang dipancarkannya kepada kita. Tanpa beranjak dari tempat duduk kita dapat dibawa oleh sejarah menyaksikan peristiwa-peristiwa yang jauh dari kita, baik jauh tempat maupun jauh

Gambar 1.7

Adanya kompleks Candi Prambanan memberikan penjelasan kepada kita bahwa manusia zaman dulu mampu mengukir prestasi dan peninggalan yang berarti.



Sumber *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*

waktunya. Kita diajak untuk berwisata ke negeri-negeri nan jauh disana, menyaksikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam suasana yang berbeda dengan suasana kita sekarang. Kita akan terpesona oleh pemandangan pada masa lampau yang dilukiskan oleh sejarawan. Dengan penuh minat kita akan berkenalan dengan cara hidup, kebiasaan dan tindakan yang berlainan dengan yang kita alami sekarang.

(5) Memberikan Kesadaran Waktu

Kesadaran waktu yang dimaksud adalah kehidupan dengan segala perubahan, pertumbuhan, dan perkembangannya terus berjalan melewati waktu. Kesadaran itu dikenal juga sebagai kesadaran akan adanya gerak sejarah. Kesadaran tersebut memandang peristiwa-peristiwa sejarah sebagai sesuatu yang terus bergerak dari masa silam bermuara ke masa kini dan berlanjut ke masa depan.

Waktu terus berjalan pada saat seorang atau suatu bangsa mulai menjadi tua dan digantikan oleh generasi berikutnya. Bahkan waktu terus berjalan pada saat seseorang atau suatu bangsa hanya bersenang-senang dan bermalas-malasan, atau sebaliknya, seseorang atau suatu bangsa sedang membuat karya-karya besar. Dengan memiliki kesadaran sejarah yang baik, seseorang akan senantiasa berupaya mengukir sejarah kehidupannya sebaik-baiknya.

(6) Memperkokoh Rasa Kebangsaan (Nasionalisme)

Suatu bangsa adalah suatu kelompok sosial yang ditinjau dari berbagai segi memiliki banyak perbedaan. Terbentuknya suatu bangsa disebabkan adanya kesamaan sejarah besar di masa lampau dan adanya kesamaan keinginan untuk membuat sejarah besar bersama di masa yang akan datang. Sebagai contoh Bangsa Indonesia sejak zaman prasejarah telah memiliki kesamaan sejarah. Kemudian memiliki zaman keemasan pada zaman Sriwijaya, Mataram Hindu-Buddha, dan Majapahit. Setelah itu bangsa Indonesia mengalami masa penjajahan selama ratusan tahun. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia tersebut menjadi ingatan kolektif yang dapat menimbulkan rasa solidaritas dan mempertebal semangat kebangsaan.

Sejarah mencatat bahwa peranan manusia dalam menentukan arah dunia, baik dari segi politik, agama, budaya, ekonomi, maupun sosial. Bentuk-bentuk penindasan terhadap harga diri manusia, baik itu imperialisme, kolonialisme, atau perbudakan, telah melahirkan kesadaran dalam diri segenap insan bahwa penjajahan dalam segala bentuknya harus dihapuskan guna terjalannya perdamaian dan kedamaian. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa tragis yang pernah ada tak lagi berulang.

Akhirnya dapatlah kita simpulkan, bahwa sejarah merupakan perbendaharaan atau khazanah pedoman yang mencerminkan pengaman umat manusia pada masa lampau untuk dapat kita fahami dan dijadikan pelajaran bagi kehidupan kita sekarang maupun petunjuk arah bagi cita-cita kehidupan di masa depan.

KEGIATAN 1.4

Untuk mempertebal rasa kemanusiaan, carilah olehmu satu kejadian sejarah yang tragis dan menodai kemanusiaan (bisa dalam atau luar negeri). Misalnya, tragedi pengeboman Hiroshima dan Nagasaki di Jepang oleh tentara Sekutu-Amerika. Tulislah pada kertas selembat (boleh diketik). Kumpulkan pada gurumu!

RANGKUMAN

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dalam masyarakat manusia pada waktu yang lampau. Ruang lingkup sejarah itu luas karena sejarah dapat berperan sebagai peristiwa, sebagai kisah, sebagai ilmu, dan sebagai seni.

Peristiwa dalam cakupan sejarah berarti segala sesuatu yang telah berlangsung pada waktu yang telah lalu dan menimbulkan akibat pada kehidupan manusia pada waktu itu dan pada masa setelahnya. Para sejarawan tak hanya mencatat rangkaian peristiwa yang terjadi, namun juga mencoba menelusuri latar belakang peristiwa muncul. Sedangkan, sejarah sebagai kisah berarti sejarah tersebut diuraikan dalam bentuk naratif. Di Indonesia banyak terdapat karya sastra yang dapat dianggap sebagai sejarah yang dikisahkan, diceritakan, misalnya *babad*, *serat*, *carita*, *hikayat*.

Sejarah pun dapat diperlakukan sebagai ilmu pengetahuan. Sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan dan dibuktikan secara keilmuan. Untuk membuktikan keilmiahannya karena dapat digunakan berbagai standar dan metode-metode ilmiah. Dengan demikian, kesahihan penelitian sejarah dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan keilmuan.

Sejarah juga dapat berperan sebagai seni yang mengedepankan nilai estetika. Sejarah memiliki jiwa atau roh, yang tak lain adalah jiwa yang terdapat dalam diri manusia sebagai pelaku sejarah. Jiwalah yang merupakan nyala api manusia dalam kehidupannya. Pendekatan terhadap jiwa sejarah ini hanya dapat dilakukan oleh seni. Jika suatu peristiwa sejarah tak dapat lagi dibuktikan melalui metode ilmiah maka seorang sejarawan diharapkan apa yang tersirat dalam peristiwa itu melalui daya imajinasi. Karya sastra berupa novel sejarah dapat dijadikan contoh bagaimana sejarah digambarkan melalui seni sastra.

Dalam ilmu sejarah memiliki manfaat dan peran terhadap kehidupan masyarakat kini. Melalui penelusuran sejarah pula kita dapat mengakui keberadaan manusia di masa lampau yang membawa pengaruh baik atau buruk terhadap perkembangan manusia dan dunia selanjutnya.

SOAL-SOAL EVALUASI

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Makna harfiah sejarah sebagai sesuatu yang telah terjadi, terdapat pada kata
 - a. syajaratun
 - b. history
 - c. geschicht
 - d. silsilah
 - e. kronik
2. Sejarah sebagai sebuah kisah dapat kita temui dalam
 - a. Hikayat Raja-Raja Pasai
 - b. Malin Kundang
 - c. Ramayana
 - d. Mahabharata
 - e. buku Awal Kebangkitan Mataram karya H.J. De Graaf
3. Peran sejarah sebagai seni dapat kita baca dalam buku
 - a. Babad Tanah Djawi
 - b. Hikayat Hasanuddin
 - c. Pembantaian Massal 1740 karya Hembing Wijayakusuma
 - d. Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad karangan Teuku Iskandar
 - e. Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer
4. Sejarah pun dapat berperan sebagai ilmu pengetahuan. Karya yang menganalisis kejadian-kejadian sejarah melalui metode keilmuan adalah
 - a. Arus Cina-Islam-Jawa karya Sumanto Al Qurtuby
 - b. kitab Serat Kandha
 - c. Antara Krawang-Bekasi karangan Chairil Anwar
 - d. Pararaton dan Sutasoma
 - e. Robert Anak Surapati karya Abdoel Moeis
5. Kata *syajaratun* dalam bahasa Arab secara harfiah berarti
 - a. segala kejadian yang terjadi pada masa lampau
 - b. segala sesuatu yang terjadi
 - c. sebuah pohon
 - d. rangkaian silsilah
 - e. segala sesuatu yang dihasilkan dari penelitian
6. Seorang pelaut yang menulis kronik berjudul *Suma Oriental* adalah
 - a. I-Tsing
 - b. Fa-Hien
 - c. Tome Pires
 - d. Mendez Pinto
 - e. Marcopolo
7. Bila kita ingin menulis peristiwa sejarah yang data-datanya memiliki urutan waktu yang tidak runut maka kita harus menyusunnya secara
 - a. periodisasi
 - b. kronologis
 - c. kronikel
 - d. historiografi
 - e. ilmiah

8. Sebuah peristiwa dapat dianggap sebagai sejarah bila
 - a. tidak ada yang mencatat peristiwa tersebut
 - b. ada yang mengingatnya
 - c. peristiwa itu lumayan penting
 - d. membuktikan bahwa peristiwa tersebut benar-benar memengaruhi kehidupan masyarakat luas
 - e. dikisahkan oleh seorang abdi istana
9. Periodisasi sejarah setiap negara takkan sama, hal ini disebabkan karena
 - a. yang menulisnya pun berbeda bangsa
 - b. perkembangan peradaban dan persentuhan dengan bangsa lain, masing masing berbeda waktunya
 - c. perkembangan teknologi setiap negara berbeda
 - d. budaya asli setiap bangsa berbeda
 - e. masing-masing mengalami masa penjajahan yang berbeda-beda tahunnya
10. Tulisan pada Prasasti Kedukan Bukit yang menceritakan perjalanan Raja Sriwijaya Dapunta Hyang, dapat kita anggap sebagai sejarah yang berperan sebagai
 - a. kisah
 - b. peristiwa
 - c. seni
 - d. ilmu
 - e. sastra
11. Yang merupakan arti sejarah bagi kehidupannya manusia adalah
 - a. sebagai pelajaran untuk generasi berikut
 - b. sebagai hiburan manusia masa kini
 - c. sebagai seni yang mengedepankan nilai estetika
 - d. agar manusia zaman sekarang tetap mengharapkan kejayaan-kejayaan masa lalu
 - e. sebagai peristiwa belaka
12. Berikut ini yang termasuk ke dalam ciri-ciri dari sejarah adalah bahwa ia
 - a. cukup penting dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia
 - b. dapat dijelaskan melalui data secukupnya
 - c. tak terikat dengan waktu
 - d. berlangsung tanpa sebab-musabab
 - e. hasil imajinasi umat manusia
13. Ibnu Batutah adalah sejarawan yang pernah singgah di Sumatera dan mencatat sedikit-banyak perkembangan Islam dan Asia Tenggara. Ia berasal dari negeri
 - a. Persia
 - b. Maroko
 - c. Turki
 - d. Mesir
 - e. India
14. Sejarawan yang menyatakan bahwa “sejarah ialah kenangan pengalaman umat manusia”, adalah
 - a. Taufik Abdullah
 - b. Edward Hallet Carr
 - c. Robert V. Daniels
 - d. Muhammad Yamin
 - e. Poerwadarminta
15. Historie recite merupakan idiom yang mengandung arti
 - a. sejarah yang dilupakan
 - b. sejarah sebagaimana terjadi

- c. sejarah sebagai momentum
 - d. sejarah sebagaimana dikisahkan
 - e. sejarah yang ditutup-tutupi
16. Sejarah mempunyai arti “terjadi” dari kata “*geschieden*” yang berasal dari
 - a. Spanyol
 - b. Italia
 - c. Jerman
 - d. Belanda
 - e. Swiss
 17. Sejarah sebagai kisah yang berisi kisah Sultan Iskandar Muda adalah
 - a. Hikayat Aceh
 - b. Pararaton
 - c. Kidang Sudayana
 - d. Cerita Prahiyangan
 - e. Pangeran Wangsa Kertu
 18. Sejarah bisa dikategorikan ilmu dengan beberapa cirinya, yang menempatkan ciri sejarah dalam keilmuan sebagai pengalaman manusia adalah
 - a. memiliki objek
 - b. memiliki teori
 - c. memiliki metode
 - d. memiliki empiris
 - e. memiliki eksistensi
 19. Tokoh sastrawan yang kerap kali mengisahkan sejarah dalam karya sastranya (novel) adalah
 - a. Utuy Tatang Saartani
 - b. Ramadhan K.H
 - c. Pramoedya Ananta Toer
 - d. Mughtar Lubis
 - e. Iwan Simatupang
 20. Seorang sejarawan yang mengatakan sejarah sebagai “pengetahuan tentang cita rasa” adalah
 - a. August Comte
 - b. Wills
 - c. Spencer
 - d. Dithley
 - e. Dithley

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1. Apa yang kalian ketahui tentang historiografi?
2. Jelaskan dengan bahasamu sendiri definisi sejarah!
3. Apa yang dimaksud dengan sejarah sebagai ilmu?
4. Apa pula yang disebut dengan peran sejarah sebagai peristiwa?
5. Sebutkan arti dari kronik sejarah!
6. Apa yang kalian ketahui dengan ekspresi kultural? Berikan contoh!
7. Buatlah bagan tentang ciri-ciri utama sejarah!
8. Apa manfaat terbesar yang disumbangkan sejarah terhadap kehidupan pribadi kalian?
9. Apa pula manfaat sejarah bagi kehidupan masyarakat luas?
10. Jelaskan apa itu periodisasi sejarah!



Bab 2

Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia Sebelum dan Sesudah Mengenal Aksara

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini siswa akan mempelajari tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia pada masa praaksara dan masa aksara.



Sumber: *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*

Gambar 2.1 Kehidupan pra sejarah tidak meninggalkan tulisan melainkan artefak-artefak budaya nonaksara seperti cap tangan pada dinding gua Leang-leang di Sulawesi Selatan.

Pada bab terdahulu kalian telah mempelajari definisi dan ruang lingkup sejarah dan bedanya dengan prasejarah. Pada bab ini kalian akan menelusuri tradisi sejarah masyarakat di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah mengenal aksara. Simaklah baik-baik!

Sebagai makhluk berbudaya, tentunya masyarakat kuno di Kepulauan Nusantara telah mengenal peradaban. Sama seperti suku dan bangsa lain di bumi ini, rakyat di Nusantara telah mengembangkan kebudayaannya. Masing-masing suku di Nusantara mengembangkan bentuk dan corak kebudayaannya berdasarkan “selera” masing-masing. Salah satu pengembangan menurut selernya ini adalah terbentuknya ragam bahasa yang berbeda, yang kemudian menjadi bahasa daerah. Cara pikir pun memengaruhi bentuk tradisi sejarah yang berbeda, meski hampir sama.

Pengembangan dan perkembangan budaya ini telah berlangsung sejak masyarakatnya belum mengenal sistem tulis yang

menggunakan aksara sebagai lambang bunyi. Dan setelah mulai mengenal tulisan, tradisi masyarakat pun berkembang dan makin beragam. Setiap daerah di Nusantara makin menemukan jati dirinya sebagai sebuah komunitas yang mandiri serta berbeda dengan komunitas lainnya.

A. TRADISI MASYARAKAT INDONESIA SEBELUM MENGENAL AKSARA

Kehidupan sebelum masyarakat mengenali tulisan atau aksara disebut kehidupan prasejarah. Setiap bangsa di muka bumi ini pasti pernah mengalami masa prasejarah. Bangsa-bangsa kuno yang terkenal berkebudayaan tinggi pun, seperti Babilonia, Mesopotamia, Assyria, Yunani, Romawi, Maya-Inka, Cina, India, pasti pernah mengalami era prasejarah yaitu zaman sebelum mengenal sistem tulis.

Memang, tiap-tiap bangsa mengalami masa pra-aksara berbeda-beda. Masa prasejarah Cina tentu tak sama dengan masa prasejarah Indonesia. Bangsa Cina telah mengenal sistem aksara jauh sebelum periode Masehi. Sedangkan, rakyat Nusantara baru mengenal sistem tulis setelah masa masehi. Selain itu, aksara yang dipakai oleh kedua bangsa ini berbeda, Cina memakai aksara Cina sedangkan Indonesia menggunakan aksara *Pallawa*. Aksara Pallawa ini pun hasil pengaruh dari orang-orang India Selatan.

Akibat dari tiadanya informasi dalam bentuk tulisan ini maka para peneliti sangat sukar untuk mengetahui kehidupan masa prasejarah ini. Manusia-manusia prasejarah hanya meninggalkan benda dan artefak kebudayaan mereka. Dengan demikian, para peneliti hanya mampu menafsirkan tentang kehidupan manusia masa prasejarah berdasarkan peninggalan-peninggalan yang ditemukan. Kita tak mungkin mengetahui segala kejadian manusia secara keseluruhan. Namun, bukan berarti benda-benda prasejarah tersebut tidak bermanfaat. Benda-benda tersebut memberitakan kepada kita tentang bagaimana manusia-manusia zaman dahulu memperlakukan alam sekitar.

Salah satu fungsi sejarah adalah untuk memberikan identitas kepada masyarakatnya. Sebuah masyarakat dengan kebudayaan, nilai-nilai, norma-norma, tradisi, dan adat istiadat yang sama, pasti memiliki jejak-jejak sejarahnya di masa lampau. Dengan demikian kisah sejarah dianggap perlu untuk menunjukkan jati dirinya yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Kisah sejarah juga dianggap perlu sebagai pengalaman kolektif bersama di masa lampau. Bahkan seringkali garis keturunan yang sama dapat mempererat rasa solidaritas di antara anggota masyarakatnya

Kata Kunci

Prasejarah, aksara, Hang tuah, simbol.

Gambar 2.2 Seorang *tetua* Timor dari suku Nabuasa, Nusa Tenggara, tinggal menceritakan kembali asal-usul sukunya (Tradisi lisan).



Sumber: *Indonesian Heritage*, Bahasa dan Sastra.

secara turun-temurun. Oleh karena itu, suatu kisah sejarah yang dapat menjelaskan keberadaan suatu kolektif dianggap perlu, baik pada masyarakat sebelum maupun sesudah mengenal tulisan.

Pada masyarakat yang belum mengenal tulisan kisah sejarah disebarluaskan dan diwariskan secara lisan sehingga menjadi bagian dari tradisi lisan mereka. Sebuah tradisi lisan seringkali mengisahkan pengalaman masa lampau jauh ke belakang, sejak adanya manusia pertama bahkan sebelum adanya manusia sampai terciptanya suatu kolektif yang dikenal sebagai masyarakat atau pun suku bangsa.

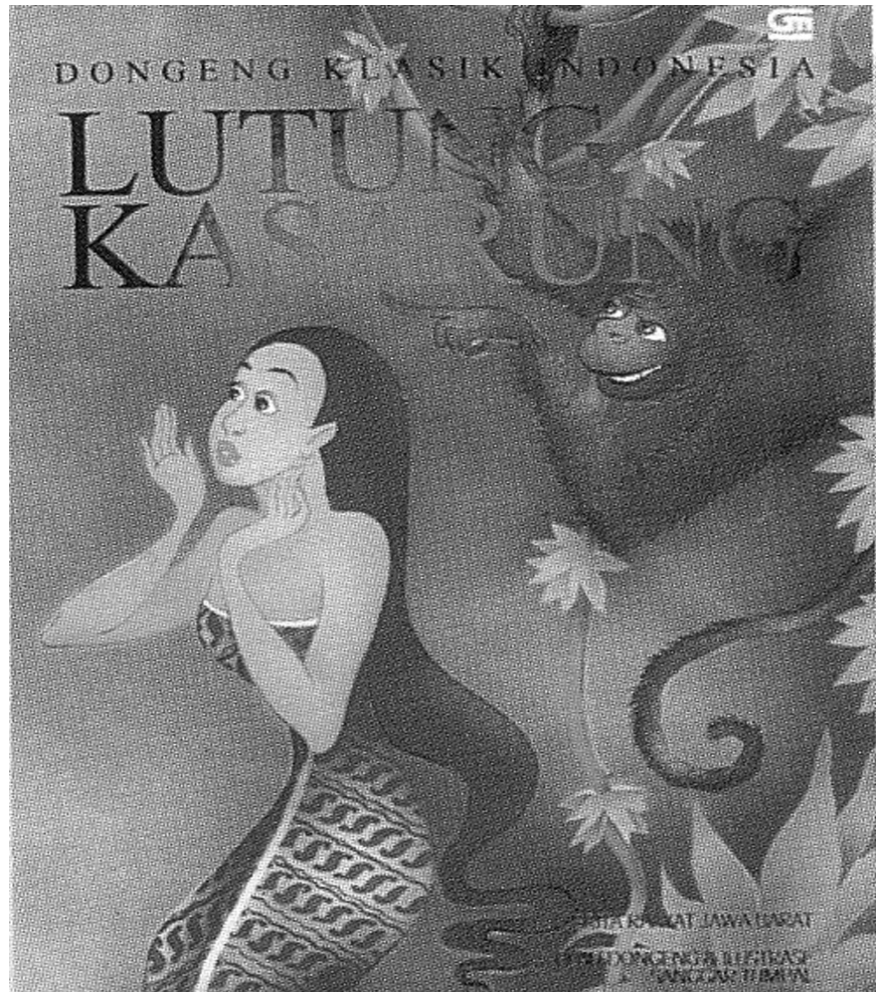
Sebagai sebuah karya sejarah tradisional maka tradisi lisan tidak menggunakan prosedur penulisan sejarah ilmiah. Karya-karya yang disebarkan melalui tradisi lisan seringkali memuat sesuatu yang bersifat supra-natural di luar jangkauan pemikiran manusia. Dalam karya-karya tersebut antara fakta dan imajinasi serta fantasi bercampur baur.

Karya-karya dalam tradisi lisan biasanya dikenal sebagai bagian dari folklor. Tradisi lisan ini antara lain berupa mitos, legenda, dan dongeng. Tradisi lisan itu kemudian disebarkan dan diwariskan. Dalam pandangan sejarah modern tentunya cerita rakyat semacam itu tidaklah mengandung nilai sejarah. Akan tetapi, bagi masyarakat tradisional hal itu dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Cerita itu kemudian dijadikan sebagian dari simbol identitas bersama mereka dan sebagai alat legitimasi tentang keberadaan mereka.

Penyebaran dan pewarisan tradisi lisan memiliki banyak versi tentang satu cerita yang sama. Hal ini menunjukkan dalam penyebaran dan pewarisan tradisi lisan telah terjadi pembiasaan dari kisah aslinya, walaupun seringkali tokoh yang menjadi figur dalam cerita itu adalah tokoh sejarah. Hal ini disebabkan ingatan manusia yang terbatas dan adanya keinginan untuk memberikan variasi-variasi baru pada cerita-cerita itu. Oleh karena itu, kisah sejarah yang disalurkan lewat tradisi lisan itu akan terus mengalami perubahan. Perubahan yang diakibatkan oleh imajinasi dan fantasi dari pencerita. Akibatnya, fakta sejarah itu makin kabur atau tenggelam sama sekali karena adanya penambahan atau pengurangan dari masing-masing nara sumber.

Contoh lainnya, yaitu epos tentang *Hang Tuah*, pahlawan Melayu yang merupakan tokoh sejarah. Karena dijalin oleh berbagai tambahan dan penafsiran yang subjektif maka tokoh Hang Tuah mengalami proses metamorfosis menjadi tokoh dongeng. Hang Tuah digambarkan tidak pernah mati. Ia selalu hidup terus dan sesekali muncul menolong bangsa Melayu. Tradisi lisan Hang Tuah ini akhirnya dinaskahkan. Akan tetapi, karena penulisannya tidak berazaskan ilmiah, kisah Hang Tuah menyimpang dari fakta sejarah sesungguhnya dan menjadi dongeng atau cerita dalam rangka kesusastraan lama. Di Jawa tokoh-tokoh penyebar Islam pada masa awal penyebaran Islam yang dikenal sebagai para wali, kemudian juga dikenal sebagai tokoh legenda yang memiliki kemampuan supra-natural dan makamnya dianggap keramat dan ditafsirkan oleh masyarakat yang belum mengenal tulisan. Dalam pewarisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, terdapat banyak keberpihakan dalam penafsiran dan penjelasan suatu peristiwa masa lalu, walaupun demikian, tradisi lisan memiliki fungsi yang penting bagi masyarakatnya. Tradisi lisan dalam bentuk mitos, legenda maupun dongeng melukiskan kondisi fakta mental dari masyarakat pendukungnya. Tradisi lisan juga merupakan simbol identitas bersama masyarakatnya sehingga tradisi lisan juga merupakan simbol solidaritas dari masyarakatnya. Tradisi lisan juga menjadi alat legitimasi bagi keberadaan suatu kolektif, baik sebuah marga, masyarakat maupun suku bangsa.

Sehubungan dengan hal itu, tradisi lisan tidaklah melukiskan kenyataan atau fakta yang sesungguhnya. Walaupun tokoh-tokoh dan waktu terjadinya peristiwa itu memang benar-benar ada, tetapi keseluruhan kisahnya banyak mengalami perubahan. Hal-hal yang pada awalnya merupakan fakta atau kenyataan, akhirnya menjadi bentuk mitos dan legenda karena adanya penambahan-penambahan atau pengurangan fakta sejarah. Dalam bentuk mitos dan legenda sulit sekali memisahkan antara fakta dengan kepercayaan yang ditafsirkan oleh masyarakat yang belum mengenal tulisan.



Gambar 2.3 Legenda “Lutung Kasarung” dari Jawa Barat, sejarah yang hingga kini selalu diceritakan.

Sumber: *Indonesia Sastra Lisan Heritage: Sejarah Awal.*

Dalam pewarisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, terdapat banyak keberpihakan dalam penafsiran dan penjelasan suatu peristiwa masa lalu, walaupun demikian, tradisi lisan memiliki fungsi yang penting bagi masyarakatnya. Tradisi lisan dalam bentuk mitos, legenda, maupun dongeng melukiskan kondisi fakta mental (*mentifact*) dari masyarakat pendukungnya. Tradisi lisan juga bisa merupakan simbol identitas bersama masyarakatnya sehingga tradisi lisan juga bisa menjadi simbol solidaritas dari masyarakatnya. Tradisi lisan ini juga menjadi alat legitimasi bagi keberadaan suatu komunitas yang menyangkut suku bangsa.

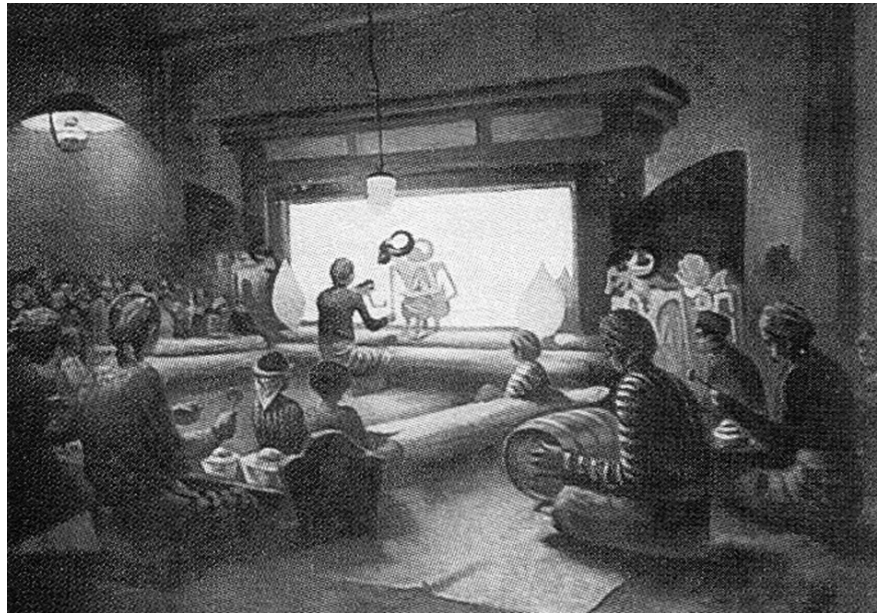
KEGIATAN 2.1

Carilah tradisi-tradisi lisan yang berhubungan dengan suku-suku bangsa di Indonesia, minimal 5 (lima) suku bangsa, diskusikan dengan teman-temanmu lalu buatlah resumennya.

Kata Kunci

Dongeng, foklor, mitos, legenda, upacara, adat istiadat.

B. JEJAK SEJARAH DALAM MITOLOGI, LEGENDA, FOLKLOR, UPACARA DAN LAGU DI BERBAGAI DAERAH



Gambar 2.4
Pertunjukan wayang kulit.

Sumber: *Indonesian Heritage: Bahasa dan Sastra*

Di samping benda-benda material, peninggalan masa prasejarah pun dapat berupa non-material. Peninggalan budaya yang bersifat nonmateri ini misalnya pandangan dunia atau falsafah hidup, nilai atau norma (*value*), dan cita-cita hidup. Benda-benda material merupakan cerminan nyata dari pandangan dunia, cita-cita, nilai, serta falsafah ini. Melihat benda-benda peninggalan yang material tak lain adalah upaya untuk merasakan cara pandang mereka terhadap lingkungan sekitar, orang lain, dan diri sendiri. Dalam memelihara dan mewariskan tradisi kebudayaannya, selain menggunakan benda-benda kebudayaan, masyarakat praaksara di Nusantara menggunakan cara lisan. Proses pelanggengan kebudayaan dengan cara lisan ini, salah satunya, melalui tradisi dongeng. Dongeng ini dapat disampaikan melalui jalur keluarga atau jalur sosial yang lebih luas, yakni masyarakat. Melalui dongeng inilah para peneliti dapat melacak jejak-jejak sejarah. Selain melalui dongeng, jejak-jejak sejarah ini dapat kita temukan pada upacara ritual, lagu-lagu daerah, permainan wayang, dan lain sebagainya.

1. Dongeng

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan,

walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran. Dongeng juga memiliki kesamaan unsur-unsur cerita dengan daerah-daerah lain. Cerita *Cinderella* misalnya dalam versi Indonesia juga dikenal dengan "Bawang Merah dan Bawang Putih", "Si Melati dan Si Kecubung", dan "I Kesuna Ian I Bawang" (di Bali).

a. *Dongeng Binatang*

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang, baik binatang peliharaan maupun binatang liar. Binatang-binatang tersebut dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Pada suatu kebudayaan binatang-binatang itu terbatas pada beberapa jenis. Di Eropa (Belanda, Jerman dan Inggris) binatang yang sering menjadi tokoh cerita adalah rubah (*fox*) yang bernama *Reinard de Fox*. Di Amerika, pada kebudayaan masyarakat Negro kelinci yang bernama *Brer Rabbit*, pada masyarakat Indian Amerika *coyote* (sejenis anjing hutan), rubah, burung gagak, dan laba-laba, di Indonesia kancil (pelanduk) dengan nama sang Kancil atau seekor kera, dan di Filipina. Binatang-binatang itu semua mempunyai sifat yang cerdik, licik dan jenaka. Tokoh sang Kancil misalnya dalam ilmu folklor disebut dengan istilah *the trickster* atau tokoh penipu.

Suatu bentuk khusus dongeng binatang adalah *fabel*, yaitu dongeng binatang yang mengandung moral (ajaran baik buruk). Di Jawa Tengah dan Jawa Timur dongeng yang berupa fabel disebut *tantri*. Menurut C. Hooykaas, cerita tantri berasal dari naskah *Pancatantra* yang sudah mengalami proses adaptasi.

INFO SEJARAH

Contoh tentang tantri dikemukakan oleh Hooykaas dalam cerita "Seorang Brahmana dan Anjing Hutan yang Tak Tahu Membalas Budi." Jika cerita aslinya dalam *Pancatantra* mengenai seorang yang menolong seekor ular. Namun, ular yang ditolong itu hendak menelan orang itu maka pada versi Jawa tokoh-tokoh cerita berubah menjadi seorang brahmana dengan seekor anjing hutan. Jika pada cerita aslinya, tokoh penengahnya adalah seekor rubah maka pada versi Jawa dari cerita tantri, tokoh penengahnya adalah seekor kancil. Kedua cerita itu mengandung tipe cerita yang sama, yaitu "binatang yang ditolong mengancam penolongnya" atau "binatang yang tak kenal budi kembali ke dalam kurungannya."

Seorang Brahmana telah membebaskan seekor anjing hutan yang telah terkurung dalam perangkap. Namun, setelah bebas ia tidak berterima kasih, bahkan hendak menelan si Brahmana. Akhirnya Brahmana ditolong oleh sang Kancil yang diminta bantuannya sebagai penengah. Dengan tipuannya sang Kancil meminta supaya si Anjing Hutan mengulangi lagi kejadiannya maka si Anjing Hutan dapat terkurung lagi dalam perangkap sehingga dibunuh oleh pemburu yang memasang perangkap.

Gambar 2.5 Cerita fabel yang direliefkan pada candi Jawa; ini membuktikan bahwa tradisi fabel terus dijaga hingga masa mengenal sistem aksara.



Sumber: Indonesian Heritage: Sejarah Awal

b. Dongeng Biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Di Indonesia dongeng biasa yang populer adalah yang bertipe "Cinderella", yaitu seorang wanita yang tidak ada harapan (*unpromising heroin*). Dongeng biasa yang bertipe Cinderella ini bersifat universal karena tersebar ke segala penjuru dunia. Ada beberapa dongeng biasa yang bertipe Cinderella di Indonesia, misalnya dongeng "Ande-Ande Lumut" dan "Si Melati dan Si Kecubung" di Jawa Tengah dan Jawa Timur, "Bawang Putih dan Bawang Merah" di Jakarta, "I Kesuna Ian I Bawang" di Bali. Motif-motif dalam dongeng Ande-Ande Lumut memiliki kesamaan dengan cerita Cinderella, misalnya: ibu tiri yang kejam; tokoh wanita yang disiksa oleh ibu dan kakak-kakak tirinya; penolong gaib; bertemu dengan pangeran; pembuktian identitas; menikah dengan pangeran.

Selain, tokoh dongeng tipe Cinderella yang berjenis wanita, adapula yang berjenis laki-laki (*Male Cinderella*). Tokoh yang demikian ditemukan di Skandinavia dengan nama *Askeladen* yang berarti putra abu. Contoh dongeng semacam ini banyak di Indonesia. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur misalnya dikenal dongeng *Joko Kendil*. Di Bali ada beberapa, antara lain dongeng tentang seorang yang bertubuh sebelah, seperti dongeng *I Mrereng (Si Bandel)*, *I Rare Sigaran (Si Sebelah)*, *I Sisir*, *I Truna Asibak Tua Asibak (Si Jejaka Sebelah, Tua Sebelah)*, *I Dukuh Sakti dan I Sibakan*. Motif cerita orang separuh ini bersifat universal karena selain ada di Indonesia ada juga di Cina, India, di negara-negara Afrika, dan sebagainya.

Dongeng biasa lainnya di Indonesia yang juga memiliki penyebaran yang luas adalah yang bertipe "Oedipus", yaitu ten-

tang perkawinan sumbang antara seorang laki-laki dengan ibu kandungnya (*mother incest prophecy*) dan pembunuhan ayah oleh putra kandungnya secara tidak sengaja. Di Indonesia dongeng yang setipe dengan *Oedipus*, yaitu dongeng *Sangkuriang* atau disebut juga "Legenda Terjadinya Gunung Tangkuban Perahu" dari Jawa Barat. Di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali terdapat mite "Prabu Watu Gunung" dan dari Nanga Serawai Kalimantan Barat terdapat dongeng "Bujang Munang". Dongeng biasa lainnya di Indonesia yang penyebarannya luas adalah yang bertipe *Swan Maiden* (Gadis Burung Undan), yaitu dongeng atau legenda mengisahkan seorang putri yang berasal dari burung undan atau bidadari, yang terpaksa menjadi manusia karena kulit burungnya atau pakaian bidadarinya disembunyikan seseorang sewaktu ia sedang mandi. Ia kemudian menjadi istri laki-laki itu dan baru dapat kembali ke kayangan setelah menemukan kembali kulit, pakaian burung atau pakaian bidadarinya. Dongeng biasa seperti ini selain terdapat di Indonesia juga terdapat di India, Spanyol, Jerman, Perancis, Arab, Persia, Polinesia, Melanesia, Australia dan Eskimo. Beberapa contoh dari Indonesia adalah dongeng Raja Pala dari Bali, Joko Tarub dari Jawa Timur (Tuban) dan Pasir Kujang dari Pasundan, Jawa Barat.

Tampaknya cerita rakyat Indonesia, khususnya yang berasal dari suku bangsa Jawa, Sunda, dan Bali banyak memperoleh pengaruh dari luar. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa mereka telah mengambil alih begitu saja dari luar, melainkan telah mereka olah terlebih lanjut sesuai dengan kebudayaan mereka sehingga tidak terasa keasingannya. Keadaan demikian wajar, sebab sejarah bangsa Indonesia sejak dahulu kala memang bersentuhan dengan peradaban-peradaban besar seperti Hindu, Islam, Cina dan Ero-Amerika.

2. Folklor

Folklor adalah adat-istiadat tradisonal dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, dan tidak dibukukan merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun. Kata folklor merupakan pengindonesiaan dari bahasa Inggris. Kata tersebut merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Menurut **Alan Dundes** kata berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain, berupa warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang telah mereka akui sebagai milik bersama. Selain

Gambar 2.6 Di Toraja, kaum wanita berperan dalam ritual pemujaan terhadap dewa dan leluhur pada acara *Ma'bu'a*.



Sumber *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*

itu, yang paling penting adalah bahwa mereka memiliki kesadaran akan identitas kelompok mereka sendiri. Kata *lore* merupakan tradisi dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Dengan demikian, pengertian folklor adalah bagian dari kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Perkembangan folklor tidak hanya terbatas pada golongan petani desa, tetapi juga nelayan, pedagang, peternak, pemain sandiwara, guru sekolah, mahasiswa, tukang becak, dan sebagainya. Demikian juga penelitian folklor bukan hanya terhadap orang Jawa, tetapi juga orang Sunda, orang Bugis, orang Manado, orang Ambon dan sebagainya. Bukan hanya untuk penduduk yang beragama Islam, melainkan juga orang Katolik, Protestan, Hindu Dharma, Buddha, bahkan juga Kaharingan (Dayak), Melohe Adu (Nias), dan semua kepercayaan yang ada. Folklor juga berkembang baik di desa maupun di kota, di keraton maupun di kampung, baik pada pribumi maupun keturunan asing, asal mereka memiliki kesadaran atas identitas kelompoknya.

Agar dapat membedakan antara folklor dengan kebudayaan lainnya, harus diketahui ciri-ciri pengenal utama folklor. Folklor memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- (a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

- (b) Bersifat tradisional, yaitu disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- (c) Berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penyebarannya secara lisan sehingga folklor mudah mengalami perubahan. Akan tetapi, bentuk dasarnya tetap bertahan.
- (d) Bersifat anonim, artinya pembuatnya sudah tidak diketahui lagi orangnya.
- (e) Biasanya mempunyai bentuk berpola. Kata-kata pembukanya misalnya. Menurut *sahibil hikayat* (menurut yang empunya cerita) atau dalam bahasa Jawa misalnya dimulai dengan kalimat *anuju sawijing dina* (pada suatu hari).
- (f) Mempunyai manfaat dalam kehidupan kolektif. Cerita rakyat misalnya berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan cerminan keinginan terpendam.
- (g) Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- (h) Menjadi milik bersama (*collective*) dari masyarakat tertentu.
- (i) Pada umumnya bersifat lugu atau polos sehingga seringkali kelihatannya kasar atau terlalu sopan. Hal itu disebabkan banyak folklor merupakan proyeksi (cerminan) emosi manusia yang jujur.

Dalam mempelajari kebudayaan (*culture*) kita mengenal adanya tujuh unsur kebudayaan universal yang meliputi sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Menurut Koentjaraningrat setiap unsur kebudayaan universal tersebut mempunyai tiga wujud, yaitu:

- (a) wujud sistem budaya, berupa gagasan, kepercayaan, nilai-nilai, norma, ilmu pengetahuan, dan sebagainya;
- (b) wujud sistem sosial, berupa tindakan sosial, perilaku yang berpola seperti upacara, kebiasaan, tata cara dan sebagainya;
- (c) wujud kebudayaan fisik.

Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklor Amerika Serikat, membagi folklor ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan.

a. Folklor Lisan

Folklor jenis ini dikenal juga sebagai fakta mental (*mentifact*) yang meliputi sebagai berikut:

- (1) bahasa rakyat seperti logat bahasa (dialek), slang, bahasa tabu, otomatis;

Gambar 2.7
Suku Sunda menyanyikan pantun.



Sumber *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*.

- (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa dan sindiran;
- (3) pertanyaan tradisional yang dikenal sebagai teka-teki;
- (4) sajak dan puisi rakyat, seperti pantun dan syair;
- (5) cerita prosa rakyat, cerita prosa rakyat dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*), seperti *Malin Kundang* dari Sumatra Barat, *Sangkuriang* dari Jawa Barat, *Roro Jonggrang* dari Jawa Tengah, dan *Jaya Prana* serta *Layonsari* dari Bali;
- (6) nyanyian rakyat, seperti “Jali-Jali” dari Betawi.

b. Folklor sebagian Lisan

Folklor ini dikenal juga sebagai fakta sosial (*sosiofact*), meliputi sebagai berikut:

- (1) kepercayaan dan takhayul;
- (2) permainan dan hiburan rakyat setempat;
- (3) teater rakyat, seperti lenong, ketoprak, dan ludruk;
- (4) tari rakyat, seperti tayuban, doger, jaran, kepang, dan ngibing, ronggeng;
- (5) adat kebiasaan, seperti pesta selamatan, dan khitanan;
- (6) upacara tradisional seperti tingkeban, turun tanah, dan temu manten;
- (7) pesta rakyat tradisional seperti bersih desa dan meruwat.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor ini juga dikenal sebagai artefak meliputi sebagai berikut:

- (1) arsitektur bangunan rumah yang tradisional, seperti Joglo di Jawa, Rumah Gadang di Minangkabau, Rumah Betang di Kalimantan, dan Honay di Papua;

- (2) seni kerajinan tangan tradisional,
- (3) pakaian tradisional;
- (4) obat-obatan rakyat;
- (5) alat-alat musik tradisional;
- (6) peralatan dan senjata yang khas tradisional;
- (7) makanan dan minuman khas daerah.

3. Mitos

Mitos atau mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mitos pada umumnya mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya. Selain berasal dari Indonesia, adapula mitos yang berasal dari luar negeri. Mitos yang berasal dari luar negeri pun pada umumnya sudah mengalami pengolahan lebih lanjut sehingga tidak terasa lagi asing. Hal ini disebabkan cerita-cerita itu mengalami proses adaptasi. Menurut **Moens-Zorab** orang Jawa bukan saja telah mengambil alih mitos-mitos dari India, melainkan juga telah mengadopsi dewa-dewa serta pahlawan-pahlawan Hindu sebagai dewa dan pahlawan Jawa. Bahkan orang Jawa pun percaya bahwa mitos-mitos itu (di antaranya berasal dari cerita epos *Ramayana* dan *Mahabharata*) terjadi di Jawa. Di Jawa Timur misalnya, Gunung Semeru dianggap oleh orang Hindu Jawa dan Bali sebagai gunung suci Mahameru, atau sedikitnya sebagai Puncak Mahameru yang dipindahkan dari India ke Pulau Jawa.



Gambar 2.8 Upacara Seren taun di Kasepuhan Banten Kidul sebagai penghormatan kepada Dewi Sri.

Sumber: Kompas

Mitos di Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*) terjadinya susunan para dewa dunia dewata (*pantheon*) terjadinya manusia pertama dan tokoh pahlawan budaya (*culture hero*); terjadinya makanan pokok, seperti beras dan sebagainya. Mengenai mite terjadinya padi, dikenal adanya *Dewi Sri* yang dianggap sebagai dewi padi orang Jawa. Menurut versi Surabaya (Jawa Timur), *Dewi Sri* adalah putri raja *Purwacarita*. Ia mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Sadana. Pada suatu hari selagi tidur, Sri dan Sedana disihir oleh ibu tirinya. Sadana diubah menjadi seekor burung layang-layang dan Sri diubah menjadi ular sawah. Versi lain dari Jawa menceritakan bahwa padi berasal dari jenazah *Dewi Sri*, istri *Dewa Wisnu*.

Selain padi ada tanaman-tanaman lain yang juga berasal dari jenazah Dewi Sri, seperti: dari tubuhnya tumbuh pohon aren; dari kepalanya tumbuh pohon kelapa dari kedua tangannya tumbuh pohon buah-buahan; dari kedua kakinya tumbuh tanaman akar-akaran, seperti ubi jalar dan talas. Dewi Sri meninggal karena dirongrong terus menerus oleh raksasa yang bernama *Kala Gumarang*. Raksasa ini sangat keras hati sehingga walau sudah meninggal ia masih menjelma menjadi rumput liar, yang selalu mengganggu tanaman padi, jelmaan Dewi Sri. Istilah motif dalam ilmu folklor berarti unsur-unsur suatu cerita. Motif teks cerita rakyat adalah unsur dari suatu cerita yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur itu dapat berupa benda, hewan yang luar biasa, suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh, angka keramat dan sebagainya. Mengenai mitologi tentang tokoh-tokoh rakyat di seluruh dunia, seperti cerita *Oedipus*, *Theseus*, *Romulus*, *Nyikang* (dari Afrika), dan *Ratu Watu Gunung* (dari Jawa) pada umumnya mengandung unsur-unsur di antaranya: ibunya seorang perawan; ayahnya seorang raja; terjadi proses perkawinan yang tidak wajar; ia dikenal juga sebagai putra dewa; ada usaha sang ayah untuk membunuhnya; disembunyikan secara rahasia; dipelihara oleh orang tua angkatnya; kembali menuju dan menduduki tahta kerajaan; menikah dengan seorang putri; dan sebagainya.

Dengan mengamati unsur-unsur yang mendasari mitos maupun legenda tokoh-tokoh rakyat seluruh dunia. Raglan berkesimpulan bahwa penyebab adanya kesamaan riwayat hidup tokoh-tokoh dalam cerita prosa rakyat karena adanya pola perumusan yang sama. Oleh karena itu, walaupun tokoh-tokoh itu benar-benar ada, tetapi cerita siklus tokoh-tokoh rakyat kurang mengandung nilai sejarah. Hal ini disebabkan cerita prosa rakyat itu sudah diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan rumus cerita tokoh-tokoh rakyat tradisional.



Sumber *Indonesian Heritage: Agama dan Upcara*

Gambar 2.9 Seorang juru kunci mengambil air dari gentong di kompleks Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon.

4. Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, legenda seringkali dipandang sebagai "sejarah" kolektif (*folkstory*). Walaupun demikian, karena tidak tertulis maka kisah tersebut telah mengalami distorsi sehingga seringkali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu, jika legenda hendak dipergunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah maka legenda harus bersih dari unsur-unsur yang mengandung sifat-sifat folklor.

Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu legenda keagamaan (*religious legends*) legenda alam gaib (*supernatural legends*), legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*local legends*).

a. Legenda Keagamaan

Legenda keagamaan adalah legenda orang-orang yang dianggap suci atau saleh. Karya semacam itu termasuk folklor karena versi asalnya masih tetap hidup di kalangan masyarakat sebagai tradisi lisan.

Di Jawa hagiografi menceritakan riwayat hidup para wali penyebar Islam pada masa yang paling awal. Salah satu contohnya adalah legenda Wali Sembilan (Wali Songo) mereka adalah **Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati.**

Selain sembilan wali tersebut, di Jawa masih banyak wali-wali lain. Legenda tentang mereka mudah dikenali sebab makam-makamnya diziarahi pada peringatan kematiannya (*haul*) yang disebut keramat atau punden. Para juru kunci itu pada umumnya, dapat menceritakan legenda orang sucinya. **D.A. Rinke** dalam bukunya berjudul *De Heiligen van Java* (Orang-orang Saleh dari Jawa) menyebutkan beberapa wali lain di antaranya: **Syeh Abdul Muhyi, Syeh Siti Jenar, Sunan Geseng, Ki Pandan Arang, dan Pangeran Panggung, Syeck Abdul Qodir Jaelani, dan lain-lain.**

b. Legenda Alam Gaib

Legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran "takhayul" atau kepercayaan rakyat. Contoh legenda ini yaitu kepercayaan terhadap adanya hantu, gendruwo, sundel bolong serta nyi blorong.

c. Legenda Perseorangan

Legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi. Di Indonesia legenda semacam ini banyak sekali. Di Jawa Timur yang paling terkenal

adalah legenda tokoh *Panji*. Panji adalah seorang putra raja Kerajaan Kahuripan di Jawa Timur yang senantiasa kehilangan istrinya. Akibatnya, banyak muncul cerita Panji yang temanya selalu perihal istrinya yang menjelma menjadi wanita lain. Cerita Panji yang semula merupakan kesusasteraan lisan (legenda), namun telah banyak dicatat orang sehingga mempunyai beberapa versi dalam bentuk tulisan. Beberapa cerita yang tergolong ke dalam cerita panji misalnya “Ande-Ande Lumut” (dongeng Cinderella ala Jawa), Kethek Ogleng (seorang pangeran disihir menjadi seekor kera), ”Cerita Sri Tanjung”, ”Jayaprana dan Layongsari”.

Suatu jenis legenda perseorangan mengenai perampok seperti **Robin Hood**, yang merampok penguasa korup atau orang kaya untuk didermakan kepada rakyat miskin. Legenda semacam ini di Jakarta pada ”tempo doeloe” adalah kisah petualangan ”Si Pitung”.

d. Legenda Setempat

Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yaitu bentuk permukaan suatu tempat, berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya. Legenda setempat yang berhubungan dengan nama suatu tempat misalnya, legenda Kuningan. Kuningan adalah nama suatu kota kecil yang terletak di lereng Gunung Ceremai, di sebelah selatan kota Cirebon, Jawa Barat. Contoh lain mengenai legenda setempat yang berhubungan erat dengan nama tempat adalah legenda “Anak-anak Dalem Solo yang Mengembara Mencari Sumber Bau Harum”. Legenda ini berasal dari Trunyan, Bali. Legenda ini dapat dimasukkan ke dalam golongan legenda setempat karena menceritakan asal mula nama beberapa desa di sekitar Danau Batur, seperti Kedisan, Abang Dukuh, dan Trunyan. Selain itu contoh-contoh lain legenda setempat ini misalnya ”Asal Mula Nama Banyuwangi”, serta legenda ”Roro Jongrang”, ”Tangkuban Perahu”, ”Asal Mula nama Tengger dan Terjadinya Gunung Batok” serta “asal mula nama kota Bogor”.

5. Upacara-Upacara Adat Istiadat

Sebelum pengaruh India masuk, masyarakat kuno Nusantara telah mengenal cara-cara upacara. Prosesi upacara ini dilaksanakan untuk menghormati roh nenek-moyang. Upacara ini dapat dilaksanakan pada berbagai kesempatan. Ada yang dilaksanakan pada proses penguburan, untuk keperluan perkawinan, ketika pengangkatan kepala suku, ketika panen padi, ketika sedekah laut, atau ketika menjelang peperangan. Upacara ini pun sering dibarengi dengan pertunjukan wayang, terutama setelah panen padi. Upacara-upacara yang berkembang di masyarakat biasanya didasari oleh adanya keyakinan agama, atau pun kepercayaan

Gambar 2.10 Para abdi dalam Keraton Yogyakarta membawa sesajian ke pantai Parang Tritis sebagai persembahan mereka kepada Ratu Pantai Selatan, Nyi Roro Kidul.



Sumber *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*

mereka. Upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, para dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib. Upacara tersebut juga dimaksudkan untuk mendapatkan kemurahan hati para dewa dan untuk menghindarkan diri dari kemarahan para dewa yang seringkali diwujudkan dengan berbagai malapetaka dan bencana alam. Upacara *Larung Samudro*, misalnya yang diselenggarakan setiap tanggal 1 Suro dalam kalender Jawa, dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari kemarahan **Ratu Pantai Selatan** sebagai penguasa Laut Selatan.

Adakalanya upacara-upacara itu terkait dengan legenda yang berkembang di kalangan masyarakatnya tentang asal-usul keturunan mereka sehingga upacara itu juga sebagai alat legitimasi tentang keberadaan mereka seperti yang tertuang dalam cerita rakyat itu. Hal ini tampak dalam upacara Kasodo yang diselenggarakan setiap tahun sekali oleh masyarakat Tengger di sekitar Gunung Bromo.

Bagi sebuah kerajaan besar seperti Majapahit dan Mataram, upacara-upacara hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan memiliki arti penting. Upacara tersebut sebagai pertanda kebesaran kerajaan, sekaligus juga sebagai alat pemersatu dari wilayah-wilayah yang dikuasai serta memperkuat legitimasi kekuasaan pusat. Sejak zaman Kerajaan Majapahit sudah terdapat kebiasaan untuk merayakan hari besar nasional, baik berupa upacara-upacara keagamaan maupun kenegaraan. Setelah masuknya agama dan kebudayaan Islam upacara tersebut diwarnai dengan unsur-unsur islami. Upacara "Sekaten" misalnya, pada mulanya merupakan upacara Aswamenda dan Asmaradahana yang dilakukan dengan meriah pada zaman pemerintahan **Batara Prabu Brawijaya V** dari Kerajaan Majapahit akhir. Upacara tersebut kemudian diubah

menjadi upacara ”*Sekaten*” oleh Sunan Kalijaga pada zaman kekuasaan Kerajaan Demak. Nama sekaten merupakan penyesuaian makna dari nama ”Jimat Kalimasada” yang berarti (obat mujarab dari Dewi Kali). Pada zaman Islam Kalimasada mendapat makna baru, yaitu Kalimat Syahadat. Oleh karena itu, perayaan *Sekaten* yang pada zaman Majapahit bermakna sebagai penghibur Sesak Hati (Sesak-Hatian = Sekaten), pada zaman para wali diubah menjadi menjadi Syahadatain. Upacara ini kemudian dirayakan lebih meriah pada masa pemerintahan **Sultan Agung Hanyakra-kusuma**, raja terbesar Mataram. Bahkan, sampai sekarang upacara tersebut tetap dilakukan setiap tahun di Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta sebagai penerus Kerajaan Mataram Islam.

Sultan Agung mengembangkan rintisan para Wali dengan membesarkan perayaan Gerebeg yang berarti Hari Besar. Sejak masa pemerintahan Sultan Agung dikenal adanya tiga macam Gerebeg, yaitu sebagai berikut.

- (a) Gerebeg Pasa, hari raya setelah selesai berpuasa, yakni hari raya Idul Fitri,
- (b) Gerebeg Besar, hari raya Idul Adha, dan
- (c) Gerebeg Maulud, perayaan hari raya maulid Nabi Muhammad Saw. yang sekarang menjadi hari peringatan ”Sekaten”.
- (d) Upacara Pajang Jimat di Cirebon.

Dengan demikian, jelaslah bahwa **Sultan Agung** telah melakukan proses adaptasi (penyesuaian) kebudayaan. Tradisi yang telah berumur lama disesuaikan dengan keadaan zaman yang baru yang didambakan oleh rakyatnya pada waktu itu.



Gambar 2.11
 Pada acara Gerebeg Maulud, sekelompok pria mengotong gunung wadon.

Sumber *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*

Sebelum pengaruh Hindu-Buddha hadir, masyarakat kuno di Nusantara telah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap roh nenek-moyang yang mendiami benda-benda, seperti pohon, batu, sungai, gunung, senjata. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan manusia dalam kehidupan. Jadi, kepercayaan animisme dan dinamisme erat berhubungan dengan alam kosmik, kekuatan alam sekitar dan roh leluhur. Dari kepercayaan inilah, upacara ritual kemudian lahir.

Upacara penguburan muncul karena keyakinan bahwa roh orang yang baru meninggal akan pergi dan berdiam di suatu tempat yang letaknya tak jauh dari lingkungan tempat ia tinggal semasa hidup. Dengan demikian, bila sewaktu-waktu desanya diserang oleh kelompok lain atau desanya diserang wabah penyakit maka roh orang meninggal tersebut dapat dipanggil kembali untuk membantu menanggulangi keadaan. Upacara penguburan ini dilaksanakan sangat sederhana. Namun, di balik kesederhanaannya itu tersimpan makna yang dalam bahwa meskipun raga atau badan seseorang telah mati namun rohnya tetap hidup dan berada di sekitar orang-orang terdekatnya. Biasanya, jenazah yang bersangkutan disimpan di sebuah goa batu atau di dalam peti batu. Di dalam goa atau peti batu tersebut disimpan berbagai “bekal” untuk keperluan jenazah di alam gaib, biasanya berupa alat-alat perhiasan. Hampir di setiap daerah di Nusantara terdapat upacara ritual penguburan ini.

Selain pada momen penguburan, upacara juga biasanya dilaksanakan pada prosesi pernikahan. Pernikahan merupakan peristiwa bersejarah bagi sepasang manusia yang hendak hidup



Gambar 2.12
Dalam pernikahan, selalu disertai upacara yang sakral.

Sumber: www.melayuonline.com

bersama. Pernikahan, selain melibatkan dua orang yang berbeda kelamin, juga mempertemukan dua buah keluarga. Karena keistimewaannya nilai sebuah perkawinan, manusia pun berusaha agar momentum tersebut diperlakukan secara spesial. Oleh karena itu, sebuah upacara pun digelar sebagai tanda bahwa pernikahan mereka adalah suci.

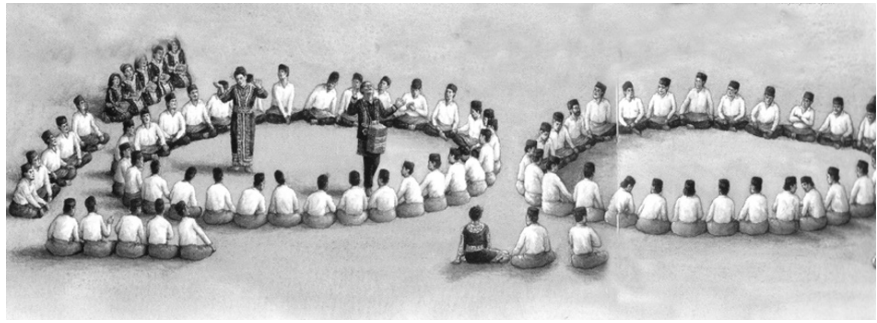
Tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki tata cara yang berbeda dalam hal upacara perkawinan. Masing-masing mempunyai peraturan sendiri. Pada suku Batak dan Bali, misalnya, perkawinan dilangsungkan di rumah pihak lelaki. Sementara, di Sunda atau Jawa pernikahan diadakan di rumah pihak perempuan.

Upacara pun dilakukan ketika seorang didaulat menjadi kepala suku. Sebelum masa praaksara, masyarakat Nusantara telah menganggap pentingnya kedudukan seorang kepala suku dalam sebuah komunitas. Kriteria seorang pemimpin suku ini di antaranya: harus kuat jasmani-rohani, memiliki kekuatan magis, kharismatik, dan berpengalaman melebihi orang-orang sekitarnya. Kepala suku ini akan berperan sebagai pelindung sukunya dari berbagai ancaman suku lain, binatang liar, dan wabah penyakit. Ia pun akan dijadikan sebagai penasihat bagi anggota sukunya, pemimpin dalam upacara-upacara penguburan atau perkawinan. Pada masyarakat tradisional, peperangan antar suku merupakan hal lazim terjadi. Biasanya, hal-hal yang menjadi penyebab peperangan ini adalah masalah perbatasan wilayah, adanya pertikaian antarpribadi yang berbeda suku asal, mempertahankan harga diri suku masing-masing, atau memang untuk membuktikan siapa pihak terkuat. Oleh karena itu, guna memenangkan peperangan masing-masing pihak yang berseteru mengharapkan kekuatan yang lebih. Untuk memperoleh kekuatan itu, mereka minta arwah atau roh leluhur untuk membantu mereka. Secara umum dapat kita simpulkan bahwa upacara-upacara dikaitkan dengan adanya kepercayaan yang menampilkan tokoh yang disakralkan. Di lain pihak upacara-upacara juga dapat menjelaskan masa lalu dan kesadaran masyarakat terhadap masa lalunya, contohnya adalah pada masyarakat agraris dengan upacara penghormatan terhadap Dewi Sri selain itu pada masyarakat pantai muncul upacara untuk menghormati tokoh **Nyi Roro Kidul**.

6. Nyanyian Rakyat (Folksongs)

Nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara masyarakat tertentu dan berbentuk tradisional serta banyak memiliki varian. Dalam nyanyian rakyat kata-kata dan lagu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Akan tetapi, teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu yang sama. Sebaliknya, lagu yang sama sering dipergunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian

Gambar 2.13 Permainan *didong* di Gayo, Aceh; tampak kedua kelompok bertanding dengan menyanyikan pantun.



Sumber *Indonesian Heritage: Bahasa dan Sastra*

rakyat yang berbeda. Nyanyian rakyat memiliki perbedaan dengan nyanyian lainnya, seperti lagu pop atau klasik. Hal ini karena sifat dari nyanyian rakyat yang mudah dapat berubah-ubah, baik bentuk maupun isinya. Sifat tidak kaku ini tidak dimiliki oleh bentuk nyanyian lainnya. Nyanyian rakyat lebih luas peredarannya pada suatu masyarakat dari pada lagu-lagu lainnya. Karena nyanyian rakyat beredar, baik di kalangan melek huruf maupun buta huruf, kalangan atas maupun kalangan bawah. Umur nyanyian rakyat pun lebih panjang daripada nyanyian pop. Bentuk nyanyian rakyat juga beraneka ragam, yakni dari yang paling sederhana sampai yang cukup rumit. Penyebarannya melahirkan tradisi lisan menyebabkan nyanyian rakyat cenderung bertahan sangat lama dan memiliki banyak varian-varian. Nyanyian rakyat memiliki fungsi sebagai pelipur lara, nyanyian jenaka, nyanyian untuk mengiringi permainan anak-anak, dan nyanyian “Nina Bobo”. Fungsi yang kedua adalah sebagai pembangkit semangat, seperti nyanyian kerja “Holopis Kuntul Baris”, nyanyian untuk baris-berbaris, perjuangan dan sebagainya. Fungsi ketiga adalah untuk memelihara sejarah setempat, dan klen. Di Nias ada nyanyian rakyat yang disebut *Hoho*, yang dipergunakan untuk memelihara silsilah klen besar orang Nias yang disebut Mado. Fungsi keempat adalah sebagai protes sosial, mengenai ketidakadilan dalam masyarakat, negara bahkan dunia.

Dari berbagai jenis nyanyian rakyat, yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu sumber dari penulisan sejarah adalah nyanyian rakyat yang bersifat berkisah, nyanyian rakyat yang tergolong dalam kelompok ini adalah *Balada* dan *Epos*. Perbedaan antara balada dan epos terletak pada tema ceritanya. Tema cerita balada mengenai kisah sentimentil dan romantis, sedangkan epos atau wiracarita mengenai cerita kepahlawanan. Keduanya memiliki bentuk bahasa yang bersajak. Nyanyian yang bersifat berkisah ini banyak terdapat di Indonesia. Di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali terdapat epos yang berasal dari epos besar Mahabarata dan Ramayana. Nyanyian rakyat di Jawa Tengah dan Jawa Timur juga di sebut sebagai “Gending”. Gending-gending

tersebut masih dibagi ke dalam beberapa jenis seperti Sinom, Pucung dan Asmaradhana, Balada di Jawa Barat diwakili oleh Pantun Sunda.

Seorang sarjana Belanda bernama **C.M. Pleyte** telah mengumpulkan pantun Sunda mengenai Lutung Kesarung (1910) dan Nyai Sumur Bandung (1911). Penelitian pantun Sunda berikutnya dilakukan oleh **Ajip Rosidi** yang berhasil mengumpulkan 26 pantun Sunda dan 14 di antaranya sudah diterbitkan pada tahun 1973. Di antara Pantun Sunda yang berhasil direkam oleh Ajip Rosidi tersebut antara lain: "Tjarita Mundinglaja di Kusuma", "Tjerita Nyi Sumur Bandung", dan "Tjarita Demung Kalagan". Kebanyakan teks pantun-pantun itu panjang.

KEGIATAN 2.2

Untuk memperdalam rasa cintamu pada tanah air, kerjakan kegiatan berikut ini secara perseorangan! Coba cari olehmu cerita legenda atau mitos yang ada di daerahmu. Kamu boleh bertanya kepada orang tuamu atau tetanggamu atau orang yang mengetahui hal itu lebih dalam. Atau bila tidak ada, carilah cerita rakyat yang telah dikenal lalu rangkum pada kertas kosong! Atau boleh pula kamu membuat laporan mengenai sebuah upacara tradisonal yang ada di Indonesia. Carilah informasinya pada surat kabar, majalah dan internet. Setelah selesai, kumpulkan pada gurumu!

C. TRADISI SEJARAH MASYARAKAT INDONESIA SETELAH MENGENAL AKSARA

Sebelum masyarakat mengenal sistem tulisan, masyarakat Indonesia telah berhubungan dengan para pedagang asing, terutama dari Cina Selatan dan India Selatan. Karena Kepulauan Nusantara terletak di antara jalur pelayaran Cina-India maka para pedagang yang pergi dari Cina ke India atau sebaliknya dipastikan melewati perairan Indonesia. Selama pelayaran ini, para pedagang asing menyempatkan diri singgah di tempat-tempat di Indonesia.

Persinggahan para pedagang asing tersebut dapat berlangsung sementara atau untuk waktu yang cukup lama. Adakalanya mereka singgah di pelabuhan-pelabuhan yang ramai didatangi para pelaut dan pedagang lain, sekadar menawarkan barang dagangannya. Dan adakalanya pula mereka mencari dan membuka lahan baru sebagai tempat tinggal sementara sebelum melanjutkan pelayaran. Ingat, pelayaran mereka sangat tergantung pada kondisi cuaca.

Kata Kunci

Prasejarah, sanskerta, pallawa, suluk, syair.

Gambar 2.14
Prasasti Sanghyang Tapak.



Sumber Angkasa/Museum Sri Baduga.

Para pedagang dan pelaut asing yang berdiam relatif lama itu pada akhirnya bersosialisasi dengan penduduk pribumi Nusantara. Dengan demikian, terjadilah kontak budaya antara mereka dengan orang-orang pribumi. Memang, pengaruh India dan Cina terhadap kehidupan pribumi tidak sama. Ini terlihat dari segi politik. Kita akan mengetahui bahwa ternyata orang-orang India adalah yang banyak memainkan peran politik di awal-awal tarikh masehi di Nusantara. Ini terlihat dari sistem pemerintahan kerajaan yang diadopsi dari sistem di India.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para pakar, bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah sekitar abad ke-5 Masehi, yaitu dengan ditemukannya tujuh buah prasasti yang berbentuk yupa di daerah Kutai, Kalimantan Timur. Pengaruh India sangat kental dalam penemuan yupa tersebut yaitu terdapatnya huruf Pallawa yang tertulis dalam yupa tersebut. Dari sinilah kemudian tradisi sejarah pada masyarakat Indonesia mulai terbentuk. Mereka mulai membuat catatan tertulis atau merekam pengalaman hidup masyarakatnya. Berikut contoh beberapa rekaman pengalaman masyarakat Indonesia yang berwujud prasasti sebagai berikut:

1. Prasasti

a. Prasasti Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai terletak di sekitar aliran Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Menurut bukti prasasti yang ditemukan, Kutai merupakan kerajaan tertua di Indonesia. Prasasti Kutai itu berbentuk *tugu* atau *yupa* yang berbahasa *sanskerta* dan huruf *pallawa*. Dalam salah satu prasasti dinyatakan nama-nama raja seperti **Kudungga**, **Aswawarman**, dan **Mulawarman** sebagai peringatan



Sumber Indonesian Heritage: Bahasa dan Sastra

Gambar 2.15 Yupa atau tiang batu bertulis yang ditemukan di daerah Kutai, Kalimantan Timur. Yupa ini salah satu dari tujuan prasasti yang menceritakan kerajaan Kutai.

upacara kurban. Dilihat dari bentuk tulisan pada yupa diduga prasasti itu dibuat pada abad ke-5 Masehi.

Raja terkenal Kutai adalah **Mulawarman**, seperti diungkapkan pada salah satu yupa berikut ini: "Sang Maharaja Kudungga yang amat mulia mempunyai putra yang masyur yang bernama Aswawarman. (Dia) mempunyai tiga orang putra yang seperti api. Yang terkemuka di antara ketiga putranya adalah sang Mulawarman, raja yang besar, yang berbudi baik, kuat, dan kuasa, yang telah upacara korban emas amat banyak dan untuk memperingati upacara korban itulah tugu ini didirikan".

Ia sering disamakan dengan **Ansuman**, yaitu **Dewa Matahari**. Raja Mulawarman dikenal sangat dekat dengan rakyatnya. Ia juga memiliki hubungan yang baik dengan kaum Brahmana yang datang ke Kutai. Diceritakan bahwa Raja Mulawarman sangat dermawan. Ia memberi sedekah segunung minyak dan lampu. Ia juga memberikan hadiah 20.000 ekor lembu kepada Brahmana di suatu tempat yang disebut Wafrakeswara. Wafrakeswara adalah tempat suci untuk memuja **Dewa Siwa**. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa Raja Mulawarman menganut agama Hindu Siwa. Dari besarnya sedekah Raja Mulawarman ini memperlihatkan keadaan masyarakat Kutai yang sangat makmur. Kemakmuran ini didukung oleh peranan yang besar. Kerajaan Kutai dalam pelayaran dan perdagangan dunia. Hal ini disebabkan karena letak Kutai yang sangat strategis, yaitu berada dalam jalur perdagangan utama Cina-India.

b. Prasasti Kerajaan Tarumanagara

Kerajaan Tarumanagara terletak di daerah *Bogor, Jawa Barat*. Adanya kerajaan tertua di Pulau Jawa ini, didukung oleh beberapa prasasti, seperti:

(1) Prasasti *Ciaruteun/Ciampea* (Bogor)

Prasasti Ciaruteun ditemukan di dekat muara Cisadane. Prasasti itu ditulis pada sebuah batu besar disertai cap sepasang telapak kaki. Terjemahan tulisan prasasti itu antara lain:

Ini bekas sebuah kaki yang seperti kaki dewa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Purnawarman, raja negeri Taruma yang gagah berani di dunia.

(2) Prasasti *Kebon Kopi* (Bogor)

Prasasti ini ditemukan di Cibungbulang, Bogor. Dalam prasasti ini terdapat gambar dua telapak gajah yang disamakan dengan telapak gajah Airawata (gajah kendaraan Dewa Wisnu). Terjemahan tulisan prasasti itu antara lain:

Di sini tampak sepasang dua telapak kaki.... yang seperti Airawata, gajah penguasa Taruma (yang) agung dan ... kejayaan.

Isi prasasti tidak dapat dibaca selengkapnya karena ada bagian tulisan yang sudah usang.

(3) Prasasti *Tugu* (Cilincing, Jakarta)

Prasasti ini ditemukan di Desa Tugu, Cilincing, Jakarta Utara. Prasasti ini merupakan prasasti Tarumanagara yang terpanjang dan terpenting. Isinya antara lain tentang penggalian sebuah saluran sepanjang 6112 tumbak (lebih kurang 11 Km), yang bernama *Gomati*. Penggalian itu dilakukan pada tahun ke-22 pemerintahan **Raja Purnawarman**. Pekerjaan penggalian diselesaikan dalam waktu 21 hari. Setelah selesai, diadakan selamatan di mana raja memberikan hadiah 1000 ekor sapi kepada para Brahmana.

Di samping itu, prasasti tugu menyebutkan penggalian sungai bernama *Candrabaga*.

(4) Prasasti *Muara Cianten* (Bogor)

Prasasti ini ditulis dengan huruf ika dan belum dapat dibaca.

(5) Prasasti *Jambu* (Leuwiliang)

Prasasti ini ditemukan di Bukit Koleangkak, termasuk perkebunan Jambu, kira-kira 30 km sebelah barat Bogor. Prasasti ini berisi sanjungan kebesaran, kegagahan, dan keberanian Raja Purnawarman.

(6) Prasasti *Lebak* (Banten)

Prasasti Lebak ditemukan pada tahun 1947. Prasasti ini hanya terdiri atas dua baris kalimat. Corak tulisan mirip dengan tulisan pada prasasti Tugu. Isinya memuji kebesaran dan keagungan Raja Purnawarman.

Sumber prasasti Tarumanagara dibuat dengan bahasa *Sanskerta* dan huruf *Pallawa*. Dari salah satu prasasti diketahui diketahui Raja terkenal dari Tarumanegara adalah Purnawarman. Hal itu seperti diungkapkan dalam prasasti Ciaruteun, yaitu: "Ini



Gambar 2.16 Prasasti Ciaruteun yang berisi gambar dua telapak kaki. Kedua telapak kaki tersebut digambarkan sebagai telapak kaki Raja Purnawarman

Sumber *Indonesian Heritage: Bahasa dan Sastra*.

adalah dua tapak kaki Raja Purnawarman raja dari negeri Taruma, raja yang gagah berani”. Purnawarman pun dikenal sebagai raja yang memperhatikan masalah pertanian dan peternakan yang diungkapkan dalam prasasti Tugu.

c. Kerajaan Sriwijaya

Prasasti-prasasti yang berkaitan dengan kerajaan Sriwijaya antara lain:

(1) *Prasasti Kedukan Bukit*

Isi Prasasti menyatakan bahwa **Dapunta Hyang** mengadakan perjalanan suci (*sidhayarta*) dengan perahu dan membawa 2.000 orang. Dalam perjalanan tersebut, ia berhasil menaklukkan beberapa daerah.

(2) *Prasasti Talang Tuwo*

Isi prasasti menyatakan pembuatan taman bernama **Sriksetra**. Taman itu dibuat oleh Dapunta Hyang untuk kemakmuran semua makhluk.

(3) *Prasasti Telaga Batu*

Isi prasasti menyatakan kutukan bagi rakyat yang melakukan kejahatan dan tidak taat pada perintah raja.

(4) *Prasasti Kota Kapur*

Isi prasasti menyatakan usaha Kerajaan Sriwijaya untuk menaklukkan Jawa yang tidak setia kepada Sriwijaya.

(5) *Karang Berahi*

Isi kedua prasasti menyatakan permintaan dewa agar menjaga Kerajaan Sriwijaya dan menghukum setiap orang yang bermaksud jahat.

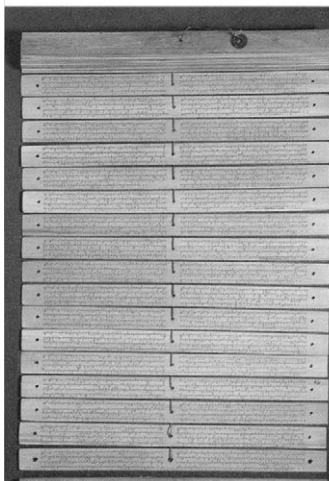
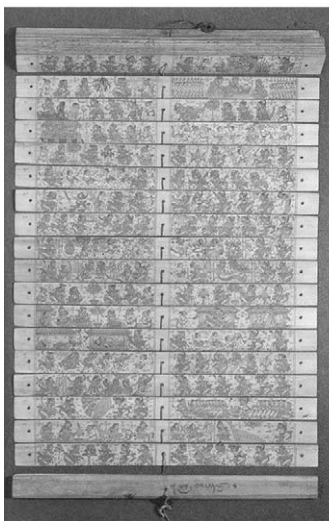
Isi prasasti membawa kita pada kesimpulan sebagai berikut.

- (a) Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuwo, dan Telaga Batu yang ditemukan di dekat Palembang menceritakan berdirinya Kerajaan Sriwijaya pada tahun 683 M. Pusat kerajaan terletak di dekat kota Palembang sekarang.
- (b) Prasasti Kota Kapur dan Karang Berahi yang ditemukan di Bangka dan Jambi menceritakan wilayah kekuasaan Sriwijaya sampai ke Pulau Bangka dan Melayu.

Setelah prasasti di atas, sumber sejarah tentang Kerajaan Sriwijaya dapat kita ketahui dari prasasti di Indo Cina dan India serta catatan-catatan Cina dan Arab. Catatan dari Cina berasal dari **I Tsing**, seorang rahib Buddha. Sedangkan catatan dari Arab berasal dari **Raihan Al-Beruni** seorang ahli geografi dari Persia.

2. Karya Sastra

Selain prasasti yang telah dijelaskan di atas, bukti kebiasaan tulisan yang dilakukan oleh raja-raja di kerajaan di Indonesia



Sumber: Indonesian Heritage: Bahasa dan sastra

Gambar 2.17 Naskah *Bharatayudha* karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, tahun 1157 M

adalah ketika mereka mempunyai para penulis keraton atau para pujangga yang bertugas mencatat beberapa peristiwa penting yang berkaitan dengan kerajaannya. Misalnya, menyangkut sebuah peristiwa penting yang menyangkut bidang sosial, ekonomi, politik maupun keagamaan, serta pembuatan silsilah kerajaan dan kebijakan-kebijakan raja.

Para pujangga istana menulis tentang hal-hal yang baik dan positif saja dari seorang raja, bersifat istanasentris dan mempunyai tujuan untuk menunjukkan kelebihan, keistimewaan, dan menjadi alat legitimasi dari seorang raja. Misalnya, ketika di kerajaan Singosari **Ken Arok** membentuk wangsa Giridrawangsa untuk memberikan pemahaman kepada rakyat bahwa dia adalah keturunan dewa.

Pada awalnya karya sastra ini ditulis di atas daun lontar yang bila rusak selalu diperbaiki. Sejalan dengan kemajuan teknologi kemudian diubah menggunakan kertas. Karya sastra ini bisa berbentuk puisi, kakawin, maupun prosa. Berikut karya sastra yang dimaksud antara lain:

- (a) Kitab *Kakawin Bharatayudha*, karya **Mpu Sedah** dan **Mpu Panuluh**, pada masa pemerintahan **Raja Jayabaya** dari Kediri. Kisah peperangan Pandawa dengan Kurawa yang secara implisit menggambarkan perang antara Jenggala dan Kediri.
- (b) Kitab *Kakawin Hariwangsa* dan *Gatotkacasraya*, karya **Mpu Panuluh**.
- (c) *Kitab Smaradhana*, karya **Mpu Dharmaja**.
- (d) *Kitab Lubdaka* dan *Kitab Wrtasancaya*, karya **Mpu Tanakung**.
- (e) *Kitab Kresnayana*, karya **Mpu Triguna**.
- (f) *Kitab Pararaton*, isinya sebagian besar mitos tentang riwayat Ken Arok, Riwayat Raden Wijaya dan Kertanegara sampai menjadi raja di Majapahit.
- (g) *Kitab Sundayana*, yang mengisahkan terjadinya peristiwa Bubbat, yaitu perkawinan yang berubah menjadi pertempuran.
- (h) *Negarakretagama*, yang dikarang oleh **Mpu Prapanca**, mengisahkan perjalanan Hayam Wuruk ke daerah-daerah kekuasaan Majapahit.
- (i) *Kitab Sutasoma*, yang dikarang oleh **Mpu Tantular**, berisi tentang riwayat Sutasoma, seorang anak raja yang menjadi pendeta Budha. Dalam kitab ini tergambar adanya kerukunan umat beragama di Majapahit antara umat Hindu dengan umat Budha. Dalam kitab ini terdapat ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa*.
- (j) *Kitab Ranggalawe*, yang menceritakan pemberontakan Ranggalawe.



Sumber *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*

Gambar. 2.18 Arca Buddha peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang ditemukan di Bukit Seguntang, Palembang.

- (k) Kitab *Sorandaka*, yang menceritakan pemberontakan Sora.
- (l) Kitab *Usana Jawa*, yang menceritakan penaklukan Bali oleh *Gajah Mada* dan *Arya Damar*.

Sedangkan tradisi tulisan peninggalan kerajaan-kerajaan Islam berupa karya sastra yang mendapat pengaruh dari Persia. Namun pengaruh sastra Indonesia dan Hindu juga masih ada. Pada masa itu muncullah hikayat, yaitu karya sastra yang kebanyakan berisi dongeng belaka, ada pula yang berisi cerita sejarah; di pulau Jawa disebut *babad* biasa di Jawa berupa puisi (tembang) di luar Jawa bisa berbentuk syair atau prosa. Beberapa contoh karya sastra antara lain:

- (1) Cerita Panji
Mengisahkan perkawinan **Panji Inu Kertapati**, putra raja Kahuripan dengan **Galuh Candra Kirana**, putri raja Daha. Perkawinan berlangsung setelah berhasil mengatasi berbagai kesulitan.
- (2) Cerita Amir Hamzah
Mengisahkan permusuhan antara Amir Hamzah dengan mertuanya, raja **Nursewan** dari Madayin, yang masih kafir.
- (3) Hikayat Bayan Budiman
Mengisahkan burung nuri yang pandai cerita sehingga **Prabawati** yang ditinggal suaminya, **Madasena**, berlayar terhindar dari perbuatan serong.
- (4) Hikayat Hang Tuah
Mengisahkan perkawinan Hang Tuah, abdi raja Malaka yang setia, gagah berani, lagi bijaksana. Setelah mengundurkan diri, kemudian Hang Tuah hidup sebagai pertapa dan hilang secara gaib.

Hang Tuah adalah tokoh sejarah, yaitu laksamana armada kerajaan Malaka waktu masa jayanya. Ia adalah prajurit yang utama, berani serta pandai dan bijaksana, dan abdi sang raja yang taat dan setia. Bisa dikatakan dalam segala hal ia adalah wakil sang raja dan duta kerajaannya.

Berkali-kali namanya kita jumpai dalam Sejarah Melayu, dan ia selalu dijadikan contoh teladan.

Dalam hikayat ini ia digambarkan sudah menjadi pahlawan pada masa Gajah Mada (sekitar tahun 1350), mengenal kerajaan **Wijayanagara** di India pada puncak kejayaannya (sekitar tahun 1500) dan mengalami pula jatuhnya Malaka pada tahun 1511, bahkan juga direbutnya Malaka oleh Belanda pada tahun 1641!

Hang Tuah tidak meninggal melainkan gaib, setelah ia mengundurkan diri dari hidup kemasyarakatan dan menjadi petapa. Sebagai keramat ia masih sering kali menampakkan diri kepada keturunannya. Demikianlah menurut ceritanya.



Gambar 2.19 Salinan naskah Hikayat Raja-Raja Pasai.

Sumber Indonesian Heritage: Bahasa dan Sastra.

(5) **Hikayat Raja-Raja Pasai**

Kitab ini disusun sekitar abad ke-15 M. Isinya mengenai riwayat raja-raja yang pernah memerintah Samudera Pasai. *Hikayat Raja-raja Pasai*. Kitab babad ini dalam pokoknya meriwayatkan kerajaan Pasai, sejak didirikan oleh **Malik al-Saleh** (wafat th. 1297) sampai ditaklukkan oleh Majapahit zaman Gajah Mada.

Angka tahun tidak ada didapatkan dalam kitab ini, dan uraian seluruhnya ditenun dalam dongeng-dongeng sehingga jika tidak ada bahan-bahan sejarah untuk mencocokkan dan sebagai perbandingan maka tak dapatlah kita membedakan mana fakta-fakta sejarahnya. Demikianlah misalnya, permulaannya berupa dongeng tentang seorang anak perempuan yang dilahirkan dari sebatang bambu dan nantinya kawin dengan seorang putera bangsawan yang waktu kecilnya diasuh oleh seekor gajah. Bagian yang mengisahkan raja-raja Pasai pun lebih berupa cerita roman daripada sejarah. Tentang sebabnya Pasai diserang Majapahit diceritakan sebagai berikut: Seorang puteri Majapahit, **Raden Galuh Gumarancang**, jatuh cinta kepada **Tun Abd al-Jalil**, putera Raja Pasai, dan datang sendiri di Pasai menjemput kekasihnya. Raja Pasai tidak menyetujui perkawinan ini, dan menyuruh bunuh puteranya dan buang ke laut mayatnya. Ketika sang puteri mengetahui hal ini, ia menenggelamkan diri bersama perahunya untuk bersatu dengan sang pangeran itu. Raja Majapahit segera mengiriskan armadanya ke Pasai untuk menyatakan amarahnya.

Sementara karya sastra babad adalah cerita sejarah yang biasanya lebih bersifat cerita daripada nilai sejarahnya. Karya-karya babad yang berhasil terkumpul antara lain:

(1) Babad Tanah Jawi

Isi kitab ini menceritakan kerajaan-kerajaan di Jawa, sejak kerajaan Hindu–Buddha sampai kerajaan-kerajaan Islam. *Babad Tanah Jawi*. Kitab ini menguraikan sejarah pulau Jawa mulai dari **Nabi Adam** sampai 1647 tahun Jawa (= 1722 Masehi). Adam ini ber-anak **Nabi Sis**, Sis beranak **Nurchahya**, Nurchahya beranak **Nurasa** beranak **Sang Hyang Wenang** beranak **Sang Hyang Tunggal** beranak **Batara Guru**. Batara Guru yang bertakhta di Suralaya beranak 5 orang, di antaranya: **Batara Wisnu**. Wisnu inilah raja pertama di Jawa, bergelar **Prabu Set**.

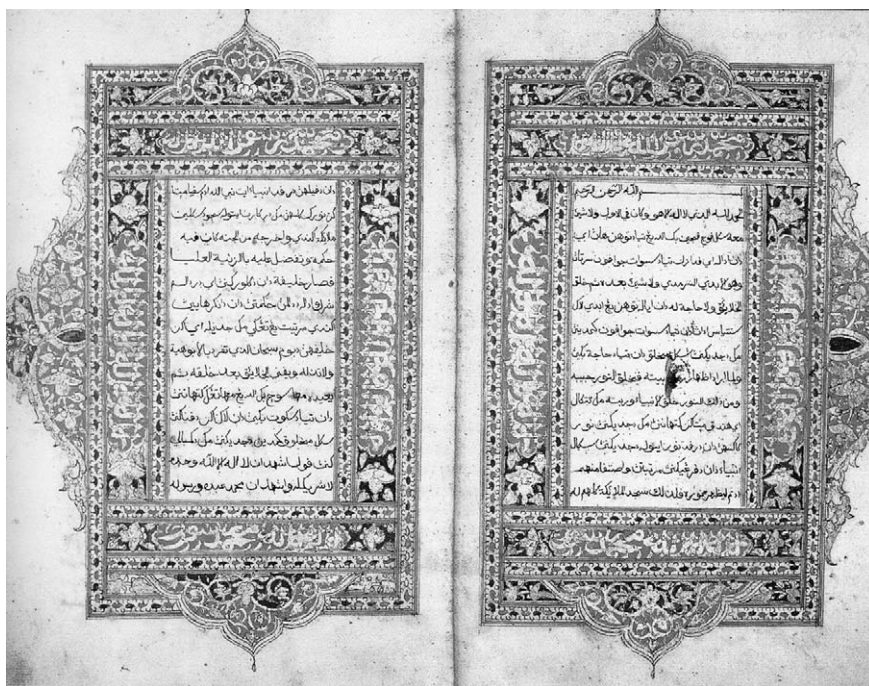
Jelaslah bahwa permulaannya sulit kita terima sebagai sejarah. Begitu pula lanjutannya, yang menguraikan berbagai raja dan kerajaan seperti Pajajaran dan Majapahit. Mulai dari zaman Demak ada juga sedikit-sedikit sejarah, makin mendekati abad ke-18 makin banyak, akan tetapi uraian seluruhnya banyak yang lebih berupa cerita daripada sejarah.

Dalam hal ini fakta sejarahnya lebih banyak didapatkan di Sejarah Melayu, artinya lebih nyata dikemukakan. Sebaliknya Babad Tanah Jawi memuat berbagai angka tahun, yang memberi kemungkinan untuk dicocokkan dengan bahan-bahan sejarah lain.

(2) Sejarah Melayu

Kitab ini ditulis oleh patih Kerajaan Johor bernama Bendahara **Tun Muhammad**. Isinya menceritakan kebesaran **Iskandar Zulkarnain** yang menurunkan raja–raja Melayu. *Sejarah Melayu*, juga dinamakan *Sulalat us-salatin*. Kitab ini betul-betul dimaksudkan sebagai sejarah. Meskipun banyak juga terdapat dongeng-dongeng di dalamnya, dalam garis besarnya yang diuraikan adalah peristiwa-peristiwa yang sungguh terjadi. Penulisnya adalah Bendahara Tun Muhammad, patih kerajaan Johor, atas perintah dari **Raja 'Abdullah**, adik dari **Sultan Ala'uddin Riayat Syah III**. Kitab ini dimulai dalam tahun 1612 dan selesai dalam tahun 1615, jadi ditulis waktu kerajaan Johor berulang kali mendapat serangan dari Aceh.

Sejarah ini dimulai dengan riwayat Iskandar dari **Makadunia (Iskandar dzu'l Karnain)**. Seorang keturunannya tiba di Bukit Seguntang dekat Palembang dan menjadi raja. Kerajaan ini nantinya pindah ke Singapura, dan kemudian ke Malaka. Mulai dari sini semakin banyaklah fakta-fakta sejarah yang diceritakan.



Gambar 2.20
Naskah *Bustan al-Salatin*.

Sumber *Indonesian Heritage: Bahasa dan Sastra*.

- (3) Babad Cirebon
Kitab ini memuat tentang daftar sejarah Cirebon.
- (4) Bustanul Salatin
Kitab ini ditulis oleh **Nuruddin ar-Raniri**. Isinya memuat intisari ajaran Islam, seperti penciptaan langit dan bumi, riwayat nabi-nabi, dan riwayat para sultan yang pernah memerintah Aceh (kronik).
- (5) Babad Giyanti
Menceritakan pembagian kerajaan Mataram menjadi kerajaan Yogyakarta dan Surakarta pada tahun 1755. Pada tahun 1757, berdiri kerajaan Mangkunegaran, sebagian dari kerajaan Surakarta. *Babad Giyanti*, karangan **Yasadipura**. Isinya meriwayatkan pecahnya kerajaan Mataram dalam tahun 1755 dan 1757 menjadi Surakarta di bawah pemerintahan **Paku Buwono III**, Yogyakarta dengan **Hamengku Buwono I** dan Mangkunegaran yang diperintah oleh **Mangkunegoro I**. Apa yang diuraikan dalam kitab ini adalah betul-betul sejarah, meskipun banyak beberapa penambahan oleh penulisnya.

Karya sastra berupa syair peninggalan sejarah Islam di Indonesia antara lain:

- (1) Syair Abdul Muluk
Syair ini menceritakan bahwa Raja **Abdul Muluk** mempunyai dua orang istri, yaitu **Siti Rahmah** dan **Siti Rafiah**. Ketika kerajaan Barbar diserang oleh Kerajaan Hindustan, Siti Rafiah dapat meloloskan diri. Kemudian berkat bantuan sahabatnya, ia dapat merebut kerajaannya kembali.

Kata Kunci

historiografi, kolonial, tradisional, belanda sentris

- (2) **Gurindam Dua Belas**
Karya sastra ini ditulis oleh **Ali Haji**, yang berisi nasihat bagi para pemimpin, pegawai, dan rakyat biasa menjadi terhormat dan disegani oleh sesama manusia.
- (3) **Suluk Sukarsah**
Isinya mengisahkan seseorang yang mencari ilmu untuk mendapatkan kesempurnaan.
- (4) **Suluk Wijil**
Isinya mengenai wejangan–wejangan Sunan Bonang kepada Wijil. Wijil adalah seorang yang kerdil bekas abdi raja Majapahit.
- (5) **Suluk Karya Hamzah Fansuri**
 - (a) **Syair Prahu**
Manusia yang diibaratkan perahu yang mengarungi lautan zat Tuhan dengan menghadapi segala macam marabahaya yang hanya dapat dihadapi oleh tauhid dan ma'rifat.
 - (b) **Syair Si Burung Pingai**
Jiwa manusia disamakan dengan seekor burung, tetapi bukan burung arti yang sebenarnya, melainkan zat Tuhan.
 - (6) **Suluk Malang Sumirang**
Isinya tentang seseorang yang telah mencapai kesempurnaan hidup.

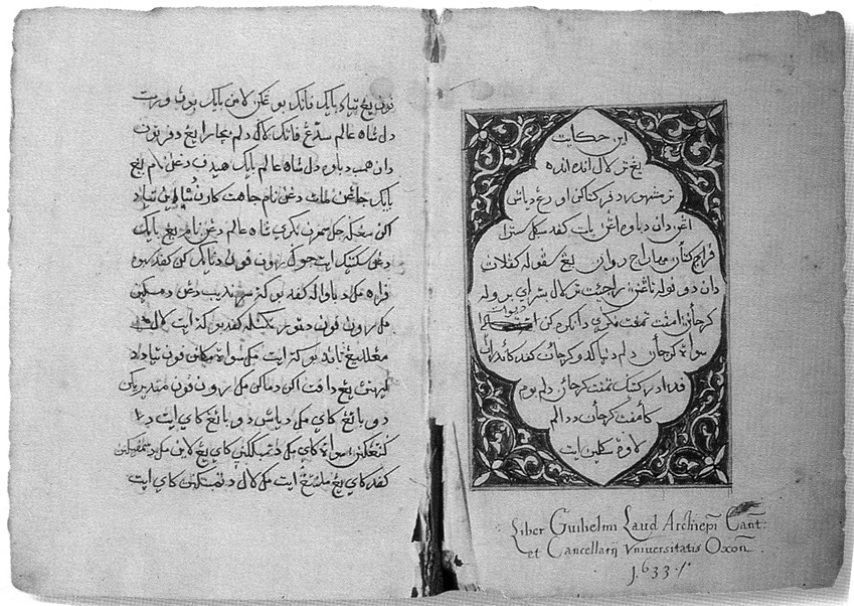
KEGIATAN 1.3

Cari dan teliti hikayat-hikayat yang lain yang berhubungan dengan tradisi tulisan yang berkembang di daerahmu! Buatlah kesimpulannya!

D. PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI DI INDONESIA

1. Historiografi Tradisional

Penulisan sejarah pada mulanya lebih merupakan ekspresi budaya daripada usaha untuk merekam masa lampau sebagaimana adanya. Hal ini didorong oleh suatu kenyataan bahwa dalam diri manusia atau masyarakat selalu akan muncul pertanyaan tentang jati diri dan asal usulnya yang dapat menerangkan keberadaannya dan memperkokoh nilai-nilai budaya yang dianutnya. Jadi, penulisan sejarah bukan bertujuan untuk mendapatkan kebenaran sejarah dengan pembuktian melalui fakta-fakta, akan tetapi keyakinan akan kebenaran kisah sejarah itu diperoleh melalui pengakuan



Gambar 2.21 Hikayat Seri Rama yang disebut dari *Kakawin Ramayana*.

Sumber Indonesian Heritage: Bahasa dan Sastra.

serta pengabdianya terhadap penguasa. Dalam historiografi tradisional terjalinlah dengan erat unsur-unsur sastra, sebagai karya imajinatif dan mitologi, sebagai pandangan hidup yang dikisahkan sebagai uraian peristiwa pada masa lampau, seperti tercermin dalam *babad* atau *hikayat*.

Walaupun demikian, adanya sejarah tradisional memiliki arti dan fungsinya sendiri. Pertama, dengan corak sejarah tradisional yang bersifat istana sentris maka ada upaya untuk menunjukkan kesinambungan yang kronologis dan untuk memberikan legitimasi yang kuat kepada penguasanya. Ken Arok misalnya, dalam kitab *Pararaton* dituliskan sebagai titisan Dewa Wisnu dan putra dari Dewa Brahma dengan **Ken Endok**. Raja-raja Mataram membuat garis keturunannya dari periode manusia pertama dan para nabi, diikuti dengan periode tokoh-tokoh kepahlawanan dari kitab Mahabharata. Kemudian pertumbuhan kerajaan Mataram dilukiskan berasal dari kerajaan kuno seperti Daha, Kediri, Singasari, Majapahit dan Demak. Adapula upaya untuk menarik garis keturunan dari tokoh raja legendaris seperti **Iskandar Agung** kepada raja-raja legendaris dari Jawa dan Malaka. Kedua, berbagai legenda, mitos dan folklor yang terkait dengan tokoh-tokoh sejarah lokal, seperti yang terdapat dalam kitab *Babad Tanah Jawi* bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan integrasi di bawah kekuasaan pusat. Ketika proses penyatuan telah berhasil dilakukan maka kekuasaan pusat membutuhkan untuk mengukuhkannya. Antara lain caranya dengan memasukkan berbagai sejarah lokal menjadi sejarah resmi Mataram. Ketiga, penyusunan sejarah tradisional juga dimaksudkan untuk membuat simbol identitas

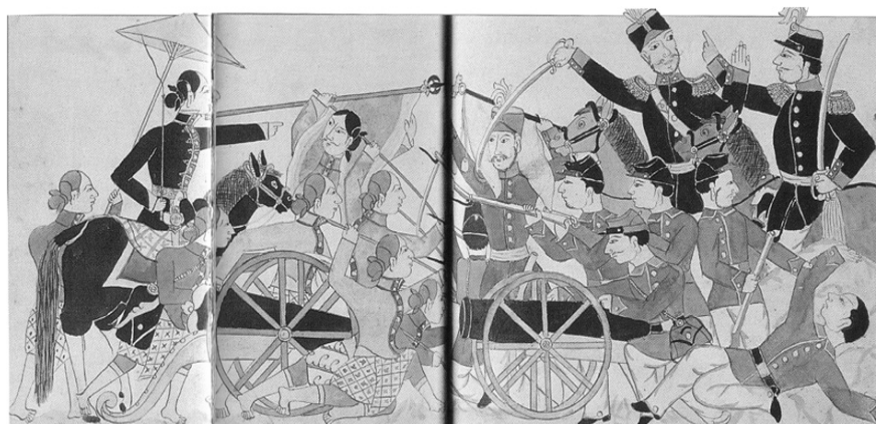
baru. Bagi rakyat di daerah menjadi bagian dari sebuah kerajaan berarti berbagi identitas dan gengsi baru. Bagi mereka datang ke ibu kota (nagara) merupakan sesuatu yang luar biasa. Kharisma seorang raja, seperti yang dituliskan dalam Babad Tanah Jawi, dipercaya karena adanya pulung. Dengan memiliki kharisma itulah, **Panembahan Senopati** berhasil menaklukkan ratu Pantai Selatan, Nyai Roro Kidul sehingga mampu mengamankan kekuasaannya di sepanjang pantai selatan Jawa, tempat sang ratu berada sebagai penguasa dengan berbagai terornya.

2. Historiografi Kolonial

Pembicaraan mengenai perkembangan historiografi Indonesia tidak dapat mengabaikan buku-buku historiografi yang dihasilkan oleh sejarawan kolonial. Tidak dapat disangkal bahwa historiografi kolonial turut memperkuat proses historiografi Indonesia. Historiografi kolonial dengan sendirinya menonjolkan peranan bangsa Belanda dan memberi tekanan pada aspek politik dan ekonomi. Hal ini merupakan perkembangan logis dari situasi kolonial ketika penulisan sejarah bertujuan utama mewujudkan sejarah dari golongan yang berkuasa beserta lembaga-lembaganya.

Penulisan sejarah kolonial tentunya tidak lepas dari kepentingan penguasa kolonial. Kepentingan itu mewarnai interpretasi mereka terhadap suatu peristiwa sejarah yang tentunya berbeda dengan penafsiran dari penulis sejarah nasional Indonesia. Perlawanan **Diponegoro**, misalnya, dalam pandangan pemerintahan kolonial dianggap sebagai tindakan ekstrimis yang mengganggu stabilitas jalannya pemerintahan. Di sisi lain, bagi penulis sejarah nasional perlawanan tersebut dianggap sebagai perjuangan untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan cinta tanah air.

Jika dalam sejarah Belanda-sentris menonjolkan peranan *VOC* sebagai "pemersatu" dalam menuliskan sejarah Hindia-Belanda (Indonesia) maka dalam pandangan Indonesia-sentris hal itu akan berbeda. Kehadiran bangsa Barat pada umumnya, Belanda



Gambar 2.22 Lukisan dalam Babad Diponegoro.

Sumber *Indonesian Heritage*: Bahasa dan Sastra.

pada khususnya, sengaja atau tidak sengaja mendorong ke arah integrasi. Perlawanan terhadap penetrasi dan kekuasaan bangsa Barat membantu pembentukan wilayah kesatuan yang kemudian disebut Indonesia. Demikian halnya pandangan bangsa Belanda yang mengakui kemerdekaan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 melalui penyerahan kedaulatan sebagai kelanjutan dari Konferensi Meja Bundar maka bangsa Indonesia mengakui bahwa kemerdekaan Indonesia diperoleh dengan perjuangannya sendiri kemudian diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

3. Historiografi Modern

Tuntutan akan ketepatan teknik dalam usaha untuk mendapatkan fakta sejarah secermat mungkin dan mengadakan rekonstruksi sebaik mungkin serta menerangkannya setepat mungkin, mendorong tumbuhnya historiografi modern. Di samping mempergunakan metode yang kritis, historiografi modern juga menerapkan penghalusan teknik penelitian dan memakai ilmu-ilmu bantu baru yang bermunculan. Oleh karena itu, secara bertahap berbagai ilmu bantu dalam pengerjaan sejarah berkembang mulai dari penguasaan bahasa serta keterampilan membaca tulisan kuno (epigrafi) sampai dengan numismatik, yang mempelajari mata uang kuno, dan yang mempelajari permasalahan arsip-arsip. Dengan demikian, bukan saja ketepatan pengujian bahan sumber harus selalu diperhalus, metode-metode baru dalam pengumpulan sumber (heuristik) harus pula dikembangkan. Misalnya, kalau bahan-bahan tertulis telah habis, sedangkan usaha untuk mendapatkan rekonstruksi sejarah yang relatif utuh belum tercapai maka dikembangkan apa yang disebut dengan *sejarah lisan*. Dengan sejarah lisan, teknik wawancara terhadap para pelaku atau saksi sejarah dan sistem klasifikasi dalam penyimpanannya perlu pula selalu disempurnakan, sedangkan bila untuk dipertimbangkan sebagai bahan penulisan sejarah maka diperlukan metodologi dan alat analisis disertai dengan ilmu bantu sejarah yang memadai.

4. Historiografi Nasional

Usaha perintisan penulisan sejarah nasional muncul setelah Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh penulisan sejarah yang ada merupakan penulisan sejarah yang dilakukan pada zaman kolonial dan bersifat Belanda sentris. Selain itu, sebagai negara yang baru memperoleh kemerdekaannya membutuhkan suatu penulisan sejarah yang dapat menunjukkan jati diri sebagai bangsa, serta dapat memberikan legitimasi pada keberadaan bangsa Indonesia yang baru, setelah bertahun-tahun berada dalam masa penjajahan. Pada waktu itu bagi rakyat Indonesia pada umumnya membutuhkan identitas mereka yang baru

setelah zaman penjajahan yang diwarnai dengan adanya deskriminasi rasial. Penulisan sejarah nasional juga dibutuhkan untuk pendidikan bagi generasi muda sebagai warga negara.

Seminar Nasional Sejarah Pertama di Yogyakarta pada tahun 1957 merupakan kebangkitan penulisan sejarah nasional Indonesia. Seminar tersebut membicarakan pencarian identitas nasional bangsa Indonesia melalui rekonstruksi penulisan sejarah nasional. Seminar tersebut membicarakan tentang upaya penulisan sejarah nasional yang berpandangan Indonesia sentris. Sejarah nasional juga diharapkan dapat menjadi alat pemersatu dengan memberikan penjelasan tentang keberadaan bangsa Indonesia melalui jejak sejarahnya.

Sejarah nasional merujuk kepada sejarah berbagai suku bangsa dan wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, sejarah nasional harus dapat memanfaatkan sumber-sumber dari penulisan sejarah tradisional dan kolonial untuk dilakukan rekonstruksi ulang menjadi sejarah yang berorientasi pada kepentingan integrasi nasional. Objek penelitian sejarah nasional meliputi berbagai aspek dengan menggunakan pendekatan multi dimensional, baik aspek ekonomi, ideologi, sosial-budaya, maupun sistem kepercayaan. Kehidupan sebelum sebuah masyarakat mengenali tulisan disebut kehidupan prasejarah. Setiap bangsa di muka bumi ini pasti pernah mengalami masa prasejarah. Tiap-tiap bangsa mengalami masa praaksara berbeda-beda.

KEGIATAN 2.4

Untuk mempertebal rasa cinta terhadap tanah airmu, pergilah ke museum. Bila diperbolehkan membawa alat potret, fotolah dua buah peninggalan sejarah masyarakat Indonesia yang terdapat dalam museum tersebut. Benda tersebut haruslah berupa memuat aksara atau tulisan, lalu catat tahun berapa dibuat atau ditemukannya benda tersebut! Atau bila tidak, berkunjunglah ke perpustakaan! Carilah olehmu sebuah kutipan naskah yang berasal dari kitab klasik. Catatlah lalu kumpulkan kepada guru!

RANGKUMAN

Manusia-manusia prasejarah hanya meninggalkan benda dan artefak kebudayaan mereka, tanpa adanya tulisan. Dengan demikian, para peneliti hanya mampu menafsirkan tentang kehidupan manusia masa prasejarah. Namun, bukan berarti benda-benda prasejarah tersebut tidak bermanfaat. Benda-benda tersebut memberitakan bagaimana manusia-manusia zaman dahulu memperlakukan alam sekitar.

Benda-benda material peninggalan zaman praaksara dapat berupa perkakas tajam untuk keperluan berburu, gerabah, tembikar, alat-alat perhiasan. Di samping benda material, peninggalan masa prasejarah pun dapat berupa non-material. Peninggalan budaya

nonmateri ini misalnya, pandangan dunia (falsafah hidup), norma (*value*), cita-cita hidup. Masyarakat Nusantara pada masa ini meninggalkan jejak-jejak sejarah berupa dongeng lisan, bahasa-bahasa daerah, upacara tradisonal terhadap roh leluhur. Mereka pun telah mengenal sistem barter barang, persawahan, perladangan, teknik irigasi, pengecoran logam, ilmu perbintangan.

Pada masa praaksara, masyarakat Nusantara telah berhubungan dengan pedagang asing, terutama dari Cina dan India. Karena Nusantara terletak di antara jalur pelayaran Cina-India, pedagang yang pergi dari Cina ke India atau sebaliknya dipastikan melewati perairan Indonesia. Persinggahan para pedagang asing tersebut dapat berlangsung sementara atau untuk waktu yang cukup lama. Para pedagang dan pelaut asing yang berdiam relatif lama itu pada akhirnya bersosialisasi dengan penduduk pribumi Nusantara. Terjadilah kontak budaya antara mereka dengan orang-orang pribumi.

Pengaruh India dan Cina terhadap kehidupan pribumi tidak sama. Ini terlihat dari segi politik. Kita akan mengetahui bahwa ternyata orang-orang Indialah yang banyak memainkan peran politik di awal-awal tarikh masehi di Nusantara. Ini terlihat dari sistem pemerintahan (raja, kerajaan) yang diadopsi dari sistem di India.

Tradisi sejarah pada masa setelah masyarakat Nusantara mengenal tulisan, di antaranya bangunan fisik (candi, prasasti, keraton, masjid, kuburan raja atau sultan), karya sastra yang bersifat sejarah maupun legenda (*kitab, babad, serat, carita, sajarah*), serta peninggalan budaya lain yang bersifat materi maupun tidak.

SOAL-SOAL EVALUASI

I. Pilihlah jawaban yang paling benar!

- Salah satu ciri dari kehidupan masyarakat praaksara adalah
 - telah mengenal sistem huruf
 - belum mengenal sistem bahasa untuk berkomunikasi
 - telah mengenal tradisi bercocok tanam di sawah atau ladang
 - baru mampu menulis pada prasasti, bukan pada kertas
 - telah dapat membangun candi dan istana secara sederhana
- Masyarakat Nusantara pada masa sebelum mengenal huruf telah mengenal ilmu perbintangan, yang berfungsi untuk
 - keperluan pelayaran di lautan
 - menghitung waktu yang tepat bagi irigasi sawah
 - kepentingan upacara terhadap arwah leluhur
 - memperkirakan waktu yang tepat untuk singgah di pulau baru
 - menentukan waktu yang tepat untuk bercocok tanam

3. Yang bukan termasuk alasan masyarakat praaksara melakukan barter adalah
 - a. mereka membutuhkan bahan kehidupan lain yang tak dimilikinya
 - b. mereka enggan melakukan jual-beli karena tak menguntungkan
 - c. mereka belum mengenal sistem uang
 - d. karena peradaban mereka masih sederhana dan tradisonal
 - e. karena adanya interaksi sosial di antara mereka
4. Profesi yang dapat digolongkan ke dalam kasta sudra adalah
 - a. buruh
 - b. petani
 - c. nelayan
 - d. pedagang
 - e. pendekar
5. Yang dapat digolongkan ke dalam kaum brahmana adalah
 - a. raja
 - b. cendekiawan
 - c. tentara
 - d. pembantu rumah tangga
 - e. budak
6. Di bawah ini yang termasuk *folklore* nonlisan adalah
 - a. cerita rakyat
 - b. legenda
 - c. nyanyian rakyat
 - d. mitologi
 - e. perkakas untuk berburu
7. Kisah berikut ini yang termasuk ke dalam mitologi adalah
 - a. Malin Kundang
 - b. Sangkuriang
 - c. Roro Jongrang
 - d. Hikayat Raja-Raja Pasai
 - e. Mahabharata
8. Berikut ini yang merupakan karya sastra masa Hindu-Buddha yang bernilai sejarah adalah
 - a. Si Pondik
 - b. Hikayat Sri Rama
 - c. Kidung Sunda
 - d. Arjuna Wiwaha
 - e. Hikayat Aceh
9. Kasta yang menempati peringkat terhormat dalam tradisi Hindu adalah
 - a. raja
 - b. brahmana
 - c. sudra
 - d. paria
 - e. waiysa
10. Bangsa Cina, terutama bagian selatan, telah lama mengenal Nusantara. Pengaruh paling besar bangsa Cina terhadap orang Indonesia adalah dalam bidang
 - a. budaya
 - b. agama
 - c. politik
 - d. ekonomi
 - e. bahasa
11. Kata-kata di bawah ini yang diimpor dari Cina adalah
 - a. wihara, klenteng, mi
 - b. bakso, capcay, graha
 - c. bihun, gocap, tauge
 - d. raja, dewa, no ban
 - e. sengsara, hyang, wacana
12. Tradisi upacara yang di dalamnya terdapat unsur Islam adalah
 - a. sedekah bumi
 - b. ngaben
 - c. sekaten
 - d. menaburi makam dengan bunga
 - e. macapat

13. Di bawah ini yang tidak termasuk ke dalam kelompok bahasa India adalah
 - a. Urdu
 - b. Tamil
 - c. Sansekerta
 - d. Melayu
 - e. Gujarat
14. Bangsa dari Asia Selatan berikut ini yang telah lama berhubungan dengan orang Indonesia adalah
 - a. Melayu
 - b. Filipina
 - c. Cina
 - d. Sri Lanka
 - e. Vietnam
15. Masyarakat Nusantara pada masa lampau telah menjalin hubungan dagang. Untuk keperluan ini, mereka menggunakan bahasa ... sebagai perantara.
 - a. Batak
 - b. Cina
 - c. India
 - d. Jawa
 - e. Melayu
16. Mpu Sendah dan Mpu Panuluh menuliskan karya sastra yang berjudul
 - a. kitab Kakawin Bharatayudha
 - b. kitab Lubdaka
 - c. kitab Pararaton
 - d. kitab Sundryana
 - e. kitab Smaradhana
17. Syair peninggalan Sejarah Islam yang berisikan wejangan-wejangan Sunan Bonang adalah
 - a. Suluk Sukarsah
 - b. Syair Abdul Muluk
 - c. Gurindam Duabelas
 - d. Suluk Wijil
 - e. Suluk Malang Sumirang
18. Perayaan Sekaten pada zaman Majapahit mempunyai makna sebagai
 - a. penghormatan kepada raja
 - b. penghormatan kepada leluhur
 - c. penghilang sakit
 - d. penghibur sesak hati
 - e. menghindari bencana
19. Jenis nyanyian rakyat yang mengenai cerita kepahlawanan (heroik) adalah
 - a. epos
 - b. balada
 - c. gurindam
 - d. tembang
 - e. pantun
20. Di bawah ini prasasti-prasasti di zaman Kerajaan Sriwijaya, *kecuali*
 - a. prasasti kota kapur
 - b. karang berahi
 - c. prasasti kedukan bukit
 - d. prasasti kedukan bukit
 - e. prasasti tugu

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas!

1. Apa yang kamu ketahui mengenai sinkretisme? Jelaskan!
2. Sebutkan satu contoh yang menggambarkan budaya sinkretis tersebut!
3. Mengapa pengaruh India lebih besar daripada pengaruh Cina terhadap kehidupan masyarakat Nusantara?
4. Dalam bidang apa bangsa Cina memberikan pengaruhnya yang utama di Indonesia? Sebutkan contohnya!
5. Apakah yang dimaksud dengan sistem kasta? Jelaskan!

6. Sebutkan definisi dari legenda! Apa yang membedakannya dengan mitologi?
7. Sebutkan tiga jenis peninggalan masyarakat zaman praaksara yang bersifat nonmaterial!
8. Sebutkan pula tiga jenis peninggalan masyarakat setelah mengenal aksara yang bersifat material!
9. Jelaskan apa yang dimaksud dengan folklore beserta jenisnya! Berikan contohnya masing-masing dua buah!
10. Apa yang kamu ketahui tentang huruf Jawi?

Bab 3

Metode-Metode Penelitian Sejarah

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini siswa akan mempelajari metode-metode penelitian sejarah.



Sumber www.dinosaurdepot.com

Gambar 3.1
Para arkeolog sedang meneliti jejak masa lalu Indonesia

Seperti telah dibahas pada Bab 1, bahwa ruang lingkup sejarah itu meliputi banyak aspek. Sejarah dapat dijadikan sebagai sebuah peristiwa, kisah, ilmu, dan seni. Sebelum abad ke-20, sejarah belum dipandang sebagai cabang ilmu pengetahuan. Barulah, pada awal abad ke-20, para filsuf dan ahli sejarah Jerman memperdebatkan tentang hal itu. Harus ditegaskan pula bahwa ada pemisahan yang jelas antara sejarah ilmiah dengan sejarah populer. Bila sejarah ilmiah memang terkesan kaku dan berat untuk dipahami atau dibaca, sedangkan sejarah populer lebih elastis dan cukup ringan.

Sama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lain, ilmu sejarah pun memiliki metode-metode ilmiah tersendiri. Untuk membuktikan nilai keilmiahannya, dipergunakanlah berbagai metode dan standar ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan adanya metode ilmiah maka kekurangan atau

kesalahan sebelumnya dapat dikoreksi kembali oleh penemuan atau penelitian yang lebih baru. Berikut ini adalah dasar-dasar penelitian dalam ilmu sejarah yang telah lazim digunakan oleh para ahli dalam penelitian sejarah. Berikut ini diuraikan dasar-dasar penelitian sejarah secara umum dan prinsip dasar penelitian sejarah lisan.

A. DASAR-DASAR PENELITIAN SEJARAH

Sejak penulisan kisah-kisah dilakukan secara ilmiah, penulisan sejarah mempergunakan metode sejarah. Prosedur kerja sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau itu, ternyata, terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Mencari jejak-jejak masa lampau.
- (2) Meneliti jejak-jejak secara kritis.
- (3) Berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau.
- (4) Menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun imajinasi ilmiah.

Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil di dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok-kelompok kegiatan yaitu:

1. Heuristik

Jejak-jejak dari sejarah sebagai peristiwa merupakan sumber bagi sejarah sebagai kisah dan disebut heuristik, yang berasal dari kata Yunani *Heuriskein*, yakni mempunyai arti menemukan. Jika kita ingat bahwa sejarah terdiri atas begitu banyak periode dan dibagi-bagi atas begitu banyak bidang: seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, militer dan sebagainya maka kita akan menyadari bahwa sumber sejarah sebenarnya beraneka ragam. Usaha kita untuk menemukan sumber-sumber untuk penelitian sejarah yang hendak kita lakukan, akan sangat sukar, jika kita tidak mengadakan klasifikasi atau penggolongan dari sekian banyak macam sumber tersebut.

Metode heuristik merupakan bagian dari penelitian dalam kajian sejarah. Heuristik adalah metode penelitian yang cermat untuk menghimpun jejak-jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar dapat mengetahui peristiwa-peristiwa bersejarah masa lampau. Jejak atau dokumen yang berhasil dikumpulkan itu merupakan data yang sangat berharga sehingga dapat dijadikan dasar untuk menelusuri kejadian-kejadian sejarah pada masa lalu.

Kata Kunci

Jejak-jejak, heuristik, interpretasi, kritik, naskah klasik, historiografi.



Sumber *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*

Gambar 3.2

Tengkorak manusia prasejarah yang ditemukan di Sangiran Jawa Tengah, merupakan jejak dalam penelitian sejarah.

Secara sederhana, sebenarnya mencari jejak sejarah sama halnya dengan mencari jejak binatang buruan. Untuk menghadang binatang buruan, hendaknya kita mengetahui dahulu ke mana arahnya buruan pergi. Jejak kaki yang ditinggalkan oleh binatang yang bersangkutan, memberitahukan kita ke mana dan di mana kita harus menghadangnya. Begitu pula dengan pencarian jejak-jejak sejarah. Kita harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang informasi peristiwa yang tengah diselidiki.

Jejak sejarah ini biasanya ditemukan secara tidak sengaja oleh masyarakat awam. Tidak jarang, benda atau artefak sejarah ditemukan oleh seorang petani yang tengah mencangkuli sawahnya. Sering pula jejak sejarah itu diketahui ketika ada penggalian lahan tanah untuk pemukiman atau pabrik baru, misalnya. Seperti yang terjadi pada penemuan situs masa Hindu-Buddha di Bojong Menje, Jawa Barat. Biasanya, setelah adanya penemuan yang tak disengaja tersebut, para ilmuwan lalu melakukan penelitian lebih lanjut dan komprehensif terhadap situs yang bersangkutan

2. Kritik atau Analisis

Jika dalam usaha untuk menyusun fakta-fakta dari sesuatu bagian sejarah kita menemukan sesuatu sumber, misalnya sebuah dokumen, bagaimanakah caranya kita menyimpulkan informasi dari sumber itu? Apakah sumber itu memang bertalian dengan penelitian kita?

Pertanyaan-pertanyaan itu membawa kita pada bidang kritik sejarah, yakni metode untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan guna mengadakan penulisan sejarah maka dapat kita katakan, bahwa kritik sejarah terutama sekali mengenai sumber tertulis.

Setiap sumber mempunyai aspek ekstern dan aspek intern. Aspek ekstern bersangkutan dengan persoalan-apakah sumber itu memang merupakan sumber sejati yang kita butuhkan, aspek intern bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Karena itu penilaian sumber-sumber sejarah mempunyai dua segi, yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern bertugas menjawab tiga pertanyaan mengenai sesuatu sumber: Apakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki? Apakah sumber itu asli atau turunan? Apakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah? Pertanyaan-pertanyaan mempersoalkan otentik tidaknya atau sejati tidaknya sesuatu sumber. Jika diungkapkan secara negatif pertanyaan akan berbunyi apakah sumber itu palsu?

Pertanyaan kedua mengenai asli tidaknya sesuatu sumber, harus dijawab dengan analisis sumber. Analisis sumber mencoba mengetahui apakah sesuatu sumber itu asli ataukah turunan. Sumber asli sudah barang tentu lebih tinggi mutunya daripada sumber turunan atau salinan. Proses ini terutama sekali penting bagi dokumen-dokumen dari zaman dahulu karena pada waktu itu satu-satunya cara memperbanyak adalah dengan jalan menyalinnya. Dalam menyalin itu tentu ada kemungkinan timbulnya perubahan di dalam isi dokumen. Dokumen-dokumen dari zaman modern yang diperbanyak dengan mesin stensil atau dengan kertas-karbon, dan foto kopi sudah tentu lebih dapat dipercaya daripada sumber yang diturunkan dengan tulisan tangan.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik terhadap isi dari suatu peninggalan sejarah seperti isi prasasti, kitab kuno, dokumen dan sebagainya. Kritik Intern ini mulai bekerja setelah kritik ekstern selesai menentukan, bahwa dokumen yang kita hadapi memang dokumen yang kita cari. Kritik intern harus membuktikan, bahwa kesaksian yang diberikan oleh sesuatu sumber itu memang dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik intern, kita telah dapat menghimpun banyak sekali informasi mengenai sesuatu periode sejarah yang sedang kita pelajari. Berdasarkan semua keterangan itu dapat kita susun fakta-fakta sejarah yang dapat kita buktikan kebenarannya. Menurut **Louis Gottschalk** suatu fakta sejarah atau "*historical facts adalah; a particular derived directly or indirectly from historical documents and regarded as credible after careful tasting in accordance with the canons of historical method*".

Jelaslah bahwa fakta-fakta sejarah tidak sama dengan data sejarah atau jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa. Jejak itu hanyalah bahan-bahan untuk menyusun fakta-fakta sejarah. Kumpulan fakta-fakta sejarah belum merupakan kisah-sejarah. Daftar fakta sejarah yang disusun secara kronologis barulah merupakan kronik dan bukan merupakan sejarah. Misalnya, daftar fakta-fakta dari sejarah Perang Kemerdekaan kita seperti Proklamasi, Pembentukan BKR, Pembentukan TKR, Pertempuran Surabaya, Agresi Militer Belanda I, Agresi Militer Belanda II, Gencatan Senjata, Pengakuan Kedaulatan, barulah merupakan bahan-bahan mentah bagi penulisan sejarah Perang Kemerdekaan kita. Ciri dari historiografi dan hasilnya yang berupa sejarah sebagai kisah adalah interpretasi. Interpretasi dalam sejarah adalah penafsiran kembali terhadap suatu peristiwa sejarah lalu memberikan pandangan atau pendapat teoretis yang ilmiah. Seorang peneliti sejarah takkan berani memberikan tafsiran bohong atas sebuah peristiwa sejarah.



Gambar 3.3 Babad Cirebon merupakan historiografi tradisional karena ditulis demi kepentingan Kesultanan Cirebon.

Sumber *Indonesian Heritage: Bahasa dan Sastra*

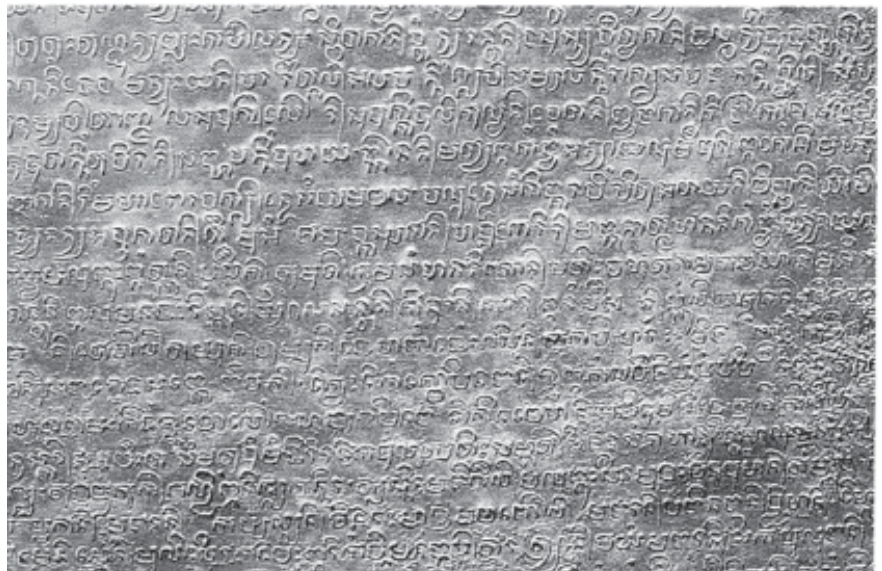
Penafsiran ini perlu dilakukan karena walau bagaimana pun suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau tak akan mampu diungkapkan secara keseluruhan dan detail. Tak semua peristiwa tersebut direkam atau ditulis oleh orang-orang yang hidup pada masa peristiwa berlangsung. Bahkan tak jarang, penulis adalah orang yang hidup pada masa berlainan dengan masa tokoh atau kejadian yang ia tulis.

Di Indonesia, banyak naskah-naskah kuno, terutama yang berasal dari masa Hindu-Buddha, yang penulisnya anonim, alias tak diketahui. Lebih dari itu, biasanya sebuah naskah klasik, baik itu berupa *kidung*, *hikayat*, *carita*, ditulis oleh lebih dari satu orang. Apalagi, naskah-naskah tersebut ditulis atas perintah raja atau sultan tertentu. Kaum penulis ini biasanya diberi gaji oleh raja dan berdiam di istana. Maka dari itu jangan heran bila isi dari naskah bersangkutan begitu menyanjung-nyanjung kebesaran dan kewibawaan raja yang bersangkutan. Padahal, pada kenyataannya belum tentu perilaku raja tersebut sesuai dengan apa yang diberitakan oleh naskah.

Kita bisa melihat perbedaan mendasar yang terdapat dalam naskah *Pararaton* dan *Negarakretagama*. Dalam buku *Pararaton* diceritakan bahwa Raja Kertanegara dari Singasari adalah sosok yang suka berpesta-pora dan berperilaku serampangan, sedangkan *Negarakretagama* menggambarkannya sebagai raja yang religius, penganut **Buddha-Tantrayana** yang saleh. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa antara penulis kedua kitab tersebut terdapat pandangan yang berbeda mengenai Kertanegara. Yang satu merendahkan, sementara yang satu mengagungkan.

Berbagai fakta yang ada dan satu sama lain itu harus kita rangkai dan kita hubung-hubungkan sehingga menjadi kesatuan yang selaras dan masuk akal. Peristiwa-peristiwa yang satu harus kita masukkan di dalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkunginya. Proses menafsirkan fakta-fakta

Gambar 3.4 Lempengan tembaga bertahun 939 M, mengatakan bahwa Mpu Sindhok pernah membeli sebidang tanah



Sumber: Indonesian Heritage: Sejarah Awal

sejarah serta proses penyusunannya menjadi satu kisah sejarah yang integral menyangkut proses koleksi sejarah. Sudah barang tentu tidak semua fakta dapat kita masukkan. Kita harus memilih rencana yang relevan dan mana yang tidak. Pemilihan itu tergantung pada anggapan-anggapan kita. Ini ada hubungannya dengan subjektivitas sejarah yang telah kita jelaskan.

Di dalam interpretasi ini termasuk pula periodisasi sejarah. Dalam kenyataannya peristiwa yang satu disusul oleh peristiwa yang lain tanpa batas-batas dan tanpa putus-putus. Tetapi, di dalam historiografi, kita mengadakan pembagian atas periode-periode berdasarkan anggapan kita, bahwa tiap-tiap periode itu dirinci menurut hal-hal yang khas. Menurut anggapan orang Indonesia misalnya, tahun 1945 merupakan batas periode antara masa yang besar di dalam sejarah Indonesia, yakni masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Menurut anggapan sejarawan kolonial Belanda batas periode yang besar itu adalah tahun 1949, yakni “penyerahan” kedaulatan setelah munculnya *Perjanjian Meja Bundar*, ini menunjukkan perbedaan tafsiran mengenai fakta-fakta tertentu.

4. Historiografi

Tahap ini adalah puncak dalam prosedur penelitian sejarah yang kita lakukan dan sampai kepada bagian terakhir dari metode sejarah. Pada tahap terakhir ini sejarawan melakukan penyusunan kisah sejarah sesuai dengan norma-norma dalam disiplin ilmu sejarah. Di antaranya yang paling penting penyusunan tersebut haruslah kronologis. Di samping itu, dalam penulisan kisah sejarah haruslah diupayakan seobjektif mungkin menghindari adanya penyimpangan. Walaupun demikian, unsur-unsur

subjektivitas seringkali sulit dihindari karena perbedaan penafsiran dan latar belakang penulisnya.

Kita telah rnulai dengan menentukan apa yang hendak kita teliti. Kita telah mencari sumber-sumbernya. Kita telah menilai sumber-sumber itu dan menafsirkan infomasi yang terkandung di dalamnya. Kini tiba saatnya hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta-fakta sejarah itu kita tuliskan menjadi suatu kisah yang selaras.

Di sinilah muncul persoalan yaitu menuntut kemahiran menulis yang dilakukan bagi seorang sejarawan. Masalah bahasa sejarah tidaklah amat berbeda dengan masalah bahasa di dalam bidang-bidang lain yang mempergunakan bahasa, yakni memakai bahasa baik dan menghindarkan bahasa buruk.

Kita perlu sadari, bahwa sejarah meskipun disusun berdasarkan bahan-bahan yang telah diolah secara ilmiah, tetap menyangkut keindahan bahasa karena dituliskan sebagai kisah. Jadi dapatlah disimpulkan, bahwa sejarah juga merupakan suatu seni. Tetapi bersifat seni sepenuhnya juga tidak karena kita ketahui proses penelitian bahan-bahannya dilakukan secara ilmiah. Dengan demikian, tampaklah bahwa pada taraf penelitian sumber-sumber sejarah bersifat ilmiah; pada taraf penafsiran dan penulisannya sejarah bersifat seni.

Ilmu sejarah membuat pembatasan, bahwa fakta-fakta sejarah yang diselidiki itu adalah peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang terjadi dalam masyarakat manusia mengenai perilaku kolektif atau individual. Sejarah sebagai kenyataan itu belum mempunyai bentuk. Fakta-fakta sejarah itu dapat diibaratkan masih berantakan seperti batu dan tulang-tulang berserakan. Karena itulah harus dikumpulkan dan disusun dalam bentuk tertentu menurut hubungan-hubungan yang logis dan disusun satu sama lain. Hubungan-hubungan itu mempunyai sifat-sifat tertentu dalam rangkaian dan kombinasi yang amat banyak jumlahnya. Memberikan bentuk kepada sejarah itu adalah tugas ilmu sejarah. Fakta-fakta disusun menjadi suatu ceritra sejarah tersebut diberi- fungsi tertentu. Fakta-fakta sejarah merupakan titik kristalisasi dari suatu proses dalam masyarakat. Kegiatan ilmu memberi bentuk pada sejarah, yakni menyusun ceritra sejarah, disebut historiografi (penulisan sejarah). Melalui ceritra sejarah kita dapat menghayati kembali dan merenungkan kembali, segala pengalamam manusia di masa lampau.

Dalam historiografi ada tiga persoalan yang penting, yakni:

- (1) Peristiwa-peristiwa sejarah manakah yang dianggap patut dicatat.
- (2) Bagaimana menghubungkan peristiwa- peristiwa tersebut satu sama lain.
- (3) Apakah dan manakah sumber-sumbernya?

Setiap bangsa yang bernegara dan merdeka merasa perlu menuliskan sejarah mengenai perkembangan bangsanya dan tanah airnya. Sejarah itu adalah sejarah nasional dan bertujuan untuk mengingatkan masa lampau bangsanya. Penulisan sejarah nasional itu mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Dalam tahap historiografi ini sejarawan dapat mengkomunikasikan hasil penelitiannya untuk dibaca oleh khalayak umum.

KEGIATAN 3.1

Telitilah silsilah keluargamu, lakukan dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan dalam penelitian sejarah. Lalu susunlah apa yang kamu dapat dalam sebuah tulisan.

Kata Kunci

Sumber sejarah, bukti, sumber primer, sumber sekunder, fakta sejarah, sumber lisan, sumber tertulis, sumber benda, sumber tersier, sumber rekaman.

B. SUMBER, BUKTI, DAN FAKTA SEJARAH

Para pakar metodologi sejarah telah mencoba membuat klasifikasi semacam itu, dari yang sangat sederhana sampai pada yang sangat bercabang-cabang. Klasifikasi yang sederhana misalnya saja membagi sumber sumber sejarah atas beberapa macam, yakni:

- (1) Sumber Tertulis (sumber dokumen). Sumber tertulis misalnya prasasti, kronik, babad, hikayat, surat-surat, laporan, notulen rapat, piagam, naskah, arsip, dan surat kabar.



Gambar 3.5 Melalui surat kabar yang dicetak dalam bahasa Belanda, Melayu, dan Jawa, perkembangan bahasa dan sastra pada masa kolonial mengalami kemajuan, seiring dengan bertambahnya kemampuan basa-tulis masyarakat Indonesia

Sumber: *Indonesian Heritage: Sejarah Modern Awal*

- (2) Sumber Benda (Artefak). Sumber benda (artefak) berupa antara lain: fosil, senjata, peralatan hidup, perhiasan, prasasti, candi, stupa, foto, patung, nisan, dan bangunan.
- (3) Sumber Lisan. Sumber lisan adalah keterangan langsung dari pelaku atau saksi sejarah. Banyak pelaku dan saksi sejarah yang masih hidup dari zaman pendudukan Jepang, awal kemerdekaan, masa demokrasi liberal, peristiwa *G-30 S/1965* dan sebagainya. Mereka menjadi sumber sejarah yang penting sebagai pelengkap dari kekosongan-kekosongan dokumen dari masa-masa tersebut. Kelemahan dari sumber lisan ini yaitu seringkali ada unsur-unsur subjektivitas di dalamnya. Pada umumnya tokoh-tokoh pelaku sejarah, cenderung membesar-besarkan peranannya pada suatu peristiwa yang pernah dialaminya.
- (4) Sumber Rekaman. Sumber rekaman berupa baik rekaman kaset audio maupun rekaman kaset video. Misalnya rekaman peristiwa sekitar proklamasi, dan rekaman demonstrasi mahasiswa menuntut reformasi.

Bukti adalah sesuatu yang dapat memperkuat kebenaran suatu pendapat maupun kesimpulan. Dalam ilmu sejarah, bukti merupakan jejak-jejak peninggalan perbuatan pada masa lampau. Bukti-bukti sejarah tersebut dapat berupa keterangan-keterangan dari para saksi atau pelaku sejarah dapat pula berupa benda-benda peninggalan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Misalnya, pendapat tentang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia sebagai perjuangan bangsa Indonesia dapat dibuktikan kebenarannya dengan antara lain: konsep dan naskah teks proklamasi yang ditandatangani oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia, gedung tempat teks itu disiapkan, keterangan-keterangan dari para saksi dan para pelaku sejarahnya seperti **Moh.Hatta, Ahmad Soebardjo, B.M. Diah, dan Sidik Kertapati.**

Peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau dalam kehidupan manusia disebut dengan *kenyataan sejarah*, sedangkan *fakta* dalam ilmu sejarah merupakan pernyataan tentang kejadian yang merupakan proses mental dari sejarawan yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, kenyataan sejarah merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau maka fakta sejarah adalah pernyataan dari peristiwa tersebut. Dalam membuat pernyataan tentang peristiwa sejarah itu sudah terdapat subjektivitas dari sejarawan. Subjektivitas itu terjadi baik dalam pemilihan kata dan kalimat maupun dalam pemilihan bukti-bukti yang hendak diutarakan. Demikian juga dalam pengungkapan kenyataan-kenyataan sejarah yang sudah terjadi proses mental dari para sejarawan. Misalnya, peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia merupakan kenyataan sejarah.

Sedangkan pernyataan Moh. Hatta yang menyatakan bahwa ”Soekarno sebagai orang yang mengusulkan agar teks proklamasi ditandatangani oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia” adalah fakta sejarah.

Agar mendapatkan bukti dan fakta sejarah yang benar maka sejarawan harus berhati-hati dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Beberapa hal yang harus diperhatikan bagi seorang peneliti sejarah sehubungan dengan sumber-sumber sejarah adalah segi-terpercayanya sumber, kuatnya sumber dan sahnya sumber.

Berdasarkan urutan penyampaiannya, sumber-sumber sejarah terbagi dalam beberapa jenis sebagai berikut.

- (1) Sumber Primer (Sumber Pertama). Sumber Primer, yaitu peninggalan asli sejarah, seperti prasasti, kronik, piagam, candi yang benar-benar berasal dari zamannya.
- (2) Sumber Sekunder (Sumber Kedua). Sumber Sekunder, yaitu benda-benda tiruan dari benda aslinya atau sumber-sumber kepustakaan sebagai hasil penelitian ahli-ahli sejarah, seperti: prasasti *tinulad* (tiruan), laporan penelitian, dan terjemahan kitab-kitab kuno.
- (3) Sumber Tersier (Sumber Ketiga). Sumber Tersier, yaitu berupa buku-buku sejarah yang disusun berdasarkan laporan penelitian ahli sejarah tanpa melakukan penelitian langsung.

Sumber primer merupakan sumber yang paling baik untuk digunakan dalam menyusun kisah sejarah. Semakin jauh sumber



Gambar 3.6 Relief pada Candi Borobudur yang menggambarkan arsitektur dan bentuk rumah pada masa bersangkutan.

Sumber *Indonesian Heritage*: Arsitektur

sejarah dari benda aslinya maka semakin besar kemungkinan terjadi pembiasaan makna. Demikian halnya, semakin banyak sumber sejarah yang ditemukan, semakin cermat para ahli sejarah melakukan penyusunan sejarah. Dengan terbukanya penemuan-penemuan baru bagi peninggalan-peninggalan sejarah maka selalu terbuka kemungkinan untuk melakukan revisi terhadap tulisan atau karya sejarah yang ada. Dan memang karya sejarah yang banyak memakai sumber-sumber primer lebih tinggi nilainya daripada karya sejarah yang berdasarkan sumber-sumber sekunder.

Lebih lanjut kita dapat membagi-bagi sumber-sumber tertulis yang kita bedakan bedakan antara sumber resmi serta sumber formal dan informal. Ada dokumen resmi formal dan dokumen resmi informal. Adapula dokumen tak resmi formal dan dokumen tak resmi informal, Keputusan-Presiden RI mengenai pengangkatan Sekretaris Jenderal Dewan Pertahanan-Keamanan Nasional, adalah dokumen resmi formal. Surat dari Kepala Staf Umum HAN KAM, kepada Panglima KOSTRANAS yang berupa "kattebelletje" mengenai pelaksanaan field test adalah suatu dokumen resmi informal, karena ditulis oleh seseorang sebagai pejabat kepada pejabat yang lain tetapi cara menulisnya "biasa". Surat Jenderal **Tri Sutrisno** sebagai pribadi kepada Kepala sekolah mengenai hal ihwal putra beliau adalah dokumen tak resmi formal karena ditulis sebagai bukan pejabat akan tetapi ditulis dengan surat yang memenuhi syarat-syarat surat menyurat formal. Dan akhirnya surat (dari perjalanan) dari Jenderal Try Sutrisno kepada ibu Try Sutrisno mengenai urusan rumah tangga yang ditinggalkan beliau merupakan dokumen tak resmi informal.

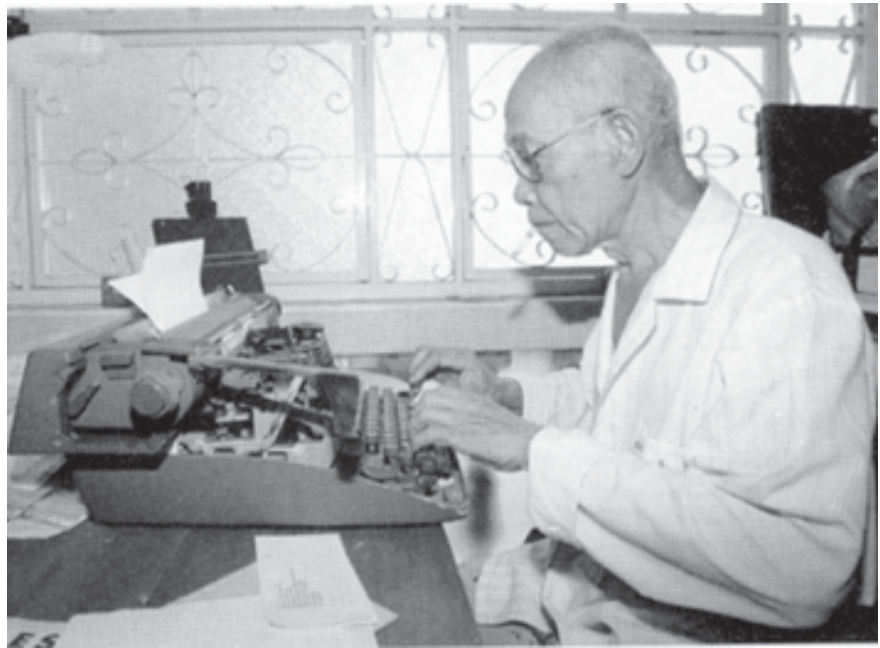
Setelah mengenali pelbagai macam sumber, kita harus mengetahui pula kita dapat menemukan pelbagai sumber itu. Sumber-sumber benda pada umumnya disimpan di dalam museum-museum atau koleksi-koleksi pribadi. Kecuali museum-museum umum seperti museum Gedung Gajah di Jakarta, kita mempunyai beberapa museum militer seperti Museum Angkatan Darat di Yogyakarta, Museum Polisi Militer di Jakarta serta museum Kodam Siliwangi dan Brawijaya masing-masing di Bandung dan Malang.

1. Fakta Mental dalam Sejarah

Apa yang disebut dengan fakta mental? Dalam penelitian sejarah, selain diperlukan fakta atau bukti yang bersifat material, dengan arti dapat dipegang, dilihat, dibaca, diperlukan juga fakta atau bukti yang bersifat nonmateri atau nonfisik.

Fakta yang bersifat nonfisik inilah yang disebut fakta mental. Fakta mental ini berhubungan dengan masalah kejiwaan, rohaniah, dan watak manusia. Dari fakta mental ini kita dapat lebih memahami suatu peristiwa, dari latar belakangnya. Jalannya

Gambar 3.7 Pramoedya Ananta Toer sastrawan Lembaga Kebudayaan Rakyat yang berada di bawah naungan PKI, yang pernah mendekam di Pulau Buru sebagai tahanan politik, begitu pesimis terhadap pemerintahan Orba.



Sumber: Tempo

peristiwa hingga akhir peristiwa. Misalnya, mental orang Aceh yang keras dan tak mudah menyerah, mengakibatkan pihak Belanda kewalahan dalam menghadapi perlawanannya.

Contoh lain adalah fakta mental bahwa sebagian orang Indonesia dapat mudah dipecah-belah oleh politik adu-domba bangsa asing yang menjajahnya. Oleh karena itu, mental sebuah suku atau bangsa sangat memengaruhi perjalanan sejarah bangsa atau suku yang bersangkutan. Fakta mental lainnya adalah rasa trauma dan takut akan kejadian yang pernah dialaminya. Seorang mantan tahanan politik yang pernah dipenjara di Pulau Buru oleh pemerintahan **Soeharto** karena dicurigai sebagai simpatisan PKI yang terlibat dalam Gerakan 30 September 1965, akan cenderung membenci segala sesuatu yang berhubungan pemerintah Orde Baru.

Begitu pula, orang Irak yang saudara atau kerabatnya meninggal pada masa atau setelah agresi Amerika Serikat tahun 2003 atas Irak, akan mengalami guncangan batin sebagai akibatnya. Mereka akan selalu mengingat betapa mengerikannya akibat yang ditimbulkan oleh peperangan. Selanjutnya, Amerika akan terus dicap sebagai bangsa penjajah oleh orang-orang Irak, meski tak semua warga negara Amerika ikut perang dan menyetujui perang tersebut. Di samping kebencian terhadap Amerika, kekacauan yang makin parah, dengan banyaknya bom bunuh diri, menggoncangkan secara psikologis rakyat Irak.

2. Fakta Sosial dalam Sejarah

Masalah sosial dalam masyarakat dapat memengaruhi peristiwa sejarah. Bahkan tak jarang, sebuah peristiwa sejarah bisa terjadi karena suatu masalah sosial yang sebelumnya dianggap sepele.



Sumber: www.dekolonisatie.com

Gambar 3.8 Ketidakadilan sosial sering kali menjadi pemicu pemberontakan dalam sejarah

Banyak fenomena sosial yang pada akhirnya menimbulkan peristiwa sejarah yang gemilang.

Munculnya pemberontakan rakyat etnis Cina terhadap Belanda pada tahun 1740 di Batavia, misalnya, disebabkan oleh masalah sosial. Ketika itu masyarakat keturunan Cina di daerah Jakarta dan sekitarnya berhasil dalam bisnis dagangnya sehingga membuat khawatir pihak Belanda. Belanda takut bahwa perekonomian di Batavia akan dikuasai bangsa Cina. Maka dari itu, untuk membendung perkembangan ini banyak orang Cina yang dihabisi oleh tentara Belanda. Dan untuk selanjutnya, meletuslah beberapa pemberontakan rakyat etnis Cina (dan beberapa pribumi yang bergabung) terhadap Belanda, meski dalam skala yang kecil.

Masalah sosial pun sering muncul ke permukaan setelah peristiwa berlangsung. Peristiwa-peristiwa besar acap kali menimbulkan masalah-masalah sosial yang rumit. Peperangan, misalnya, selalu saja meninggalkan masalah yang tak sedikit, seperti banyaknya anak yang yatim, perempuan yang menjanda, bangunan fisik (gedung, sekolah) yang rusak, terbengkalainya pendidikan dan tatanan ekonomi, dan masalah-masalah yang lainnya.

Contoh lain dari fakta sosial dalam sejarah, misalnya, bangunan berarsitektur Eropa di kota-kota di Indonesia. Ini menandakan bahwa di kota bersangkutan pernah ditempati oleh orang-orang asal Eropa yang membangun rumah atau gedung dengan gaya arsitektur yang tak jauh beda dengan di negara asalnya.

KEGIATAN 1.3

Carilah buku **Max Havelar** karangan **Douwes Dekker** alias **Multatuli**, dari buku tersebut kamu akan menemukan hal-hal yang berhubungan dengan fakta sosial yang berkaitan dengan sistem Tanam Paksa di Indonesia, analisa dan tuliskan fakta-fakta sosial dalam buku tersebut.

Kata Kunci

Sejarah dunia, sejarah lokal, sejarah nusantara, sejarah kebudayaan, sejarah perekonomian, sejarah politik, sejarah teknologi, sejarah sosial, sejarah pendidikan.

C. JENIS-JENIS SEJARAH

Majunya ilmu pengetahuan maka berimbas terhadap makin beraneka ragamnya kajian topik sejarah yang diteliti oleh para ahli. Tema sejarah menjadi terbagi menjadi beberapa jenis yang didasarkan pada objek yang dikaji, wilayah yang menjadi kajian, dan aspek-aspek lain.

Jenis sejarah berdasarkan tema misalnya, menyangkut sejarah politik, sejarah perekonomian, sejarah sosial dan sejarah

pendidikan. Sementara jenis sejarah berdasarkan wilayah kajian, misalnya sejarah Indonesia, Sejarah Asia Timur, Sejarah Eropa. Lalu jenis sejarah berdasarkan cakupan wilayah pembahasan misalnya, Sejarah Dunia, Sejarah Nasional dan Sejarah Lokal.

Di bawah ini akan diberikan beberapa deskripsi yang berkaitan dengan jenis sejarah berdasarkan objek atau tema yang dikaji.

1. Sejarah Politik

Sejarah politik merupakan sejarah yang membicarakan soal keterkaitan manusia dengan pemerintahan. Bentuk sejarah politik yang lama adalah sejarah kerajaan. Datangnya bangsa Barat yang menimbulkan sistem penjajahan di Indonesia juga memperkaya penulisan sejarah politik.

2. Sejarah Ekonomi

Sejarah ekonomi merupakan sejarah mengenai perekonomian. Pada awalnya masyarakat yang sederhana mencukupi kebutuhan hidupnya dengan mengambil dari apa yang ada di alam sekitarnya (*food gathering*). Berkat kecerdasan yang dimiliki dan karena kebutuhan yang terus meningkat maka manusia mulai menghasilkan bahan makanan yang diperlukan (*food producing*). Pada mulanya, sistem ladang yang dikerjakan kemudian sistem sawah sehingga kebutuhannya makin mudah dapat dipenuhi. Setelah hubungan ekonomi dengan luar dilakukan, orang mulai mengusahakan perkebunan yang penghasilannya lebih tinggi. Sementara itu, manusia mulai mengusahakan guna memenuhi kebutuhan yang bersifat sekunder. Makin luasnya hubungan dengan dunia luar maka kegiatan ekonomi ditingkatkan menjadi industri. Hubungan antarbangsa memungkinkan dilakukan perdagangan yang lebih luas sehingga mencapai tingkat dunia.

3. Sejarah Kebudayaan

Sejarah kebudayaan merupakan sejarah tentang kebudayaan. Dengan kebudayaan, kebutuhan fisik manusia dapat tercukupi. Hal itu dapat diwujudkan karena manusia mempunyai akal dan budi sehingga berbeda dengan hewan yang hidupnya sekadar naluriah dan alamiah. Apabila kebutuhan pokok (*basic needs*) sudah terpenuhi, manusia mulai ingin menikmati kebutuhan psikisnya dengan menikmati hasil budaya, di antaranya kesenian. Timbullah *sejarah kesenian* seperti seni suara, seni tari, seni ukir.

4. Sejarah Teknologi

Sejarah teknologi menggambarkan bagaimana manusia menciptakan cara atau alat-alat agar apa yang dikehendaki mudah diperoleh. Ditinjau dari cara membuat sesuatu, pada mulanya manusia menggunakan tangan. Demi kebutuhan yang terus meningkat, dipergunakan mesin yang dapat bekerja lebih cepat dan efektif. Teknologi yang dipergunakan terus meningkat secara

Gambar 3.9 Lukisan tentang “Pemberontakan etnis Cina” tahun 1940 terhadap VOC, merupakan peristiwa sosial yang menghembuskan.



Sumber Indonesian Heritage: Sejarah Modern Awal

cepat. Semula ditemukan sumber tenaga berupa uap kemudian berkembang pada bentuk gas dan akhirnya atom. Industri pun berkembang cepat sehingga timbul revolusi industri. Kemajuan teknologi yang sekarang dinilai menakjubkan adalah kemajuan dalam bidang biologi berupa kloning dan elektronik berupa komputer dan telekomunikasi.

5. Sejarah Sosial

Sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan dengan sejarah ekonomi, sejarah politik, dan bidang-bidang lain. Contoh sejarah sosial-ekonomi, misalnya mengenai kemiskinan rakyat Indonesia pada masa penjajahan kolonial Belanda yang ternyata merupakan dampak dari kebijakan pemerintahan kolonial berupa tanam paksa. Ini berarti “waktu” tetap memegang peranan dalam penulisan sejarah. Ketika suatu tulisan tidak memuat unsur waktu maka tulisan tersebut tidak dapat disebut sebagai tulisan sejarah. Sebagai contoh dari sejarah sosial ini adalah disertasi dari **Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo** yang berjudul Pemberontakan Petani Banten 1888.

6. Sejarah Pendidikan

Sejarah pendidikan merupakan uraian tentang proses perkembangan pendidikan di suatu daerah. Secara umum pendidikan dibedakan atas tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Dari suatu tingkat pendidikan setempat dapatlah diketahui sudah maju tidaknya masyarakat setempat. Proses perkembangan pendidikan di Indonesia, salah satunya dapat dilihat dari pendidikan pada masa kolonial Belanda sampai pada masa RI. Dari sejarah pendidikan dapat diketahui bahwa pendidikan yang diberikan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia bertujuan untuk memperoleh tenaga kerja yang

murah, sedangkan Republik Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, belum didirikan universitas, yang ada hanyalah sekolah tinggi. Setelah Indonesia merdeka, jumlah sekolah atau lembaga pendidikan tinggi di Indonesia terus meningkat

7. Sejarah Dunia

Sejarah Dunia telah kita ketahui bahwa perkembangan dunia dewasa ini sangat pesat sehingga sukar bagi seseorang untuk mengikuti secara terus menerus. Di antara kejadian-kejadian itu terdapat peristiwa-peristiwa penting dan kurang penting. Peristiwa-peristiwa yang dianggap penting kemudian dicatat sebagai kejadian yang bersejarah dan secara cepat tersiar ke seluruh dunia. Di samping itu, seringkali peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu negara erat kaitannya dengan peristiwa yang terjadi pada belahan bumi yang lain. Untuk itulah mempelajari sejarah dunia, juga penting artinya untuk memahami sejarah nasional suatu bangsa. Sebagai contoh kedatangan **Herman Willem Daendels** sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda, tidak lepas dari pendudukan Perancis (**Napoleon Bonaparte**) terhadap negeri Belanda di Eropa.

8. Sejarah Nasional Indonesia

Sejarah Nasional Indonesia, pengertian tentang Sejarah Indonesia sebenarnya baru terdapat sejak tahun 1942. Sebelum itu pengajaran sejarah di Indonesia masih menggunakan Sejarah Hindia Belanda. Materi Sejarah Hindia tentu saja lebih banyak berorientasi pada kepentingan politik penjajah yang banyak menceritakan sejarah bangsa Belanda di Indonesia sejak tahun 1600. Tahun-tahun sebelumnya dianggap oleh Belanda sebagai suatu pendahuluan singkat dari cerita Belanda di Indonesia. Dengan runtuhnya pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1942, pengajaran sejarah di Indonesia mengalami masa baru. Hampir semua buku atau diktat yang diterbitkan pada masa itu menggunakan istilah Sejarah Indonesia, Sejarah Tanah Air, Sejarah Kebangsaan, Sejarah Nasional, Sejarah Nusantara, dan lain sebagainya. Dalam perubahan ini yang terpenting adalah perubahan pembabakan waktu atau periodisasi, misalnya, terdapat istilah Zaman Penjajahan *VOC* (1602-1799), Zaman Kemerdekaan, dan lain-lain. Para penyusun sejarah Indonesia berlomba-lomba agar materi sejarah yang disajikannya akan sanggup menempa pembacanya menjadi warga negara yang memiliki sifat kebangsaan. Itu semua dilukiskan dengan adanya penggambaran perjuangan yang patriotik dari bangsa Indonesia terhadap usaha-usaha bangsa lain untuk merongrong kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, pengajaran sejarah Indonesia oleh guru-guru sejarah menjadi sangat penting.

KEGIATAN 1.3

Sejarah juga mencakup berbagai tema, yang harus kamu lakukan adalah mencari pengertian tentang sejarah kota, sejarah pedesaan, sejarah wanita dan berikan contoh-contohnya!

Kata Kunci

Sejarah lisan, tradisi lisan, pelaku sejarah, saksi sejarah,.

D. PRINSIP-PRINSIP DASAR DALAM PENELITIAN SEJARAH LISAN

Sejarah lisan sebenarnya telah berkembang sejak lama, *Herodotus* sejarawan Yunani pertama, telah mengembara ke tempat-tempat yang jauh untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah lisan. Sekitar 2400 tahun yang silam, **Thucydides** telah menggunakan kisah kesaksian langsung para prajurit yang ikut dalam Perang Peloponesus antara Sparta dan Athena untuk menyusun sejarah lisan.

Di Nusantara, para penulis hikayat juga menggunakan metode lisan untuk memperoleh data. Ungkapan kata *Shohibul Hikayat* atau *menurut si empunya cerita* di dalam sejarah tradisional memberikan petunjuk bahwa bahan yang dikisahkan itu tidak berasal dari penulis sendiri, melainkan dari orang lain dan dalam banyak hal diperoleh secara lisan. Sumber lisan harus diperkaya dengan dengan sumber-sumber tertulis. Penelitian lisan hanyalah sebagai salah satu sumber yang tersedia bagi seorang sejarawan. Sejarah lisan biasanya menceritakan suatu peristiwa sejarah dari sumber pertama atau dari saksi mata peristiwa sejarah. Tradisi lisan memiliki jangkauan yang lebih luas. Tradisi merupakan kisah yang diperoleh bukan dari orang yang menyaksikan peristiwa itu sendiri, melainkan mendengar dari orang lain atau dari satu, dua, tiga atau lebih generasi sebelumnya. Seringkali tradisi lisan dianggap sebagai kenangan dari kenangan. Tradisi lisan biasanya mencakup semua aspek kehidupan berbagai aspek kehidupan masa lampau, seperti legenda, epik, peribahasa, teka-teki, dan ungkapan. Tradisi lisan cenderung menjadi bagian dari kegiatan para antropolog atau ahli folklor.

Sejarah lisan mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- (1) Pengumpulan data dalam sejarah lisan dilakukan dengan komunikasi dua arah sehingga memungkinkan sejarawan dapat menanyakan langsung bagian yang kurang jelas kepada narasumber.
- (2) Penulisan sejarah menjadi lebih demokratis karena memungkinkan sejarawan untuk menggali informasi dari semua golongan masyarakat.



Sumber *Indonesian Heritage: Sejarah Modern Awal*

Gambar 3.10 Thomas Stanford Raffles, Letnan Gubernur Hindia Belanda dan Inggris yang menulis buku *History of Java*.

- (3) Melengkapi kekurangan data atau informasi yang belum termuat dalam dokumen. Penelitian sejarah lisan yang dipadukan dengan sumber tertulis dianggap dapat melengkapi kekurangan sumber-sumber sejarah selama ini.

Di samping memiliki kelebihan, sejarah lisan juga mempunyai beberapa kekurangan atau kelemahan sebagai berikut:

- (1) Terbatasnya daya ingat seorang pelaku atau saksi sejarah terhadap suatu peristiwa.
- (2) Subjektivitas dalam penulisan sejarah sangat tinggi. Dalam hal ini perasaan keakuan dari seorang saksi dari seorang pelaku sejarah yang cenderung memperbesar peranannya dan menutupi kekurangannya sering muncul dalam proses wawancara. Selain itu, subjektivitas juga terjadi karena sudut pandang dari masing-masing pelaku dan saksi sejarah terhadap suatu peristiwa sering kali berbeda.

Perbedaan sudut pandang dari beberapa pelaku sejarah terhadap peristiwa yang sama dapat diambil contoh pada peristiwa menjelang proklamasi kemerdekaan, tentang tokoh yang mengajukan usul penandatanganan teks proklamasi. Para pelaku sejarah tersebut, yaitu **Ahmad Soebardjo**, Bung Hatta, dan B.M. Diah. Setelah peristiwa Proklamasi Kemerdekaan RI berlangsung. Demikian juga Bung Hatta dalam memoirnya, juga mengatakan bahwa Soekarnilah yang mengusulkan agar Bung Karno dan Bung Hatta yang menandatangani Proklamasi itu, sedangkan B.M. Diah yang juga menyaksikan peristiwa tersebut mengatakan bahwa yang mengusulkan itu adalah **Chaerul Saleh**, setelah berunding dengan B.M. Diah. Sukarni menolak isi Proklamasi buatan Soekarno, Hatta, dan Soebardjo karena dianggap kurang revolusioner, sedangkan yang mengusulkan agar Proklamasi itu ditandatangani hanya oleh Soekarno-Hatta adalah Chaerul Saleh sehingga baik Ahmad Soebardjo maupun B.M. Diah memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal yang sama.

Untuk mendapatkan data yang seimbang mengenai suatu peristiwa sejarah maka penelitian sejarah lisan harus dilakukan dengan melakukan wawancara dengan berbagai golongan yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dalam praktik wawancara sejarah lisan telah dikembangkan suatu teknik yang disebut wawancara simultan, yakni wawancara secara sekaligus terhadap sejumlah pelaku yang mengalami peristiwa yang sama. Dengan cara ini dapat diperoleh dua hasil yang tidak tercapai dengan wawancara perseorangan. Pertama, para pelaku itu akan saling bantu mengingat-ingat pelbagai unsur peristiwa yang sama-sama mereka alami. Ini terutama terasa apabila para pelaku sudah berusia agak lanjut. Kedua, secara sekaligus kita dapat mencocokkan pelbagai data yang diajukan oleh pelaku karena

menurut pengalaman, pelbagai pelaku dari peristiwa yang sama dapat mempunyai persepsi yang berbeda-beda.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian sejarah lisan sebagai berikut:

1. Sumber dari Pelaku Sejarah

Para pelaku sejarah adalah mereka yang terjun atau berkecimpung langsung dalam sebuah peristiwa bersejarah. Pelaku ini memegang peranan yang cukup penting dalam proses terjadinya kejadian sejarah. Dengan demikian, seorang pelaku sejarah dapat mengungkapkan segamblang-gamblangnya—sejauh yang masih dapat ia ingat—peristiwa yang dialaminya karena ia aktif dan mungkin cukup tahu latar belakang peristiwa. Di sinilah letak kelebihan seorang pelaku sebagai sumber sejarah lisan.

Meski demikian, tetap saja penelitian terhadap para pelaku sejarah dapat menimbulkan keterangan yang subjektif. Ia dapat saja menambahkan atau mengurangi kisah yang sebenarnya terjadi guna kepentingan pribadi atau golongan atau negaranya. Ada beberapa hal yang sengaja disembunyikan olehnya karena menyangkut nama baiknya. Atau mungkin pula ia memang lupa sebagian atau detail peristiwa yang terjadi.

Contoh yang sering diungkapkan adalah peranan Letnan Kolonel Soeharto dalam pertempuran pada masa revolusi mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia. Letkol Soeharto merupakan pelaku dari peristiwa tersebut selain **Jenderal Soedirman, Ahmad Yani, Gatot Soebroto**, serta ribuan tentara lainnya. Puluhan foto memperlihatkan bahwa Soeharto memang langsung terlibat dengan peristiwa revolusi fisik ketika ibukota pindah ke Yogyakarta dari Jakarta.

Soeharto dapat menjelaskan beberapa fragmen dari peristiwa bersejarah karena ia sendiri turun dalam medan pertempuran melawan pasukan Belanda-Sekutu. Namun, apakah semua yang dikisahkannya merupakan kebenaran yang mutlak? Apakah

Gambar 3.11 Tiga perwira Angkatan Darat yang menyaksikan Presiden Soekarno menandatangani Surat Perintah 11 Maret. Sebagai pelaku sejarah mereka diharapkan mampu menjawab pertanyaan: di manakah keberadaan naskah asli Supersemar sekarang?



Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka.

dalam kisah yang diceritakannya tidak terdapat penambahan agar si pelaku namanya melambung dan makin harum? Segala kemungkinan pasti tetap ada.

2. Sumber dari Saksi Sejarah

Saksi merupakan seseorang yang pernah menyaksikan atau melihat sebuah peristiwa ketika berlangsung. Namun berbeda dengan pelaku, saksi ini bukan pelaksana dan tidak terlibat langsung dengan jalannya peristiwa. Ia hanya menyaksikan dan bersaksi bahwa peristiwa tersebut ada dan pernah berlangsung.

Sama seperti para pelaku, para saksi sejarah pun dapat mengungkapkan kesaksiannya secara tak jujur. Ia bisa menutup-nutupi atau menambahkan cerita yang sesungguhnya tak ia lihat atau tak pernah terjadi. Bisa saja ia bersaksi sebelah pihak, berat sebelah. Ia menceritakan kebenaran sepihak karena apa yang ia beritakan ternyata mengagung-agungkan salah satu pihak atau pihak-pihak tertentu. Pada kesempatan lain bisa saja saksi sejarah ini menjelek-jelekan pihak tertentu agar pihak yang dipojokkannya itu namanya makin hancur.

Contoh dari keberpihakan saksi sejarah ini adalah, misalnya, terjadi pada peristiwa hubungan *Gerakan Aceh Merdeka* dengan Republik Indonesia. Saksi yang memihak GAM tentu akan mengatakan bahwa GAM adalah pihak yang benar karena selalu mementingkan rakyat Aceh sedangkan RI hanyalah pihak yang pandai mengeruk kekayaan alam Aceh tanpa mampu berterima kasih yang cukup dan layak. Sebaliknya, saksi yang pro RI pasti mengatakan bahwa pihak RI yang benar karena melihat banyak rakyat Aceh yang dihabisi oleh GAM.

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa berita atau keterangan dari satu atau dua orang saksi akan peristiwa sejarah, tentunya dirasakan tak cukup. Diperlukan saksi-saksi yang lain guna memperjelas duduk permasalahan dan detail peristiwa sejarah yang bersangkutan. Dengan demikian, kita akan memperoleh penjelasan yang menyeluruh tentang sebuah kejadian bersejarah yang tengah diteliti.

3. Tempat Peristiwa Sejarah

Dalam sejarah, permasalahan tentang lokasi tempat dan waktu peristiwa sejarah berlangsung sangatlah utama. Karena sebuah peristiwa, baik itu sejarah atau keseharian, tentunya terikat dengan waktu dan tempat. Tak mungkin sebuah kejadian tidak terjadi di sebuah tempat.

Bila menentukan tempat bersejarah yang terjadi beberapa tahun yang lalu, kita mampu melihat tempat tersebut karena lokasinya masih ada atau seperti ketika peristiwa berlangsung. Tempat di sini dapat berupa nama jalan, gedung, gunung,

Gambar 3.12 Puing atau reruntuhan keraton Surosoan Banten di Pandeglang, Banten, merupakan tempat yang menjadi saksi bisu kehidupan istana Banten zaman dulu



Sumber: ENI

jembatan, sungai, lapangan alun-alun, desa, kabupaten, atau kota. Gedung fisik di sini dapat berbentuk gedung kantor, rumah, hotel, gedung parlemen, teater, bioskop, sekolah, masjid, gereja, candi, atau istana keraton.

Sebagian lokasi dan tempat tersebut memang sudah ada yang berubah dan rupanya tak lagi sama seperti waktu peristiwa sejarah berlangsung. Namun, tak sedikit pula tempat bersejarah (biasanya bangunan fisik) yang tak berbekas sama sekali, atau bila masih ada pun hanya puing-puingnya atau pondasi dasar bangunan. Bisa saja, bangunan tersebut dahulunya ditinggalkan penduduknya karena suatu hal, bisa banjir, letusan gunung, gempa, longsor, tsunami. Atau bisa saja tempat tersebut diserang oleh sekelompok musuh, lalu bangunan tersebut dihancurkannya hingga rata dengan tanah.

Namun, ada kalanya para ahli tak dapat menentukan di mana letak peristiwa sejarah itu berlangsung. Ini terjadi karena tak ada benda atau artefak yang meninggalkan jejak untuk diteliti. Misalnya, sampai kini para ahli masih bingung di mana letak pastinya istana Kerajaan Tarumanagara, meskipun tahu bahwa letaknya di sekitar Jakarta-Tangerang-Bekasi. Namun, tetap saja letak pastinya tak berhasil diketemukan. Kita hanya tahu dari beberapa prasasti peninggalan zaman Tarumanagara bahwa kerajaan ini terletak di sekitar Jabotabek, tak lebih.

4. Latar Belakang Peristiwa Sejarah

Di samping sumber dan lokasi, kita harus mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa sejarah. Latar belakang ini termasuk hal terpenting dalam menelusuri jalannya

peristiwa bersejarah. Ialah peletup dan penyebab peristiwa terjadi dan berlangsung. Tanpa adanya latar belakang tak mungkin sebuah peristiwa terjadi.

Peristiwa sejarah dapat terjadi karena faktor sosial, politik, ekonomi, ideologi, atau kebudayaan. Peristiwa Revolusi Perancis 1789, misalnya, meletus akibat kebijakan Raja Perancis yang mengakibatkan rakyat jelata di Perancis tertekan. Kehidupan ekonomi mereka terpuruk, sementara kehidupan para abdi istana bermewah-mewahan. Faktor sosial dan ekonomi pun akhirnya sangat berpengaruh terhadap sebuah peristiwa.

Contoh peristiwa sejarah yang disebabkan oleh faktor ideologi adalah pemberontakan partai komunis, baik di Rusia, Cina, maupun Indonesia. Karena yakin bahwa komunisme mampu meredam dan mengalahkan praktik kapitalisme dan liberalisme maka para simpatisan komunis bergerak untuk melakukan revolusi dan melawan pemerintahan atau kerajaan yang ada. Tak jarang, dalam peristiwa perlawanan ini banyak korban jiwa berjatuhan karena mempertahankan ideologi.

5. Pengaruh serta Akibat dari Peristiwa Sejarah

Peristiwa sejarah mau tidak mau meninggalkan akibat yang memengaruhi kehidupan masa berikutnya. Kita tak menginginkan, misalnya, terjadinya peristiwa tsunami di Aceh atau gempa di Yogyakarta, namun kita tak bisa menghindarinya, dan bencana alam tersebut telah memperlihatkan akibat serta pengaruhnya yang hebat kepada penduduk setempat dan masyarakat luas. Orang-orang yang tertimpa bencana tersebut harus menerima akibat yang terjadi, seperti kehilangan sanak-saudara, harta benda, pekerjaan, dan sebagainya.

Sebagai akibat lain dari peristiwa alam tersebut, kita serta merta bergotong royong guna meringankan beban penduduk yang terkena musibah alam tersebut. Kejadian alam tersebut



Gambar 3.13 Bencana alam memengaruhi kehidupan orang-orang setelah bencana itu berlalu; rasa senasib-sepenangungan membuat rasa persaudaraan mereka lebih erat.

Sumber: Kompas

berpengaruh (besar atau kecil) pula pada diri kita yang tidak terkena musibah. Kita menjadi dapat lebih bersyukur, lebih arif memandang arti kehidupan, dan menjadi dermawan.

Sebuah peristiwa sejarah mampu menjadi penyebab yang melatarbelakangi peristiwa sejarah yang lain di kemudian hari. Jadi, seringkali sebuah peristiwa sejarah terjadi sebagai akibat dari peristiwa sejarah sebelumnya. Misalnya, pada kasus keruntuhan Singasari. Runtuhnya Kerajaan Singasari mengakibatkan munculnya kerajaan baru, yakni Majapahit.

Akibat yang muncul dari sebuah peristiwa sejarah dapat bernilai positif dan negatif. Perang Dunia II banyak menimbulkan korban nyawa dan materi. Namun, di lain pihak perang dunia tersebut mampu menghentikan sekap terjang **Adolf Hitler**, pemimpin *Nazi Jerman* yang terkenal *anti Yahudi* dan penyebab meletusnya Perang Dunia II.

Begitu pula, dengan Jepang. Pengeboman terhadap kota Hiroshima dan Nagasaki merupakan langkah yang mau tak mau harus ditempuh oleh pasukan Sekutu Inggris-Amerika Serikat. Dalam sekejap, pasukan Jepang yang berada di Asia Tenggara menyerah tanpa syarat dan Perang Pasifik pun berhenti. Dengan menyerahnya Jepang, rakyat Indonesia pun bangkit dan segera memerdekakan diri pada 17 Agustus 1945. Namun, penduduk Hiroshima dan Nagasaki mengalami kehancuran yang begitu parah. Orang yang selamat nyawanya pun tetap mengalami cedera seumur hidup. Banyak di antara mereka yang mengalami gangguan jiwa dan tekanan mental akibat letusan bom yang dasyat.

Dari uraian-uraian di atas tadi kita bisa mengambil simpulan bahwa mempelajari dan meneliti sejarah merupakan pekerjaan mulia. Dengan mengetahui seluk-beluk sejarah, kita akan lebih bijak dalam melihat dan menyikapi segala peristiwa yang telah dan sedang terjadi. Mempelajari sejarah bukan berarti kita mengharapakan kemegahan masa lalu untuk menjelma kembali, melainkan kita mesti menarik pelajaran yang berharga darinya.

Di samping itu, melalui penelitian ilmiah ini, kebenaran sejarah akan terkuak tanpa campur tangan negara atau pihak-pihak tertentu. Dengan demikian, sejarah menjadi milik setiap orang, bukan milik orang-orang tertentu yang ingin memutarbalikkan fakta sejarah.

KEGIATAN 3.4

Berkaitan dengan sejarah lisan ini, kamu ditugaskan untuk mewancarai tokoh-tokoh yang dianggap bisa menjadi saksi dalam peristiwa sejarah. Kamu bebas menentukan tema yang akan dibahas, tentunya peristiwa-peristiwa yang bisa dikategorikan sejarah. Buat kesimpulan dan kumpulkan kepada guru!

Kata Kunci

Candi, peninggalan, arsip penting, dokumen, peristiwa proklamasi.

E. MENEMUKAN DAN MENULIS KEMBALI JEJAK MASA LAMPAU

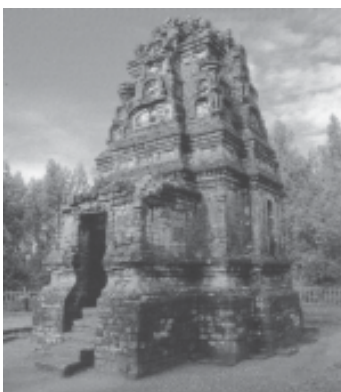
Bangsa Indonesia terbentuk melalui proses sejarah yang panjang selama ratusan bahkan ribuan tahun lamanya. Di samping itu tiap-tiap wilayah di Nusantara memiliki sejarahnya sendiri. Perjalanan sejarah yang panjang di berbagai wilayah di Nusantara tersebut memberikan karakter pada kepribadian suatu masyarakat, suku bangsa maupun bangsa Indonesia sekarang. Proses sejarah pada masa lampau tersebut banyak meninggalkan jejak-jejaknya, baik berupa artefak, dokumen, maupun pelaku atau saksi-saksi sejarah.

Di beberapa daerah banyak ditemukan berbagai peninggalan berupa fosil, berbagai jenis kapak batu, lukisan-lukisan pada dinding gua, alat-alat dan senjata dari batu dan tulang serta bangunan-bangunan megalithikum. Sampai saat ini banyak bangunan dan tradisi megalithik yang masih menjadi bagian dari masyarakat di Nias.

Zaman pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara yang berlangsung selama abad ke-IV sampai dengan abad ke-XV Masehi banyak meninggalkan peninggalan berupa bangunan-bangunan candi sebagai sumber sejarah, seperti Komplek *Candi Gedong Songo* di Ungaran, Komplek *Candi Dieng* di Wonosobo, *Candi Borobudur*, *Prambanan*, *Candi Plaosan*, dan *Candi Sambisari* di Jawa Tengah. Di Jawa Timur juga tergolong kaya peninggalan-peninggalan dari zaman Hindu-Buddha seperti *Candi Badut*, *Candi Singosari*, *Candi Surowono*, *Candi Prambanan*, *Candi Jabung*, *Pathirtan Jolotundo*, dan *Pathirtan Tikus*. Selain itu, zaman pengaruh Hindu-Buddha juga banyak meninggalkan prasasti-prasasti yang sangat diperlukan oleh sejarawan untuk merekonstruksi masa lampau.

Zaman penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia selain banyak meninggalkan bangunan-bangunan, juga banyak meninggalkan dokumen-dokumen arsip-arsip penting. Untuk memperingati semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaannya, banyak dibangun monumen-monumen peringatan, seperti Monumen Nasional di Jakarta untuk memperingati peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, di Surabaya untuk memperingati semangat juang arek-arek Suroboyo dalam mempertahankan kemerdekaan RI dibangun Tugu Pahlawan dan Monumen Tugu Muda di Semarang dibangun untuk memperingati peristiwa Pertempuran Lima Hari di kota tersebut.

Dalam upaya menulis kisah sejarah dari jejak-jejak di masa lampau dipilih topik untuk membatasi objek penulisan. Topik



Sumber: *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*.

Gambar 3.14 Candi Bima di kompleks Candi Dieng, peninggalan Mataram Kuno

yang dipilih hendaknya merupakan topik yang dapat dikerjakan dalam waktu dan biaya yang tersedia. Topik tersebut hendaknya sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Pemilihan topik hendaknya juga didasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

KEGIATAN 3.5

Datanglah ke berbagai tempat bersejarah di kotamu, lalu telitilah sehingga kamu dapat menemukan jejak-jejak masa lampau sejarah, tuliskan laporanmu dalam sebuah karya tulis. Hasilnya kumpulkan kepada guru!

RANGKUMAN

Selain sebagai peristiwa, kisah, dan seni; sejarah dapat berfungsi sebagai ilmu pengetahuan. Sebagai ilmu pengetahuan, tentu sejarah dapat dipelajari dan diteliti secara keilmuan (ilmiah). Melalui metodologi ilmiah ini diharapkan penelitian terhadap suatu peristiwa sejarah dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Berikut ini metode historis yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah, yaitu:

- (1) heuristik;
- (2) kritik;
- (3) interpretasi;
- (4) historiografi.

Sedangkan dalam penelitian terhadap sejarah lisan, seorang peneliti harus memahami prinsip-prinsip dasarnya, yaitu:

- (1) sumber berita dari pelaku dan saksi sejarah,
- (2) mengetahui tempat atau lokasi peristiwa sejarah berlangsung,
- (3) memahami latar belakang peristiwa sejarah,
- (4) mengenal pengaruh serta akibat yang ditimbulkan oleh peristiwa sejarah.

Dengan adanya metode ilmiah ini, diharapkan mampu mengungkapkan peristiwa-peristiwa sejarah yang benar-benar ada dan terjadi, tanpa ada pengurangan atau penambahan. Melalui prinsip-prinsip ini, kebenaran sejarah akan terkuak tanpa campur tangan negara atau pihak-pihak tertentu. Dengan demikian, sejarah menjadi milik setiap orang, bukan milik orang-orang tertentu yang ingin memutarbalikkan fakta sejarah.

SOAL-SOAL EVALUASI

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. *Babad Tanah Jawi* merupakan karya sastra yang menceritakan riwayat raja-raja Jawa, yang dimulai dari Nabi Adam, tokoh-tokoh pewayangan, hingga raja-raja Mataram. Dengan demikian, kandungan sejarah di dalamnya dapat dibaca sebagai
 - a. seni
 - b. peristiwa
 - c. kisah
 - d. ilmu
 - e. mitos
2. Seorang sejarawan meneliti sebuah peristiwa sejarah berdasarkan sebuah naskah yang aksaranya sudah hampir punah. Naskah tersebut dapat dimasukkan ke dalam sumber
 - a. sekunder
 - b. tertulis
 - c. lisan
 - d. benda
 - e. primer
3. Berikut ini yang termasuk artefak ketika manusia telah mengenal aksara adalah
 - a. punden berundak-undak
 - b. menhir
 - c. candi
 - d. sarkofagus
 - e. kapak persegi
4. Seseorang menceritakan suasana Kota Bandung ketika terjadi peristiwa Bandung Lautan Api pada tahun 1946. Ia memperoleh informasi tersebut dari kakeknya yang melihat langsung peristiwa tersebut. Maka orang ini termasuk sumber
 - a. saksi
 - b. pelaku
 - c. primer
 - d. sekunder
 - e. lisan
5. Kegiatan menafsirkan sebuah peristiwa sejarah disebut ... sejarah.
 - a. interpretasi
 - b. verifikasi
 - c. heuristik
 - d. penelitian
 - e. pencarian fakta
6. Seorang veteran perang begitu membenci adanya lagi peperangan, karena ia tahu bahwa perang sangat menyengsarakan manusia. Kebencian veteran ini terhadap perang merupakan
 - a. latar belakang ia masuk menjadi tentara
 - b. akibat dari perang yang ia alami
 - c. fakta bahwa ia pernah terjun ke medan perang
 - d. saksi lisan bahwa ia membenci perang
 - e. sumber primer karena ia terjun langsung ke kancah perang
7. Cerita mitologi atau legenda dalam ilmu sejarah dapat dikategorikan sebagai
 - a. data sejarah
 - b. sumber sejarah
 - c. bukti sejarah
 - d. fakta sejarah
 - e. informasi sejarah
8. Yang termasuk sumber benda bersejarah di bawah ini adalah
 - a. naskah Hikayat Raja Pasai
 - b. kitab *Bustanul Salatin* karya Nuruddin Ar-Raniri

- c. saksi mata peristiwa pemberontakan PKI tahun 1926 di Jakarta
 - d. kronik Suma Oriental karya Tome Pires dari Portugis
 - e. meriam Portugis di benteng Malaka
9. Musafir Fa-Hien dari Cina, yang pernah singgah dan menuliskan perjalanannya selama berada di beberapa tempat di Nusantara, dapat dimasukkan ke dalam
- a. pelaku sejarah
 - b. peneliti sejarah
 - c. saksi mata sejarah
 - d. sumber sekunder sejarah
 - e. penafsir sejarah
10. Di bawah ini yang termasuk ke dalam informasi sejarah adalah
- a. stupa pada Candi Borobudur
 - b. mahkota Sultan Hamengku Buwono
 - c. relief pada dinding Candi Prambanan
 - d. reruntuhan Istana Surosoan Banten
 - e. penjara Sukamiskin di Bandung, tempat Soekarno di penjara
11. Salah satu langkah yang termasuk ke dalam verifikasi dalam ilmu sejarah adalah
- a. memilah dan memilih kembali data-data sejarah
 - b. mengumpulkan jejak-jejak sejarah
 - c. menghimpun dokumen sejarah
 - d. mencari sumber sejarah
 - e. menafsirkan peristiwa berdasarkan penemuan
12. Sebelum Singasari berdiri, Ken Arok pernah bekerjasama dengan kaum brahmana yang merasa terganggu oleh kebijakan Kertajaya Raja Kediri. Dilihat dari ilmu sejarah, pertikaian antara kaum brahmana dengan Kertajaya merupakan fakta
- a. politik
 - b. sosial
 - c. mental
 - d. sejarah
 - e. kausal
13. Berikut ini yang merupakan contoh dari fakta mental dalam sejarah adalah
- a. masyarakat Indonesia masih alergi terhadap segala sesuatu yang berbau komunisme
 - b. kaum komunis di Indonesia selalu gagal dalam melakukan pemberontakan di Indonesia
 - c. partai komunis di Indonesia pernah melancarkan pemberontakan tiga kali di Indonesia, yakni pada tahun 1926, 1948, dan 1965
 - d. ideologi komunisme pertama kali dibawa ke Indonesia oleh kaum komunis Belanda
 - e. yang melakukan pembunuhan terhadap para jenderal tahun 1965 bukanlah kaum komunis
14. Tokoh yang bukan termasuk sumber primer dalam peristiwa penculikan Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok adalah
- a. Adam Malik
 - b. Chairul Saleh
 - c. Soekarni
 - d. Otto Iskandar Dinata
 - e. Singgih
15. Mengumpulkan jejak atau dokumen sejarah merupakan
- a. verifikasi sejarah
 - b. dokumentasi sejarah
 - c. heuristik sejarah
 - d. penafsiran sejarah
 - e. hipotesis sejarah

16. Di bawah ini historis yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah, *kecuali*
- heuristik
 - kritik
 - krnonologis
 - historiografi
 - interpretasi
17. Metode pemilihan yang menghimpun jejak-jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen adalah
- verifikasi
 - fakta mental
 - neuristik
 - interpretasi
 - kritik
18. Sejarah sosial yang berjudul pemberontakan petani Banten 1888 ditulis oleh
- Ayatronaedi
 - Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo
 - Kuntowijoyo
 - Taufik Abdullah
 - Dr. H. Nina Lubis
19. Di bawah ini sumber sejarah yang selain sumber benda tapi bisa juga sumber tulis adalah
- stupa
 - patung
 - nisan
 - prasasti
 - arsip
20. Sejarawan Yunani pertama yang mengembang ketempat-tempat yang jauh untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah lisan adalah
- Herodotus
 - Socrates
 - Zeno Plato
 - Aristoteles
 - Thulydides

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas!

- Jelaskan olehmu prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah!
- Jelaskan olehmu prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah lisan!
- Apa yang membedakan fakta sosial dengan fakta mental?
- Apa yang kamu ketahui tentang sumber lisan dalam ilmu sejarah? Berikan contohnya!
- Sebutkan pengertian sejarah sebagai ilmu pengetahuan!
- Menurutmu, apa yang membedakan sejarah lisan dengan sejarah tulisan?
- Jelaskan apa yang dimaksud sumber primer! Apa bedanya dengan sumber sekunder?
- Apakah informasi sejarah dapat disamakan dengan sumber sejarah? Kemukakan alasanmu!
- Kenapa dalam penelitian sejarah tidak boleh ada keberpihakan?
- Apa yang kamu ketahui mengenai artefak sejarah? Samakah dengan fakta sejarah?

Bab 4

Kehidupan Awal Masyarakat Purba Di Indonesia

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini, siswa akan mempelajari kehidupan awal masyarakat Indonesia.



Sumber: www.Kebudayaan.Depdiknas.

Gambar 4.1 Perkakas tulang yang dipergunakan masyarakat purba di Ngandong, Jawa Timur, merupakan bukti peninggalan masyarakat purba di Indonesia.

Pada bab ini kalian telah mempelajari tradisi sejarah dan budaya masyarakat prasejarah di Indonesia. Adanya peninggalan-peninggalan hasil budaya masyarakat prasejarah menunjukkan bagaimana mereka menanggapi alam sekitar agar bertahan hidup. Temuan artefak budaya dan fosil-fosil secara arkeologis manusia purba di Indonesia yang bermacam-macam membuktikan bahwa mereka mengalami perkembangan dalam cara berpikir.

Indonesia diyakini merupakan tempat tinggal manusia purba pada zaman prasejarah. Ini terbukti dengan ditemukannya banyak fosil dan alat-alat purba di sejumlah tempat di Indonesia. Peninggalan kebudayaan, seperti perkakas kasar, bangunan tempat ritual keagamaan tradisional, patung-patung dari perunggu, dan perhiasan yang mereka tinggalkan, kita sedikit-banyak dapat menafsirkan kehidupan dan peradaban mereka. Peninggalan-peninggalan kebudayaan tersebut memperlihatkan cara berpikir dan berperilaku mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada bab ini kalian akan mempelajari hal-ikhwal kehidupan awal manusia Indonesia, cara mereka bermasyarakat dan mempertahankan hidup, periodisasi masa prasejarah di Indonesia, serta jenis-jenis manusia purba yang pernah hidup di dataran Indonesia.

Kata Kunci

Geologi, Arkaikum, Palaeozoikum, mesozoikum, Neozoikum, Meganthropus Javanicus, Pithecanthropus, hominid.

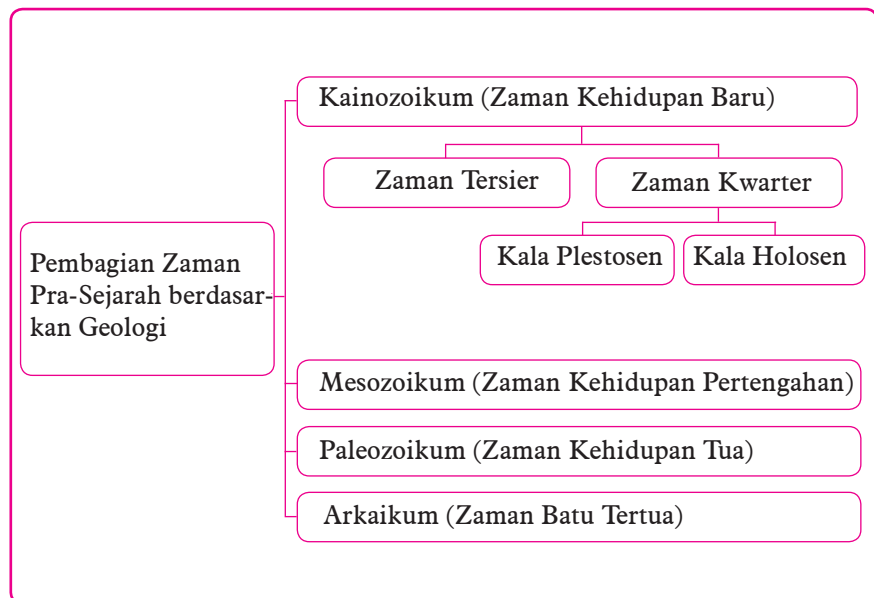
A. PEMBABAKAN PRASEJARAH INDONESIA

Sebelum membahas kehidupan manusia purba Indonesia, ada baiknya kita mengetahui dulu pembabakan atau periodisasi masa prasejarah di Indonesia. Periodisasi masa prasejarah ini dibagi secara geologis dan arkeologis.

1. Periodisasi Berdasarkan Geologi

Sebelum pembahasan menginjak pada zaman prasejarah manusia purba, terlebih dahulu akan diuraikan mengenai pembabakan prasejarah secara geologis. Periodisasi masa prasejarah berdasarkan *ilmu geologi* ini dilakukan untuk mengetahui terbentuknya bumi dari masa awal sampai seperti saat ini, melalui lapisan-lapisan bumi.

Cabang ilmu yang mempelajari hal-ikhwal usia fosil dan benda-benda purbakala adalah *paleontologi*; ilmunya disebut *paleontologis*. Melalui lapisan-lapisan bumi kita akan mengetahui usia fosil dan benda-benda purbakala yang ada. Melalui pemeriksaan laboratorium, akan diketahui berapa kira-kira usia bumi beserta makhluk yang pernah menghuninya. Berikut adalah uraian mengenai tahapan-tahapan terciptanya bumi.



Gambar 4.2 Seorang paleontologis tengah memeriksa hasil temuannya



Sumber : Encarta 2005

a. Masa Arkaikum (2.500 juta tahun yang lalu)

Masa *Arkaikum* merupakan masa awal; artinya masa awal pembentukan bumi dari inti sampai kulit bumi. Kondisi bumi pada saat itu belum stabil dan memiliki udara yang sangat panas sehingga tidak memungkinkan adanya kehidupan. Batuan tertua tercatat berumur kira-kira 3,8 milyar tahun.

b. Masa Palaeozoikum (340 juta tahun yang lalu)

Palaeozoikum artinya adalah zaman bumi purba; maksudnya masa ketika pada permukaan bumi mulai terbentuk hidrosfer dan atmosfer. Saat itu sudah mulai ada tanda-tanda kehidupan dengan munculnya organisme bersel tunggal yang kemudian berkembang menjadi organisme bersel banyak (multiseluler). Kemudian muncullah organisme-organisme yang memiliki organ tubuh lebih kompleks, dari jenis invertebrata bertubuh lunak (ubur-ubur, cacing, koral), ikan tanpa rahang (landak laut, bintang lili laut), dan beberapa hewan laut lainnya. Zaman ini ditandai dengan munculnya kehidupan darat yang berasal dari air. Pada masa itu telah muncul tumbuhan dan hewan dan berkembang pertama kalinya, termasuk tumbuhan paku, paku ekor kuda, amfibi, serangga, dan reptilia.

c. Zaman Mezoloikum (140 juta tahun yang lalu)

Pada zaman *Mezoloikum* ini bumi mengalami perkembangan yang sangat cepat dengan ditandai munculnya hewan-hewan bertubuh besar, seperti reptilia pemakan daging. Pada masa ini jenis reptilia meningkat jumlahnya, *dinosaurus* menguasai daratan, *ichtiyosaurus* berburu di dalam lautan, dan *pterosaurus* merajai angkasa. Telah muncul pula jenis hewan mamalia (hewan menyusui). Walaupun demikian, zaman ini tetap disebut zaman reptil karena banyaknya populasi reptil yang hidup.



Sumber : Encarta 2005

Gambar 4.3 Pterosaurus yang bisa terbang di angkasa.

d. Zaman Neozoikum (60 juta tahun yang lalu)

Neozoikum atau *kainozoikum* artinya zaman baru. Zaman ini dibagi lagi menjadi dua era, yakni:

(1) *Zaman Tersier*

Setelah zaman reptil raksasa punah, terjadi perkembangan jenis kehidupan lain seperti munculnya primata dan burung tak bergigi berukuran besar yang menyerupai burung unta. Sementara itu, muncul pula fauna laut seperti ikan dan moluska, sangat mirip dengan fauna laut yang hidup sekarang. Sedangkan tumbuhan berbunga terus berevolusi menghasilkan banyak variasi seperti semak belukar, tumbuhan merambat, dan rumput.

(2) *Zaman Kuartar*

Pemunculan dan kepunahan hewan dan tumbuhan terjadi silih berganti, seiring dengan perubahan cuaca secara global. *Zaman Kuartar* terdiri dari dua kurun waktu, yakni kala *Pleistosen* dan kala *Holosen*.

(a) *Kala Plestosen*: dimulai sekitar 600.000 tahun yang lalu. Pada masa Plestosen paling sedikit telah terjadi 5 kali zaman es (zaman glasial). Pada zaman glasial sebagian besar Eropa bagian utara, Amerika bagian utara, dan Asia bagian utara ditutupi es, begitu pula Pegunungan Alpen dan Pegunungan Himalaya. Keadaan flora dan fauna yang hidup pada Kala Plestosen sangat mirip dengan flora dan fauna yang hidup sekarang. Dalam kehidupan manusia purba, pada kala inilah muncul manusia purba *Pithecanthropus erectus*.

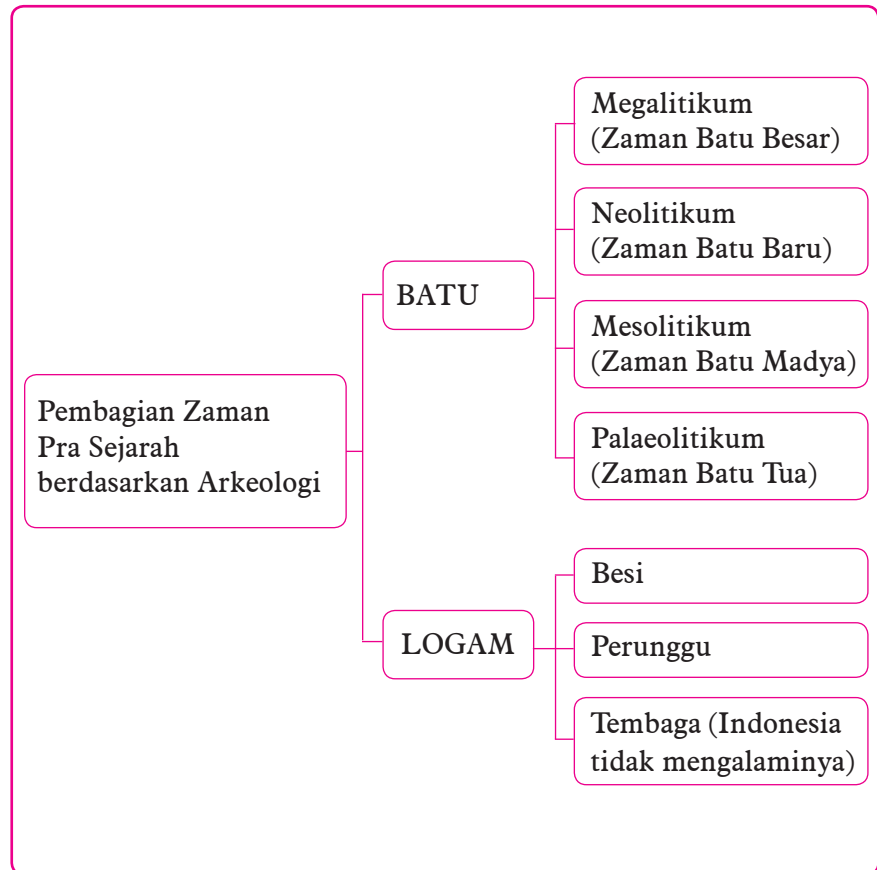
(b) *Kala Holosen*: mulai muncul sekitar 200.000 tahun yang lalu. Manusia modern seperti manusia sekarang, diperkirakan muncul pada kala Holosen ini.



Sumber: Museum Geologi/Titian Ilmu.

Gambar 4.4 Fosil badak purba zaman plestosen yang ditemukan di Jawa Timur.

2. Periodisasi Berdasarkan Arkeologi



Pembabakan prasejarah berdasarkan ilmu arkeologi ini bertujuan untuk mengetahui usia manusia purba berdasarkan peninggalan benda-benda purbakala. Benda-benda tersebut dapat berupa perkakas rumah tangga, patung, coretan di gua-gua, dan fosil purba. Manusia purba menggunakan alat-alat untuk memenuhi kebutuhannya seperti mencari dan mengolah makanan dengan menggunakan perkakas dari batu atau benda-benda alam lainnya yang keras seperti kayu dan tulang.

a. Zaman Palaeolitikum

Zaman *Palaeolitikum* artinya zaman batu tua. Zaman ini ditandai dengan penggunaan perkakas yang bentuknya sangat sederhana dan primitif. Ciri-ciri kehidupan manusia pada zaman ini, yaitu hidup berkelompok; tinggal di sekitar aliran sungai, gua, atau di atas pohon; dan mengandalkan makanan dari alam dengan cara mengumpulkan (*food gathering*) serta berburu. Maka dari itu, manusia purba selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain (*nomaden*).

Di Indonesia, manusia purba yang hidup pada masa ini adalah manusia setengah kera yang disebut *Pithecanthropus erectus*, *Pithecanthropus robustus*, *Meganthropus palaeojavanicus*. Juga

selanjutnya hidup beberapa jenis *homo* (manusia), di antaranya *Homo soloensis* dan *Homo wajakensis*.

Berikut ini akan disampaikan secara ringkas ciri-ciri manusia purba yang ada di Indonesia pada Zaman Palaeolitikum, yakni:

1) *Meganthropus javanicus*

Meganthropus javanicus artinya manusia jawa purba bertubuh besar. Diperkirakan hidup 1 – 2 juta tahun yang lalu. Fosil rahang bawah dan rahang atas manusia purba ini ditemukan oleh **von Koenigswald** di Sangiran pada tahun 1936 dan 1941.

Pada fosil temuannya, *Meganthropus* memiliki rahang bawah yang tegap dan geraham yang besar, tulang pipi tebal, tonjolan kening yang mencolok dan tonjolan belakang kepala yang tajam serta sendi-sendi yang besar. Melihat kondisi tersebut membuktikan bahwa makanan utama *Meganthropus* adalah tumbuh-tumbuhan.

2) *Pithecanthropus*

Pithecanthropus artinya manusia kera. Fosil ini pertama kali ditemukan oleh **Eugene Dubois** pada tahun 1891 berupa rahang, gigi dan sebagian tulang tengkorak. Berjalan tegak dengan dua kaki. Diperkirakan hidup pada 700.000 tahun yang lalu.

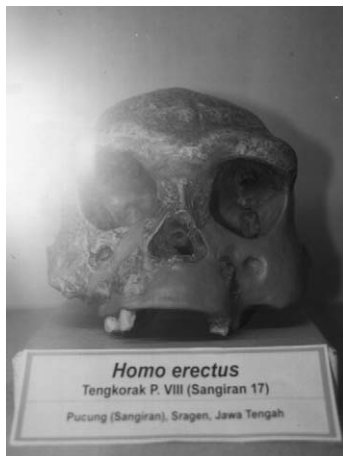
Dubois menemukan fosil *Pithecanthropus* di Trinil daerah Ngawi pada saat Sungai Bengawan Solo sedang kering, kemudian fosil tersebut dinamai *Pithecanthropus erectus*, artinya manusia kera berjalan tegak. Sekarang, nama ilmiah manusia purba *Pithecanthropus erectus* dikenal dengan nama *Homo erectus*.

Pithecanthropus memiliki ciri-ciri tinggi badan antara 165-180 cm, volume otak antara 750-1300 cc dan berat badan 80-100 kg.

Selanjutnya, manusia jenis *Pithecanthropus* lain yang telah ditemukan, antara lain:

(a) *Pithecanthropus mojokertensis* atau manusia kera dari Mojokerto, ditemukan di daerah Perning Mojokerto pada tahun 1936 – 1941 oleh Von Keonigswald. Fosil yang ditemukan berupa tengkorak anak-anak berusia sekitar 6 tahun. Walaupun ditemukan lebih muda dari *Pithecanthropus erectus* oleh Dubois, fosil *Pithecanthropus mojokertensis* merupakan manusia yang lebih tua dibandingkan dengan lainnya.

(b) *Pithecanthropus soloensis* atau manusia kera dari Solo, ditemukan di daerah Ngandong Sangiran antara tahun 1931-1934. Kepuhklagen Mojokerto pada tahun 1936 – 1941 oleh Von Keonigswald. Fosil yang ditemukan berupa tengkorak anak-anak berusia sekitar 6 tahun.



Sumber: Museum Geologi Bandung/
Titian Ilmu

Gambar 4.5 Fosil tengkorak *Homo erectus* yang ditemukan di Sangiran.



Sumber: Museum Geologi Bandung/Titian Ilmu

Gambar 4.6 Fosil tengkorak Homo wajakensis, ukuran volume otak diperkirakan 815 cc.

3) *Homo sapiens*

Homo sapiens merupakan manusia purba modern yang memiliki bentuk tubuh sama dengan manusia sekarang. Fosil *Homo sapiens* di Indonesia di daerah Wajak dekat Tulungagung (Jawa Timur) oleh **Von Rietschoten** pada tahun 1889. Fosil ini merupakan fosil pertama yang ditemukan di Indonesia, yang diberi nama *Homo Wajakensis* atau manusia dari Wajak. Manusia purba ini memiliki tinggi badan 130-210 cm, berat badan 30-150 kg dan volume otak 1350-1450 cc.

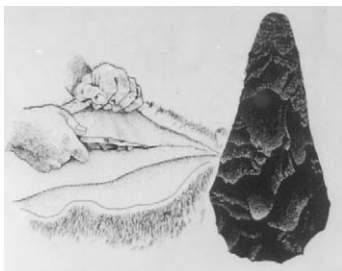
Homo wajakensis diperkirakan hidup antara 25.000 – 40.000 tahun yang lalu. *Homo wajakensis* memiliki persamaan dengan orang Australia pribumi purba. Sebuah tengkorak kecil dari seorang wanita, sebuah rahang bawah dan sebuah rahang atas dari manusia purba itu sangat mirip dengan manusia purba ras Australoid purba yang ditemukan di Talgai dan Keilor yang mendiami daerah Irian dan Australia.

Di Asia Tenggara ditemukan pula manusia purba jenis ini di antaranya di Serawak, Filipina, dan Cina Selatan.

Dalam beberapa sumber penelitian diperkirakan *Pithecanthropus* adalah manusia purba yang pertama kalinya mengenal api sehingga terjadi perubahan pola memperoleh makanan yang semula mengandalkan makanan dari alam menjadi pola berburu dan menangkap ikan.

Peralatan yang telah ditemukan pada tahun 1935 oleh von Koenigswald di daerah Pacitan tepatnya di daerah Punung adalah *kapak genggam* atau *chopper* (alat penetak) dan *kapak perimbas*. *Kapak genggam* dan *kapak perimbas* sangat cocok digunakan untuk berburu. Manusia purba yang menggunakan *kapak genggam* hampir merata di seluruh Indonesia, di antaranya Pacitan, Sukabumi, Ciamis, Gombong, Lahat, Bengkulu, Bali, Flores dan Timor.

Di daerah Ngandong dan Sidoarjo ditemukan pula alat-alat dari tulang, batu dan tanduk rusa dalam bentuk mata panah, tombak, pisau dan belati.



Sumber: Museum Sri Badugal Titian Ilmu.

Gambar 4.7 *Kapak genggam*, berguna untuk menguliti, memotong kulit, dan daging hewan buruan.

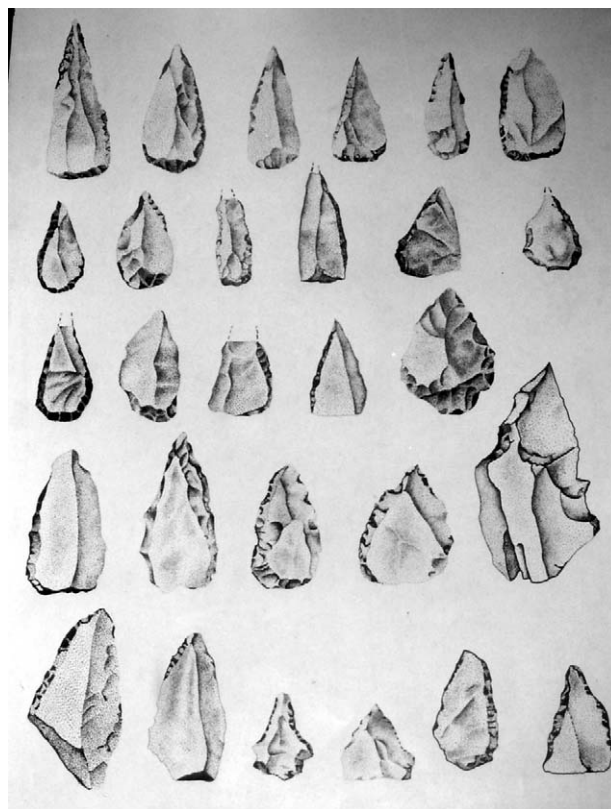
| Zaman | Hasil Kebudayaan | Cara Hidup | Manusia Pendukung |
|---|--|--|---|
| P A L E O L I T H I K U M | Endeg. Pacitan | - Food gathering tahap awal | - <i>Pithecanthropus Erectus</i> |
| | - Kapak Penetak - Kapak Perimbas | - Ramuan api - Berburu dan mengumpulkan tanaman | - <i>Homo Soloensis</i> - <i>Homo Wajakensis</i> |
| | Endeg. Ngandong | - Memaden (berpindah-pindah) | - <i>Mojokartensis</i> - <i>Megantopithecus</i> |
| | - Alat-alat terbuat dari tulang dan tanduk rusa - Flake (Alat Serpih) | | |

Di dekat Sangiran ditemukan alat-alat berukuran kecil yang terbuat dari batu-batu indah yang bernama flakes (*serpihan*).

b. Zaman Mezolitikum

Zaman *Mezolitikum* artinya zaman batu madya (*mezo*) atau pertengahan. Zaman ini disebut pula zaman "mengumpulkan makanan (*food gathering*) tingkat lanjut", yang dimulai pada akhir zaman es, sekitar 10.000 tahun yang lampau. Para ahli memperkirakan manusia yang hidup pada zaman ini adalah bangsa *Melanesoide* yang merupakan nenek moyang orang Papua, Semang, Aeta, Sakai, dan Aborigin. Sama dengan zaman *Palaeolitikum*, manusia zaman *Mezolitikum* mendapatkan makanan dengan cara berburu dan menangkap ikan. Mereka tinggal di gua-gua di bawah bukit karang (*abris souche roche*), tepi pantai, dan ceruk pegunungan. Gua *abris souche roche* menyerupai ceruk untuk dapat melindungi diri dari panas dan hujan.

Hasil peninggalan budaya manusia pada masa itu adalah berupa alat-alat kesenian yang ditemukan di gua-gua dan coretan (atau lukisan) pada dinding gua, seperti di gua Leang-leang, Sulawesi Selatan, yang ditemukan oleh **Ny. Heeren Palm** pada 1950. **Van Stein Callenfels** menemukan alat-alat tajam berupa mata panah, *flakes*, serta batu penggiling di Gua Lawa dekat Sampung, Ponorogo, dan Madiun.



Gambar 4.8 Bentuk-bentuk mata panah pada masa Mesolitikum.

Sumber: Museum Sri Baduga/Titian Ilmu.

| Zaman | Hasil Kebudayaan | Cara Hidup | Manusia Pendukung |
|---|---|---|---|
| M E S O L I T I K U M | Budaya Batak dan Meubiah - Pebble culture (Kapak Sumatera/Kapak Oranggung) - Bone Culture (Budaya tulang) - Flake Culture - Sudut bulat ada unsur kerajinan dan kerajinan | - Food gathering - ubah laju - Hidup di gua-gua (Rochet abdul dan Abria Sous Rochet) - Kjekmoddinger - Sasi Moddion | Jenis Melanoid - Inia (Indocina) - Seng (Malaysia) - Aca (Philippina) - Saka (Sial) - Abenig (Australia) |
| I N D O N E S I A | Budaya Ngunung - Alat-alat terbuat dari tulang dan wooduk rusa - Flake (Alat Serpih) | | |

Selain itu, hasil peninggalannya ditemukan di tempat sampah berupa dapur kulit kerang dan siput setinggi 7 meter di sepanjang pantai timur Sumatera yang disebut *kjokkenmoddinger*. Peralatan yang ditemukan di tempat itu adalah kapak genggam Sumatera, *pabble culture*, dan alat berburu dari tulang hewan.

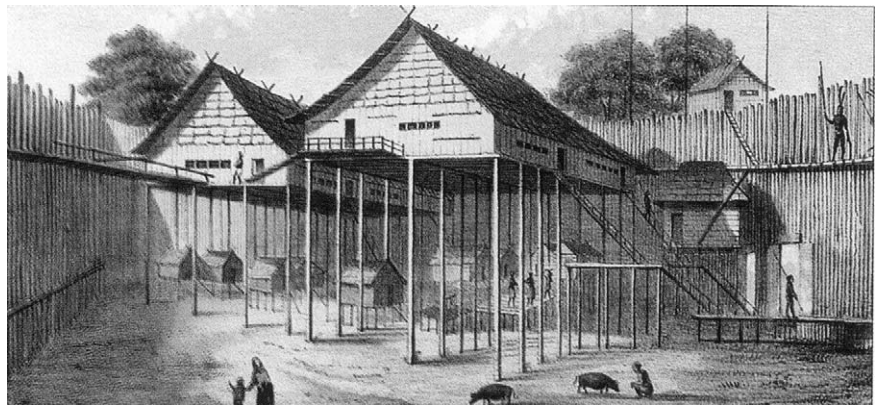
c. Zaman Neolitikum

Zaman Neolitikum artinya zaman batu muda. Di Indonesia, zaman Neolitikum dimulai sekitar 1.500 SM. Cara hidup untuk memenuhi kebutuhannya telah mengalami perubahan pesat, dari cara *food gathering* menjadi *food producting*, yaitu dengan cara bercocok tanam dan memelihara ternak. Pada masa itu manusia sudah mulai menetap di rumah panggung untuk menghindari bahaya binatang buas.

Manusia pada masa Neolitikum ini pun telah mulai membuat lumbung-lumbung guna menyimpan persediaan padi dan gabah. Tradisi menyimpan padi di lumbung ini masih bisa dilihat di Lebak, Banten. Masyarakat Baduy di sana begitu menghargai padi yang dianggap pemberian **Nyai Sri Pohaci**. Mereka tak perlu membeli beras dari pihak luar karena menjualbelikan padi dilarang secara hukum adat. Mereka rupanya telah mempraktikkan swasembada pangan sejak zaman nenek moyang.

Pada zaman ini, manusia purba Indonesia telah mengenal dua jenis peralatan, yakni *beliung persegi* dan *kapak lonjong*. Beliung persegi menyebar di Indonesia bagian Barat, diperkirakan budaya ini disebarkan dari Yunan di Cina Selatan yang bermigrasi ke Laos dan selanjutnya ke Kepulauan Indonesia. Kapak lonjong tersebar di Indonesia bagian timur yang didatangkan dari Jepang, kemudian menyebar ke Taiwan, Filipina, Sulawesi Utara, Maluku,

Gambar 4.9 Rumah panggung di Kalimantan Barat, bentuknya telah ada sejak zaman Neolitikum.



Sumber: Indonesian Heritage: Arsitektur.

| Zaman | Hasil Kebudayaan | Cara Hidup | Manusia Pendukung |
|--|-------------------------|------------------------------|--|
| N E O L I T I K U M | - Benda-benda perhiasan | Masa Food Producing | Manis Proto Malay yang pindah ke Indonesia |
| | - Tambak | - bercocok tanam | - Dayak |
| | - Kapak persegi | - betamah | - Suku |
| | - Kapak Lonjong | - nelayan | - Iora |
| | - Kapak belah (Mimbaka) | - membuat wadah dari gerabah | - Miao |
| | | - hidup menetap (Sedenter) | |
| | | - rumah panggung | |

Irian dan kepulauan Melanesia. Contoh dari kapak persegi adalah yang ditemukan di Bengkulu, terbuat dari batu kalsedon; berukuran 11,7×3,9 cm, dan digunakan sebagai benda pelengkap upacara atau bekal kubur. Sedangkan kapak lonjong yang ditemukan di Klungkung, Bali, terbuat dari batu agats; berukuran 5,5×2,5 cm; dan digunakan dalam upacara-upacara terhadap roh leluhur. Selain itu ditemukan pula sebuah kendi yang dibuat dari tanah liat; berukuran 29,5×19,5 cm; berasal dari Sumba, Nusa Tenggara Timur. Kendi ini digunakan sebagai bekal kubur.

d. Zaman Megalitikum

Zaman Megalitikum artinya zaman batu besar. Pada zaman ini manusia sudah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap roh nenek moyang (leluhur) yang mendiami benda-benda, seperti pohon, batu, sungai, gunung, senjata tajam. Sedangkan dinamisme adalah bentuk kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki kekuatan atau tenaga gaib yang dapat memengaruhi terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupan manusia. Dari hasil peninggalannya, diperkirakan manusia pada Zaman Megalitikum ini sudah mengenal bentuk kepercayaan rohaniah, yaitu dengan cara memperlakukan orang yang meninggal dengan diperlakukan secara baik sebagai bentuk penghormatan.



Sumber: Museum Sri Baduga/Titian Ilmu.

Gambar 4.10 Menhir Tugu yang ditemukan di Sukabumi, Jawa Barat.

Adanya kepercayaan manusia purba terhadap kekuatan alam dan makhluk halus dapat dilihat dari penemuan bangunan-bangunan kepercayaan primitif. Peninggalan yang bersifat rohaniah pada era Megalitikum ini ditemukan di Nias, Sumba, Flores, Sumatera Selatan, Sulawesi Tenggara dan Kalimantan, dalam bentuk menhir, dolmen, sarkofagus, kuburan batu, punden berundak-undak, serta arca. Menhir adalah tugu batu sebagai tempat pemujaan; dolmen adalah meja batu untuk menaruh sesaji; sarkopagus adalah bangunan berbentuk lesung yang menyerupai peti mati; kuburan batu adalah lempeng batu yang disusun untuk mengubur mayat; punden berundak adalah bangunan bertingkat-tingkat sebagai tempat pemujaan; sedangkan arca adalah perwujudan dari subjek pemujaan yang menyerupai manusia atau hewan.

Batu menhir pun ditemukan di Sumatera Barat. Menhir ini ditanam dengan posisi menghadap Gunung Sago ("sago" artinya *sawarga* atau *surga*). Dalam tradisinya dikenal pemujaan terhadap gunung yang dianggap sebagai tempat bermukim roh nenek moyang atau penguasa alam.

e. Zaman Perunggu

| Zaman | Hasil Kebudayaan | Cara Hidup | Manusia Pendukung |
|---|---|--|--|
| M E G A L I T I K U M | - Menhir - Dolmen/Padliha - Arca - Sarkofagus - Mamah-mamah - Punden Berundak - Waruga (Kubur Batu) | Masa Food Producing - bercocok tanam - beternak - nelayan - membuat wadah dari gerabah - hidup menetap (Sedenter) - rumah panggung | Jenis Proto Melayu yang masuk ke Indonesia - Dayak - Sunda - Toraja - Nias |

Manusia purba Indonesia hanya mengalami Zaman Perunggu tanpa melalui zaman tembaga. Kebudayaan Zaman Perunggu merupakan hasil asimilasi dari antara masyarakat asli Indonesia (*Proto Melayu*) dengan bangsa Mongoloid yang membentuk ras *Deutero Melayu* (Melayu Muda). Disebut zaman perunggu karena pada masa ini manusianya telah memiliki kepandaian dalam melebur perunggu. Di kawasan Asia Tenggara, penggunaan logam dimulai sekitar tahun 3000-2000 SM. Masa penggunaan logam, perunggu, maupun besi dalam kehidupan manusia purba di Indonesia disebut masa Perundagian. Alat-alat besi yang banyak ditemukan di Indonesia berupa alat-alat keperluan sehari-hari, seperti pisau, sabit, mata kapak, pedang, dan mata tombak.



Sumber: Museum Sri Baduga/Titian

Gambar 4.11 Kapak corong atau kapak sepatu yang ditemukan di Jawa Barat.

Pembuatan alat-alat besi memerlukan teknik dan keterampilan khusus yang hanya mungkin dimiliki oleh sebagian anggota masyarakat, yakni golongan undagi. Di luar Indonesia, berdasarkan bukti-bukti arkeologis, sebelum manusia menggunakan logam besi mereka telah mengenal logam tembaga dan perunggu terlebih dahulu. Mengolah bijih menjadi logam lebih mudah untuk tembaga daripada besi.

Teknik peleburan perunggu ini berasal dari budaya Dong Son di Tonkin (Vietnam). Kapak-kapak perunggu yang dibuat di Indonesia terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran. Salah satu bentuk yang menarik adalah *kapak candrasa* yang ditemukan di Jawa dan kapak-kapak upacara lain yang ditemukan di Bali dan Roti. Candrasa dari Pulau Roti dibuat dari perunggu, berukuran 78×41,5 cm. Pada mata kapak ini terdapat hiasan kepala manusia atau topeng dengan kedua telapak tangan terbuka di samping pipinya, dipadu dengan hiasan pola garis-garis.

Artefak yang paling menarik dari masa ini adalah genderang perunggu yang amat besar, disebut *nekara*. Apakah benda ini asli dibuat oleh orang Indonesia atau merupakan hasil impor dari Vietnam? Jawabannya belum pasti. Akan tetapi ada genderang moko yang bentuknya tinggi dan ramping yang tentunya dibuat di Indonesia, karena ada sisa-sisa cetakan perunggu yang telah ditemukan di Bali. Nekara-nekara ini digunakan sebagai genderang perang dan untuk keperluan upacara keagamaan.

| Zaman | Hasil Kebudayaan | Cara Hidup | Manusia Pendukung |
|-------|--------------------------------------|--|---------------------------------------|
| L | - Barang-barang perhiasan | Mula Perundagian | Deutro Malayu yang masuk ke Indonesia |
| O | - Manik-manik | - Mengenal teknologi undagi (Skilled labour) | |
| G | - Baju besi Perunggu | - Produsen dan konsumen | |
| A | - Candrasa | - Sistem Barter | |
| M | - Nekara - Moko - Kapak Corong | | |

KEGIATAN 4.1

Lakukan kegiatan berikut secara per seorangan. Pergilah kalian ke museum geologi yang ada di kotamu. Bila diizinkan membawa alat potret, fotolah sebuah alat peninggalan manusia purba pada zaman tertentu. Uraikanlah kegunaan dan zaman dibuatnya alat tersebut, tulis pada kertas kosong. Laporkan hasil kegiatanmu kepada guru!

Kata Kunci

Manusia purba, manusia kuno, fosil, Homo, nomaden, bercocok tanam.

B. KEHIDUPAN MANUSIA PURBA DI INDONESIA

Manusia purba atau dikategorikan sebagai manusia yang hidup pada masa tulisan atau aksara belum dikenal, disebut juga manusia prasejarah atau *Prehistoric people*. Manusia purba diperkirakan telah ada di bumi sejak 4 juta tahun yang lalu.

Manusia purba memiliki volume otak yang lebih kecil daripada manusia modern sekarang. Cara berpikirnya pun masih sederhana dan primitif. Serta hidupnya pun berkelompok. Tempat tinggal mereka adalah gua-gua dan pepohonan yang tinggi guna terhindari dari serangan binatang buas. Jadi, mereka belum memiliki tempat tinggal permanen; dengan kata lain: mereka hidup berpindah-pindah (nomaden)

Untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, mereka biasa memakan buah-buahan dan tetumbuhan yang disediakan alam. Untuk dapat memakan daging, mereka berburu binatang dengan menggunakan perkakas dari batu. Batu ini pun dipergunakan untuk keperluan ritual keagamaan, seperti membuat dolmen, menhir, sarkofagus, dan punden berundak-undak. Oleh karena itu, masa ini disebut juga dengan manusia *Zaman Batu*.

Namun, karena tuntutan hidup makin banyak dan populasi bertambah, manusia purba pun harus pandai-pandai beradaptasi dengan alam-lingkungannya. Perkakas-perkakas untuk memenuhi



Gambar 4.12 Kehidupan masyarakat purba menurut lukisan seorang seniman.

Sumber : Encarta 2005.

kebutuhan hidup, mengalami perkembangan. Bentuk yang tadinya sederhana lambat-laun mengalami perubahan: makin halus dan efektif. Cara memperoleh makanan yang semula hanya mengandalkan makanan dari alam, berubah setelah mereka mengenal api. Pada masa neolitikum, mereka mulai bercocok tanam. Dan pada masa perunggu, mereka telah pandai mengecor logam (yang sebelumnya menggunakan tanah liat) untuk dibentuk menjadi alat-alat seperti arca, alat-alat tajam, perhiasan.

1. Jenis Manusia Purba di Indonesia

Seperti telah dibahas di atas bahwa di Indonesia banyak ditemukan fosil tengkorak dan tulang-belulang manusia purba. Manusia purba yang pernah hidup di Kepulauan Indonesia ini banyak jenisnya. Masing-masing mewakili zaman di mana ia hidup.

a. *Meganthropus Paleojavanicus*

Manusia purba jenis ini hidup pada masa paleolitikum. *Meganthropus paleojavanicus* artinya manusia-Jawa purba yang bertubuh besar (mega). Manusia purba ini diyakini merupakan makhluk tertua yang pernah hidup di Pulau Jawa. Mereka diperkirakan hidup sekitar 1–2 juta tahun yang lalu. Fosil rahang bawah dan rahang atas manusia purba ini ditemukan oleh Von Koenigswal di Sangiran pada tahun 1936 dan 1941. Von Koenigswal menemukan bahwa *Meganthropus* ini memiliki rahang bawah yang tegap dan geraham yang besar, tulang pipi tebal, tonjolan kening yang mencolok dan tonjolan belakang kepala yang tajam serta sendi-sendi yang besar. Melihat kondisi fisiknya disimpulkan bahwa *Meganthropus* ini pemakan tumbuh-tumbuhan.

b. *Pithecanthropus*



4.13 Lembah Sangiran, situs peninggalan *Meganthropus Paleojavanicus*.

Sumber: Museum Geologi Bandung/Titian Ilmu.

Pithecanthropus artinya manusia kera, hidup di zaman Paleolitikum. Fosil ini pertama kali ditemukan oleh Eugene Dubois pada tahun 1891, yakni bagian rahang, gigi dan sebagian tulang tengkorak. Manusia kera ini berjalan tegak dengan dua kaki, dan diperkirakan hidup pada 700.000 tahun yang lalu. Dubois menemukan fosil *Pithecanthropus* di Trinil daerah Ngawi pada saat Sungai Bengawan Solo sedang kering, kemudian fosil tersebut dinamai *Pithecanthropus erectus*, artinya manusia kera yang berjalan tegak. Sekarang, nama ilmiah manusia purba *Pithecanthropus erectus* dikenal dengan nama *Homo erectus*. *Pithecanthropus* memiliki ciri-ciri tinggi badan antara 165-180 cm, volume otak antara 750-1300 cc dan berat badan 80-100 kg.

Dalam beberapa sumber penelitian diperkirakan *Pithecanthropus* adalah manusia purba yang pertama kalinya mengenal api sehingga terjadi perubahan pola memperoleh makanan yang semula mengandalkan makanan dari alam menjadi pola berburu dan menangkap ikan.

Peralatan yang telah ditemukan pada tahun 1935 oleh Von Koenigswalg di daerah Pacitan tepatnya di daerah Punung adalah kapak genggam atau *chopper* (alat penetak) dan kapak perimbas. Kapak genggam dan kapak perimbas sangat cocok digunakan untuk berburu. Manusia purba yang menggunakan kapak genggam hampir merata di seluruh Indonesia, di antaranya di Pacitan, Sukabumi, Ciamis, Gombong, Lahat, Bengkulu, Bali, Flores dan Timor. Di daerah Ngandong dan Sidoarjo ditemukan pula alat-alat dari tulang, batu dan tanduk rusa dalam bentuk mata panah, tombak, pisau dan belati. Di dekat Sangiran ditemukan alat-alat berukuran kecil yang terbuat dari batu-batu indah yang bernama *flakes* (serpihan).

Manusia kera (*Pithecanthropus*) jenis lain yang berhasil ditemukan antara lain:

- (1) *Pithecanthropus Mojokertensis* atau manusia kera dari Mojokerto, ditemukan di daerah Pening, Mojokerto, pada 1936 – 1941 oleh Von Keonigswalg. Fosil yang ditemukan berupa tengkorak anak-anak berusia sekitar 6 tahun. Walaupun ditemukan lebih muda dari *Pithecanthropus erectus* oleh Dubois, fosil *Pithecanthropus Mojokertensis* ditafsir merupakan jenis manusia purba yang lebih tua usianya dibandingkan dengan yang lain.
- (2) *Pithecanthropus soloensis* atau manusia kera dari Solo, ditemukan di daerah Ngandong, di lembah Sungai Bengawan Solo, antara tahun 1931-1934. Fosil penemuan Von Keonigswalg dan Weidenreich ini berupa 11 buah fosil tengkorak, tulang rahang, dan gigi.



Sumber: Museum Geologi Bandung/Titian Ilmu.

Gambar 4.14
Tengkorak Homo Sapiens

Fosil pithecanthropus ditemukan pula di Cina, tepatnya di gua Chou-ku-tien dekat Beijing. Fosil ini ditemukan oleh ilmuwan Cina, **Pei Wen-Chung**, dan fosil itu dinamai *Sinanthropus Pekinensis*. Sinanthropus pun mempergunakan perkakas batu yang sejenis dengan perkakas batu dari Pacitan.

c. *Homo sapiens*

Homo sapiens merupakan manusia purba modern yang memiliki bentuk tubuh yang sama dengan manusia sekarang. *Homo sapiens* disebut pula manusia berbudaya karena peradaban mereka cukup tinggi. Dibandingkan dengan manusia purba sebelumnya, *Homo sapiens* lebih banyak meninggalkan benda-benda berbudaya. Diduga, mereka inilah yang menjadi nenek moyang bangsa-bangsa di dunia.

Fosil *Homo sapiens* di Indonesia ditemukan di Wajak, dekat Tulungagung, Jawa Timur, oleh **Von Rietschoten** pada tahun 1889. Fosil ini merupakan fosil pertama yang ditemukan di Indonesia, yang diberi nama *Homo Wajakensis* atau manusia dari Wajak. Fosil ini kemudian diteliti ulang oleh Eugene Dubois. Manusia purba ini memiliki tinggi badan 130-210 cm, berat badan 30-150 kg, dan volume otak 1350-1450 cc. *Homo Wajakensis* diperkirakan hidup antara 25.000 – 40.000 tahun yang lalu. *Homo Wajakensis* memiliki persamaan dengan orang Australia purba (Austroloid). Sebuah tengkorak kecil dari seorang wanita, sebuah rahang bawah, dan sebuah rahang atas dari manusia purba itu sangat mirip dengan manusia purba ras Australoid purba yang ditemukan di Talgai dan Keilor yang rupanya mendiami daerah Irian dan Australia. Di Asia Tenggara ditemukan pula manusia purba jenis ini di antaranya di Serawak, Filipina, dan Cina Selatan.

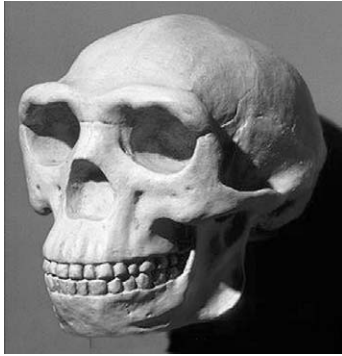
Berdasarkan penemuan-penemuan fosil tersebut, timbul pertanyaan yang mendasar: apakah *Homo sapiens* (manusia modern, seperti kita) merupakan kelanjutan dari manusia *Pithecanthropus* (manusia kera)? Apakah keduanya masih dalam satu spesies yang sama? Pertanyaan-pertanyaan tersebut belum bisa dijawab oleh para ahli karena tidak adanya mata rantai yang dapat menghubungkan ”benang merah” antarkeduanya. Sedangkan agama monotheis (Islam, Kristen, Yahudi) menyatakan bahwa manusia (*homo sapiens*) merupakan keturunan Nabi Adam dan tidak ada sangkut pautnya dengan manusia purba manapun.

2. Jenis Manusia Purba di Luar Indonesia

Selain di Indonesia, fosil manusia purba juga ditemukan di luar Indonesia. Fosil manusia purba di luar Indonesia sebagai berikut:

a. *Sinanthropus Pekinensis*.

Fosil ini ditemukan oleh **Prof. Devidson Black** pada tahun 1927 di gua-gua dekat Chou-Kou-Tien ± 60 km di sebelah



Sumber: Encarta 2005.

Gambar 4.15 Fosil tengkorak Homo Erectus wanita di Beijing, Cina.

Barat Daya kota Peking. Hasil penemuan menunjukkan adanya persamaan-persamaan dengan *Pithecanthropus Erectus*

b. *Homo Africanus (Homo Rhodesiensis)*

Ditemukan oleh **Raymond Dart** dan **Robert Brom** pada tahun 1924 di goa Broken Hill, Rhodesia (Zimbabwe).

c. *Australopithecus Africanus*

Ditemukan oleh **Raymond Dart** pada tahun 1924 di Taung, dekat Vryburg, Afrika Selatan.

d. *Homo Heidelbergensis*

Ditemukan oleh **Dr. Schoetensack** di desa Mauer dekat kota Heidelberg (Jerman).

e. *Homo Neanderthalensis*

Ditemukan oleh **Rudolf Virchow** dan **Dr. Fulrott** di lembah Sungai Neander, dekat Dusseldorf, Jerman tahun 1908. Ciri-ciri manusia purba ini mendekati ciri-ciri Homo Wajakensis.

f. *Homo Cro Magnon (Ras Cro - Magnon)*

Ditemukan oleh **Lartet** di gua Cro Magnon dekat Lez Eyzies, sebelah Barat Daya Perancis tahun 1868.

KEGIATAN 4.2

Carilah pada koran, majalah atau internet, artikel atau berita yang membahas tentang penemuan fosil atau artefak masa purba. Temuan tersebut boleh berasal dari Indonesia atau pun luar negeri. Gunting atau fotokopilah artikel tersebut, lalu kumpulkan kepada guru!

Kata Kunci

Berburu, berkelompok, gua-gua, alat yang dihasilkan, kepercayaan, animisme, dinamisme.

C. KEHIDUPAN SOSIAL, EKONOMI, RELIGI, DAN BUDAYA MASYARAKAT PURBA DI INDONESIA

Manusia purba, pada awalnya hidup sangat sederhana. Mereka hidup bergantung pada pemberian alam sekitar. Ketika itu mereka belum menghasilkan budaya, dalam bentuk apapun. Mereka hidup secara berkelompok dan sering berperang melawan kelompok (suku) lain. Lalu, seiring perkembangan zaman manusia purba mulai berkreasi menciptakan benda-benda yang dapat membantu dalam mempertahankan hidup mereka. Mereka mulai mengumpulkan makanan dan memperhalus perkakas-perkakas dari batu. Untuk selanjutnya, mereka mulai memproduksi makanan sendiri dan mengembangkan budaya dalam level sederhana.

1. Kehidupan Berburu dan Mengumpulkan Makanan

Dalam masa prasejarah Indonesia, corak kehidupan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan (*food gathering*) dibagi menjadi dua masa, yaitu masa berburu dan mengumpulkan atau

meramu makanan *tingkat sederhana* serta masa berburu dan mengumpulkan makanan *tingkat lanjut*. Pada masa tingkat sederhana manusia hidup secara berkelompok. Kelompok laki-laki melakukan perburuan, sedangkan kelompok perempuan mengumpulkan dan meramu makanan. Perburuan dilakukan dengan alat-alat yang masih sangat sederhana.

a. Keadaan Lingkungan

Pada awalnya manusia purba hidup di padang terbuka. Alam sekitarnya merupakan tempat mereka mencari makanan. Mereka menyesuaikan diri terhadap alam sekitar untuk dapat mempertahankan hidup. Manusia purba yang hidup di daerah hutan dapat menghindarkan diri dari bahaya serangan binatang buas, terik matahari dan hujan. Mereka hidup berkelompok, tinggal di gua-gua atau membuat tempat tinggal di atas pohon besar. Manusia yang tinggal di gua-gua dikenal sebagai *cavemen* (orang gua). Dengan demikian, mereka sangat bergantung pada kebaikan alam; mereka cenderung pasif terhadap keadaan.

Kehidupan di dalam gua-gua pada masa ini menghasilkan lukisan-lukisan pada dinding-dinding gua yang (kemungkinan besar) menggambarkan kehidupan sosial-ekonomi mereka. Lukisan-lukisan pada dinding gua lain berupa cap tangan, babi dan rusa dengan panah dibagian jantungnya, gambar binatang melata, dan gambar perahu. Lukisan dinding gua antara lain ditemukan di Sulawesi Selatan, Irian Jaya, Kepulauan Kei, dan Pulau Seram.

b. Kehidupan Sosial

Kondisi alam sangat berpengaruh terhadap sifat dan fisik makhluk hidup tanpa kecuali manusia. Pola kehidupan manusia yang primitif sangat menggantungkan hidupnya pada ketersediaan alam, di mana daerah-daerah yang didiami harus cukup untuk memenuhi kebutuhannya, untuk kelangsungan hidup terutama di daerah yang cukup persediaan air. Temuan artefak pada Zaman Palaeolitikum menunjukkan bahwa manusia *Pithecanthropus* sudah mengenal perburuan dan menangkap hewan dengan cara yang sederhana.

Hewan yang menjadi mangsa perburuan adalah hewan yang berukuran besar, seperti gajah, sapi, babi atau kerbau. Saat perburuan, tentu diperlukan adanya kerja sama antarindividu yang kemudian membentuk sebuah kelompok kecil. Hasil buruannya dibagikan kepada anggota-anggotanya secara rata. Adanya keterikatan satu sama lain di dalam satu kelompok, yang laki-laki bertugas memburu hewan dan yang perempuan mengumpulkan makanan dan mengurus anak. Satu kelompok biasanya terdiri dari 10 – 15 orang.

Gambar 4.16
Berburu binatang besar seperti gajah, memerlukan kerja sama yang solid.



Sumber : Encarta 2005.

Pada masa ini, manusia tinggal di gua-gua yang tidak jauh dari air, tepi pantai dan tepi sungai. Penangkapan ikan menggunakan mata panah atau ujung tombak yang berukuran kecil. Temuan-temuan perkakas tersebut antara lain kapak Sumatera (*Sumatralith*), mata panah, serpih-bilah dan lancip tulang Muduk. Ini menunjukkan adanya kegiatan perburuan hewan-hewan yang kecil dan tidak membutuhkan anggota kelompok yang banyak atau bahkan dilakukan oleh satu orang. Dalam kehidupan berkelompok, satu kelompok hanya terdiri dari satu atau dua keluarga.

c. *Budaya dan Alat yang Dihasilkan*

Masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan ini lebih senang tinggal di gua-gua sebagai tempat berlindung. Mereka mulai membuat alat-alat berburu, alat potong, pengeruk tanah, dan perkakas lain. Pola hidup berburu membentuk suatu kebutuhan akan pembuatan alat dan penggunaan api. Kebutuhan ini membentuk suatu budaya membuat alat-alat sederhana dari batu, kayu, tulang yang selanjutnya berkembang dengan munculnya suatu kepercayaan terhadap kekuatan alam. Diduga, alat-alat ini diciptakan oleh manusia *pithecanthropus* dari zaman Paleolitikum, misalnya alat-alat yang ditemukan di Pacitan. Menurut **H.R. von Heekeren** dan **R.P. Soejono**, serta **Basuki** yang melakukan penelitian tahun 1953-1954, kebudayaan Pacitan merupakan kebudayaan tertua di Indonesia. Pada masa berburu dan meramu tingkat lanjut, ditemukan alat-alat dari bambu yang dipakai untuk membuat keranjang, membuat api, membuat anyaman dan pembakaran.

Selain di Pacitan, temuan sejenis terdapat pula di Jampang Kulon (Sukabumi), Gombong, Perigi, Tambang Sawah di Bengkulu, Lahat, Kalianda di Sumatera Selatan, Sembiran Trunyan di Bali, Wangka, Maumere di Flores, Timor-Timur (Timor Leste), Awang Bangkal di Kalimantan Timur, dan Cabbenge di Sulawesi selatan.

Hasil-hasil kebudayaan yang ditemukan pada masa berburu dan mengumpulkan makanan antara lain:

- (1) *Kapak perimbas*: tidak memiliki tangkai dan digunakan dengan cara digenggam; diduga hasil kebudayaan *Pithecanthropus Erectus*. Kapak perimbas ditemukan pula di Pakistan, Myanmar, Malaysia, Cina, Thailand, Filipina, dan Vietnam.
- (2) *Kapak penetak*: bentuknya hampir sama dengan kapak perimbas, namun lebih besar dan masih kasar; berfungsi untuk membelah kayu, pohon, bambu; ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia.
- (3) *Kapak genggam*: bentuknya hampir sama dengan kapak perimbas dan penetak, namun bentuknya lebih kecil dan masih sederhana dan belum diasah; ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia; digenggam pada ujungnya yang lebih ramping.
- (4) *Pahat genggam*: bentuknya lebih kecil dari kapak genggam; berfungsi untuk menggemburkan tanah dan mencari ubi-ubian untuk dikonsumsi.
- (5) *Alat serpih atau flake*: bentuknya sangat sederhana; berukuran antara 10 hingga 20 cm; diduga digunakan sebagai pisau, gurdi, dan penusuk untuk mengupas, memotong, dan menggali tanah; banyak ditemukan di goa-goa yang pernah ditinggali manusia purba.
- (6) *Alat-alat dari tulang*: berupa tulang-belulang binatang buruan. Alat-alat tulang ini dapat berfungsi sebagai pisau, belati, mata tombak, mata panah; banyak ditemukan di Ngandong.



Gambar 4.17 Alat-alat rumah tangga dari tulang.

Sumber: www.kebudayaan.depdiknas.go.id.

d. Sistem Kepercayaan

Penemuan akan kuburan primitif merupakan bukti bahwa manusia berburu makanan ini telah memiliki kepercayaan yang bersifat rohani dan spiritual. Masyarakat zaman ini menganggap bahwa orang yang telah mati akan tetap hidup di dunia lain dan tetap mengawasi anggota keluarganya yang masih hidup.

Adanya penggunaan alat-alat berburu dari alam menimbulkan kepercayaan akan adanya kekuatan alam yang dianggap telah membantu keberhasilan berburu. Adanya seni lukis di gua-gua yang menceritakan tentang kejadian perburuan, patung dewi kesuburan dan penguburan mayat bersama alat-alat berburu, merupakan suatu bukti tentang adanya kepercayaan primitif masyarakat purba. Orang yang meninggal saat berburu harus diberi penghargaan dalam bentuk rasa penghormatan.

Temuan lukisan di dinding-dinding gua menunjukkan adanya hasrat manusia purba untuk merasakan suatu kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya. Lukisan dibuat dalam bentuk cerita upacara penghormatan nenek moyang, upacara kesuburan, perkawinan, dan upacara minta hujan, seperti yang terdapat di Papua. Lukisan-lukisan lain yang ditemukan antara lain lukisan kadal di Pulau Seram yang menggambarkan penjelmaan roh nenek moyang, gambar manusia sebagai penolak roh-roh jahat, serta gambar perahu yang melambangkan perahu bagi roh nenek moyang dalam perjalanan ke alam baka. Ini terjadi pada masa berburu dan meramu makanan tingkat lanjut.

e. Sistem Bahasa

Interaksi antaranggota kelompok saat berburu menimbulkan sistem komunikasi dalam bentuk bunyi-mulut, yakni dalam bentuk kata-kata atau gerakan badan yang sederhana. Perkembangan komunikasi antaranggota kelompok maupun antar kelompok ini terus berkembang pada masa hidupnya *Homo sapien* dalam bentuk bahasa. Mengenai persebaran bahasa ini akan dibahas pada bab selanjutnya pada buku ini.

2. Kehidupan Bercocok Tanam dan Beternak

a. Lingkungan Alam

Perkembangan volume otak manusia purba mendorong mereka untuk berpikir lebih maju daripada sebelumnya. Dengan kemajuan berpikir, perilaku mereka pun makin teratur. Pada masa ini masyarakatnya telah bertempat tinggal menetap, meski suatu saat bisa berpindah. Ketika bertempat tinggal untuk waktu yang relatif lama, mereka menyiapkan persediaan makanan untuk satu waktu tertentu. Dengan demikian, mereka tak perlu lagi mengembara mencari makanan ke daerah lain.

Gambar 4.18. Kehidupan berhuma (berladang) tidak memerlukan rumah permanen, maka dari itu perhatikan rumah peladang pada foto di atas, sangat sederhana bukan?



Sumber: *Indonesian Heritage: Manusia dan Lingkungan*, hal. 70.

Kehidupan bercocok tanam pertama kali yang dikenal manusia purba adalah berhuma. Berhuma adalah bercocok tanam dengan cara membersihkan hutan dan kemudian menanaminya. Setelah tanahnya tak subur, mereka mencari hutan lain untuk dihumakan. Setelah bosan berhuma, manusia purba segera mencari akal guna mempermudah hidup mereka. Mulailah mereka bercocok tanam dan beternak. Dengan bercocok tanam mereka akan lebih lama bertempat tinggal karena dalam bercocok tanam diperlukan keteraturan waktu dan waktu tersebut tidaklah singkat. Mungkin sekali jenis-jenis tanaman pada tahap awal kegiatan bercocok tanam adalah ubi, sukun, keladi, dan pisang. Memelihara hewan ternak bertujuan agar mereka tak perlu lagi berburu binatang liar. Mereka tinggal menyembelih hewan ternak mereka. Kehidupan bercocok tanam dan beternak ini disebut juga sebagai *food producing* atau menghasilkan makanan sebagai perkembangan dari *food gathering* atau mengumpulkan makanan.

b. Kehidupan Sosial

Melalui bercocok tanam, manusia purba menjadi saling mengenal dengan sesamanya. Hubungan kelompok A dengan kelompok B menjadi lebih erat. Ini terjadi karena dalam memenuhi kehidupannya, mereka dituntut untuk selalu bekerja sama, bergotong-royong. Cara gotong-royong berlaku pula ketika membangun tempat tinggal, di ladang dan sawah, menangkap ikan, merambah hutan.

Adanya kebutuhan hidup mendorong manusia purba untuk hidup dengan memanfaatkan alam. Sebelumnya, pola hidup berburu dan mengumpulkan makanan menyebabkan jumlah makanan pokok (tumbuhan dan hewan) yang disediakan alam makin menipis. Untuk mengatasi masalah itu, manusia lalu bercocok tanam dan menjinakkan hewan untuk dipelihara.

Dengan kemampuan komunikasi antarsesama menimbulkan rasa saling membutuhkan satu sama lainnya. Dengan dipilih seorang pemimpin kelompok, setiap orang mendapat tugas sosial. Semakin banyak populasi dan semakin banyaknya kebutuhan manusia akan alam, menimbulkan persaingan antarsesama. Oleh karena itu, dibentuklah suatu tatanan sosial masyarakat yang mesti ditaati oleh anggotanya.

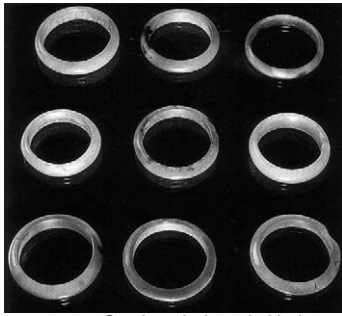
c. *Kehidupan Ekonomi*

Kehidupan agraris yang ditimbulkan dari menetapnya tempat tinggal manusia purba, menyebabkan adanya saling ketergantungan antarmereka. Ketergantungan ini di antaranya adalah ketergantungan akan hasil bumi yang tak dimiliki seseorang atau suatu keluarga. Maka dari itu, mereka membutuhkan orang atau pihak lain yang memunyai hasil bumi yang diperlukannya itu. Dengan demikian, terjadilah kegiatan barter. Aksi barter ini dilakukan dengan cara tukar-menukar hasil bumi. Sistem ini merupakan pola perdagangan yang primitif sekali. Aktifitas barter ini memungkinkan terbentuknya kelompok baru, yakni kelompok yang khusus menjalankan aksi barter dan berdiam di sebuah tempat yang telah disepakati bersama, yakni *pasar tradisional*. Di pasar ini mereka menjajakan barang-barang kebutuhan guna ditular oleh barang kebutuhan lain. Hingga sekarang keberadaan pasar tradisional yang masih memberlakukan sistem barter masih dapat ditemui di daerah-daerah pedalaman.

d. *Budaya dan Hasil Alat yang dihasilkan*

Semakin lama, pola bercocok tanam dan beternak semakin berkembang. Terdorong oleh pergeseran kebutuhan dari semula menanam umbi-umbian menjadi menanam padi, manusia lantas membuat perkakas yang semakin efektif dan efisien. Mereka mulai memperhalus peralatan mereka. Dari sinilah timbul perkakas-perkakas yang lebih beragam dan maju secara teknologi daripada masa berburu dan mengumpulkan makanan, baik yang terbuat dari batu, tulang, atau pun tanah liat. Hasil-hasil temuan yang menunjukkan budaya pada saat itu adalah beliung persegi, kapak lonjong, mata panah, gerabah, dan perhiasan.

- (1) *Beliung persegi*: diduga dipergunakan dalam upacara; banyak ditemukan di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Semenanjung Melayu, dan beberapa daerah di Asia Tenggara.
- (2) *Kapak lonjong*: umumnya terbuat dari batu kali yang berwarna kehitam-hitaman; dibuat dengan cara diupam hingga halus; ditemukan di daerah Maluku, Papua, Sulawesi Utara, Filipina, Taiwan, Cina.



Sumber: *Indonesia Heritage: Sejarah Awal*, hal. 41.

Gambar 4.19 Gelang-gelang batu dari Kalsedon.

- (3) *Mata panah*: digunakan sebagai alat berburu dan menangkap ikan; untuk menangkap ikan mata panahnya dibuat bergerigi dan terbuat dari tulang, mata panah untuk menangkap ikan ini banyak ditemukan di dalam goa-goa di pinggir sungai; orang Papua kini masih menggunakan mata panah untuk menangkap ikan dan berburu, namun terbuat dari kayu.
- (4) *Gerabah*: terbuat dari tanah liat yang dibakar; digunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda perhiasan; biasanya dihiasi motif-motif hias yang indah.
- (5) *Perhiasan*: terbuat dari tanah liat, batu kalsedon, yaspur, dan agat; dapat berwujud kalung, gelang, anting-anting; bila seseorang meninggal maka ia akan dibekali perhiasan di dalam kuburannya.

e. *Sistem Kepercayaan*

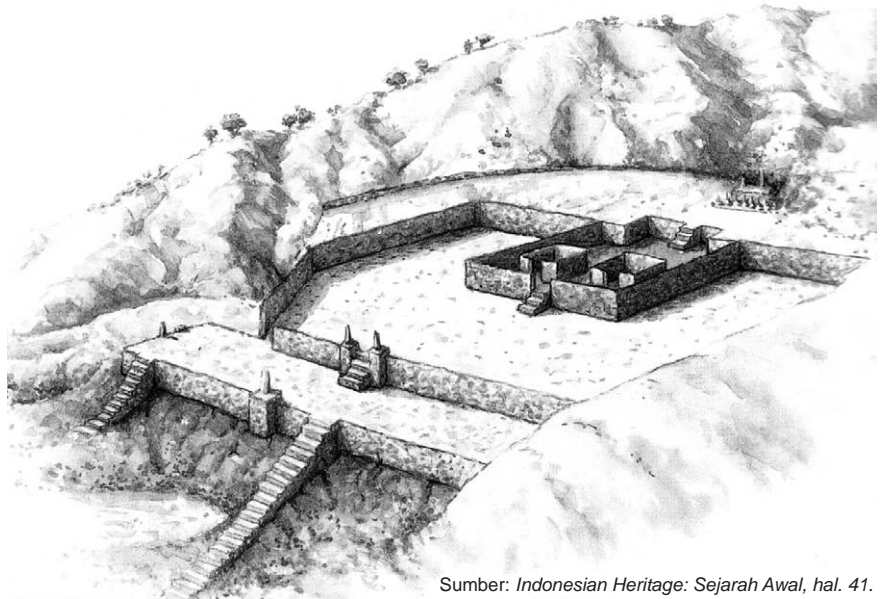
Pemujaan terhadap roh atau arwah leluhur tidak hanya terdapat di Indonesia, namun juga hampir di seluruh dunia. Pemujaan ini berawal dari anggapan manusia terhadap kekuatan alam. Tanah, air, udara, dan api dianggap sebagai unsur pokok dalam kehidupan semesta. Semua itu diatur dan dijaga oleh suatu kekuatan, kepercayaan inilah yang menyebabkan munculnya sosok roh setelah mati.

Sistem kepercayaan masa bercocok tanam ini merupakan kelanjutan dari kepercayaan masa sebelumnya. Pada masa bercocok tanam ini manusia purbanya telah mengenal anggapan bahwa roh manusia setelah mati dianggap tidak hilang, melainkan berada di alam lain yang tidak berada jauh dari tempat tinggalnya dahulu. Dengan demikian, karena sewaktu-waktu roh yang bersangkutan dapat dipanggil kembali bila dimintakan bantuannya. Untuk itu, pada saat seorang mati dikuburkan maka ia dibekali dengan bermacam-macam keperluan sehari-hari, seperti perhiasan dan periuk. Untuk orang-orang terkemuka (kepala suku atau kepala adat), kuburannya dibuat agak istimewa, terlihat dari bentuknya yang terdiri atas batu-batu besar, seperti sarkofagus, peti batu, menhir, dolmen, waruga, punden berundak-undak, dan arca. Masa di mana mulai dibangunnya bangunan-bangunan dari batu ini disebut juga era Megalitikum.

(1) *Menhir*

Menhir merupakan tugu batu yang tegak, tempat pemujaan terhadap arwah leluhur. Menhir ini banyak ditemukan di Sumatera, Sulawesi Tengah, serta Kalimantan. Di daerah Belubus, Kecamatan Guguk, Kabupaten Limapuluh Koto, Sumatera Barat, terdapat menhir yang tingginya 125 cm, berbentuk seperti gagak pedang, baguan lengungannya menghadap Gunung Sago.

- (2) **Sarkofagus**
Sarkofagus adalah peti jenazah yang terbuat dari batu bulat (batu tunggal). Sarkofagus ini banyak ditemukan di daerah Bali. Sarkofagus di Bali masih dianggap keramat dan magis oleh masyarakat sekitar.
- (3) **Dolmen**
Dolmen adalah meja batu tempat meletakkan sesaji yang akan dipersembahkan kepada arwah nenek moyang. Di bawah dolmen ini biasanya ditemukan kuburan batu.
- (4) **Kuburan atau Peti Batu**
Kuburan batu adalah peti jenazah yang terbuat dari batu pipih. Kuburan batu ini banyak ditemukan di daerah Kuningan, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara.
- (5) **Waruga**
Waruga adalah kuburan batu yang berbentuk kubus atau bulat, terbuat dari batu yang utuh. Waruga ini banyak ditemukan di Sulawesi Utara dan Tengah.
- (6) **Punden Berundak-undak**
Punden berundak-undak adalah bangunan suci tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang yang dibuat dalam bentuk bertingkat-tingkat atau berundak-undak. Bangunan ini banyak ditemukan di daerah Lebak Si Bedug, Banten Selatan.
- (7) **Arca atau Patung**
Arca pada masa Megalitikum terbuat dari batu, biasanya berbentuk sosok hewan dan manusia. Jenis hewan yang sering dibentuk adalah gajah, kerbau, harimau, monyet. Arca-arca batu ini banyak terdapat di Sumatera selatan, Lampung, Jawa Tengah dan Timur.



Gambar 4.20
Punden berundak-undak.

Sumber: *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*, hal. 41.

3. Masa Perundagian

a. *Kehidupan Sosial*

Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pribadinya mendorong ditemukannya peleburan bijih-bijih logam dan pembuatan benda-benda dari logam. Selain itu, adanya persaingan antarpribadi di dalam masyarakat menimbulkan keinginan untuk menguasai satu bidang. Gejala seperti ini menyebabkan timbulnya golongan *undagi*. Golongan ini merupakan golongan masyarakat terampil dan mampu menguasai teknologi pada bidang-bidang tertentu, misalnya membuat rumah, peleburan logam, membuat perhiasan. Masa perundagian merupakan tonggak timbulnya kerajaan-kerajaan di Indonesia, karena pada masa ini kelompok-kelompok masyarakat yang terbentuk di desa-desa kecil membentuk kelompok yang lebih besar lagi, terutama dengan adanya penguasaan wilayah oleh orang yang dianggap terkemuka. Pada masa perundagian ini, masyarakat purba di Indonesia mulai berkenalan dengan komunitas yang lebih luas, seperti dengan manusia dari India dan Cina

b. *Budaya dan Alat yang dihasilkan*

Adanya perkembangan teknologi yang semakin maju, mendorong manusia untuk melakukan hal yang terbaik pada dirinya, di antaranya pengaturan tata air (irigasi). Perdagangan pun diperluas hingga antarpulau yang sebelumnya hanya antardaerah domestik. Dengan demikian, terjadilah sosialisasi antara manusia Indonesia dengan suku dan bangsa-bangsa lain yang perkembangan budayanya telah lebih maju, seperti kebudayaan India dan Cina. Melalui interaksi dengan orang India, masyarakat Indonesia mulai mengenal sistem kerajaan, yang kemudian melahirkan kerajaan Hindu-Buddha seperti Kutai, Tarumanagara, Sriwijaya, Mataram, dan lain-lain.

Kehidupan seperti ini menunjang terbentuknya kebudayaan yang lebih maju yang memerlukan alat-alat pertanian dan perdagangan yang lebih baik dengan bahan-bahan dari logam. Hasil-hasil peninggalan kebudayaannya antara lain nekara perunggu, moko, kapak perunggu, bejana perunggu, arca perunggu, dan perhiasan.

- (1) *Nekara perunggu*: berfungsi sebagai pelengkap upacara untuk memohon turun hujan dan sebagai genderang perang; memiliki pola hias yang beragam, dari pola binatang, geometris, dan tumbuh-tumbuhan, ada pula yang tak bermotif; banyak ditemukan di Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Selayar, Papua.
- (2) *Kapak perunggu*: bentuknya beraneka ragam. Ada yang berbentuk pahat, jantung, atau tembilang; motifnya berpola topang mata atau geometris.



Sumber: Indonesian Heritage: Seni

Gambar 4.21 Arca kecil pria dari perunggu, ditemukan di Bogor, Jawa Barat.

- (3) *Bejana perunggu*: bentuknya mirip gitar Spanyol tanpa tangkai; di temukan di Madura dan Sulawesi.
- (4) *Arca perunggu*: berbentuk orang sedang menari, menaiki kuda, atau memegang busur panah; ditemukan di Bangkinang (Riau), Lumajang, Bogor, Palembang.
- (5) *Perhiasan dan manik-manik*: ada yang terbuat dari perunggu, emas, dan besi; berbentuk gelang tangan, gelang kaki, cincin, kalung, bandul; banyak ditemukan di Bogor, Bali, dan Malang; sedangkan manik-manik banyak ditemukan di Sangiran, Pasemah, Gilimanuk, Bogor, Besuki, Bone; berfungsi sebagai bekal kubur; bentuknya ada yang silinder, bulat, segi enam, atau oval.

c. *Kepercayaan*

Kepercayaan masyarakat pada masa perundagian merupakan kelanjutan dari masa bercocok tanam. Kepercayaan berkembang sesuai dengan pola pikir manusia yang merasa dirinya memiliki keterbatasan dibandingkan dengan yang lainnya. Anggapan seperti ini memunculkan jenis kepercayaan: animisme dan dinamisme.

1) *Animisme*

Dalam kepercayaan animisme, manusia mempunyai anggapan bahwa suatu benda memiliki kekuatan supranatural dalam bentuk roh. Roh ini bisa dipanggil dan diminta pertolongan pada saat diperlukan. Mereka percaya akan hal-hal yang gaib atau kekuatan hebat. Kepercayaan terhadap bermacam-macam roh dan makhluk halus yang menempati suatu tempat memunculkan kegiatan menghormati atau memuja roh tersebut dengan cara berdoa dengan mantera dan memberi sesajen atau persembahan.

2) *Dinamisme*

Kepercayaan dinamisme ini perpanjangan dari animisme. Roh atau makhluk halus yang diyakini berasal dari jiwa manusia yang meninggal, kemudian mendiami berbagai tempat, misalnya hutan belantara, lautan luas, gua-gua, sumur dalam, sumber mata air, persimpangan jalan, pohon besar, batu-batu besar, dan lain-lain. Timbullah kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang dapat menambah kekuatan seseorang yang masih hidup. Kekuatan yang timbul dari alam semesta inilah yang menimbulkan kepercayaan dinamisme (dinamis berarti *bergerak*). Manusia purba percaya bahwa, misalnya, pada batu akik, tombak, keris, belati, anak panah, bersemayam kekuatan halus, sehingga alat-alat tersebut harus dirawat, diberi sesajen, dimandikan dengan air kembang.

Di kemudian hari, kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme mendorong manusia menemukan kekuatan yang lebih besar dari sekadar kekuatan roh dan makhluk halus dan alam. Masyarakat lambat laun, dari generasi ke generasi, meyakini bahwa ada kekuatan tunggal yang mendominasi kehidupan pribadi mereka maupun kehidupan alam semesta. Kekuatan gaib tersebut diyakini memiliki keteraturan sendiri yang tak dapat diganggu-gugat, yakni hukum alam. Kepercayaan terhadap “Kekuatan Tunggal” ini lantas dihayati sebagai kekayaan batin-spiritual sekaligus kekayaan kebudayaan. Kepercayaan animisme dan dinamisme ini kemudian berkembang dan menyatu dengan kebudayaan Hindu-Buddha dan kemudian Islam.

KEGIATAN 4.3

Kutipan di bawah ini menjelaskan tentang pentingnya penemuan fosil Homo Floresiensis di Liang Bua, Nusa Tenggara Timur. Coba kalian simak dan cermati!

Siapakah Dia, “Homo Floresiensis”?

Oleh: **Harry Widiyanto** (Peneliti pada Balai Arkeologi Yogyakarta)

Penemuan Homo Floresiensis bulan Oktober 1995 di Sydney, Australia, ditanggapi dengan baik oleh dunia pengetahuan. Sisa-sisa manusia yang ditemukan di sebuah goa permukiman prasejarah, Liang Bua, Flores, telah memunculkan kisah aktual tentang evolusi manusia dari kurun 18.000-30.000 tahun silam, dan diidentifikasi sebagai spesies baru dalam garis evolusi manusia.

Keistimewaan pertama, dia menunjukkan ciri-ciri erectus dan sapiens dalam individu yang sama, dan kedua, masa hidupnya berasal dari kurun 18.000-30.000 tahun yang lalu. Ini berarti merupakan masa setelah berakhirnya era Homo erectus di Indonesia. Ditafsirkan tingginya berukuran sekitar satu meter, Homo floresiensis mempunyai tengkorak yang kecil, dengan kapasitas tengkorak 380 cc (bandingkan dengan manusia modern, 1.200 cc). Meski tengkoraknya cukup kecil, dia telah mengalami perkembangan sempurna, yang berdasarkan erupsinya gigi geraham ketiga, menunjukkan individu dewasa yang telah melampaui usia 18 tahun. Apabila dikaitkan dengan masa hidupnya yang berasal antara 18.000 dan 30.000 tahun yang lalu, hampir pasti fosil ini harus dipandang sebagai bagian dari spesies Homo sapiens, sama seperti saudara-saudara mereka yang hidup di goa-goa di Niah (Serawak) ataupun Goa Tabon (Filipina).

Keistimewaan kedua, atap tengkoraknya mempunyai morfologi yang memanjang ke belakang, dengan lebar maksimal terletak pada bagian temporal (sekitar telinga). Dahinya terlihat sangat datar, dengan penonjolan signifikan pada tulang keningnya. Muka fosil ini tampak menjorok ke depan, dengan alat-alat kunyah (rahang dan gigi) yang cukup kekar dibandingkan dengan keseluruhan tengkorak. Terlebih lagi, tidak terdapat dagu pada rahang bawah, dan pada bagian depan rahang-di bagian dalam-terdapat planum alveolaris yang cukup berkembang, dan bagian ramus mandibula yang bersambungan dengan dasar tengkorak, terlihat condong ke belakang. Beberapa karakter pada struktur tengkorak di atas yang mengingatkan pada karakter Homo erectus hampir-hampir tidak dijumpai lagi di kalangan fosil-fosil Homo sapiens.

Di sinilah arti penting fosil dari Liang Bua Flores ini: satu individu yang mempunyai karakter dari dua spesies Homo yang terakhir, Homo erectus dan Homo sapiens. Lalu, posisinya pun lebih gampang direkonstruksi. Ia merupakan fosil transisi evolutif dari spesies erectus yang hidup pada 1,5-0,1 juta tahun lalu di Jawa, dan Homo sapiens, fosil yang selama ini baru diinventaris paling tua dari 13.000 tahun lalu di jajaran Gunung Sewu.

Sumber: *Kompas*, 5 November 2004

Tugas Mandiri:

- (1) Carilah informasi yang lengkap di koran, majalah, tabloid maupun televisi dan radio tentang penemuan fosil Homo Floresiensis!
- (2) Buatlah kliping tentang informasi tersebut!

Tugas Kelompok:

Diketahui dari uraian di atas bahwa berita penemuan Homo Floresiensis berasal dari Sydney, Australia.

Pertanyaannya adalah seberapa besar kemampuan ahli antropologi Indonesia untuk melakukan penelitian situs-situs purbakala di negeri sendiri? Jawabanlah pertanyaan tersebut secara berkelompok dan uraikan secara tertulis! Hasilnya kumpulkan kepada guru!

D. NILAI-NILAI PENINGGALAN BUDAYA MASA PRA-SEJARAH INDONESIA

Apa yang dimaksudkan dengan nilai-nilai budaya masa prasejarah bangsa Indonesia? Nilai-nilai budaya masa prasejarah artinya, konsep-konsep umum tentang masalah-masalah dasar yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat prasejarah di Indonesia. Konsep-konsep umum dan penting itu hingga kini masih tersebar luas di kalangan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai budaya masa prasejarah Indonesia itu masih terlihat dalam bentuk kegiatan-kegiatan berikut:

Kata Kunci

Macapat, wayang, gamelan, membatik, cetak logam, astronomi.



Sumber: *Indonesia Heritage: Sejarah Awal.*

Gambar 4.22 J.L.A. Brandes.

1. Mengenal Astronomi

Pengetahuan tentang astronomi sangat penting dalam kehidupan mereka terutama pada saat berlayar waktu malam hari. Astronomi juga, penting artinya dalam menentukan musim untuk keperluan pertanian.

2. Mengatur Masyarakat

Dalam kehidupan kelompok masyarakat yang sudah menetap diperlukan adanya aturan-aturan dalam masyarakat. Pada masyarakat dari desa-desa kuno di Indonesia telah memiliki aturan kehidupan yang demokratis. Hal ini dapat ditunjukkan dalam musyawarah dan mufakat memilih seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang dipilih itu diharapkan dapat melindungi masyarakat dari gangguan masyarakat luar maupun roh jahat dan dapat mengatur masyarakat dengan baik. Bila seorang pemimpin meninggal, makamnya dipuja oleh penduduk daerah itu.

3. Sistem Macapat

Sistem *macapat* ini merupakan salah satu butir dari 10 butir penelitian **J.L.A. Brandes** tentang keadaan Indonesia menjelang



Sumber: Indonesian Heritage: Seni Pertunjukkan.

Gambar 4.23
Alat gamelan telah ada sejak masa prasejarah.

berakhirnya zaman prasejarah. Sistem macapat merupakan suatu tatacara yang didasarkan pada jumlah empat dan pusat pemerintah terletak di tengah-tengah wilayah yang dikuasainya. Pada pusat pemerintahan terdapat tanah lapang (alun-alun) dan di empat penjuru terdapat bangunan-bangunan yang penting seperti keraton, tempat pemujaan, pasar, penjara. Susunan seperti itu masih banyak ditemukan pada kota-kota lama.

4. Kesenian Wayang

Munculnya kesenian wayang berpangkal pada pemujaan roh nenek moyang. Jenis wayang yang dipertunjukkan adalah wayang kulit, wayang orang dan wayang golek (boneka). Cerita dalam pertunjukkan wayang mengambil tema tentang kehidupan pada masa itu dan setelah mendapat pengaruh bangsa Hindu muncul cerita Mahabarata dan Ramayana.

5. Seni Gamelan

Seni gamelan digunakan untuk mengiringi pertunjukkan wayang dan dapat mengiringi pelaksanaan upacara.

6. Seni Membatik

Seni membatik merupakan kerajinan untuk menghiasi kain dengan menggunakan alat yang disebut *canting*. Hiasan gambar yang diambil sebagian besar berasal dari alam lingkungan tempat tinggalnya. Di samping itu ada seni menenun dengan beraneka ragam corak.

7. Seni Logam

Seni membuat barang-barang dari logam menggunakan teknik *a Cire Perdue*. Teknik *a Cire Perdue* adalah cara membuat barang-barang dari logam dengan terlebih dulu membentuk tempat untuk mencetak logam sesuai dengan benda yang dibutuhkan. Tempat



Sumber: www.bigbronzewest.com.

Gambar 4.24
Teknik cetak *a cire perdue* dalam membuat patung dari logam.

untuk mencetak logam sesuai dengan benda yang dibutuhkan. Tempat untuk mencetak logam itu ada yang terbuat dari batu, tanah liat, dan sebagainya. Pada tempat cetakan itu dituang logam yang sudah dicairkan dan setelah dingin cetakan itu dipecahkan, sehingga terbentuk benda yang dibutuhkannya. Barang-barang logam yang ditemukan sebagian besar terbuat dari perunggu.

Penemuan beraneka ragam bentuk benda-benda budaya masyarakat Indonesia dari masa prasejarah memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Karena pentingnya maka sebagai generasi bangsa di masa sekarang, kita patut bangga terhadap peninggalan-peninggalan budaya masyarakat dari masa lampau. Kita mengaguminya, betapa tinggi nilai seni budaya yang mereka miliki saat itu walaupun teknik pembuatan masih sangat sederhana. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus kita memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memelihara dan mempertahankan benda-benda budaya sampai kepada anak-cucu kita dengan seutuhnya: Benda-benda budaya itu sebagian besar disimpan pada museum-museum sejarah yang terdapat di seluruh Indonesia, juga masih ada yang terdapat dalam kandungan bumi di seluruh wilayah Indonesia yang belum berhasil diangkat. Oleh karena itu, apabila kita berhasil menemukan benda-benda tersebut, maka sebaiknya kita serahkan kepada pemerintah dan untuk selanjutnya disimpan di museum-museum.

KEGIATAN 4.4

Carilah pada koran, majalah, atau internet, artikel atau berita yang membahas kehidupan suku tertentu yang masih menjalankan tradisi masa prasejarah, misalnya tradisi masyarakat Baduy di Banten. Gunting atau fotokopi artikel tersebut, lalu kumpulkan pada guru!

RANGKUMAN

Masyarakat prasejarah Indonesia telah ada sekitar 1–2 juta tahun yang lalu. Dalam perkembangan kebudayaannya, manusia purba di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga masa, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan (tahap awal dan lanjut), masa bercocok tanam dan beternak, dan masa perundagian. Perkembangan budaya ini berawal dari tingkat yang paling sederhana dan primitif hingga ke tingkat yang paling kompleks.

Dengan cara berpikir yang makin berkembang, dalam mengatasi kebutuhan hidup masyarakat purba terus memperbaiki diri. Teknologi pun makin berkembang meski tak signifikan karena pengaruh cara mendapatkan makanan, dari *food gathering* menjadi *food producing*.

Manusia purba yang pernah tinggal di Indonesia jenisnya sangat beragam, bergantung kapan mereka hidup. Penemuan fosil *Meganthropus javanicus* oleh von Koenigswald di Sangiran, fosil *Pithecanthropus erectus* oleh Eugene Dubois di Trinil pada 1891, merupakan tonggak awal penelitian ilmiah di bidang sejarah arkeologi. Ini menunjukkan bahwa sudah terdapat manusia purba yang mendiami Indonesia. Penemuan fosil manusia purba ini berkelanjutan dengan ditemukannya *Homo soloensis* dan *Homo wajakensis*. Selain penemuan fosil juga ditemukan bekas peninggalan kebudayaan berupa perkakas untuk bercocok tanam dan berburu dari batu, tulang dan kayu. Bekas peninggalan tersebut antara lain kapak genggam, kapak genggam sumatera, kapak persegi, kapak lonjong. Selain itu, ditemukan pula kuburan batu dan alat-alat untuk pemujaan terhadap roh nenek moyang dalam bentuk batu besar seperti dolmen, menhir, sarkofagus, pundek berundak, kuburan batu, waruga, dan arca. Sesuai dengan perkembangan kebutuhannya, masyarakat prasejarah mengenal sistem pengecoran perunggu dengan ditemukannya barang perhiasan, manik-manik, candrasa, moko dan kapak corong.

Selain ditemukannya perkakas, kehidupan masyarakat prasejarah yang masih ada hingga kini dapat dilihat pada sistem gotong royong, kepercayaan animisme dan dinamisme, pembagian kerja, dan sistem pengairan di sawah.

SOAL-SOAL EVALUASI

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

- Sejarah merupakan ilmu yang terkait dengan
 - fosil temuan
 - perkakas
 - peristiwa masa lampau
 - sistem pemerintahan
 - perang
- Perbedaan antara zaman prasejarah dengan zaman prasejarah terletak pada
 - peninggalan perkakas
 - peninggalan tulisan
 - peninggalan alat pemujaan
 - cara memperoleh makanan
 - fosil tengorak yang ditemukan
- Mata panah, mata pisau, tombak, gelang-gelang besi merupakan alat peninggalan pada zaman
 - palaeolitikum
 - mezolitikum
 - neolitikum
 - megallitikum
 - logam

4. Manusia purba jawa diperkirakan muncul bersamaan dengan zaman geologi
 - a. arkaikum
 - b. palaeozoikum
 - c. mesozoikum
 - d. plestosin
 - e. holosin
5. Di bawah ini adalah nama alat-alat hasil peninggalan zaman megalitikum, *kecuali*
 - a. menhir
 - b. dolmen
 - c. sarkofagus
 - d. punden berundak
 - e. moko
6. Kapak persegi ditemukan secara tersebar di Indonesia bagian
 - a. utara
 - b. barat
 - c. selatan
 - d. timur
 - e. tenggara
7. Sampah dapur yang menggunung hasil peninggalan manusia purba di sepanjang pantai bagian Timur Sumatera dinamakan
 - a. chopper
 - b. flakes
 - c. abris sous roche
 - d. kjokkwemoddinge
 - e. candrasa
8. Perubahan pola mendapatkan makanan secara drastis dari *food gathering* ke *food producing* terjadi pada
 - a. zaman palaeolitikum
 - b. zaman mezolitikum
 - c. zaman megalitikum
 - d. zaman neolitikum
 - e. zaman perunggu
9. Manusia purba pertama yang dapat memanfaatkan api adalah
 - a. Pithecanthropus erectus
 - b. Meganthropus javanicus
 - c. Homo soloensis
 - d. Homo wajakensis
 - e. Homo sapiens
10. Berikut ini adalah hasil peninggalan kebudayaan masyarakat prasejarah Indonesia yang masih ada hingga kini, *kecuali*
 - a. animisme
 - b. dinamisme
 - c. irigasi
 - d. agama Hindu
 - e. gotong royong
11. Perbedaan antara zaman prasejarah dengan zaman prasejarah terletak pada
 - a. peninggalan perkakas
 - b. peninggalan tulisan
 - c. peninggalan alat pemujaan
 - d. cara memperoleh makanan
 - e. fosil tengkorak yang ditemukan

12. Mata panah, mata pisau, tombak, gelang-gelang besi merupakan alat peninggalan zaman
- paleolitikum
 - mezolitikum
 - neolitikum
 - megalitikum
 - logam
13. Manusia purba jawa diperkirakan muncul bersamaan dengan zaman geologi
- arkaikum
 - palaeozoikum
 - mesozoikum
 - plestosin
 - holosin
14. Di bawah ini yang merupakan hasil peninggalan zaman megalitikum adalah
- irigasi pertanian
 - dolmen
 - candi
 - kapak perimbas
 - moko
15. Kapak persegi ditemukan secara tersebar di Indonesia bagian
- utara
 - barat
 - selatan
 - timur
 - tenggara
16. Sampah dapur yang menggunakan hasil peninggalan manusia purba di sepanjang pantai bagian timur Sumatera dinamakan
- chopper
 - flakes
 - abris sous roche
 - kjokkwemodding
 - candrasa
17. Perubahan pola mendapatkan makanan secara drastis dari *food gathering* ke *food producting* terjadi pada masa
- Palaeolitikum
 - Mezolitikum
 - Megalitikum
 - Neolitikum
 - Perunggu
18. Manusia purba pertama yang dapat memanfaatkan api adalah
- Pithecanthropus erectus
 - Meganthropus javanicus
 - Homo soloensis
 - Homo wajakensis
 - Homo sapiens
19. Berikut ini yang merupakan salah satu bentuk kepercayaan animisme adalah
- percaya bahwa di sungai tertentu ada makhluk halus
 - percaya bahwa keris tertentu memiliki kekuatan gaib
 - memberikan sesajen untuk leluhur
 - memberikan persembahan untuk penguasa Pantai Selatan
 - percaya bahwa dengan memakai batu akik tertentu maka dirinya akan mempan terhadap senjata tajam

20. Perkakas batu yang ditemukan pada masa hidup berburu tingkat sederhana banyak ditemukan di
 - a. Jawa, Sangiran, Ngandong, dan Bali
 - b. Bali, Sangiran, Sembira, dan Trunyam
 - c. Cabenge, Kalimantan, dan Timor
 - d. Sumantra, Lahat, Tambang Sawah, dan Sembira
 - e. Jawa, Bali, Sumantra, Flores, dan Sulawesi
21. Lukisan yang terdapat di dalam gua-gua peninggalan manusia prasejarah pada umumnya melukiskan
 - a. kehidupan berburu dan bercocok tanam
 - b. kehidupan bertani dan beternak
 - c. kehidupan sosial dan ekonomi
 - d. kehidupan budaya dan sosial
 - e. kehidupan budaya dan seni
22. Manusia purba sudah mulai hidup menetap pada masa
 - a. bercocok tanam
 - b. mengembara
 - c. berburu
 - d. berlayar
 - e. undagi
23. Peradaban manusia prasejarah dapat dikategorikan berdasarkan peninggalan dari peralatan batu yang digunakan, yang disebut
 - a. Zaman Batu dan Zaman Logam
 - b. Zaman Batu Tua dan Zaman Logam
 - c. Zaman Batu Tengah dan Zaman Logam
 - d. Zaman Batu Muda dan Zaman Logam
 - e. Zaman Perunggu dan Zaman Logam
24. Fosil sejenis dengan *Pithecanthropus Erectus* yang ditemukan di Gua Chou-ku-tien dekat Peking Cina dan fosil jenis itu dinamakan
 - a. Sinantropus
 - b. Homo Habilis
 - c. Homo Erectus
 - d. Sinantropus Pekinensis
 - e. Sinantropus Erectus
25. Zaman Batu Tengah atau Mesolitikum adalah lanjutan dari kebudayaan
 - a. Palaeozoikum
 - b. Palaeolitikum
 - c. Mesolitikum
 - d. Neolitikum
 - e. Mesozoikum

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Sebutkan fosil-fosil manusia purba yang ditemukan di Indonesia!
2. Apakah yang dimaksud dengan *Pithecanthropus erectus*?



3. Ceritakan kembali perkembangan masyarakat prasejarah dari pola mengumpulkan makanan sampai bercocok tanam!
4. Buktikan bahwa kesenian merupakan hasil peninggalan zaman prasejarah!
5. Jelaskan yang dimaksud *food gathering* dan *food producing*!
6. Sebutkan perbedaan kehidupan masyarakat prasejarah zaman mengumpulkan makanan dengan masa bercocok tanam, dipandang dari segi budaya!
7. Apa arti perundagian?

Bab 5

Asal-Usul dan Persebaran Manusia di Kepulauan Indonesia

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini siswa akan mempelajari asal-usul dan persebaran manusia di Kepulauan Indonesia.



Sumber *Indonesian Heritage*: Manusia dan Lingkungan.

Gambar 5.1

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Dari manakah mereka berasal?

Pada Bab 4 kalian telah membahas kehidupan awal masyarakat purba di Indonesia, dari mulai sistem kepercayaan, kebudayaan, sosial, dan ekonomi. Kalian telah belajar tentang kurun waktu yang dijalani manusia purba Indonesia beserta hasil budayanya. Kehidupan sederhana yang dijalani manusia purba (dari berburu, mengumpulkan makanan, bercocok tanam dan beternak, hingga perundagian) telah memperlihatkan kepada kita bahwa mereka memerlukan perkakas yang dapat membantu mereka dalam mempertahankan hidupnya.

Temuan perkakas kebudayaan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia sedikitnya dapat membuka tabir: dari mana mereka datang dan berasal? Adanya kesamaan bentuk dalam sejumlah perkakas dan budaya di tempat-tempat yang berbeda di Indonesia, membuat kita menafsirkan bahwa manusia-manusia yang kini mendiami Kepulauan Indonesia berasal dari moyang yang sama.

Pengembaraan manusia prasejarah yang muncul di Afrika, kemudian tiba di tepi laut Asia Tenggara secara bergelombang. Melalui jalur utara (Taiwan dan Filipina) dan jalur barat (Semenanjung Melayu) pada Zaman Es dengan naik-turunnya air laut pada Dangkal Sunda dan Sahul. Berikutnya, masuklah Ras Mongolia, Ras Kaukasoid, dan Ras Negrito. Ketiga ras pendatang itu melebur menjadi Indocina dan Indonesia yang berkulit coklat. Dalam jangka waktu yang lama, manusia pendatang menyebar ke kepulauan melalui Dangkal Sunda dan Sahul, kemudian menjadi manusia kepulauan yang mencakup kawasan Sumatera sampai Irian.

Sebagian besar masyarakat pendatang itu tinggal di pinggir pantai. Lama kelamaan, terbentuklah masyarakat kepulauan yang berjiwa pelaut (bahari) dengan peralatan berlayar yang sederhana seperti perahu bercadik. Samudera dan lautan dengan demikian telah menyatu dengan penduduk bahari di Nusantara. Mereka lalu menyebar ke seluruh kawasan lautan Hindia dan Pasifik, Madagaskar di barat Afrika, Kepulauan Paskah di timur, Hawaii, dan Selandia Baru di selatan.

Sebelum zaman es atau glasial, wilayah Indonesia bagian barat masih bersatu dengan daratan Asia. Sedangkan wilayah Indonesia bagian timur masih bersatu dengan daratan Australia. Kondisi geografis tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan jenis hewan dan tumbuhan yang tersebar di dua wilayah tersebut.

Sejak naiknya air laut karena mencairnya bukit-bukit es di kawasan kutub utara dan selatan bumi maka kawasan timur Indonesia terpisah dari Australia dan kawasan baratnya terpisah dari Asia. Bekas daratan yang menghubungkan Indonesia Barat dengan Asia kemudian menjadi Paparan Sunda, sedangkan bekas daratan yang menghubungkan Indonesia Timur dengan Asia menjadi Paparan Sahul. Dengan demikian, terbentuklah beberapa pulau besar dan puluhan pulau kecil yang dipisahkan oleh lautan dan selat baru. Kumpulan pulau-pulau inilah yang menjadi Kepulauan Indonesia. Perubahan geografis ini kemudian berpengaruh besar terhadap persebaran manusia purba di Indonesia.

Pada bab ini, kalian akan mempelajari asal-usul masyarakat Indonesia, dari mana mereka datang dan di mana saja mereka berdiam dan lalu berkembang biak. Kalian akan mengetahui proses persebaran masyarakat (suku) awal yang di Kepulauan Nusantara.

Kata Kunci

Austronesia, campa, Austria, Austro Asia.

A. TEORI-TEORI MENGENAI ASAL-USUL MASYARAKAT INDONESIA

Sebelum membahas asal-usul masyarakat Indonesia, ada baiknya kita mengetahui batasan antara ras, rumpun, bangsa, dan suku dalam segi antropologi. Menurut **KBBI 2002**, ras adalah golongan

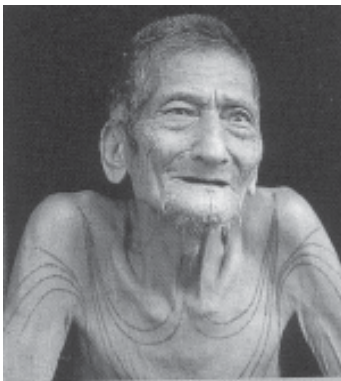
masyarakat luas yang terdiri dari berbagai rumpun, misalnya *ras Kaukasoid* yang menurunkan beberapa rumpun-bangsa. Rumpun adalah golongan besar dari bangsa-bangsa yang sama asalnya, misalnya rumpun Melayu. Bangsa adalah kumpulan manusia yang biasa terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum dan menempati wilayah tertentu, misalnya India, Cina, atau Indonesia yang terdiri atas pelbagai suku. Sedangkan suku (atau suku-bangsa) adalah kesatuan sosial yang disatukan oleh identitas kebudayaan, khususnya dari identitas bahasa, misalnya Dayak di Kalimantan atau Dani di Papua. Namun, adakalanya sebuah rumpun bisa disebut bangsa pula, misalnya Melayu.

Para ahli memiliki pandangan masing-masing mengenai asal-mula bangsa Indonesia. Masing-masing berpendapat berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Ada ahli yang menyelidiki asal-usul bangsa Indonesia dari persebaran bahasa, ada pula yang melihatnya dari persebaran peninggalan artefak-artefak (benda-benda rumah tangga dari batu, tulang dan logam) atau pun fosil-fosil manusia purbanya. Berikut ini teori-teori para ahli tentang asal-usul masyarakat Indonesia.

Prof. Dr. H. Kern, ilmuwan asal Belanda, menyatakan bahwa bangsa Indonesia berasal dari Asia. Kern berpendapat bahwa bahasa-bahasa yang digunakan di kepulauan Indonesia, Polinesia, Melanesia, Mikronesia memiliki akar bahasa yang sama, yakni bahasa Austronesia. Kern menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia berawal dari satu daerah dan menggunakan bahasa Campa. Menurutnya, nenek-moyang bangsa Indonesia menggunakan perahu-perahu bercadik menuju kepulauan Indonesia. Pendapat Kern ini didukung oleh adanya persamaan nama dan bahasa yang dipergunakan di daerah Campa dengan di Indonesia, misalnya kata “kampong” yang banyak digunakan sebagai kata tempat di Kamboja. Selain nama geografis, istilah-istilah binatang dan alat perang pun banyak kesamaannya. Tetapi pendapat ini disangkal oleh **K. Himly** dan **P.W. Schmidt** berdasarkan perbendaharaan bahasa *Campa*.

Van Heine Geldern pun berpendapat tak jauh berbeda dengan Kern bahwa bahasa Indonesia berasal dari Asia Tengah. Teori Geldern ini didukung oleh penemuan-penemuan sejumlah artefak, sebagai perwujudan budaya, yang ditemukan di Indonesia mempunyai banyak kesamaan dengan yang ditemukan di daratan Asia. Sedangkan, **Max Muller** berpendapat lebih spesifik, yaitu bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Asia Tenggara. Namun, alasan Muller tak didukung oleh alasan yang jelas.

Sementara itu, **Willem Smith** melihat asal-usul bangsa Indonesia melalui penggunaan bahasa oleh orang-orang Indonesia. Willem Smith membagi bangsa-bangsa di Asia atas dasar bahasa yang dipakai, yakni bangsa yang berbahasa Togon,



Sumber *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*.

Gambar 5.2 Seorang pria pedalaman Siberut yang bertato; tato merupakan ciri khas dari bangsa Austronesia.



Gambar 5.3 Peta persebaran bahasa Austronesia.

Sumber *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*.

bangsa yang berbahasa Jerman, dan bangsa yang berbahasa Austria. Lalu bahasa Austria dibagi dua, yaitu bangsa yang berbahasa Austro Asia dan bangsa yang berbahasa Austronesia. Bangsa-bangsa yang berbahasa Austronesia ini mendiami wilayah Indonesia, Melanesia, dan Polinesia.

Ahli lain yang bernama **Hogen** menyatakan bahwa bangsa yang mendiami daerah pesisir Melayu berasal dari Sumatera. Bangsa Melayu ini kemudian bercampur dengan bangsa Mongol yang disebut bangsa Proto Melayu (Melayu Tua) dan *Deutro Melayu* (Melayu Muda). Bangsa *Proto Melayu* kemudian menyebar di sekitar wilayah Indonesia pada tahun 3.000 hingga 1.500 SM, sedangkan bangsa *Deutro Melayu* datang ke Indonesia sekitar tahun 1.500 hingga 500 SM.

Pendapat Hogen tak jauh beda dengan pendapat **Drs. Moh. Ali**. Ali menyatakan bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Yunan, Cina. Pendapat ini dipengaruhi oleh pendapat **Mens** yang berpendapat bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Mongol yang terdesak oleh bangsa-bangsa lebih kuat sehingga mereka pindah ke selatan, termasuk ke Indonesia. Ali mengemukakan bahwa leluhur orang Indonesia berasal dari hulu-hulu sungai besar yang terletak di daratan Asia dan mereka berdatangan secara bergelombang. Gelombang pertama berlangsung dari 3.000 hingga 1.500 SM (Proto Melayu) dan gelombang kedua terjadi pada 1.500 hingga 500 SM (Deutro Melayu). Ciri-ciri gelombang pertama adalah kebudayaan Neolitikum dengan jenis perahu bercadik-satu, sedangkan gelombang kedua menggunakan perahu bercadik-dua.



Sumber *Indonesian Heritage*:
Sejarah Awal.

Gambar 5.4 Dr. N.J. Krom percaya bahwa nenek moyang Indonesia berasal dari Cina Tengah.

Sementara itu **Prof. Dr. Krom** menguraikan bahwa masyarakat awal Indonesia berasal dari Cina Tengah karena di daerah Cina Tengah banyak terdapat sumber sungai besar. Mereka menyebar ke kawasan Indonesia sekitar 2.000 SM sampai 1.500 SM. Sedangkan **Mayundar** berpendapat bahwa bangsa-bangsa yang berbahasa Austronesia berasal dari India, lalu menyebar ke wilayah Indocina terus ke daerah Indonesia dan Pasifik. Teori Mayundar ini didukung oleh penelitiannya bahwa bahasa Austria merupakan bahasa Muda di India bagian timur.

Ahli lain, **Dr. Brandes**, berpendapat bahwa suku-suku yang bermukim di kepulauan Indonesia memiliki persamaan dengan bangsa-bangsa yang bermukim di daerah-daerah yang membentang dari sebelah utara Pulau Formosa di Taiwan, sebelah barat Pulau Madagaskar; sebelah selatan yaitu Jawa, Bali; sebelah timur hingga ke tepi pantai bata Amerika. Brandes melakukan penelitian ini berdasarkan perbandingan bahasa.

Sejarawan Indonesia, **Prof. Mohammad Yamin**, bahkan menentang teori-teori di atas. Ia menyangkal bahwa orang Indonesia berasal dari luar kepulauan Indonesia. Menurut pandangannya, orang Indonesia adalah asli berasal dari wilayah Indonesia sendiri. Ia bahkan meyakini bahwa ada sebagian bangsa atau suku di luar negeri yang berasal dari Indonesia. Yamin menyatakan bahwa temuan fosil dan artefak lebih banyak dan lengkap di Indonesia daripada daerah lainnya di Asia, misalnya, temuan fosil Homo atau *Pithecanthropus soloensis* dan *wajakensis* yang tak ditemukan di daerah Asia lain termasuk Indocina (Asia Tenggara).

Persebaran ras, rumpun, bangsa, dan suku, selain dapat diteliti melalui ilmu antropologi juga dapat dilacak melalui penelitian biologis, yakni pada gen manusia. Gen merupakan bagian dari kromosom yang menjadi lokasi tempat sifat-sifat keturunan (hereditas) pada makhluk hidup. Dalam gen inilah terdapat senyawa asam yang bernama *deoxyribo nucleic acid* atau DNA. Dari penelitian terhadap zat kimia inilah para ilmuwan dapat menentukan karakter dan usia manusia secara genetis. Dari sinilah mereka menafsirkan ke mana saja arah persebaran ras manusia.

KEGIATAN 5.1

Untuk lebih mempertebal rasa kemanusiaan dan kecintaan terhadap tanah air, lakukan kegiatan ini. Bentuklah kelompok, masing-masing terdiri atas 2 orang. Carilah majalah atau surat kabar yang memuat artikel yang berkaitan dengan persebaran manusia di Indonesia atau Asia Tenggara (pandangan dalam artikel boleh berlawanan dengan teori yang ada di buku ini). Kalian bisa mencarinya di majalah *National Geographic* versi Indonesia, misalnya, atau di internet. Foto kopi atau cetaklah (print) artikel tersebut, kumpulkan pada guru kalian!

Kata Kunci

Proto melayu, Deutro melayu, negrito.

B. PROTO MELAYU DAN DEUTRO MELAYU

Berdasarkan kesimpulan Kern bahwa nenek-moyang bangsa Indonesia berasal dari daerah Campa di Vietnam Utara (Tonkin), Kamboja, dan Kochin Cina (Indocina). Namun, sebelum mereka tiba di Kepulauan Indonesia, di Indonesia sendiri telah ada bangsa yang lebih dulu berdiam. Bangsa tersebut berkulit hitam dan berambut keriting (ras Negrito). Hingga sekarang bangsa tersebut mendiami Indonesia bagian timur pedalaman dan sebagian Australia. Jadi, sebetulnya bangsa berkulit hitam inilah yang merupakan penduduk asli Indonesia.

Sementara itu, sekitar tahun 1.500 SM, bangsa dari Campa terdesak oleh bangsa lain yang lebih kuat yang datang dari Asia Tengah (sekitar Mongol). Bangsa yang terdesak ini lalu bermigrasi ke Kamboja dan meneruskannya ke Semenanjung Malaka. Dari Malaka, mereka melanjutkan pelariannya ke daerah Sumatera, Kalimantan, Jawa, Filipina. Yang di Filipina lalu melanjutkan perjalanannya ke Sulawesi dan Maluku.

Selanjutnya, mereka yang mendiami wilayah Indonesia membentuk komunitas masing-masing. Mereka berkembang menjadi suku-suku tersendiri, seperti Aceh, Batak, Padang, Palembang, di Sumatera; Sunda dan Jawa di Pulau Jawa; Dayak di Kalimantan, Minahasa, Bugis, Toraja, Makassar di Sulawesi; Ambon di Maluku. Sedangkan mereka yang bercampur dengan bangsa asli yang berkulit hitam berkembang menjadi suku-suku tersendiri, seperti di Flores.

Selain teori di atas, ada pendapat yang menyatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah orang-orang Melayu.



Sumber: Erlangga

Gambar 5.5 Peta persebaran bangsa Proti dan Deutro Melayu melalui dua rute: air dan darat.

Bangsa Melayu ini telah mendiami Indonesia bagian barat dan Semenanjung Melayu (Malaysia) sejak dulu. Para ahli membagi dua bangsa Melayu ini: *Proto Melayu* atau Melayu Tua dan *Deutro Melayu* atau Melayu Muda.

1. Melayu Tua (*Proto Melayu*)

Bangsa Melayu Tua ini memasuki wilayah Indonesia sekitar tahun 1.500 hingga 500 SM. Mereka masuk melalui dua rute: jalan barat dan jalan timur. Jalan barat adalah melalui Semenanjung Melayu kemudian terus ke Sumatera dan selanjutnya menyebar ke seluruh Indonesia. Sementara jalan timur adalah melalui Kepulauan Filipina terus ke Sulawesi dan kemudian tersebar ke seluruh Indonesia. Para ahli memperkirakan bahwa bangsa Melayu Tua ini peradabannya satu tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan manusia purba yang ada di Indonesia. Orang-orang Melayu Tua ini berkebudayaan Batu Muda (Neolitikum). Benda-benda buatan mereka masih menggunakan batu namun telah sangat halus. Kebudayaan kapak persegi dibawa bangsa Proto Melayu melalui jalan barat, sedangkan kebudayaan kapak lonjong melalui jalan timur. Sebagian dari mereka ada yang bercampur dengan ras kulit hitam.

Pada perkembangan selanjutnya, mereka terdesak ke arah timur karena kedatangan bangsa Melayu Muda. Keturunan Proto Melayu ini sampai kini masih berdiam di Indonesia bagian timur, seperti di Dayak, Toraja, Mentawai, Nias, dan Papua. Sementara itu, *bangsa kulit hitam (Ras Negrito)* yang tidak mau bercampur dengan bangsa Proto Melayu lalu berpindah ke pedalaman atau pulau terpencil agar terhindar dari pertemuan dengan suku atau bangsa lain yang mereka anggap sebagai “peganggu”. Keturunan mereka hingga kini masih dapat dilihat meski populasinya sedikit, antara lain orang Sakai di Siak, orang Kubu di Palembang, dan orang Semang di Malaka.



Sumber: *National Geographic*

Gambar 5.6 Orang Mentawai di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, sebelah selatan Sumatera. Diduga orang Mentawai dan Nias merupakan penduduk yang lebih dahulu mendiami wilayah Indonesia dibanding masyarakat Indonesia lain.

2. Melayu Muda (*Deutro Melayu*)

Bangsa Melayu Muda memasuki kawasan Indonesia sekitar 500 SM secara bergelombang. Mereka masuk melalui jalur barat, yaitu melalui daerah Semenanjung Melayu terus ke Sumatera dan tersebar ke wilayah Indonesia yang lain. Kebudayaan mereka lebih maju daripada bangsa Proto Melayu. Mereka telah pandai membuat benda-benda logam (perunggu). Kepandaian ini lalu berkembang menjadi membuat besi. Kebudayaan Melayu Muda ini sering disebut kebudayaan Dong Son. Nama Dong Son ini disesuaikan dengan nama daerah di sekitar Teluk Tonkin (Vietnam) yang banyak ditemukan benda-benda peninggalan dari logam. Daerah Dong Son ini ditafsir sebagai tempat asal bangsa Melayu Muda sebelum pergi menuju Indonesia. Hasil-hasil kebudayaan perunggu yang ditemukan di Indonesia di antaranya



Sumber Indonesian Heritage:
Sejarah Awal

Gambar 5.7 Nekara Moko dari perunggu dari Alor.

adalah kapak corong (kapak sepatu), nekara, dan bejana perunggu. Benda-benda logam ini umumnya terbuat dari tuangan (cetakan).

Keturunan bangsa Deutro Melayu ini selanjutnya berkembang menjadi suku-suku tersendiri, misalnya Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Minang, dan lain-lain. Kern menyimpulkan hasil penelitian bahasa yang tersebar di Nusantara adalah serumpun karena berasal dari bahasa Austronesia. Perbedaan bahasa yang terjadi di daerah-daerah Nusantara seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, Aceh, Batak, Minangkabau, dan lain-lainnya, merupakan akibat dari keadaan alam Indonesia sendiri yang dipisahkan oleh laut dan selat.

Di samping dipisahkan oleh selat dan samudera, perbedaan bahasa pun disebabkan karena setiap pulau di Indonesia memiliki karakteristik alam yang berbeda-beda. Semula bahasa bangsa Deutro Melayu ini sama, namun setelah menetap di tempat masing-masing mereka pun mengembangkan bahasa tersendiri. Kosakata yang dulu dipakai dan masih diingat tetap digunakan, sedangkan untuk menamai benda-benda yang baru dilihat di tempat tinggal yang baru (Indonesia) mereka membuat kata-kata mereka sendiri. Jadi, jangan heran, bila ada sejumlah kata yang terkadang sama bunyinya di antara dua suku namun memiliki arti yang berbeda sama sekali, tak ada hubungan. Ada pula kata yang memiliki arti yang masih berhubungan meski tak identik, seperti kata “*awak*”. Kata *awak* bagi orang Minang berarti “saya”, sedangkan menurut orang Sunda berarti “badan”.

Selanjutnya, bangsa Melayu Muda inilah yang berhasil mengembangkan peradaban dan kebudayaan yang lebih maju daripada bangsa Proto Melayu dan bangsa Negrito yang menjadi penduduk di pedalaman. Hingga sekarang keturunan bangsa Proto Melayu dan Negrito masih bermasyarakat secara sederhana, mengikuti pola moyang mereka, dan kurang bersentuhan dengan budaya luar seperti India, Islam, dan Eropa. Sedangkan bangsa Deutero Melayu mampu berasimilasi dengan kebudayaan Hindu-Budha, Islam, dan Barat.

KEGIATAN 5.2

Untuk lebih mempertebal rasa kemanusiaan dan kecintaan terhadap tanah air, lakukan kegiatan berikut secara per seorangan. Carilah olehmu lima kata Indonesia yang berbeda. Lalu carilah lima kata dari bahasa daerah (kamu bebas menentukan daerahnya) yang bunyinya sama dengan kelima kata Indonesia tersebut namun maknanya tidak sama (meski hampir sama). Tanyakan makna kata daerah tersebut kepada orang yang memang berasal dari daerah (provinsi) bersangkutan. Buatlah kalimat dengan kata-kata tersebut (Indonesia dan daerah), kumpulkan kepada guru!

Kata Kunci

Bacson-Hoabinh, Dongson, nekara, sa huyuh, india

C. HUBUNGAN KEBUDAYAAN PURBAKALA DI VIETNAM DAN INDIA DENGAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT PURBAKALA INDONESIA

Seperti yang telah dijelaskan bahwa cikal-bakal masyarakat Indonesia adalah daerah Campa di Tonkin, Vietnam serta Kamboja. Dari tempat-tempat inilah nenek-moyang Indonesia mengenal kebudayaan meski masih primitif. Oleh karena itu, kebudayaan masyarakat di sekitar Indocina, terutama Vietnam, Kamboja, Laos, (Indochina) dan Myanmar (Burma), dan tentunya India, sangat berkaitan dengan kebudayaan manusia purba di Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan yang cukup memengaruhi kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia adalah kebudayaan yang berasal dari Bacson-Hoabinh, Dong Son, Sa Huynh, dan India. Kebudayaan dari Vietnam ini biasanya berbentuk budaya logam, terutama perunggu. Berdasarkan hasil penelitian, benda-benda perunggu yang tersebar ke pelbagai wilayah Indonesia melalui jalur darat dan jalur laut. Jalur darat adalah melalui Muangthai (Thailand) dan Malaysia, kemudian terus ke Kepulauan Indonesia. Jalur laut adalah dengan menyeberangi lautan Cina Selatan, Filipina menuju pulau-pulau di Indonesia.

1. *Kebudayaan Bacson-Hoabinh*

Istilah *Bacson-Hoabinh* dipergunakan sejak tahun 1920. Istilah ini ditujukan bagi sebuah tempat penemuan alat-alat batu yang khas, yakni pada satu atau kedua permukaan batu terdapat bekas pangkasan. Tempat temuan kebudayaan Bacson-Hoabinh ini



Gambar 5.8 Peta pusat kebudayaan Bacson-Hoabinh, Dong Son, dan Sa Huynh di Vietnam.

Sumber: Erlangga

hampir ditemukan di wilayah Asia Tenggara hingga Myanmar. Kebudayaan ini berlangsung dari 18.000 hingga 3.000 tahun yang lalu. Proses berkebudayaan ini masih terus berlangsung di kemudian waktu di beberapa kawasan hingga masa yang lebih baru.

Ciri khas alat batu hasil budaya Bacson-Hoabinh ini adalah penyerpihan pada satu atau kedua sisi permukaan batu kali yang dapat dikepal oleh tangan. Sering kali seluruh tepian batu tersebut tajam dan hasil penyerpihan ini menunjukkan bermacam-macam bentuk, misalnya lonjong, segi empat, segi tiga, dan lain-lain. Seorang ahli sejarah, **C.F. Gorman**, menyatakan bahwa alat-alat batu paling banyak ditemukan di pegunungan batu kapur di Vietnam utara, yaitu di daerah Bacson pegunungan Hoabinh. Selain alat-alat dari batu, di Bacson ditemukan pula alat-alat serpih, batu giling dari berbagai ukuran, alat-alat dari tulang, dan sisa-sisa tulang belulang manusia purba yang dikuburkan dalam posisi terlipat dan ditaburi zat warna merah.

Di Gua Xom Trai, masih di Vietnam Utara, ditemukan alat-alat batu yang telah diasah tajam pada sisi-sisinya. Alat ini diperkirakan berasal dari 18.000 tahun yang lalu. Dalam perkembangan selanjutnya, alat batu yang diasah ini tersebar hampir di seluruh Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, alat-alat batu kebudayaan Bacson-Hoabinh bisa dilihat di daerah Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi (Semenanjung Minahasa), Maluku Utara, Flores, hingga Papua. Di Sumatera, alat-alat batu Bacson-Hoabinh ada di Lhokseumawe dan Medan. Alat-alat batu ini ditemukan pada bukit-bukit sampah kerang yang berdiameter sampai 100



Gambar 5.9 Alat-alat dari tulang peninggalan kebudayaan Bacson-Hoabin.

Sumber: www.Brom.com.

meter dengan kedalaman 10 meter. Lapisan kerang tersebut bersatu dengan tanah dan abu. Tempat penemuan bukit kerang tersebut ada pada daerah dengan ketinggian yang hampir sama dengan permukaan garis pantai. Kebanyakan tempat penemuan alat-alat batu ini di sepanjang pantai, telah terkubur di bawah endapan tanah sebagai akibat dari proses pengendapan yang berlangsung selama beberapa milenium. Alat-alat batu yang ditemukan di sini adalah yang telah diserpah pada satu sisi berbentuk lonjong atau bulat telur.

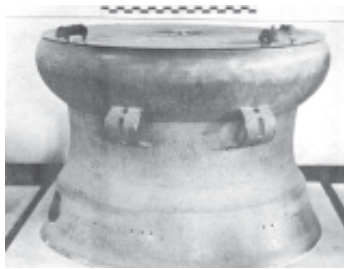
Sementara itu, di Jawa, alat-alat batu kebudayaan Bacson-Hoabinh banyak ditemukan di Lembah Sungai Bengawan Solo. Alat-alat batu di lembah ini diperkirakan berusia lebih tua dari yang ada di Sumatera. Perkakas batu yang ada di Bengawan Solo ini belum diserpah atau diasah; batu kali yang dibelah langsung digenggam tanpa diserpah dulu. Menurut Koenigswal, peralatan batu itu digunakan oleh manusia purba Jawa, yaitu *Pithecanthropus erectus*.

Di daerah Cabbenge, Sulawesi Selatan, berhasil ditemukan perkakas-perkakas batu dari masa Pleistosen dan Holosen. Penelitian juga dilakukan di pedalaman Maros. Dari beberapa penggalian berhasil ditemukan alat serpih berpunggung dan mkrolit yang disebut Toalian. Perkakas batu Toalian ditafsirkan berasal dari 7.000 tahun yang lalu. Perkembangan batu dari daerah Maros diperkirakan hampir berbarengan dengan munculnya tradisi membuat tembikar di daerah tersebut.

2. Kebudayaan Dong Son

Tradisi perunggu telah dimulai di Vietnam bagian utara sekitar tahun 2.500 SM, jadi 4.000 tahun yang lalu. Kebudayaan perunggu ini berkaitan erat dengan kebudayaan *Dong Son* dan *Go Mun*. Jika diperbandingkan dengan daerah Muangthai Tengah dan Timur Laut, Vietnam memiliki bukti-bukti lebih awal mengenai pembuatan benda-benda dari perunggu di Indocina. Benda-benda perunggu yang ada sebelum 500 SM terdiri atas kapak corong, ujung tombak, sabit bercorong, ujung tombak bertangkai, mata panah, pisau, kail pancing, gelang, dan lain-lain. Corong merupakan pangkal yang berongga untuk memasukkan tangkai atau pegangannya.

Benda-benda kebudayaan Dong Son merupakan benda logam yang paling banyak ditemukan di wilayah Indonesia. Jadi, bukan pengaruh budaya logam dari India maupun Cina, melainkan dari wilayah Dong Son di Vietnam Utara. Contoh benda budaya Dong Son yang ditemukan di Indonesia adalah nekara tipe Heger I yang memiliki kesamaan dengan nekara yang tertua dan terbaik di Vietnam. Nekara tersebut memiliki jalur hiasan yang disusun mendatar membentuk gambar manusia, hewan, dan motif geometris.



Sumber: wikipedia.com

Gambar 5.10 Nekara tipe Heger I yang ditemukan di Pulau Sangeang, Nusa Tenggara Timur

Perkakas perunggu lain yang ditemukan di wilayah Dong Son serta beberapa kuburan seperti di daerah Vie Khe, Lang Ca, Lang Vac adalah alat-alat rumah tangga berupa mangkuk dan ember kecil. Selain itu ditemukan pula miniatur nekara dan genta, kapak corong, cangkul bercorong, mata panah dan mata tombak bertangkai atau bercorong, belati dengan bentuk antropomorfis, gelang, timang, ikat pinggang. Sebuah nekara yang sangat besar berhasil digali di daerah Co Loa, berisi 96 mata bajak perunggu bercorong. Di antara penemuan ini, terdapat pula alat-alat dari besi dengan jumlah yang sedikit.

Dari penemuan benda-benda budaya Dong Son diketahui tentang cara pembuatannya, yakni dengan menggunakan teknik cetak lilin hilang, yaitu dengan membuat bentuk benda yang diinginkan dari lilin. Lalu lilin tersebut dibalut dengan tanah liat dan dibakar hingga terdapat lubang pada tanah liat tersebut. Berikutnya, pada cetakan tanah liat itu dituangkan cairan logam dan setelah dingin, tanah liat tersebut dipecahkan. Dengan demikian, terbentuklah benda logam tersebut.

Tidak kurang dari 56 nekara yang ditemukan di sejumlah tempat di Indonesia. Nekara banyak ditemui di Sumatera, Jawa, dan Maluku Selatan. Misalnya, nekara yang ada di Makalaman dari Pulau Sangeang, dekat Pulau Sumbawa. Nekara ini memuat motif hiasan bergambar orang-orang berseragam mirip pakaian seragam yang dikenakan Dinasti Han di Cina, Kushan di India Utara, dan Satavahana di India Tengah. Sedangkan, nekara dari Kepulauan Kei di Maluku memiliki hiasan lajur mendatar, berisi gambar kijang dan adegan perburuan macan. Sementara itu, nekara dari Pulau Selayar, Sulawesi Selatan, memuat hiasan bergambar gajah dan burung merak.

Hiasan-hiasan pada nekara-nekara tersebut ternyata tidak dikenal oleh penduduk dari pulau-pulau lain di Indonesia bagian timur tempat di mana nekara-nekara tersebut ditemukan. Maka dari itu, para ahli berpendapat, tak mungkin nekara-nekara tersebut dibuat di tempat penemuannya, melainkan dibawa dari Cina, tempat asli dibuatnya benda-benda tersebut. Ini dilihat pula dari sudut gaya dan kandungan timahnya yang cukup tinggi, sedangkan budaya Dong Son cenderung memakai perunggu. Namun, **Von Heine Geldern**, peneliti nekara, berpendapat bahwa nekara yang ditemukan di Sangeang ditafsir dicetak di daerah Funan, Vietnam, yang sebelumnya telah dipengaruhi oleh budaya India pada 250 M.

Seorang ahli lain, **Berner Kempers**, menemukan bahwa semua nekara yang ditemukan di Bali bagian timur memiliki empat patung katak pada bagian membran pukuhnya. Di samping itu, Nekara di Bali memiliki motif hias yang kurang terpadu; ini



Sumber Indonesian Heritage: Sejarah Awal.

Gambar 5.11 Bejana gaya Dong Son di Kerinci, Jambi.

dapat dilihat dari gambar prajurit dan motif perahu yang banyak ditemukan pada nekara-nekara tertua di Vietnam. Berners memberikan gambaran cara nekara tipe Heger I dicetak secara utuh. Awalnya, lembaran lilin ditempelkan pada inti tanah liat yang menyerupai bentuk nekara dan berfungsi sebagai cetakan bagian dalam. Pada lembaran lilin lalu dihiasi dengan cap-cap dari tanah liat atau batu yang bermotif hias berupa gambar perahu dan iring-iringan manusia. Kemudian, lembaran lilin tersebut ditutup dengan tanah liat yang berfungsi sebagai cetakan bagian luar, setelah terlebih dahulu diberi paku-paku sebagai penjaga jarak agar seimbang. Setelah itu, cetakan tersebut dibakar dan lilin pun meleleh keluar dari rongga dan rongga yang kosong tersebut diisi dengan cairan logam panas.

Persebaran nekara tipe Heger I mencakup daerah Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, serta Maluku Selatan. Selain nekara, banyak ditemukan pula benda-benda perunggu lainnya, seperti patung, perkakas rumah tangga dan bercocok tanam, serta perhiasan.

3. Kebudayaan Sa Huynh

Selain kebudayaan Bacson-Hoabinh dan Dong Son yang berada di utara Vietnam, ada pula kebudayaan yang berhubungan dengan masyarakat Indonesia purba, yaitu kebudayaan Sa Huynh di selatan Vietnam. Budaya Sa Huynh didukung oleh kelompok sosial yang berbahasa Cham (Austronesia) yang diperkirakan berasal dari Indonesia. Penduduk yang mendiami wilayah Sa Huynh ini diperkirakan berasal dari Semenanjung Melayu atau Kalimantan.

Seorang arkeolog Vietnam mengemukakan bahwa sebelum munculnya budaya Sa Huynh atau budaya turunan langsung dari Sa Huynh, daerah Vietnam Selatan telah didiami oleh bangsa yang berbahasa Austronesia. Orang-orang Cham (Campa) pernah mengembangkan peradaban yang dipengaruhi oleh budaya India. Kemudian mereka dikalahkan oleh ekspansi yang dilakukan oleh penduduk mayoritas Vietnam sekarang. Mereka yang tetap bertahan menjadi kelompok minoritas.

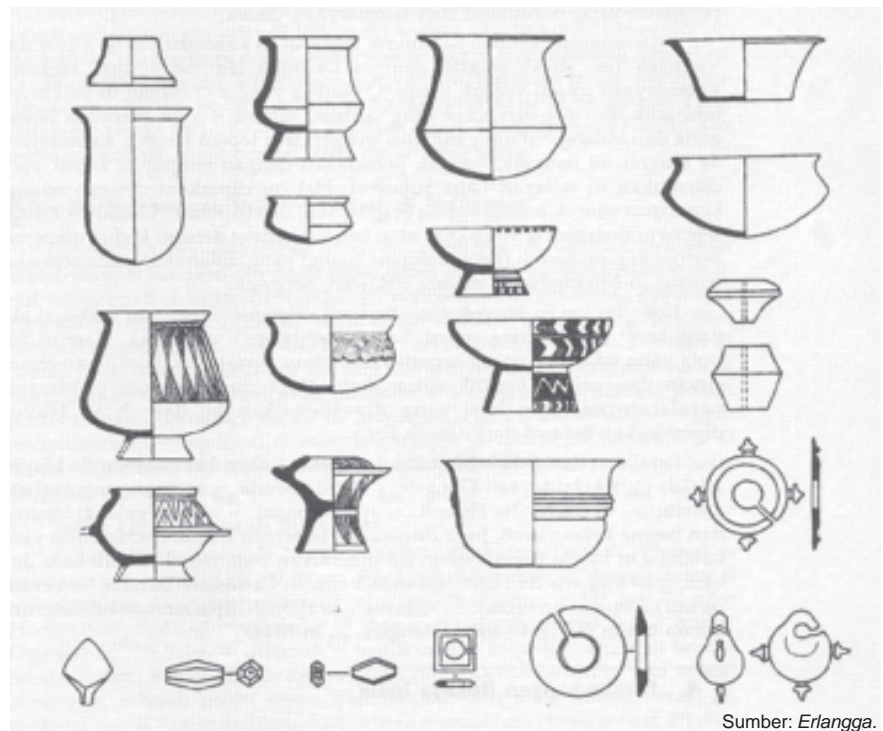
Keberadaan masyarakat Cham di dekat pusat-pusat penemuan benda-benda logam di Vietnam Utara pada akhir masa prasejarah ini memiliki arti yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia. Mereka adalah kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Austronesia dan memiliki kedekatan fisik dengan orang Indonesia.

Kebudayaan Sa Huynh yang diketahui hingga kini kebanyakan berbentuk kuburan tempayan, yakni jenazah dimasukkan ke dalam tempayan besar. Penguburan jenis ini merupakan adat yang mungkin dibawa oleh orang-orang Cham

gelombang pertama ke Indonesia karena penguburan dalam tempayan tak terdapat pada kebudayaan Dong Son atau yang lain yang sezaman di daratan Asia Tenggara.

Penemuan-penemuan Sa Huynh terdapat di kawasan pantai, mulai dari Vietnam Tengah selatan hingga ke delta lembah Sungai Mekong. Budaya Sa Huynh banyak memiliki kesamaan dengan peninggalan yang ditemukan di wilayah Laut Sulawesi. Hal ini diperkuat dengan adanya kemiripan bentuk anting-anting batu bertonjolan (disebut “Lingling O”) dan jenis anting-anting yang khas atau bandul kalung dengan kedua ujungnya berhiaskan kepala hewan (mungkin kijang) yang ditemukan di sejumlah daerah di Muangthai, Vietnam, Palawan, dan Serawak. Kebudayaan Sa Huynh yang berhasil ditemukan mencakup berbagai perkakas yang bertangkai corong, seperti sekop, tembilang, dan kapak. Ada pula yang tidak memiliki corong, seperti sabit, pisau bertangkai, kumparan tenun, cincin dan gelang berbetuk spiral. Teknologi pembuatan perkakas-perkakas dari besi di wilayah Sa Huynh diperkirakan berasal dari Cina.

Perkakas besi ternyata lebih banyak dipergunakan dalam budaya Sa Huynh dibanding dalam budaya Dong Son. Benda-benda perunggu yang ditemukan di Sa Huynh berupa perhiasan, gelang, lonceng, dan bejana-bejana kecil. Ditemukan pula beberapa manik-manik emas yang langka, manik-manik kaca dari batu *agate* bergaris, manik-manik Carnelian (bundar, seperti cerutu), dan kawat perak. Kebudayaan Sa Huynh ditafsir berlangsung antara tahun 600 SM hingga awal Masehi.



Gambar 5.12 Sketsa artefak-artefak kebudayaan bercorak Sa Huynh (tampak dari atas dan sisi).

Sumber: Erlangga.

4. Kebudayaan India

Perkembangan masa perunggu awal di Kepulauan Indonesia bertumpang tindih dengan bermunculan negeri-negeri dagang kecil yang ada pada periode paling awal masa sejarah, yakni masa di mana masyarakat mulai mengenal tulisan. Pada masa ini mulai bermunculan kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di bagian barat Indonesia. Berbeda dengan pengaruh budaya Vietnam yang kebanyakan berupa perkakas fisik, pengaruh budaya India cenderung lebih dalam hal nonfisik, di antaranya kesusastraan. Karya sastra berbahasa Sansekerta dan Tamil sudah lama berkembang di wilayah Asia Tenggara, termasuk di Indonesia.

Menjelang tahun 70 M, menurut kronik dari Romawi terdapat bukti bahwa cengkeh dari Maluku telah mencapai Roma, Italia, melalui perdagangan laut. Hal ini menimbulkan penafsiran bahwa sekitar abad pertama sampai ke lima Masehi telah ada pusat-pusat perdagangan di kawasan Nusantara yang dilewati rute-rute pelayaran dagang. Pemukiman dagang ini awalnya hanya sebagai tempat persinggahan dan peristirahatan para pelaut dan pedagang sebelum melanjutkan perjalanan. Para pedagang tersebut mengajak pedagang dari Indonesia untuk ikut serta dalam pelayaran dan perdagangan mereka. Akhirnya, kepulauan Nusantara menjadi salah satu pusat kegiatan perniagaan yang dilakukan pedagang asing seperti Cina, India, Indocina, Arab, Persia, bahkan dari Romawi yang datang dari penjuru Eropa bagian barat.

Perkembangan perdagangan di Indonesia yang semakin ramai menyebabkan semakin banyaknya pedagang dari India, terutama orang Gujarat dan Tamil, yang berhubungan dengan pedagang Indonesia. Pengaruh India lambat laun dirasakan oleh masyarakat pribumi, terutama dalam bidang pemerintahan (politik), agama, serta budaya. Dari kaum pedagang dan selanjutnya kaum agamawan, lahirlah kerajaan-kerajaan tradisional yang bercorak Hindu dan Buddha di Indonesia, seperti Kutai, Tarumanagara, Ho-ling, Mataram, Sriwijaya, dan lain-lainnya. Mengenai kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha ini akan dibahas di Kelas XI Jilid 2.

KEGIATAN 5.3

Untuk lebih mempererat rasa persaudaran, lakukanlah kegiatan berikut berkelompok. Buatlah kelompok, masing-masing terdiri atas 4 orang. Buatlah peta yang memperlihatkan persebaran artefak-artefak kebudayaan yang tersebar di Indocina (terutama di Vietnam dan Kamboja) yang memiliki kesamaan dengan yang ada di Indonesia. Kerjakan pada karton berukuran A3 atau A2, warnailah agar terlihat menarik. Bila selesai, kumpulkan kepada guru!

Kata Kunci

logam, perkakas, benda logam, tembikar, manik-manik.

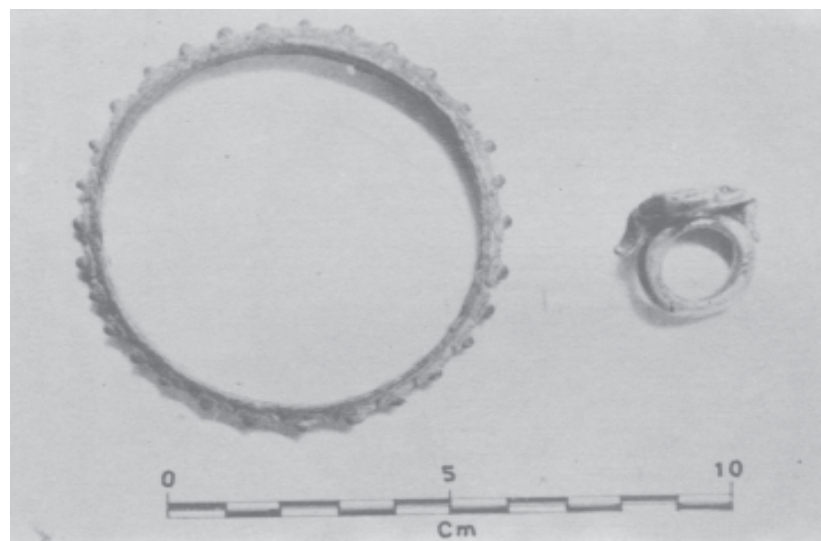
D. PERKEMBANGAN BUDAYA LOGAM DI INDONESIA

Pengaruh budaya Dong Son sangat besar terhadap perkembangan budaya logam di Indonesia. Persebaran budaya logam, terutama perunggu (*bronze*), di Indonesia dapat terlihat dari tempat-tempat ditemukannya alat pencetakan benda-benda perunggu. Lokasi-lokasi pencetakan tersebut tersebar di Jawa, Bali, Madura. Sementara itu, perkembangan tahap awal budaya logam di Indonesia tersebar di daerah Sumatera, Jawa, Bali, Kepulauan Talaud dan Maluku Utara, Nusa Tenggara, dan Sulawesi.

1. Tahap Logam Awal di Sumatera

Di Sumatera Selatan, tepatnya di dataran Pasemah, banyak ditemukan kubur batu dari masa Megalitikum. Seorang arkeolog, **A.N. van der Hoop** pada 1932 berhasil menemukan kubur peti batu di daerah Tegur Wangi. Dari peti kubur tersebut ditemukan manik-manik kaca dan sejumlah benda logam. Benda-benda logam tersebut, yaitu peniti emas dan tombak besi yang telah rusak.

Sementara itu, di Pasemah ditemukan patung manusia dan patung hewan dari bongkahan batu besar. Patung laki-laki diperlihatkan tengah mengendarai gajah atau kerbau dengan memakai kalung, gelang kaki, cawat, jubah, penutup telinga, dan penutup kepala berbentuk meruncing pada bagian dekat punggung. Kepala hewan dan manusia sering diukir dengan sangat detail, sedangkan tubuhnya seringkali dibentuk terlalu kecil sehingga tidak proporsional. Jadi, bila dilihat sebatas pahatan patung tersebut tampak seperti karikatur saja. Sejumlah relief lain menunjukkan pertempuran manusia melawan harimau atau ular. Tampak pula pahatan berbentuk kerbau dan gajah, yang digambarkan sebagai hewan yang dapat dikendalikan manusia.



Gambar 5.13 Gelang dan cincin dari perunggu di Pasemah, Sumatera Selatan.

Sumber Sejarah Nasional Indonesia.

Dari penemuan tadi terlihat perkembangan logam tahap awal di wilayah Sumatera. Melalui teknik pengecoran dan pencetakan logam, masyarakat purba memenuhi kebutuhan hidupnya lebih efisien.

2. Tahap Logam Awal di Jawa

A.R. van der Hoop melakukan penelitian terhadap sejumlah kubur peti batu atau sarkofagus di daerah Gunung Kidul dekat Wonosari, Jawa Tengah. Penelitiannya membuktikan bahwa pada kubur peti batu tersebut terdapat bekal kubur berupa perkakas-perkakas dari besi seperti pisau bertangkai, belati, kapak, cincin perunggu, dan manik-manik kaca. Sementara itu, penelitian yang dilakukan **Heekern** pada tahun 1931 di Besuki, Jawa Timur, terhadap sarkofagus tidak berhasil menemukan benda-benda logam.

Situs-situs lainnya di Jawa terdapat di Leuwiliang dekat Bogor, Jawa Barat, dan di Pejaten, Jakarta bagian selatan. Di Leuwiliang berhasil ditemukan sejumlah bekal kubur yang terdiri atas anting-anting perunggu dan topeng dari logam mulia, sedangkan di Pejaten ditemukan cetakan dari tanah liat yang dibakar sebagai tempat membuat beliung perunggu dan pisau. Cetakan tanah liat tersebut ditafsir dibuat pada tahun 200 SM.

3. Tahap Logam Awal di Bali

Sama seperti di Sumatera dan Jawa, penemuan benda-benda logam tahap awal di Pulau Bali berbarengan dengan ditemukannya sejumlah peti kubur (sarkofagus). Sebagian benda-benda logam tersebut telah hancur dimakan usia, namun masih ada yang utuh seperti perhiasan, selubung tangan yang terbuat dari lilitan atau kumparan kawat perunggu, serta alat-alat tani semacam sekop. Di Gilimanuk, situs yang ditemukan berbentuk perkakas logam, tombak besi yang bertangkai, pisau belati besi yang bergagang perunggu, dan manik-manik dari emas. Sedangkan di daerah Pangkung Liplip ditemukan penutup mata dan penutup mulut dari emas.

4. Tahap Logam Awal di Sumba

Di Sumba, Nusa Tenggara Barat, ditemukan sejumlah benda-benda logam yang berupa bejana atau tembikar berukuran kecil yang ditempatkan di dalam atau di sekitar tempayan. Ditemukan pula manik-manik gelang dan benda logam lainnya yang difungsikan sebagai bekal kubur yang umum. Selain sebagai bekal kubur, terdapat pula peralatan rumah tangga, bercocok tanam, dan berkebun.

Selain di Nusa Tenggara Barat, ditemukan beberapa benda logam di Nusa Tenggara Timur. Sebuah kapak upacara yang terbuat dari perunggu ditemukan di daerah Landau, Roti, Nusa Tenggara Timur. Kapak ini bermotifkan manusia dan memiliki desain seperti model yang ditemukan di bagian selatan Pasifik.



Sumber: wikipedia.com.

Gambar 5.14 Candrasa untuk upacara yang ditemukan di daerah Pulau Roti, Nusa Tenggara Timur.

5. Tahap Logam Awal di Kepulauan Talaud dan Maluku Utara

Penguburan dalam tempayan ditemukan pula di sebuah goa kecil di Leang Buidane di Pulau Selababu, Kepulauan Talaud. Aslinya, jenazah disimpan di atas lantai gua. Perkakas-perkakas logam yang berada di Leang Buidane di antaranya adalah gelang, beberapa pecahan benda dari besi yang sudah tak berbentuk, serta kerucut perunggu dan satu kapak corong dari tembaga. Ditemukan pula peralatan cetak dari tanah liat bakar sebagai alat untuk mencetak kapak serta benda-benda dari tembaga. Peralatan cetak tersebut membuktikan bahwa benda-benda logam tersebut bukanlah hasil impor dari daerah lain, melainkan hasil produksi penduduk setempat. Namun, apakah alat cetaknya dibuat di tempat yang bersangkutan atau sebelumnya dibawa dari daerah lain? Harus ada penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

Di daerah Maluku bagian Utara berhasil ditemukan sisa-sisa penguburan dalam tempayan yang terdapat di Goa Uattamdi di Pulau Kayoa. Benda-benda logam yang terdapat di daerah ini sudah tidak utuh, berupa pecahan-pecahan besi dan perunggu. Ditemukan pula manik-manik kaca, mata uang Cina, cangkang kerang besar, dan lain-lain.

6. Tahap Logam Awal di Sulawesi

Sama seperti di daerah lain, di Sulawesi ditemukan pula kuburan dari tempayan, umumnya berada di goa-goa. Tembikar-tembikar yang ada di Sulawesi ini diperkirakan berhubungan dengan tembikar yang ada di daerah Ulu Leang-Leang di Maros, Sulawesi Selatan. Tembikar ini memiliki bidang hiasan yang padat dengan pola hias goresan seperti beberapa tembikar yang ada di Sembiran, Bali.

Di Sulawesi Tengah ditemukan pula beberapa kuburan tempayan, terutama di daerah Bada, sebelah barat Danau Poso. Pada tempayan-tempayan tersebut banyak ditemukan benda-benda logam sebagai bekal kubur dan tembikar berpola hias dan berukir.

Dari uraian-uraian di atas jelaslah bahwa asal-usul masyarakat Indonesia yang paling awal berasal dari Vietnam, Cina Selatan. Ini terlihat salah satu dari persebaran benda-benda prasejarah dari logam di sejumlah wilayah di Indonesia yang memperlihatkan kesamaan dengan kebudayaan logam yang ditemukan di Vietnam, khususnya kebudayaan Dong Son.

Bangsa Melayu Tua dan Melayu Muda secara bergelombang memasuki Kepulauan Indonesia. Masing-masing mendiami wilayah dan pulau yang berbeda-beda sehingga menghasilkan budaya yang berbeda pula. Meski asalnya bahasa dan budaya



Sumber *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*

Gambar 5.15 Rincian kotak pada nekara tipe Dong Son dari Pulau Salayar, Sulawesi Selatan.

mereka sama (karena berasal dari wilayah yang sama), namun setelah masing-masing mendiami tempat yang berbeda maka otomatis mereka beradaptasi dengan lingkungan yang baru mereka tempati. Dari adaptasi inilah muncul kebudayaan yang berbeda antara mereka.

KEGIATAN 5.4

Pergilah kalian ke museum terdekat. Mintalah kepada gurumu surat pengantar agar kalian diizinkan membawa alat potret. Fotolah satu buah perkakas logam masa prasejarah yang ada di museum tersebut. Buatlah laporan pada kertas kosong mengenai benda logam tersebut! Apa kegunaan dan fungsinya? Pada zaman apa digunakannya? Kapan dan oleh siapa alat tersebut ditemukan? Setelah selesai, kumpulkanlah kepada gurumu!

RANGKUMAN

Para ahli memiliki pendapat masing-masing mengenai asal-mula bangsa Indonesia, berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Ada ahli yang menyelidiki asal-usul bangsa Indonesia dari persebaran bahasa, ada pula yang melihatnya dari persebaran peninggalan benda-benda logam dan fosil-fosil manusia purbanya.

Kern berpendapat bahwa bahasa-bahasa yang digunakan di Kepulauan Indonesia, Polinesia, Melanesia, Mikronesia memiliki akar bahasa yang sama, yakni bahasa Austronesia. Kern menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia berawal dari satu daerah dan menggunakan bahasa Campa. Pendapat Kern didukung oleh Geldern yang menyatakan bahwa sejumlah artefak yang ditemukan di Indonesia mempunyai banyak kesamaan dengan yang ditemukan di daratan Asia. Willem Smith juga melihat asal-usul bangsa Indonesia melalui penggunaan bahasa orang-orang Indonesia.

Hogen berpendapat tak jauh beda dari pendapat Moh. Ali, bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Yunan, Cina. Pendapat ini dipengaruhi oleh pendapat Mens yang berpendapat bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Mongol. Ali mengemukakan bahwa leluhur orang Indonesia berasal dari hulu-hulu sungai besar yang terletak di daratan Asia dan mereka berdatangan secara bergelombang. Sedangkan Brandes berpendapat bahwa suku-suku di Indonesia memiliki persamaan bahasa dengan bangsa-bangsa yang bermukim di utara Pulau Formosa, sebelah barat Pulau Madagaskar; sebelah selatan, yaitu Jawa dan Bali; sebelah timur hingga tepi pantai barat Amerika.

Namun, Mohammad Yamin menyangkal bahwa orang Indonesia berasal dari luar kepulauan Indonesia. Menurut pandangannya, orang Indonesia adalah asli berasal dari wilayah Indonesia sendiri.

Dari sejumlah pendapat di atas, pendapat yang paling masuk akal dan banyak didukung oleh penemuan-penemuan adalah pendapat bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah orang-orang Melayu. Bangsa Melayu ini telah mendiami Indonesia bagian barat dan Semenanjung Melayu (Malaysia) sejak dulu. Para ahli membagi dua bangsa Melayu ini:

Proto Melayu atau Melayu Tua dan *Deutro Melayu* atau Melayu Muda. Gelombang Proto Melayu berlangsung dari 3.000-1.500 SM dan gelombang Deutro Melayu terjadi pada 1.500-500 SM.

Karena cikal-bakal masyarakat Indonesia berasal dari adalah daerah Campa di Teluk Tonkin, Vietnam maka kebudayaan nenek-moyang Indonesia berkaiatan erat dengan kebudayaan masyarakat asal, khususnya budaya logam. Dari Vietnam, terutama daerah Bacson-Hoabinh, Dong Son, Sa Huynh, kebudayaan logam terutama perunggu, dibawa ke wilayah Indonesia melalui jalur darat dan jalur laut. Kebudayaan India pun kemudian berperan dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama dalam bidang sastra, ekonomi, dan politik.

Persebaran budaya logam, terutama perunggu, di Indonesia dapat terlihat dari tempat-tempat ditemukannya alat pencetakan untuk membuat benda-benda perunggu seperti tembikar, nekara, alat-alat tajam untuk urusan dapur, bercocok tanam, dan berperang. Ditemukan pula benda-benda perhiasan seperti manik-manik dan gelang yang tertimbun di dalam kuburan batu sebagai bekal kubur. Lokasi-lokasi pencetakan tersebut tersebar di Jawa, Bali, Madura. Sementara itu, perkembangan tahap awal budaya logam di Indonesia tersebar di daerah Sumatera, Jawa, Bali, Kepulauan Talaud dan Maluku Utara, Nusa Tenggara, dan Sulawesi.

SOAL-SOAL EVALUASI

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

- Sejarawan yang menyangkal bahwa orang Indonesia berasal dari luar kepulauan Indonesia dan bahwa orang Indonesia adalah asli berasal dari wilayah Indonesia sendiri, adalah
 - H. Kern
 - Van Heine Geldern
 - Hogen
 - Muhammad Yamin
 - Dr. Brandes
- Ilmuwan yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia berasal dari satu daerah yang menggunakan bahasa Campa, adalah
 - Moh. Ali
 - Muhammad Yamin
 - H. Kern
 - Willem Smith
 - Kroom
- Teori yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Cina bagian tengah, adalah
 - Max Muller
 - Brandes
 - Hogen
 - Geldern
 - Mayundar
- Menurut Hogen, bangsa Proto Melayu menyebar di sekitar wilayah Indonesia sekitar tahun
 - 3.000 hingga 1.500 SM
 - 300 hingga 150 SM
 - 150 hingga 300 M
 - 1.500 hingga 500 SM
 - 150 hingga 50 SM

5. Di bawah ini sekelompok masyarakat yang diduga merupakan keturunan Melayu Tua adalah
 - a. Jawa
 - b. Mentawai
 - c. Melayu
 - d. Aceh
 - e. Flores
6. Peralatan batu yang ditemukan di Lembah Bengawan Solo, Jawa Tengah, diperkirakan berkaitan dengan kebudayaan
 - a. Bacson-Hoabinh
 - b. Dong Son
 - c. Sa Huynh
 - d. India
 - e. asli Jawa
7. Kebudayaan logam dari dataran Indocina yang ditafsir berlangsung antara tahun 600 SM hingga awal Masehi adalah kebudayaan
 - a. Sa Huynh
 - b. Bacson-Hoabinh
 - c. Dongson
 - d. Deutro Melayu
 - e. India Selatan
8. Contoh benda budaya Dong Son yang banyak ditemukan di Indonesia adalah
 - a. tembikar
 - b. manik-manik kaca
 - c. perhiasan
 - d. nekara
 - e. bekal kubur
9. Para ahli memperkirakan bahwa asal-usul manusia modern di bumi lahir di benua
 - a. Asia
 - b. Afrika
 - c. Eropa
 - d. Amerika
 - e. Australia
10. Ada tiga ras utama yang melahirkan bangsa-bangsa di dunia. Jadi, orang-orang Campa di Vietnam dapat digolongkan sebagai keturunan dari ras
 - a. Mongolia
 - b. Kaukasoid
 - c. Negrito
 - d. Melanesia
 - e. Polinesia
11. Berikut ini yang termasuk rumpun adalah
 - a. Negrito
 - b. Melayu
 - c. Dayak
 - d. Austronesia
 - e. Cina
12. Masyarakat purba yang dapat dimasukkan sebagai yang paling primitif adalah yang masih menggunakan perkakas yang terbuat dari
 - a. logam
 - b. batu
 - c. tulang hewan
 - d. kayu
 - e. perunggu
13. Bangsa Melayu Muda diperkirakan merupakan masyarakat yang berhasil mengembangkan budaya perunggu. Dengan demikian, bangsa tersebut hidup pada masa
 - a. perundagian
 - b. neolitikum
 - c. mesolitikum
 - d. berburu dan meramu makanan
 - e. megalitikum

14. Tembikar-tembikar yang ditemukan di daerah Ulu Leang-Leang di Maros, merupakan bukti budaya logam di Pulau
- a. Jawa
 - b. Sumatera
 - c. Sulawesi
 - d. Bali
 - e. Sumba
15. Di dataran Pasemah, banyak ditemukan kubur batu dari masa Megalitikum. Seorang arkeolog, A.N. van der Hoop pada 1932 berhasil menemukan kubur peti batu di daerah Tegur Wangi. Temuan ini merupakan temuan logam yang terdapat di
- a. Flores
 - b. Maluku
 - c. Talaud
 - d. Sumbawa
 - e. Sumatera

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

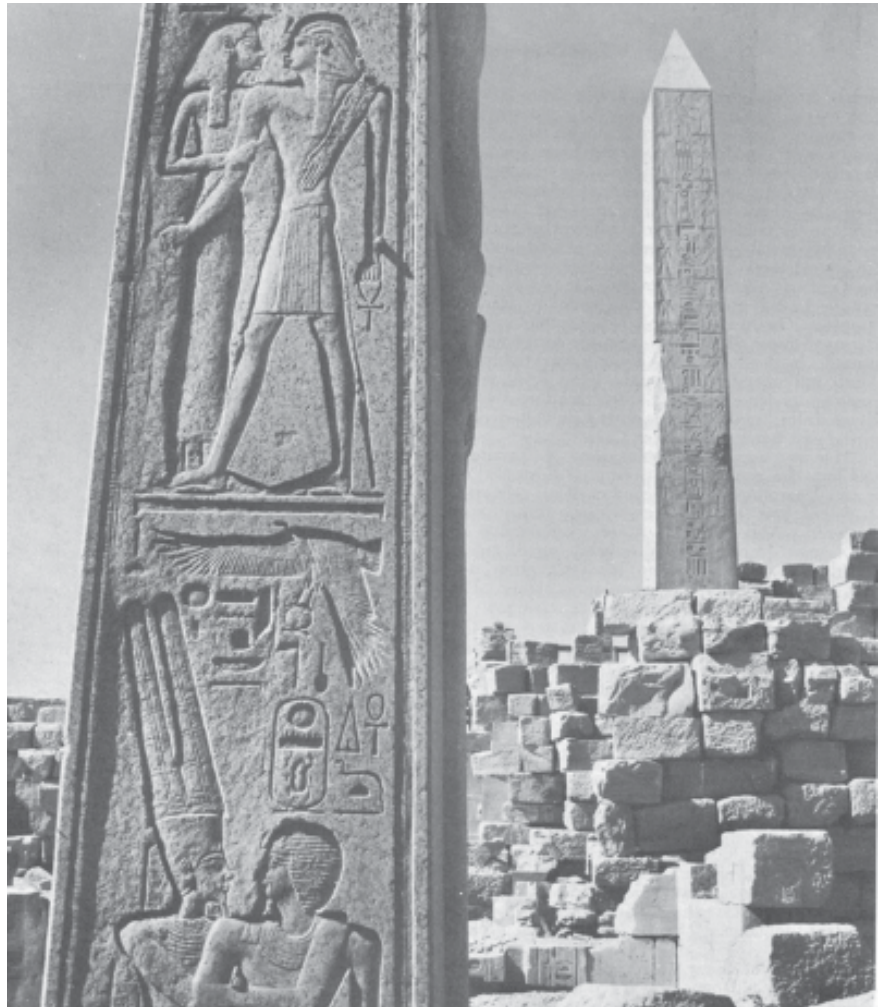
1. Selain melihat dari temuan-temuan artefak-artefak fisik, mengapa para ahli melihat proses persebaran sebuah bangsa melalui persebaran bahasa? Jelaskan!
2. Apa definisi dari ras? Lalu apa bedanya dengan rumpun?
3. Apa pula yang kamu ketahui tentang bangsa dan suku-bangsa? Apa perbedaannya?
4. Menurutmu, apa alasan ras negro yang terlebih dulu mendiami kepulauan Nusantara kemudian menyingkir ke pedalaman dan mengisolasi diri?
5. Jelaskan latar belakang masyarakat Campa dari Vietnam Utara bermigrasi ke arah selatan-ke Indonesia!
6. Apa yang kamu ketahui mengenai kebudayaan logam yang ada di Vietnam! Apa kaitannya dengan budaya masyarakat Indonesia purbakala?
7. Jelaskan sesuai kemampuanmu: mengapa di sekitar peti kubur atau sarkofagus banyak ditemui perkakas-perkakas seperti perhiasan, alat perang, dan benda dari logam! Untuk apa itu semua?
8. Terangkan olehmu apa fungsi atau kegunaan tembikar dan nekara bagi masyarakat prasejarah!
9. Sebutkan alasan mengapa budaya logam Dong Son berhubungan erat dengan keberadaan bangsa Deutro Melayu!
10. Apa yang kamu ketahui tentang alat cetak untuk pembuatan perkakas dari logam dan jelaskan cara pembuatannya?

Bab 6

Peradaban Kuno di Asia dan Afrika

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini, siswa akan mempelajari peradaban kuno di Asia dan Afrika.



Gambar 6.1 Benua Asia dan Afrika merupakan tempat dengan kebudayaan tertua; di atas adalah Kuil Amol, salah satu dewa Mesir Kuno.

Sumber: *Encyclopedia Americana* 10.

Manusia yang tergabung dalam kelompok di suatu daerah, baik kecil maupun besar memiliki pola kehidupan yang berbeda satu sama lainnya, perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi alam. Adanya ketergantungan manusia dengan alam melahirkan sebuah peradaban. Pada peradaban kuno di Asia dan Afrika perkembangannya dapat ditemui di sekitar sungai-sungai besar.



Pengertian kebudayaan berbeda dengan peradaban. Kebudayaan lebih kepada bentuk fisik yang dapat dirasakan oleh panca indera, sedangkan peradaban adalah penilaian terhadap hasil kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang luhur. Oleh sebab itu, sudah semestinya kita di masa sekarang harus menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur tersebut. Kebudayaan manusia sudah dikenal di masa lalu di masa-masa prasejarah dengan ditemukannya artefak-artefak sisa peninggalan manusia waktu itu.

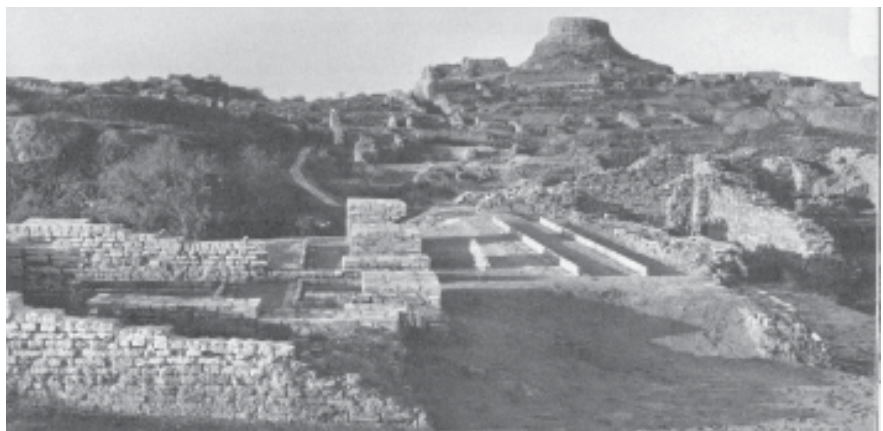
A. PERADABAN INDIA KUNO

1. Peradaban Sungai Shindu

a. Letak Geografi

Wilayah India kuno merupakan salah satu negara di Asia Selatan di bagian Utara berbatasan dengan pegunungan Himalaya dan Hindu Kush, sedangkan bagian Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Sekarang, wilayah ini bisa dilihat di peta yang meliputi negara India, Nepal, Pakistan dan Afganistan. Kondisi alam yang seperti itu menggambarkan seakan-akan India adalah subbenua Asia. Wilayah India kuno terbagi menjadi dua bagian yaitu India Utara dan India Selatan, diantara keduanya terdapat pegunungan Windya. India Utara adalah daerah yang memiliki lahan yang subur terutama di sepanjang Sungai Shindu, Gangga, Yamuna dan Brahmaputera. Sebaliknya di India Selatan, daerah ini adalah daerah yang tidak subur dengan lahan-lahan yang kering tandus.

Celah antara Himalaya dan Hindu Kush dikenal dengan nama Celah Kaiber (*Khyber Pass*). Celah ini merupakan jalan masuk bangsa-bangsa pendatang yang bermigrasi dan menetap di India. Dari celah ini pulalah lahir peradaban di India sebagai asimilasi kebudayaan antara kebudayaan bangsa asing dengan bangsa aslinya, diantaranya peradaban Lembah Sungai Shindu dan Lembah Sungai Gangga.



Gambar 6.2 Reruntuhan kota Mahenjo Daro di India.

Sumber: *Encyclopedia Americana* 14.

Penduduk asli yang berada di Lembah Sungai Shindu adalah bangsa Dravida, diperkirakan telah mendiaminya sejak 3000 SM. Bangsa ini meninggalkan sisa-sisa peradabannya di Mahenjo Daro dan Harappa.

Hasil temuan peninggalan peradaban di India diketahui dengan ditemukannya sisa-sisa kebudayaan di Kota Mahenjo Daro di daerah Shindu (sekarang berada di wilayah Pakistan) dan Harappa yang mendiami kawasan Sungai Ravi (daerah hulu Sungai Shindu).

b. *Sistem Mata Pencaharian*

Sepanjang lembah Sungai Shindu adalah lahan subur yang cocok sekali untuk pertanian. Kesuburan ini disebabkan oleh lumpur-lumpur sungai yang dibawa ketika banjir. Pemanfaatan lahan dan sungai mendorong untuk mengembangkan teknologi irigasi dengan membuat saluran-saluran, tanggul penahan banjir dan bendungan untuk menampung. Hasil temuan saluran irigasi inilah yang menunjukkan bahwa pada masa tersebut sudah terbentuk peradaban yang maju dengan mata pencahariannya adalah pertanian (gandum, padi, kapas, dan teh).

c. *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*

Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah dikenal oleh masyarakat yang mendiami lembah Sungai Shindu. Bukti-bukti yang menunjukkan hal tersebut dengan ditemukannya perkakas pertanian, alat-alat rumah tangga, alat-alat perang, bangunan dan simbol kepercayaan yang terbuat dari tanah liat ataupun logam. Selain itu, di Kota Mahenjo-Daro dan Harappa sudah terbentuk penataan kota yang baik dan teratur. Penduduk sudah mengenal teknologi bangunan dan gedung yang dibuat dari batu bata untuk tempat tinggal. Setiap rumah terdapat sumur dan saluran-saluran pembuangan limbah kotor dan dialirkan ke selokan besar di bawah jalan raya.

d. *Perekonomian*

Perekonomian masyarakat lembah Sungai Shindu ditopang dalam bentuk perdagangan dengan negara-negara lain. Hal ini dibuktikan. Dengan adanya penemuan benda-benda kebudayaan lembah Sungai Shindu di Mesopotamia. Pada masa itu telah adanya kontak dagang antara bangsa Dravida dengan bangsa Sumeria.

e. *Kepercayaan*

Masyarakat lembah Sungai Shindu memuja kepada banyak dewa (politheisme). Dewa utama yang dipujanya adalah dewa berkepala tiga, bertanduk besar, walaupun masih berupa dugaan, stempel yang menggambarkan dewa ini banyak dijumpai. Selain itu, masyarakatnya mengenal Dewi Ibu yang dipuja sebagai lambang Dewi kesuburan.



Gambar 6.3 Peta Peradaban di Lembah Sungai Shindu (Indus).

Sumber: Encarta.

f. Pemerintahan

Peradaban Lembah Sungai Shindu adalah peradaban manusia prasejarah karena belum ditemukan adanya tulisan. Masuknya bangsa Arya ke wilayah India, mengubah tata hidup penduduk asli dan terjadinya percampuran kebudayaan. Sebenarnya bangsa Arya adalah bangsa nomaden (selalu berpindah-pindah), namun sejak ditemukannya wilayah India melalui Celah Kaiber mereka mencoba untuk menetap sehingga menimbulkan percampuran kebudayaan di antara keduanya. Pencampuran kedua bangsa tersebut melahirkan bangsa Hindu. Kedatangan mereka menjadi salah satu penyebab runtuhnya peradaban kuno di Lembah Sungai Shindu. Pemerintahan bangsa Arya yang pernah ada di Lembah Sungai Shindu diketahui mulai ada tahun 327 SM dengan berdirinya Kerajaan Maurya.

Berikut ini nama-nama kerajaan yang pernah ada pada peradaban Lembah Sungai Shindu, antara lain:

1) Kerajaan Magadha

Bangsa Arya yang tinggal di Punjab membentuk negara kota, dengan kepala pemerintahannya disebut raja. Pemerintahan



Sumber: Lukisan Sejarah.

Gambar 6.4 Kuil yang dibangun atas perintah Raja Ashoka.

seperti ini sudah ada di Magadha, Kosala dan Avanti. Kerajaan Magadha sudah ada kira-kira tahun 650 SM, diperintah oleh *Sisunaga* dengan ibukota Rajgir. Sekitar tahun 500 SM, pada masa **Raja Ayatasatra**, ibukota dipindahkan ke Pataliputra di dekat pertemuan Sungai Shindu dan Gangga.

Raja Nanda adalah Raja Magadha yang berhasil mengusir Persia dari Punjab, dan kemudian membentuk dinasti Nanda. Raja kesembilan dinasti Nanda yakni **Mahapadmananda** menikahi wanita dari kasta rendah dan memiliki seorang anak bernama **Candragupta Maurya**.

2) *Kerajaan Maurya*

Candragupta Maurya adalah pendiri Kerajaan Maurya setelah berhasil menundukkan pasukan Macedonia yang kala itu sedang melakukan ekspansi ke wilayah India dibawah pimpinan **Iskandar Zulkarnaen** dan telah menguasai daerah Punjab. Pengusiran tentara Macedonia dari India dilakukan setelah Candragupta Maurya mengetahui kabar Iskandar Zulkarnaen wafat, kejadian ini terjadi pada tahun 327 SM. Ibukota Kerajaan Maurya berada di Pataliputra dengan raja pertamanya adalah Candragupta Maurya. Kekuasaan wilayahnya terbentang dari Kashmir di bagian Barat dan lembah Sungai Gangga di bagian Timur. Kerajaan Maurya mencapai masa gemilang di bawah pemerintahan Ashoka (268-232 SM) cucu Candragupta Maurya. Ashoka merasa menyesal setelah melihat korban-korban perang saat menundukkan Kerajaan Kalinga dan Dekkan, lalu bercita-cita untuk membentuk suatu perdamaian bagi umat manusia. Agama yang semula adalah Hindu ditinggalkannya dan beralih menjadi penganut agama Buddha.

3) *Kerajaan Candragupta*

Sepeninggalnya Ashoka, kerajaan Maurya pecah menjadi kerajaan kecil yang kemudian dipersatukan kembali oleh **Candragupta I** dan berdiri Kerajaan Candragupta.

2. Peradaban Lembah Sungai Gangga

Selain peradaban Lembah Sungai Shindu, di India kuno ditemukan pula peradaban Lembah Sungai Gangga yang terletak antara Pegunungan Himalaya, dan Pegunungan Windya. Sampai sekarang, di wilayah ini belum ditemukan sisa-sisa peninggalan peradaban pada masa prasejarah. Peradabannya mulai berkembang sejak masuknya bangsa Arya ke India dengan terbentuknya budaya Hindu.

a. *Kebudayaan Hindu*

Berubahnya pola hidup bangsa Arya dari seorang pengembara menjadi hidup menetap, melahirkan kebudayaan campuran dengan bangsa aslinya, yaitu bangsa Hindu dan kebudayaannya disebut Kebudayaan Hindu (Hinduisme). Daerah perkembangan pertamanya

Gambar 6.5

Dewa Trimurti di India: Brahma, Wisnu, dan Siwa.



Sumber: wikipedia.com.

terdapat di lembah Sungai Gangga, yang disebut Aryavarta (negeri orang Arya) dan Hindustan (tanah milik orang Hindu).

Bangsa Hindu melahirkan karya sastra berupa kitab Weda yang berisi cerita kepahlawanan bangsa Arya juga puji-pujian kepada dewa. Kitab Suci Weda terdiri dari empat bagian, yaitu:

- (1) *Reg-Weda*, berisi syair-syair pemujaan kepada dewa-dewa.
- (2) *Sama-Weda*, berisi nyanyian untuk memuja dewa.
- (3) *Yayur-Weda*, berisi bacaan untuk keselamatan.
- (4) *Atharwa-Weda*, berisi ilmu untuk menghilangkan marabahaya.

Selain Kitab Suci Weda, terdapat *Kitab Brahmana* yang isinya doa-doa ucapan Brahmana saat dilangsungkan upacara, dan *Kitab Upanishad* yang isinya ajaran keagamaan dari guru.

Ajaran Hindu mengenal banyak dewa (polytheisme), namun dewa yang menjadi utama adalah **Dewa Brahma**, **Dewa Wisnu** dan **Dewa Siwa**.

Bangsa Arya mengatur tatanan sosial masyarakat-masyarakat yang dijumpainya dengan sistem kasta. Sistem kasta terdiri dari 4 bagian, yakni:

- (1) *Kasta Brahmana*: kaum agamawan.
- (2) *Kasta Kstaria*: kaum pemerintahan.
- (3) *Kasta Waisya*: kaum petani dan pedagang.
- (4) *Kasta Sudra*: kaum pekerja.

Selain sistem kepercayaan, bangsa Arya juga membangun sistem kemasyarakatan. Dari kitab Rig-Veda kita memperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat pada masa itu.

Kitab-kitab lain yang dianggap suci dalam agama Hindu adalah Purana. Kitab ini terdiri dari 18 bab dengan isinya yang berbeda-beda. Namun secara umum, ke-18 bab ini memuat hal-hal berikut ini.

- (1) *Sarga* memuat cerita tentang penciptaan alam semesta.
- (2) *Pratisarga* memuat cerita tentang penciptaan kembali dunia setiap kali di dunia yang ada lenyap.

- (3) *Wamca* memuat cerita tentang asal usul para dewa dan resi.
- (4) *Manwantarani* memuat cerita tentang pembagian waktu satu hari Brahma.
- (5) *Wamcanucarita* memuat cerita tentang raja-raja yang memerintah di atas dunia.

Pada saat ini, dalam agama Hindu juga muncul aliran-aliran tertentu. Aliran-aliran ini umumnya didasarkan pada nama dewa yang mereka puja. Di antaranya Hindu Siwa yang memuja Dewa Siwa dan Hindu Waisnawa yang memuja Dewa Wisnu.

b. Agama Buddha

Agama Buddha diajarkan oleh Sidharta Gautama Sang Buddha (artinya Yang Diterangi/Yang Disinari). Pada awalnya, Sidharta Gautama adalah seorang pangeran di Kerajaan Kapilawastu dan termasuk golongan Kasta Ksatria. Gaya hidup yang dijalani Sidharta semenjak kecil selalu dalam kemewahan dan serba berkecukupan, walaupun begitu tidak pernah merasakan ketenangan batiniah. Pada suatu masa dia mencari ketenangan untuk melepaskan *samsara* (penderitaan) yang dialaminya dengan cara bersemedi di bawah pohon pipala (*bodhi*). Kurang lebih 7 tahun ia mendapatkan sinar terang di hatinya dan menjadi Sang Buddha. Ajarannya pertama kali mulai diperkenalkan kepada masyarakat di Taman Rusa Benares.

Buddha percaya pada reinkarnasi dan karma, yang telah membuat hidupnya sengsara, oleh karena itu manusia harus memutuskan kesengsaraannya dengan delapan jalan suci, yakni pandangan yang benar, niat yang benar, berbicara yang benar, berbuat yang benar, penghidupan yang benar, berusaha yang benar, perhatian yang benar dan bersemedi yang benar.

Berbeda dengan agama Hindu, agama Buddha tidak mengenal kasta dan memandang kedudukan manusia yang sama di dalam susunan masyarakat. Oleh karena itu, agama Buddha sangat diminati oleh masyarakat yang bergolongan rendah.

Tiga unsur utama yang terdapat dalam ajaran Buddha, sebagai berikut:

- (1) Sang Buddha, berbakti kepada Sang Buddha.
- (2) Dharma, berbakti kepada ajarannya.
- (3) Sangha, berbakti kepada umatnya.

Keseluruhan ajaran Buddha kemudian dibukukan dalam *Kitab Tripitaka*. Kitab Tripitaka menjadi pedoman ritual bagi kehidupan para pengikutnya. Kitab ini terdiri dari tiga kumpulan tulisan, yakni *Sutra Pitaka*, *Vinaya Pitaka*, dan *Abhidharma Pitaka*.

Sang Buddha wafat pada tahun 483 di Kucinagara, ajarannya berkembang menjadi dua aliran yang berbeda, yaitu Buddha Hinayana dan Buddha Mahayana. Buddha Hinayana memiliki sifat tertutup dengan bertujuan pembebasan *samsara* hanya bagi



Sumber: Encarta 2005.

Gambar 6.6 Arca Buddha Siddarta di Mathura

Gambar 6.7
Relief di India tentang wafatnya Sang Buddha.



Sumber: Lukisan Sejarah.

dirinya sendiri, sedangkan Buddha Mahayana bersifat terbuka dengan bertujuan pembebasan lebih luas, selain untuk dirinya sendiri juga bagi orang lain.

Perkembangan agama Buddha di India mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Ashoka dari Dinasti Maurya (273 – 232 SM). Pada masa itu, Raja Ashoka menetapkan agama Buddha sebagai agama resmi negara. Ia juga memerintahkan pembuatan stupa–stupa Buddha di berbagai tempat.

c. *Aliran Jaina*

Reaksi terhadap dominasi Brahmana dalam budaya Hindu tidak hanya melahirkan agama Buddha, juga aliran Jaina yang diajarkan oleh **Mahavira** pada tahun 540-468 SM. Aliran Jaina melarang menyakiti makhluk lain tetapi menyakiti diri sendiri dapat dibenarkan. Pembebasan rasa ketersiksaan batin dapat dilakukan dengan melakukan Tri Ratna atau Tiga Permata, yakni iman yang benar, pengetahuan yang benar dan sikap yang benar.

Aliran Jaina tidak mengenal adanya sang pencipta dan menolak adanya upacara-upacara ritual. Oleh sebab itu, banyak peminatnya terdiri dari golongan pedagang yang tidak memiliki waktu untuk urusan ritual dan lebih mementingkan jalannya usaha. Selain itu, tidak adanya pembagian kasta diminati pula oleh golongan kasta rendah.

Yang lebih menarik pada ajaran Jaina adalah menganggap dunia sebagai sesuatu yang dosa dan jahat sehingga tidak mementingkan hal-hal yang duniawi, salah satunya adalah penggunaan pakaian yang tidak mementingkan unsur keindahan atau mode.

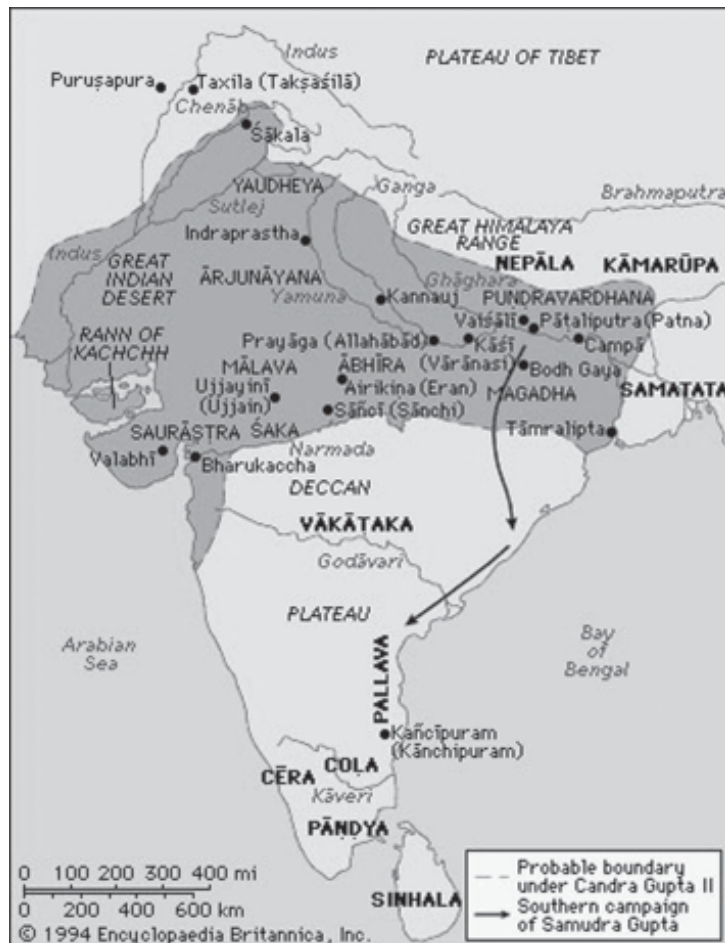
Antara ajaran Jaina dan Buddha memiliki kesamaan dalam hal larangan atau dikenal dengan istilah dasasila, di antaranya:

- (1) jangan membunuh;
- (2) jangan mengambil hak orang lain;
- (3) jangan berzina;
- (4) jangan berbohong;
- (5) jangan minum minuman keras;
- (6) jangan makan sebelum waktunya;
- (7) jangan mengunjungi tempat berfoya-foya;
- (8) jangan memakai pakaian bagus;
- (9) jangan tidur di tempat yang enak;
- (10) jangan menerima pemberian uang.

Ajaran Jaina banyak dianut oleh orang-orang India, walaupun tidak sebanyak penganut agama Hindu, fikiran aliran ini masih memengaruhi perilaku orang India sekarang.

d. Pemerintahan

Pemerintahan yang pernah berkuasa di wilayah Lembah Sungai Gangga adalah Kerajaan Gupta. Kerajaan ini erat kaitannya dengan keberadaan Kerajaan Maurya di Lembah Sungai Shindu. Runtuhnya kerajaan ini mendorong timbulnya Kerajaan Gupta yang menguasai India.



Gambar 6.8
Peta wilayah Kerajaan Gupta pada abad ke-4 M.

Sumber: Encarta.

1) *Kerajaan Candragupta*

Raja-raja yang pernah berkuasa di Kerajaan Gupta, yaitu:

- 1) **Candragupta I** (320-330)
- 2) **Samudragupta** (330-375)
- 3) **Candragupta II** (375-415)

Pada masa Candragupta II, kondisi Kerajaan Gupta mengalami kemajuan yang pesat terutama di bidang perdagangan, kesenian dan ilmu pengetahuan, bahkan pada masa ini ditemukan teknologi pembuatan cat, pengawetan kulit dan pembuatan kaca.

2) *Kerajaan Harsha*

Setelah Candragupta II wafat, Kerajaan Gupta mulai mundur malah membawa India mengalami masa kemunduran selama dua abad hingga muncul kembali masa kejayaan India dengan berdirinya Kerajaan Harsha pada abad ke-7 dengan ibukota Kanay. Kerajaan ini pun akhirnya runtuh pada abad ke-11.

KEGIATAN 6.1

Carilah olehmu foto/gambar kuil candi atau relief peninggalan Hindu-Buddha atau Jaina. Kalian bisa mencarinya di internet atau media cetak, lalu klipinglah untuk lebih mengenali dan memahami peninggalan-peninggalan dari kedua agama tersebut!

B. PERADABAN SUNGAI HWANG HO

1. Letak Geografis

Secara garis besar, letak geografis Cina dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- (a) Lembah Sungai Hwang Ho (Sungai Kuning)
Sungai Hwang Ho dianggap berkah bagi bangsa Cina, lahan-lahan di sekitar sungai menjadi subur setelah terjadi banjir yang membawa lumpur-lumpur. Aliran Sungai Huang Ho dari hulu yang berada di Kwen Lun (Tibet) sampai muara Teluk Tsi-Li.
- (b) Lembah Sungai Yang Tse
Lembah Sungai Yang Tse merupakan pusat pertanian sehingga banyak ditemui kota-kota di sekitarnya. Sungai Yang Tse memiliki sumber di Pegunungan Kwen Lun (Tibet) dan bermuara di Laut Cina Timur.
- (c) Cina Selatan
Di daerah ini banyak ditemukan bahan timah. Daerah ini sebagai bukti bahwa bangsa Cina di masa prasejarah sudah mampu membuat perkakas dari bahan-bahan logam.

Kedua sungai yang telah disebutkan merupakan cikal bakal tumbuhnya peradaban di Cina, namun walau demikian kebudayaan yang timbul ditemukan berada di Lembah Sungai Hwang Ho.

2. Mata Pencaharian

Kekayaan alam Cina yang begitu melimpah menyebabkan kemajuan kebudayaan yang cepat dan beragam. Mengalirnya Sungai Hwang Ho dan Sungai Yang Tse merupakan sumber kehidupan bangsa Cina dengan cara bercocok tanam dan beternak. Tantangan cara hidup bertani mendorong bangsa Cina membuat perkakas pertanian dari bahan logam, apalagi ditunjang dengan wilayah Cina Selatan yang kaya akan barang tambang, seperti besi timah, emas dan tembaga. Selain menjadi perkakas pertanian, logam pun diolah menjadi perabot rumah tangga seperti periuk, tombak, pisau dan lain-lain. Cepatnya kemajuan bangsa Cina di bidang teknologi pertanian mendorong terbentuknya kerajaan, dinasti yang pertama adalah dinasti Hsia.

3. Pemerintahan

a. *Dinasti Shang (1523-1027 SM)*

Dinasti Shang merupakan dinasti tertua di negeri Cina, namun tidak adanya bukti tertulis maka pada zaman itu bisa dikategorikan sebagai masa prasejarah. Setelah dinasti Hsia runtuh, muncul Dinasti Shang dengan ibukota Anyang (sebelah Utara Lembah Sungai Hwang Ho). Posisi wilayah kerajaan ini sangat aman, terutama ditunjang oleh kondisi geografi yang tidak mendukung adanya serbuan dari luar, sebelah Barat sampai Barat Daya dikelilingi oleh pegunungan, sebelah Utara adalah padang Gurun Gobi dan sebelah Timur dan Selatan adalah Laut Pasifik.

Pada zaman Dinasti Shang muncul kepercayaan menyembah banyak dewa, sebagai dewa tertinggi adalah dewa langit *Shang Ti*, tetapi bangsa Cina tidak meninggalkan kepercayaan kepada roh nenek moyang.

b. *Dinasti Chou (1027 – 256 SM)*

Dinasti Chou menggantikan Dinasti Shang setelah terjadi perebutan kekuasaan dengan alasan raja dari Dinasti Shang dianggap salah mengurus negara dan telah meninggalkan mandat dari Dewa Langit. Sebagai ibukota dipilih Kota Hao. Kondisi sosial dalam masyarakat semasa Dinasti Shang sudah terbentuk, secara tidak disadari telah terbentuk dua golongan, yaitu golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa. Adanya kondisi ini melahirkan sistem feodalisme yang diterapkan pada masa Dinasti Chou. Sistem pemerintahan pada Dinasti Chou dikuasai secara terpusat di bawah kekuasaan Kaisar, dan daerah-daerah yang dikuasai raja dipimpin oleh raja bawahan (Raja Vazal) sebagai pembantu. Sistem seperti ini, Raja Vazal selalu menekan kepada



Sumber: Lukisan Sejarah.

Gambar 6.9 Tembikar pada masa Dinasti Shang.



Sumber: Lukisan Sejarah.

Gambar 6.10 Tulisan pada lempengan perunggu mengenai syair pada masa Dinasti Chou.



Sumber: Encarta.

Gambar 6.11 Untuk menahan serangan bangsa Barbar, Kaisar Shih Huang Ti membangun Tembok Besar Cina.

rakyatnya untuk membayar upeti dan memperkuat daerahnya sendiri dengan membentuk pasukan militer yang menguasai daerah-daerah tetangga yang lemah dengan alasan memperkuat kekuatan pusat apabila dibutuhkan.

Adanya serangan bangsa barbar dari sebelah barat Cina ke ibukota Hao, menyebabkan dipindahkannya ibukota ke Loyang di sebelah Timur. Akibat serangan ini memperlemah kekuatan Dinasti Chou ditambah lagi dengan lemahnya kekuatan pusat yang beralih ke daerah maka tahun 770 SM terjadi pergantian kekuasaan oleh persekutuan raja-raja Vazal. Karena lemahnya kerajaan, pada tahun 480 SM Cina terbagi menjadi tiga penguasa, yaitu Chi di Shantung, Chu di bagian Utara Sungai Yang Tse dan Chin di Lembah Sungai Hwang Ho. Kondisi pemerintahan seperti ini melahirkan para tokoh filsafat, di antaranya **Lao Tse**, **Kong Fu Tse**, **Meng Tse**, dan lain-lain.

c. *Dinasti Chin (221 – 206 SM)*

Di antara tiga penguasa, Chin adalah penguasa yang agresif dan mengalahkan kekuatan lainnya. Barulah tahun 221 SM, **Pangeran Cheng** sebagai penguasa Chin membeli wilayah untuk kekuasaannya dari Manchuria sampai Yang Tse. Keberhasilannya itu, Pangeran Cheng menamai dirinya **Shih Huang Ti** (Kaisar Pertama).

Kebijakan-kebijakan yang pernah dikeluarkan oleh Shih Huang Ti selama berkuasa, yaitu:

- (1) Penghapusan sistem feodalisme dan raja vazal.
- (2) Sistem birokrasi terpusat, dengan seorang gubernur untuk mengatur provinsi.
- (3) Menyusun tulisan yang seragam.
- (4) Memperluas wilayah Cina, bahkan hingga Korea.
- (5) Memerintahkan pembangunan tembok Cina, untuk menahan serangan tentara Mongol dari Utara.
- (6) Pengaturan takaran dalam perdagangan.
- (7) Petani dan masyarakat golongan biasa dikenai wajib militer, pajak tinggi dan kerja paksa.
- (8) Menghancurkan faham Kong Fu Tse dengan membunuh sarjana dan membakar buku-buku ajarannya.

Shih Huang Ti wafat tahun 210 SM, terjadi kekacauan di provinsi yang diakibatkan oleh keserakahan para gubernur dan bangsawan yang ingin mengambil kekuasaan di Cina, dan timbulnya pemberontakan rakyat terhadap sistem yang diterapkan oleh Shih Huang Ti. Salah seorang petani bernama Liu Pang berhasil mengatasi kekacauan dan menduduki tahta kerajaan dengan mendirikan Dinasti Han.



Sumber: Lukisan Sejarah.

Gambar 6.12 Patung naga dari perunggu berasal dari permulaan tarikh Masehi masa Dinasti Han.



Sumber: Lukisan Sejarah.

Gambar 6.13 Patung seorang negarawan Dinasti Tang.

d. Dinasti Han (206 SM – 221 M)

Kedekatan **Liu Pang** kepada rakyat dan pendidikan, ajaran Kong Fu Tse dihidupkan kembali bahkan ajarannya dipakai sebagai seleksi calon pegawai negara dan kenaikan jabatan, sistem feodalisme dikekang, penghapusan pajak, dan pembangunan irigasi dan jalan yang baru.

Dinasti Han, tetap mempertahankan tradisi dinasti-dinasti sebelumnya untuk memperluas wilayah Cina, bahkan pada saat kekuasaan kaisar **Wu Ti** menghasilkan sebuah imperium yang luas hingga ke Korea, Turkestan, sebagian India dan IndoCina. Berkat imperium ini, terjadi hubungan perdagangan antara Cina dan India sehingga terjadi percampuran kebudayaan dan dimulainya masuk ajaran agama Buddha. Jalur perdagangan Cina dengan Asia Tengah menggunakan Jalur Sutera, yaitu jalur perjalanan dari Cina ke Asia Tengah melalui India Utara. Adanya kerawanan keamanan selama perjalanan, jalur perdagangan diganti melalui laut melalui Indonesia. Sepeninggal Wu Ti, Cina mengalami kemunduran akibat kebijakan yang tidak menguntungkan orang kaya dengan cara penghapusan budak, pembagian pemilikan tanah dan penetapan harga. Kehancuran Dinasti Han terjadi pada tahun 221 SM.

e. Dinasti T'ang (618 – 906 M)

Pada zaman Dinasti T'ang bangsa Cina mengalami kejayaan kembali yang sebelumnya telah hancur dan terpecah-pecah menjadi negara kecil. Kemajuan Dinasti T'ang ditunjang kedekatannya kepada para petani dan kaum bangsawan dengan diberlakukannya Undang-undang tentang pembagian tanah dan perpajakan. Wilayah Cina diperluas hingga ke Persia dan Laut Kaspia sehingga terjalin hubungan perdagangan dengan Asia Tengah. Dari perdagangan inilah masuknya agama Kristen dan Islam ke daratan Cina.

4. Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan bangsa Cina diketahui dari tulisan-tulisannya yang berbentuk gambar (piktograf). Tulisan ini menunjukkan lambang dari suatu kata atau kalimat, sehingga komunikasi antar daerah bisa terwujud apalagi daerah yang ditempati oleh kelompok-kelompok terpisah-pisah. Pada awalnya tulisan-tulisan ditulis di kayu, kulit, bambu, dan bahkan tulang binatang. Kemajuan lain bangsa Cina dapat dirasakan dengan banyaknya sisa-sisa peninggalannya dari bahan logam yang kemudian diperdagangkan hingga ke luar negeri. Iklim di Cina mengenal empat musim, adanya keteraturan pergantian musim dimanfaatkan dengan membuat penanggalan dan ilmu perbintangan sehingga dapat dipakai untuk keperluan pola tanam



Sumber: Lukisan Sejarah

Gambar 6.14 Patung Lao Tse tengah menaiki banteng.



Sumber: Lukisan Sejarah.

Gambar 6.15 Lukisan Kong Fu Tse.

pertanian, perdagangan dan pelayaran. Penemuan swipoa adalah salah satu bentuk keahlian bangsa Cina di bidang matematika yang digunakan untuk mempercepat perhitungan saat berdagang.

5. Ilmu Filsafat

Pada masa Dinasti Chou muncul beberapa tokoh filsafat, tiga diantaranya merupakan yang terbesar, yaitu Lao Tse, Kong Fu Tse dan Meng Tse.

a. Lao Tse

Lao Tse merupakan pencetus dasar-dasar Tao (Tao artinya jalan) dalam buku yang berjudul **Tao Tse Ting**. Oleh karena itu, ajaran Lao Tse dikenal dengan nama *Taoisme*. Dalam Taoisme, manusia diharuskan untuk pasrah terhadap hal-hal yang dialaminya dan selalu menjalankan kehidupannya dengan baik karena senang ataupun susah tidak ada bedanya, yang penting adalah cara menjalaninya yang harus diperbaiki. Taoisme mengajarkan tentang keseimbangan alam dengan *yin* dan *yang*. *Yin* adalah unsur-unsur negatif misalnya: malam, gelap, dingin, perempuan. *Yang* adalah unsur-unsur positif, misalnya siang, terang, panas, laki-laki.

b. Kong Fu Tse

Ajaran Kong Fu Tse mengacu pada ajaran Taoisme yang mengharuskan adanya keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat. Kong Fu Tse memusatkan ajarannya pada kehidupan sehari-hari, dan keluarga adalah inti dari masyarakat. Keselarasan hidup dalam keluarga bisa dirasakan saat orang tua menyayangi anak, anak menghormati orang tua, laki-laki sebagai kepala keluarga, perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Pemikiran ini diterapkan pada sistem pemerintahan dimana raja harus menyayangi rakyatnya begitu pula rakyat harus taat kepada raja.

c. Meng Tse

Meng Fu Tse mengikuti ajaran gurunya, Kong Fu Tse. Ia mengajarkan bahwa rakyat boleh mengingatkan raja dan memberontak apabila haknya diabaikan, begitu pula rakyat harus tunduk, taat dan melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh raja. Timbal balik antara raja dan rakyat merupakan dasar-dasar kehidupan dalam negara demokrasi, sama seperti yang pernah dilontarkan pula oleh **Plato**.

KEGIATAN 6.2

Buatlah peta wilayah Negeri Cina kuno! Carilah bahan-bahan di media elektronik dan media massa tentang ajaran Kong Fu Tse di Indonesia!

C. PERADABAN LEMBAH SUNGAI EUFRAT DAN TIGRIS

1. Letak Geografis

Sungai Eufkrat dan Tigris merupakan sungai yang bersumber dari Pegunungan Armenia (Turki), keduanya berada di daerah Mesopotamia (sekarang Irak). Mesopotamia adalah nama sebutan daerah yang diapit oleh dua sungai, *meso* berarti tengah dan *potamos* artinya sungai. Daerah ini merupakan daerah yang sering kena banjir di saat musim hujan, dengan begitu lumpur-lumpur yang dibawa air menyebabkan lahan di sekitarnya menjadi subur. Ketergantungan bangsa-bangsa yang mendiami Lembah Sungai Eufkrat dan Tigris disebabkan oleh daerah yang mengelilinginya adalah gurun yang terbentang luas, yaitu Gurun Elbrus dan Gurun Hamad. Tampak terlihat daerah Mesopotamia adalah lahan yang paling subur dibandingkan sekelilingnya.

Kesuburan tanah mendatangkan manusia untuk bertempat tinggal di daerah tersebut dengan pencahariannya bercocok tanam. Banjir yang dialaminya dijadikan sebagai tantangan untuk tetap bertahan hidup dengan membuat tanggul-tanggul penahan banjir, kanal banjir dan saluran pertanian. Dari kondisi tersebut, muncul peradaban, bahkan para ahli mempercayai bahwa mesopotamia adalah tempat asalnya peradaban manusia di dunia. Bangsa Ubaid adalah bangsa pertama yang mendiami daerah tersebut pada tahun 5000 SM dengan ditandai munculnya kota Kish, Eridu dan Ur. Kedatangan bangsa Sumeria pada tahun 3000 SM membaaur dengan bangsa Ubaid, lalu membangun sebuah kota dengan rumah-rumah yang dibuat dari lumpur dan tanah liat.



Gambar 6.16 Peta yang menunjukkan letak Sungai Tigris dan Eufkrat di Irak.

Sumber: Encarta.



Sumber: *Encyclopedia Americana* 26.

Gambar 6.17 Topeng Perunggu dari Raja Sargon, pendiri Akkadia.



Sumber: *Encyclopedia Americana* 13

Gambar 6.18 Relief Hammurabi

2. Pemerintahan

(a) Kerajaan Sumeria

Perkembangan Kota Ur sangat pesat dan menyebabkan timbulnya sebuah tatanan sosial di masyarakatnya. Bangsa Sumeria yang telah berbaur dengan bangsa asli membuat sistem pemerintahan, makin lama makin berkembang dan mengembangkan sebuah kerajaan. Kerajaan Sumeria diperintah oleh sebuah badan kerajaan yang memperoleh hak tinggi dalam berbagai bidang, seperti politik, agama dan militer. Badan tersebut dipimpin oleh seseorang yang dianggap menguasai daerah Sumeria, yang diberi gelar *Lugal* (*Lugal* berarti raja). Patesi yang telah berkuasa di Kerajaan Sumeria antara lain Patesi A-annipada, Patesi Umia, Patesi Urukagina dan Patesi Lunggal zagisi. Kekuasaan patesi sangat berpengaruh terhadap dasar-dasar kehidupan masyarakat, oleh karenanya kekuasaannya bisa berlangsung di Sumeria selama dua abad.

(b) Kerajaan Akkadia

Kerajaan Akkadia berdiri tahun 2500 SM setelah **Raja Sargon** (bangsa Semit) setelah berhasil menaklukkan bangsa Sumeria di Mesopotamia. Kemudian memindahkan ibukotanya dari Ur ke Agade.

Usaha bangsa Akkadia menaklukkan kerajaan Sumeria berlangsung lama. Mereka datang dari daerah gurun pasir dan menaklukkan Kerajaan Sumeria. Beberapa kebudayaan dan ilmu pengetahuan dari Sumeria diadopsi, diantaranya mengenai ilmu kalender dan takaran. Bangsa Akkadia mengenal legenda-legenda kepahlawanan, yakni legenda *Adapa*, *Etana* dan *Gilgamesh* yang mirip dengan cerita manusia pertama **Adam** dan **Hawa**. Mereka juga mengenal legenda air bah yang mirip dengan cerita Nabi Nuh namun dalam versi yang berbeda. Dinasti Raja Sargon di Agade berkuasa 1 abad dan dihancurkan oleh Guti pada tahun 2200 SM. Kerajaan Sumeria kembali berkuasa setelah **Raja Ur-Nammu** mengalahkan Kerajaan Akkadia dan mengembalikan ibukota ke Ur.

(c) Kerajaan Babylonia Lama

Pada tahun 2000 SM, Sumeria akhirnya dikuasai oleh bangsa Amoria. Pergantian ini berlangsung lama setelah kekuasaan Dinasti Ur-Nammu mulai melemah dan sering terjadi perebutan kekuasaan. Dinasti Amorit dipimpin oleh **Sumuabum**, ia memindahkan ibukotanya ke Babylon. **Raja Hammurabi** adalah salah satu keturunan dinasti Amorit yang terkenal dan menjadi raja besar setelah membentuk imperium hingga Turki, Suriah dan Teluk Persia. Ia juga yang meletakkan hukum tatanan masyarakat untuk kehidupan yang aman dan tenteram yang dikenal dengan *Codex Hammurabi*. Hukum Hammurabi mengakomodasi kebudayaan bangsa Semit yang menggunakan hukum pembalasan, seperti *hilang nyawa diganti nyawa*.

Gambar 6.19
Raja Ashurbanipal sedang berada di istananya di Nereveh.



Sumber: *Encyclopedia Americana* 2.

Raja Babylonia runtuh setelah Raja Hammurabi wafat, lemahnya pengganti raja dan seiringnya serangan dari bangsa Hittite. Kekuasaan bangsa Amoria digantikan oleh bangsa Assyria.

(d) Kerajaan Assyria

Bangsa Assyria termasuk bangsa nomaden bertempat di Arab bagian Utara. Kondisi alam yang panas dan penuh tantangan menjadikan mereka bangsa yang kuat. Ibukotanya saat itu ada di kota Assur. Kekuatan mereka digunakan untuk menguasai daerah lain termasuk Mesopotamia. Semula mereka diwajibkan membayar pajak dan mengabdikan kepada Kerajaan Babylonia dan Hittite. Pada tahun 1350 SM di bawah pimpinan **Assuruballit**, Assyria mampu melepaskan kewajiban tersebut dan dapat menyaingi Babylonia. Ketika dipimpin oleh **Tiglath Pletser I**, Assyria dapat menguasai Babylonia yang sudah dikuasai bangsa Hittite. Dengan kemenangan tersebut tumbuhlah Kerajaan Assyria beribukota Niniveh. Salah satu rajanya yang termasyhur adalah raja Ashurbanipal yang mampu mengembangkan wilayah kerajaannya meliputi Lembah Sungai Nil, Armenia, Damascus dan Yunani.

Kerajaan Assyria berkuasa selama dua abad, yaitu abad ke-9 – 7 SM, keruntuhannya terjadi oleh serbuan bangsa Chaldea keturunan Babylonia.

(e) Kerajaan Babylonia Baru

Kerajaan Babylonia Baru lahir setelah Nabopalassar memimpin bangsa Chaldea menyerbu Kerajaan Assyria pada tahun 612 SM. Kerajaan Babylonia Baru mengalami kejayaan pada zaman Raja Nebukadnezar karena:

- (1) Meredam pemberontakan Yahudi di Palestina, dan mengirim ke pembuangan setelah kalah perang;
- (2) Membuat jembatan untuk lalu lintas kota;
- (3) Membangun taman gantung.

Setelah Nebukadnezar wafat, Babylonia runtuh oleh bangsa Medes dari Persia.

Gambar 6.20 Darius I tengah berburu singa.



Sumber: *Encyclopedia Americana* 8.

(f) *Kerajaan Persia*

Pada awalnya bangsa Medes tinggal di Pegunungan Zagros (sebelah Utara Teluk Persia). Mereka bangsa yang kuat dan merupakan ancaman bagi bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya. Sebagai bangsa nomaden, bangsa ini menyebar ke India dan Eropa Barat. Tahun 539 SM berhasil menguasai kerajaan Babylonia Baru, namun tak lama kemudian muncul Cyrus sebagai pemimpin bangsa Persia berhasil menaklukkan Babylonia Baru dan menyatukan kedua bangsa Medes dan Persia. Anaknya yang bernama **Cambyses** menaklukkan Bangsa Mesir yang selanjutnya diganti oleh Raja Darius. **Raja Darius** berhasil membawa Kerajaan Persia ke dalam kejayaan dengan memperluas wilayahnya sampai ke Yunani.

Sistem pemerintahan Darius dipakai dalam sistem pemerintahan di dunia saat ini. Negara terdiri dari 20 provinsi yang masing-masing provinsi diperintah oleh satrap (gubernur) yang ditunjuk oleh Raja.

Pada zaman kekuasaan Kerajaan Persia di Mesopotamia tampil seorang tokoh agama yang bernama **Zoroaster** yang mengajarkan bahwa kekuatan kebaikan dikuasai oleh **Ahura Mazda** dan kekuatan kejahatan dikuasai oleh **Ahriman**. Kitab suci ajaran ini bernama **Avesta**.



Sumber: *Encarta* 2005

Gambar 6.21 Zoroaster

3. **Kepercayaan**

Bangsa Sumeria mempercayai banyak dewa yang ditimbulkan oleh kondisi alam yang tidak stabil. Diantara banyak dewa-dewa yang dikenal, tiga di antaranya merupakan dewa tertinggi antara lain **Dewa Anu (Dewa Langit)**, **Dewa Enlil (Dewa Bumi)** dan **Dewa Ea (Dewa Air)**. Keberhasilan bangsa Sumeria menguasai daerah Mesopotamia diabadikan dalam sebuah mitologi kemenangan saat terjadi peperangan antara **Dewa Marduk** dengan **Dewa Tiamat**. Dewa Tiamat dianggap sebagai dewa petaka yang selalu membawa bencana banjir.

4. Pengetahuan dan Teknologi

(a) Aksara

Sejak berdirinya Sumeria, bangsa-bangsa yang mendiami Lembah Sungai Eufrat dan Tigris sudah mengenal abjad dengan bentuk huruf paku dengan sebutan *kuneiform*. Pengembangan huruf ini didapat pada peninggalan Babylonia sebuah prasasti batu Undang-undang Hammurabi yang memuat 282 pasal, setiap pasalnya memuat peraturan dan hukuman bagi pelanggarnya.

(b) Kalender

Pergantian musim menunjukkan pergantian bulan, untuk kepentingan masa bercocok tanam dan panen mendorong timbulnya sistem penanggalan. Penanggalan waktu ini sudah dikenal sejak Kerajaan Sumeria dan berkembang sejak Kerajaan Chaldea yang membagi minggu dalam 7 hari, hari dalam 24 jam, sama seperti yang terjadi saat ini.

(c) Ilmu hitung

Bangsa Sumeria sudah mengenal angka 60 (sexagesimal) bilangan dasar, susunan angka 60 dipakai sebagai besarnya derajat dalam 1 lingkaran, yakni 360 derajat yang dianalogikan sama dengan peredaran bumi mengelilingi matahari dalam 1 tahun yang terdiri dari 360 hari.

KEGIATAN 6.3

Buatlah ringkasan sejarah bangsa-bangsa yang pernah menguasai Lembah Sungai Eufrat dan Tigris. Kemudian isi tabel di bawah ini, jika perlu tambahkan dengan materi yang lebih lengkap!

| Tahun | Bangsa | Raja/Kerajaan | Peninggalan Budaya |
|-------|--------|---------------|--------------------|
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

D. PERADABAN DI LEMBAH SUNGAI NIL

1. Letak Geografis

Sungai Nil terbentang dari Pegunungan Kilimanjaro (Sudan) hingga Laut Tengah dengan panjang kira-kira 5000 km. Sungai ini merupakan hadiah bagi bangsa Mesir karena daerah di sekelilingnya adalah gurun pasir yang luas, apabila terjadi hujan akan terjadi bah yang membawa lumpur-lumpur mineral. Dari

lumpur inilah tanah sangat cocok untuk dijadikan lahan bercocok tanam. Keterasingan bangsa Mesir dengan kondisi geografis yang sebelah kiri dan kanan Sungai Nil adalah Gurun Nubia sangat tidak menguntungkan, namun mereka mampu bekerjasama dalam sebuah kelompok yang tangguh dan menciptakan sebuah peradaban. Di lain sisi, kondisi ini memberikan keamanan bagi bangsa Mesir dari serangan luar.

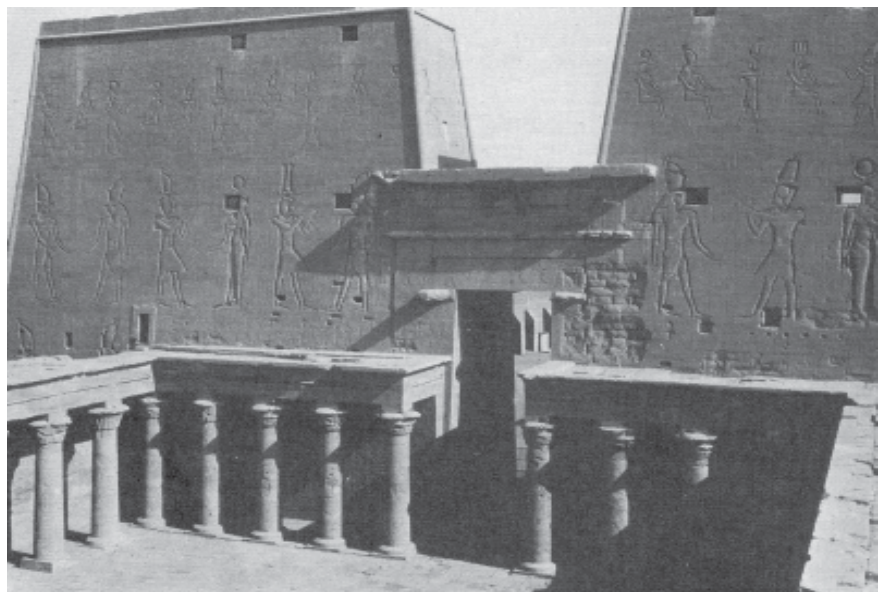
2. Pencapaian

Pola hidup bangsa Mesir sangat menggantungkan diri kepada kondisi Sungai Nil, apabila musim hujan mereka akan bercocok tanam dan apabila musim kemarau mereka akan menghindari. Kemampuan bercocok tanam ini bertahan lama sampai jumlah populasinya bertambah banyak dan mengharuskan bangsa Mesir mengembangkan sistem pengaturan air yang baik dan bisa dipergunakan setiap saat. Adanya kerja sama antar individu membentuk sebuah kelompok kecil dan berkembang menjadi kelompok besar yang memerlukan sebuah aturan dalam organisasi yang teratur.

3. Sistem Kepercayaan

Bangsa Mesir mengenal banyak dewa (politheisme), juga mengenal kepercayaan bahwa roh orang mati tidak akan meninggal. Malah mereka mengenal hewan-hewan suci yang dianggap sakral, seperti terlihat dalam beberapa lukisan dan patung hewan berkepala manusia dan manusia berkepala hewan. Dewa-dewa yang dipuja bangsa Mesir antara lain:

- (a) **Dewa Osiris** sebagai dewa tertinggi
- (b) **Dewa Ra** sebagai dewa matahari
- (c) **Dewa Thot** sebagai dewa pengetahuan



Gambar 6.22 Kuil Dewa Horus.

Sumber: *Encyclopedia Americana* 10



Sumber: *Encyclopedia Americana* 10.

Gambar 6.23 Raja Kefre yang disimbolkan sebagai anak Dewa Ra.

- (d) **Dewa Horus**, anak Dewa Osiris
- (e) **Dewa Amon** sebagai dewa bulan

Sebagai penguasa kehidupan politik dan keagamaan dipegang oleh firaun, Firaun (Pharaoh) ini diistimewakan karena dianggap Dewa Horus, perantara manusia dengan dewa dan pemelihara Sungai Nil.

4. Pemerintahan

Sepanjang Lembah Sungai Nil terbagi dalam dua wilayah yaitu Sungai Nil Hulu dan Sungai Nil Hilir, pada masing-masing daerah terbentuk kelompok yang terpisah. Kedua wilayah ini dapat dipersatukan oleh **Menes** dengan bentuk kerajaan dan beribukota **Memphis** pada tahun 3000 SM. Menes inilah yang menjadi raja Mesir Kuno.

(a) *Mesir Tua*

Raja-raja Mesir diberi gelar *Firaun* atau *Pharaoh*. Firaun memiliki hak yang tidak terbatas dengan tujuan memberi kedamaian dan kemakmuran bagi bangsanya. Kerajaan Mesir Tua beribukota Memphis. Pada zaman Mesir Tua, sudah dibangun makam-makam raja dalam bentuk piramid dan patung dari batu. Piramid ini dibuat oleh rakyat karena kepercayaan bahwa raja Mesir adalah titisan dewa.

Raja-raja yang termasyhur pada zaman ini di antaranya **Khufu**, **Kefre**, dan **Menkaure**. Setelah raja-raja tersebut meninggal, kondisi keamanan di Mesir menjadi lemah, hal ini disebabkan oleh adanya perubahan kepercayaan rakyat bahwa raja adalah keturunan dewa dan timbulnya kerajaan-kerajaan kecil.

(b) *Mesir Pertengahan*

Setelah terjadi perpecahan, Mesir kembali disatukan oleh raja **Sesotris III** dari Thebe. Bahkan Sesotris III mengembangkan wilayahnya dengan menguasai Nubia dan Palestina. Pada masa pemerintahan **Amenemhet III** terjadi penambangan emas di Gurun Sinai dan mendirikan kelompok besar istana yang dinamakan labyrinth. Setelah kematian Amenemhet III, muncul serangan dari bangsa Hykos yang berasal dari Palestina dan mereka dapat menguasai Mesir. Kedatangan bangsa Hykos memperkenalkan teknologi peralatan dari perunggu, seperti peralatan pertanian, senjata dan alat rumah tangga. Bangsa Hykos menetapkan Kota Awaris sebagai ibukota Mesir yang baru.

(c) *Mesir Baru*

Bangsa Mesir dapat merebut kembali kekuasaannya dari bangsa Hykos. Raja yang paling berjasa dalam perebutan kekuasaan dari bangsa Hykos adalah **Firaun Ahmosis** karena ia sendiri yang memimpin serangan. Kekuasaan Mesir sempat meluas ke Babylonia, Assyria, Cicillia, Cyprus pada saat kekuasaan **Tutmosis II**.



Sumber: *Encyclopedia Americana 10.*

Gambar 6.24 Nefertiti, istri Raja Amanhotep IV.



Sumber: *Encyclopedia Americana 10.*

Gambar 6.25 Raja Tutankhamon dan sang istri.

Gambar 6.26 Jasad dari Raja Ramses II yang diawetkan.

Antara tahun 1367-1350 SM pada masa pemerintahan **Amenhotep IV** atau Akhenaton dan **Nefertiti** mengajarkan monotheisme kepada bangsa Mesir dengan menganggap Dewa Matahari sebagai satu-satunya dewa. Akibat adanya pertentangan dengan para pendeta agama Amon, Amenhotep IV memindahkan ibukota dari Thebe ke Al Amama. Setelah Amenhotep IV meninggal, perselisihan tentang agama tidak terjadi lagi dan pendeta menunjuk **Tut-Aankh-Amon** atau **Tutankhamon** sebagai firaun dan diharuskan tunduk kepada pendeta agama Amon. Kekuasaan Mesir akhirnya selalu digantikan oleh negara lain yang menjatuhkannya. Ini terjadi sejak pemerintahan **Raja Ramses III** (1198-1167 SM) berakhir.

5. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

a. Hieroglyph

Hieroglyph adalah nama huruf kebudayaan Mesir Kuno. Bentuk hurufnya adalah piktograf dimana setiap gambar mewakili satu huruf. Hieroglyph ini ditulis pada sebuah media kertas dari papyrus, tumbuhan, atau dipahat.

b. Astronomi

Kehidupan agraris bangsa Mesir memengaruhi terhadap pengetahuannya yang tinggi. Untuk mengetahui waktu bercocok tanam, panen atau berdagang dilihat dari siklus musim yang datang setiap tahunnya.

c. Sistem pengawetan

Kepercayaan bahwa roh yang meninggal masih tetap berada pada jasadnya apabila tidak rusak. Dari kepercayaan ini timbul usaha untuk mengawetkan orang yang sudah meninggal dengan menggunakan rempah-rempah atau ramuan lainnya supaya tidak tercium bau busuk.



Sumber: *Encyclopedia Americana.*

d. Arsitektur

Peninggalan-peninggalan Mesir berupa patung dan bangunan yang besar menunjukkan adanya teknologi pembuatannya, apalagi semua ukuran patung dan bangunan tersebut berukuran besar, seperti piramid (makam para firaun), sphinx (singa berkepala manusia sebagai lambang kekuatan dan kebijaksanaan) dan obelisk (tugu batu untuk memuja Dewa Amon Ra).

KEGIATAN 6.4

Buatlah peta yang menunjukkan kawasan Mesir kuno dan carilah gambar-gambar yang berkaitan dengan peninggalan-peninggalan Mesir Kuno di dunia!

RANGKUMAN

Ketergantungan manusia dengan alam melahirkan suatu peradaban di kawasan tertentu. Kawasan yang berada di sekitar sungai terasa lebih maju bila dibandingkan dengan kawasan lainnya, hal ini disebabkan oleh adanya kemampuan suatu bangsa untuk menangani tantangan alam ketika alam dipakai untuk memenuhi kebutuhan.

Peradaban kuno di Asia dan Afrika terlahir di wilayah lembah sungai. Bangsa yang menempati daerah tersebut merasakan suburnya lahan di wilayah itu dan sangat cocok untuk dipakai bercocok tanam. Sehingga muncullah sebuah kota atau negeri agraris dengan menciptakan tanggul, kanal banjir dan sistem irigasi yang baik. Ilmu pengetahuan yang berasal dari lima lokasi peradaban di Asia dan Afrika merupakan peletak dasar ilmu pengetahuan dunia, terbukti dengan ditemukannya sistem penanggalan, ilmu hitung, filsafat dan ilmu takaran.

Saat kita ditemukan sebuah peninggalan sejarah masa lalu dapat menciptakan rasa kemanusiaan. Perkembangan ilmu pengetahuan, politik, ekonomi dan hukum di masa lalu dapat dijadikan sebagai referensi untuk diambil hikmah yang bijak dan direnungkan di masa kini.

SOAL-SOAL EVALUASI

A. Pilihan Ganda

1. Penemuan kebudayaan Asia dan Afrika kebanyakan ditemukan di lembah sungai, menyebabkan...
 - a. mata pencaharian adalah bertani
 - b. menemukan perahu
 - c. susahny komunikasi antar wilayah
 - d. menghindari bahaya dan lari ke pegunungan
 - e. mudahnya membuat perkakas logam
2. Bentuk pemberontakan dominasi kaum Brahmana di India melahirkan ajaran...
 - a. Hindu
 - b. Budha
 - c. politeisme
 - d. monotheisme
 - e. animisme
3. Keseimbangan alam diungkapkan oleh Lao Tse dengan sebutan ajaran...
 - a. Laoisme
 - b. Budhisme
 - c. Taoisme
 - d. feodalisme
 - e. Hinduisme
4. Tembok raksasa Cina dibangun untuk tujuan...
 - a. mempercantik kota
 - b. melindungi ibukota Cina
 - c. menjaga keamanan wilayah Cina
 - d. pemujaan kepada dewa
 - e. makam para raja
5. Penemuan sudut lingkaran 360 derajat oleh bangsa ...
 - a. Assyria
 - b. Sumeria
 - c. Guti
 - d. Babylonia
 - e. Kaldea
6. Hukum yang terkenal pada zaman Babylonia adalah...
 - a. Hammurabi
 - b. Musa
 - c. Brahmana
 - d. Firaun
 - e. Nebukanedzar
7. Huruf yang ditinggalkan pada masa kerajaan Mesir kuno adalah...
 - a. huruf paku
 - b. hieroglyph
 - c. alfabet
 - d. latin
 - e. arab
8. Di Kerajaan Persia, Zoroaster yang mengajarkan bahwa kekuatan kebaikan oleh..
 - a. Ahriman
 - b. Sudra
 - c. Samsara
 - d. Brahmana
 - e. Ahura Mazda
9. Raja Mesir Tua yang terkenal adalah...
 - a. Khufu
 - b. Ramses
 - c. Cleopatra
 - d. Amenhotep IV
 - e. Sesotris III

10. Kepercayaan bangsa Sumeria mengakui adanya tiga dewa yang utama yaitu...
 - a. Anu, Enlil, dan Ea
 - b. Brahma, Syiwa, dan Wisnu
 - c. Osiris, Ra, Amon
 - d. Marduk, Tiamat, Ahura Mazda
 - e. Ahriman, Ahura Mazda, Zoroaster
11. Di bawah ini sistem kasta dari bangsa Arya, kecuali
 - a. Kasta Brahmana
 - b. Kasta Ksatria
 - c. Kasta Waisya
 - d. Kasta Sudra
 - e. Kasta Weda
12. Tokoh agama yang mengajarkan bahwa kekuatan kebaikan dikuasai dalam Ahura Mazda dan kekuatan kejahatan dikuasai oleh Ahriman adalah
 - a. Lao Tze
 - b. Mengtze
 - c. Kong Fut Tse
 - d. Zoroaster
 - e. Sidharta Gautama
13. Kerajaan Babylonia di runtuhkan oleh
 - a. Bangsa Chaldea
 - b. Bangsa Medes
 - c. Bangsa Sumeria
 - d. Bangsa Ubaid
 - e. Bangsa Arya
14. Sistem kepercayaan Politheisme yang mengenal banyak dewa dan kepercayaan bahwa roh orang mati tidak akan meninggal. Ada kesamaan dengan kepercayaan
 - a. atheisme
 - b. agnosic
 - c. monotheisme
 - d. animisme
 - e. dinamisme
15. Cerita yang mempunyai kesamaan dengan cerita manusia pertama Adam dan Hawa berasal dari bangsa/kerajaan
 - a. Kerajaan Babylonia lama
 - b. Kerajaan Akkadia
 - c. Kerajaan Sumeria
 - d. Kerajaan Assyria
 - e. Kerajaan Babylonia baru
16. Kristen dan Islam masuk ke dataran China pada zaman Dinasti
 - a. Dinasti Shang
 - b. Dinasti Chow
 - c. Dinasti Chin
 - d. Dinasti Han
 - e. Dinasti Tang
17. Pada tahun 480 SM Cina terbagi menjadi
 - a. empat penguasa
 - b. tiga penguasa
 - c. dua penguasa
 - d. lima penguasa
 - e. tujuh penguasa
18. Di bawah ini larangan-larangan dalam ajaran jaina, kecuali
 - a. jangan membunuh
 - b. jangan berzina
 - c. jangan berbohong
 - d. jangan meminum minuman keras
 - e. jangan berdagang
19. Bahan timah banyak ditemukan di Cina bagian
 - a. utara
 - b. timur
 - c. selatan
 - d. barat
 - e. tengah

20. Raja yang paling berjasa dalam perebutan kekuasaan dari bangsa Hykos adalah
- Firaun Ahmosis
 - Amennotep IV
 - Tut mosis II
 - Tut-Aank-Amon
 - Ramses III

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas!

- Apa yang menjadi tujuan bangsa Arya ke India?
- Bagaimana cara bangsa Mesopotamia mencegah banjir sungai Eufrat dan Tigris?
- Apa saja yang menjadi kesamaan pada kebudayaan di lembah sungai?
- Apa yang menjadi inti dari ajaran Tao?
- Sebutkan alasan sering bergantinya kerajaan yang berkuasa di Mesopotamia?
- Mengapa bangsa Cina dianggap mampu membuat perkakas dari logam?
- Sebutkan nama-nama bangsa yang pernah mendiami Mesopotamia!
- Mengapa Mesopotamia dianggap sebagai cikal bakal peradaban dunia?
- Apakah perbedaan ajaran Budha Tantrayana dengan Budha Mahayana?
- Pada zaman dinasti apakah muncul tiga filsafat terkenal di Cina?

III. Tugas Mandiri dan Kelompok

Tugas mandiri:

- Coba kalian simak kembali tentang sejarah dan peristiwa yang terjadi di Mesopotamia!
- Kumpulkan artikel di koran, majalah atau tabloid yang mengungkapkan tentang negara-negara mesopotamia di masa modern.

Tugas kelompok:

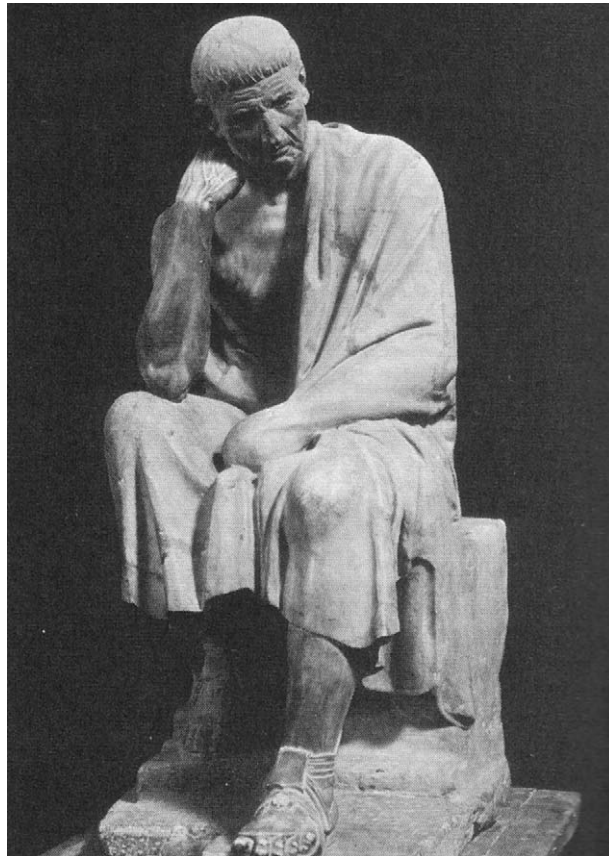
Bandungkanlah peristiwa di masa lalu dengan masa sekarang, apakah terdapat suatu perbedaan atau kesamaan? Apapun jawabannya, kemukakan berdasarkan data yang kalian peroleh dan ungkapkan pula alasannya dengan menggunakan kalimat sendiri secara tertulis.

Bab 7

Peradaban Kuno di Eropa

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini, siswa akan mempelajari peradaban kuno di Eropa dan Amerika.

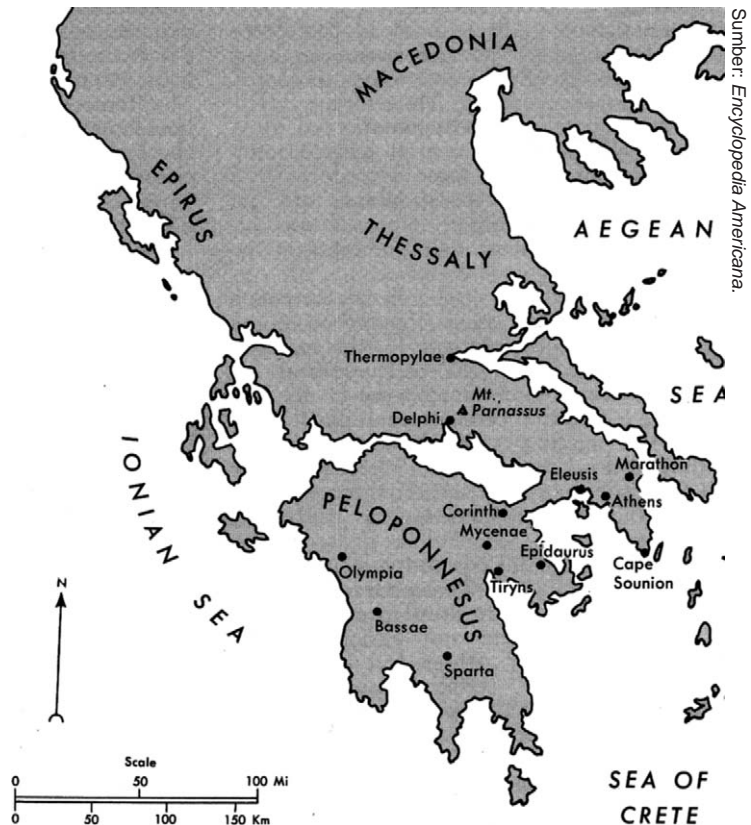


Sumber: *Encyclopedia Americana*.

Gambar 7.1 Peradaban Eropa pada masa lalu berkembang pesat, ditandai dengan berkembangnya filsafat dan ilmu pengetahuan; Aristoteles adalah salah satu ilmuwan Yunani pada masa tersebut.

Manusia akan erat sekali dengan alam yang ditinggalnya bila ada ketergantungan yang mengikat di antara keduanya. Dan pada akhirnya sebuah peradaban bisa terwujud, bermunculan satu per satu.

Pada peradaban Eropa kuno, perkembangannya jelas beda dengan Asia dan Afrika. Bila Asia dan Afrika perkembangannya dapat ditemui di sungai-sungai. Eropa kuno menempatkannya di pegunungan dan pantai. Yang memengaruhi pola hidup Eropa adalah peradaban minos.



Gambar 7.2
Peta wilayah Yunani kuno.

Asia, Afrika, dan Eropa merupakan peradaban tua tapi peradaban Amerika kuno bisa dikatakan lebih muda. Kemunculan kebudayaan Amerika kuno diawali berdirinya beberapa kuil-kuil keagamaan. Sebagai dominasi imam terhadap kehidupan masyarakatnya.

Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan apa yang ditanamkan peradaban dan kebudayaan masa lampau yang mengandung nilai-nilai luhur adalah kenangan bagi generasi sekarang.

A. PERADABAN YUNANI KUNO

1. Letak geografis

Wilayah Yunani merupakan wilayah maritim artinya wilayah tersebut dikelilingi oleh laut, kecuali sebelah Utara yang berbatasan dengan Yugoslavia, Bulgaria, dan Turki, sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Laut Ionia, bagian Selatan dengan Laut Tengah dan bagian Timur dengan Laut Aegea. Selain dikelilingi laut, di wilayah Yunani terdapat pegunungan kapur dengan lembah-lembah yang terjal. Kondisi ini membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang terpisah-pisah dan mandiri. Keadaan geografis

Kata Kunci

Yunani kuno, Pulau Kreta, Pulau Mycenae, Sparta, Athena, Perang Persia-Yunani, Macedonia, Peninggalan Yunani, peradaban minos.

ini menciptakan bangsa Yunani kuno hidup sebagai pedagang, walaupun tanahnya yang kurang subur sebagian di antaranya hidup sebagai petani gandum.

2. Penduduk

Bangsa asli yang mendiami wilayah Yunani adalah bangsa Akaia, beberapa lama kemudian berdatangan secara bergelombang bangsa-bangsa dari wilayah lain, seperti Achean (1500-1300 SM), Aeolia (2000 SM), Ionia (1400 SM) dan Doria (1150 SM). Sebelum kedatangan bangsa asing, Akaia telah memiliki peradaban yang maju, di antaranya dikenal dengan nama *Peradaban Minos* (*Minoan*) dan *Mikena* (*Mycenae*). Percampuran bangsa Achean dengan bangsa Akaia menghasilkan kebudayaan kuno yang berpengaruh terhadap kebudayaan pada generasi berikutnya dan meluas ke berbagai wilayah di Eropa, salah satunya adalah kepercayaan kepada banyak dewa.

3. Peradaban Awal Yunani

a) *Peradaban Pulau Kreta*

Kebudayaan yang ditemukan di Pulau Kreta adalah kebudayaan Minos (*Minoan*). Nama Minos diambil dari nama raja yang pernah berkuasa, yakni **Raja Minos**. Kebudayaan ini terlahir dari penduduk asli orang Yunani. Kebudayaan Pulau Kreta menyisakan bangunan-bangunan tua tersusun dengan tata kota yang rapih. Peninggalan kebudayaan Pulau Kreta ditemukan pada tahun 1900 oleh **Sir Arthur Evans** saat dilakukan penggalian istana Knossos. Istana Knossos dibuat dengan indah yang di dalamnya terdapat ruang pertemuan antarmenteri. Selain itu, keberadaan



Gambar 7.3
Reruntuhan bangunan peninggalan peradaban Pulau Kreta bangsa Minos.

Sumber: *Encyclopedia Americana* 8.

peradaban ini didapat pada cerita Yunani Kuno, *Odysseus* karangan **Homerus**. Di dalam ceritanya digambarkan bahwa Kreta sebagai *Kerajaan sembilan puluh kota yang makmur*. Sebagai negara maritim, masyarakat Pulau Kreta sudah melakukan perdagangan dengan negara-negara tetangga, seperti Mesir, Pulau Sicilia, Syria dan Asia Kecil. Nama pelabuhan yang terkenalnya adalah *Phaestus*.

Bangsa Pulau Kreta sudah mengenal tulisan, ini dibuktikan dengan penemuan tiga manuskrip. Huruf yang terdapat pada manuskrip-manuskrip tersebut adalah pictograf, namun huruf tersebut masih sukar dibaca tetapi 88 simbol di antaranya sudah dapat diterjemahkan oleh **Michael Ventris** pada 1953. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Pulau Kreta adalah Polytheisme, sebagai dewa utama adalah **Dewi Kesuburan** atau **Ibu Agung**. Ibu Agung memiliki bawahan yang bernama **Velhanos**, ia digambarkan sebagai sosok seorang lelaki yang memiliki kekuatan luar biasa dan disamakan dengan kekuatan banteng.

Sejarah peradaban Minos dibagi dalam tiga tahap, yaitu Minos Kuno (3500-2300 SM), Minos Tengah (2300-1600 SM) dan Minos Akhir (1600-1100 SM). Puncak kejayaannya terjadi pada 1700-1400 SM, secara perlahan mengalami kemunduran akibat serbuan bangsa Achea ke Yunani dan sering terjadinya bencana alam.

Kebudayaan Minos melahirkan kebudayaan-kebudayaan yang sangat berpengaruh terhadap Yunani, tidak hanya itu kebudayaannya pun berkembang hingga ke Eropa dan menjadi cikal-bakal peradaban selanjutnya.

b) *Peradaban Pulau Mycenae*

Selain ditemukannya kebudayaan Minos, para ahli menemukan pula kebudayaan Pulau Mycenae. Penemuan kebudayaan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Mycenae mengalami kemajuan bersamaan dengan kebudayaan Minos yang sedang mengalami kemunduran. Awalnya Mycenae merupakan bagian dari kerajaan yang berada di Pulau Kreta, namun Mycenae mulai memainkan peranan dalam perdagangan dan kemudian bangkit menjadi besar.

Walaupun hidup dalam zaman yang sama dengan Pulau Kreta, Mycenae memiliki kebudayaan yang berbeda, ini dapat dilihat pada bentuk bangunannya yang lebih kokoh. Pada tahun 1981 dilakukan penggalian bekas kebudayaan Mycenae dan ditemukan sisa-sisa kota berlapis sembilan. Lapisan yang dimaksud adalah tingkatan-tingkatan tanah yang ditandai dengan bentuk sisa-sisa kota berbeda di setiap tingkatnya. Pada salah satu lapisan tersebut diperkirakan sebagai kota Troya seperti yang diceritakan Homerus dalam buku *Illyas*.



Sumber: *Encyclopedia Americana* 13.

Gambar 7.4 Topeng emas berasal dari peradaban Mycenae.

4. Sparta

Secara geografis Yunani memiliki jajaran pegunungan yang membentang ke segala penjuru. Dalam kondisi geografi seperti ini, orang-orang Yunani hidup secara berkelompok, karena sukarnya transportasi dan komunikasi maka setiap kelompok memperkuat daerahnya dan hidup secara mandiri membangun sebuah negara kota yang mereka namakan *polis*. Polis Sparta terlahir sejak kedatangan bangsa Doria yang jago berperang datang ke Yunani di Lacottia, Peloponessos bagian Timur. Tahun 736-716 SM terjadi perang Messenia I, pada saat itu Sparta menyerang orang Messania yang tinggal di sebelah Barat Peloponessos dan berhasil dikuasai. Orang Messania dijadikan *helot* (petani yang mengerjakan tanah negera). Tahun 650-630 terjadi Perang Messenia II, kala itu terjadi pemberontakan orang Messenia yang ingin melepaskan dari kekuasaan Sparta namun perang ini dapat ditumpas. Kekuatan Sparta menyebabkan kekuasaannya semakin meluas di wilayah Peloponessos kecuali Argois dan Achaea. Dalam keadaan seperti ini Sparta harus memperkuat dirinya dengan sistem pemerintahan dan pertahanan yang kokoh dari serbuan para pemberontak. Dengan alasan tersebut maka seorang negarawan Sparta yang bernama Lycurgus menggariskan pembaharuan terhadap peraturan dan undang-undang yang mesti ditaati oleh setiap penduduk di wilayah Peloponessos. Di antaranya adalah peraturan wajib militer bagi setiap anak laki-laki yang sudah menginjak umur 7 hingga 60 tahun tahun, sedangkan anak perempuan tidak diberlakukan demikian.

Sistem pemerintahan di Sparta memiliki corak seperti berikut.

- (a) Kepala pemerintahan sekaligus panglima militer adalah dua orang raja dengan kekuasaan tak terbatas dan dilanjutkan secara turun menurun kepada anaknya.
- (b) *Ephor* adalah dewan yang terdiri dari 5 orang, bertugas membantu kepala pemerintahan. Pada kenyataannya Ephor yang menjadi kepala pemerintahan yang sebenarnya.
- (c) *Apella* adalah dewan yang berganggotakan semua warga negara Sparta.
- (d) *Dewan Penatua* adalah 28 anggota dewan yang sudah berusia 60 tahun ke atas.

Dalam sidang dewan, Dewan Penatua mengajukan usulan undang-undang kepada Apella, lalu Apella mempertimbangkan usulan, masukan dan memutuskan, namun Dewan Penatua dapat memveto keputusan Apella seandainya terjadi kejanggalan. Apabila tidak ditemukan titik temu maka Ephor yang memutuskan.

5. Athena

a. Pemerintahan

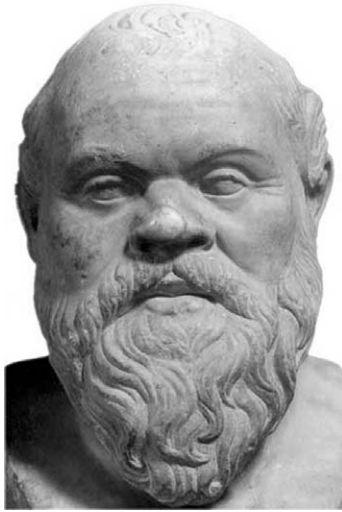
Orang Athena adalah orang pendatang dari bangsa Ionia, mereka tinggal di Attica. Dibandingkan dengan Sparta, orang-orang Athena hidup lebih bebas dan dapat mengembangkan kemampuan dalam bidangnya, seperti filsafat, seni pahat dan teater.

Sistem pemerintahan di Athena diatur oleh seorang negarawan yang bernama **Solon** (594 SM). Aturan yang dibuat oleh Solon merupakan pengganti undang-undang buatan Draconia yang ditentang oleh orang-orang golongan bawah dengan alasan merasa dirugikan. Untuk menghindari pertumpahan darah, Solon mengatur perubahan undang-undang yang telah ada dengan cara menghapus sistem perbudakan, memberi lahan garapan baru kepada budak yang telah merdeka, petani gandum yang berutang banyak diberi lahan baru untuk membudidayakan anggur dan membentuk lembaga pengadilan yang telah dipilih oleh rakyat. Untuk menjamin berjalannya pemerintahan dengan benar, Athena memperkenalkan sistem pemerintahan demokrasi dengan kekuasaan tertinggi berada di tangan para dewan eksekutif (*archon*) sebanyak 9 orang yang dianggap mewakili rakyat. Dalam jalannya pemerintahan, *archon* mendapat pengawasan ketat dari dewan pengawas (*aeropagos*) yang merangkap sebagai ketua pengadilan. **Cleisthenes** memperkenalkan sistem *ostracisme*, yaitu hak warga Yunani untuk mengganti dan mengasingkan penguasa yang dianggap berkuasa secara berlebihan. Dengan demikian, pemerintahan



Gambar 7.5
Parthanon, monumen hasil budaya Athena kuno.

Sumber: *Encyclopedia Americana* 2.



Sumber: www.flu.cas.com.

Gambar 7.6 Patung Socrates.



Sumber: *Ensiklopedia Islam untuk Pelajar*.

Gambar 7.7
Raja Cyrus Agung dari Dinasti Akhemenida.

pun mendapatkan pengawasan langsung dari rakyatnya. Keadaan negara yang aman seperti ini, dimana hak setiap warga negara sama dan bebas mengeluarkan pendapat, Athena melahirkan para pemikir yang ahli dalam bidang filsafat, hukum, tata negara bahkan matematika yang dipakai hingga sekarang, seperti **Plato, Socrates, Aristoteles, Phytagoras, Hippocrates**, dan lain-lain.

b. Perang Persia dan Yunani

Persia berhasil masuk dan menguasai bagian Yunani tahun 556 SM, pada kala itu Persia dipimpin oleh Raja **Cyrus**. Keberadaan orang Persia, tidak disenangi oleh orang-orang di wilayah Yunani. Pada tahun 499 SM **Aristogoras** dan **Miletus** mencoba melakukan pemberontakan dan dibantu oleh orang-orang Athena dan Eretria dengan mengirim 25 buah kapal perang. Tetapi bantuan tidak mampu menandingi kekuatan laut pasukan Persia, pemberontakan tersebut dikalahkan. Kala itu Persia di bawah pimpinan **Raja Darius**.

Keterlibatan Athena dan Eretria diketahui oleh Darius maka tahun 492 SM dikirim pasukan laut Persia untuk melakukan penyerangan ke Yunani. Penyerangan kali ini, Persia mengalami kegagalan karena terjadi badai di Gunung Athos dan menghancurkan kapal perangnya.

Usaha Darius terus dilanjutkan dengan ekspedisi kedua pada tahun 490 SM. Saat itu, Persia menyerang Yunani dari Laut Aegea dengan mendarat di Marathon dan menghancurkan Eretria dan Athena. Di bawah pimpinan **Miltiades**, Athena berhasil memukul mundur pasukan Persia dari Yunani. Pada masa inilah muncul cerita Marathon, yaitu kisah seorang lelaki yang berlari sejauh 40 km untuk mengabarkan berita kedatangan pasukan Persia di Marathon.

Pada tahun 490 SM terjadi ekspedisi ketiga usaha ekspansi Persia ke Yunani melalui darat dengan jumlah pasukan yang sangat besar, bahkan lebih banyak dari gabungan seluruh pasukan Yunani. Akibatnya, keperkasaan dan perjuangan pasukan Yunani yang dipimpin oleh Leonidas gagal menahan serangan Persia dari darat, bahkan pasukan Persia berhasil menguasai dan membakar kota Athena. Pada tahun 480 SM, kekuatan armada laut Athena di bawah pimpinan **Themistocles** berhasil menghancurkan kekuatan Persia di Salamis. Kemenangan ini merupakan awal dari kemenangan Yunani atas Persia, dilanjutkan setahun kemudian giliran pasukan Sparta mengalahkannya di Myclae.

c. Kejayaan Athena di Yunani

Kemenangan angkatan laut Athena saat menghadapi pasukan Persia, menarik minat polis-polis di Yunani tertarik untuk berkoalisi dengan Athena dan membentuk **Liga Delia** pada tahun 478 SM, Athena sebagai ditunjuk pemimpin liga. Liga Delia mengubah



Sumber: *Encyclopedia International* 14.

Gambar 7.8
Pericles, pahlawan Athena.

kebijakan politik luar negeri Athena terutama saat di bawah pimpinan **Pericles**, dengan menjadikan liga sebagai kaki tangan Athena. Pericles membuat peraturan perpajakan yang dipungut dari polis-polis Liga Delia sehingga Athena mengalami kemajuan yang pesat dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan. Kota Athena dipercantik dengan berdirinya bangunan yang tinggi dan membuat benteng yang panjang dari Athena ke Piraeus.

Pericles juga mengembangkan ilmu pemerintahan demokrasi menjadi lebih baik dengan memberikan kebebasan setiap individu untuk bekerja, mengeluarkan pendapat, dan menentukan pilihan hidupnya sendiri.

d. Kemunduran Athena di Yunani

Awal kemunduran Athena ditandai dengan terjadinya perselisihan antara polis Corinthus dan Corcyca. Athena bersama Liga Delia membantu Corcyca, sedangkan Corinthus membantu Liga Peloponnesos. Kedua kekuatan polis di Yunani saling bersaing dan terjadilah perang Peloponnesos (431-404 SM). Perjanjian damai yang dilakukan antara Athena dan Sparta tahun 421 tidak berarti bagi keduanya dan hanya bisa bertahan selama 1 tahun. Persekutuan Sparta dengan Persia berhasil menurunkan mental pasukan Athena, dan berhasil mengubah kejayaan Athena menjadi kehancuran terutama setelah kekalahan perang di Aegospotami tahun 405 SM. Setahun kemudian dilakukan perjanjian damai, Athena sebagai pihak yang kalah diharuskan merobohkan benteng panjang dan menjadi bagian dari koloni Sparta.

6. Kerajaan Macedonia

Perang Athena dan Sparta tidak berhenti seketika, namun berjalan sangat panjang dan lama hingga kedua polis tersebut sudah tidak memiliki kekuatan pertahanan lagi. Keadaan buruk ini tidak hanya terjadi pada Athena dan Sparta, namun merebak sampai ke seluruh Yunani. Sehingga dengan sendirinya, Yunani pun menjadi lemah tidak sekuat saat menghadapi pasukan Raja Darius dari Persia. Tidak adanya persatuan dan melemahnya kekuatan di Yunani, dimanfaatkan oleh **Raja Philipus**, raja Macedonia. Tahun 338 SM, Raja Philipus menyerang Yunani di wilayah kota Chaerona, keberhasilannya meluas hingga ke seluruh kota di Yunani. Raja Philip memiliki hasrat ingin menguasai Persia, namun usaha tersebut tak dapat direalisasikan karena terbunuh oleh pengawal pribadinya. **Iskandar Zulkarnaen (Alexander Agung)** putra Philip melanjutkan cita-cita ayahnya untuk menguasai Persia. Perjalanannya ke Persia dimulai dengan ditaklukkannya negara Asia Kecil pada tahun 333 SM dan dilanjutkan dengan menyerang Persia yang dipimpin **Raja Darius III** di daerah Isos. Kemenangan Macedonia atas Persia tidak membuat Iskandar Zulkarnaen berhenti, namun ekspansinya dilanjutkan hingga ke



Sumber: Encarta 2007.

Gambar 7.9 Alexander Agung, di bawah kepemimpinannya Macedonia mencapai kejayaannya.

negara-negara di mesopotamia seperti Syria dan Palestina, lalu Mesir. Di Mesir, Iskandar Zulkarnaen mendirikan sebuah kota yang dinamainya Iskandariyah (Alexandria).

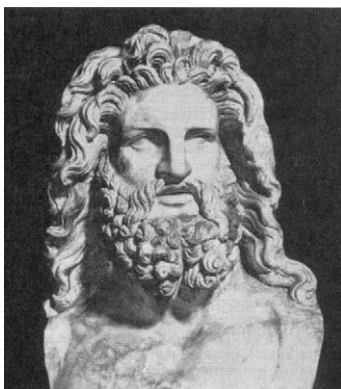
Tahun 330 SM, Iskandar Zulkarnaen terus maju hingga ke India, namun karena ada penolakan dari pasukannya dengan alasan kelelahan maka ekspansi dihentikan dan diputuskan kembali ke Susa, Persia. Dalam perjalanan pulang Iskandar Zulkarnaen wafat di Babylonia, peristiwa ini terjadi pada tahun 323 SM. Penaklukan Kerajaan Macedonia ke Persia menimbulkan terciptanya kebudayaan baru sebagai perpaduan kebudayaan Yunani (Hellas) dengan Persia dan Mesir. Kebudayaan ini dinamakan dengan Hellenisme, pusat kebudayaannya berada di kota Iskandariyah. Sepeninggalnya Iskandar Zulkarnaen, Kerajaan Macedonia terbagi menjadi tiga negara kecil (*diadochos*) yang masing-masing dipimpin oleh seorang jenderal. Ketiga kerajaan tersebut antara lain:

- (a) Kerajaan Mesir dipimpin oleh **Ptolomeus**, meliputi Mesir, Palestina dan Cyprus.
- (b) Kerajaan Macedonia dipimpin oleh **Antigonus**, meliputi Yunani, Balkan dan Asia Kecil.
- (c) Kerajaan Syria dipimpin **Seuleucos**, meliputi Syria, sebagian Asia Kecil, sebagian India.

7. Kepercayaan

Sejak peradaban awal sampai kerajaan, masyarakat Yunani mempercayai banyak dewa. Dewa ini digambarkan seperti manusia, tetapi memiliki kekuatan dan keindahan yang lebih dibandingkan manusia dan hidup abadi. Dewa-dewa ini tinggal di Gunung Olympus, dengan **Dewa Zeus** sebagai dewa tertinggi. Sebagai penghormatan, dibuatlah Kuil Dewa Zeus yang ditempatkan di perbukitan Gunung Olympus. Sosok dewa digambarkan sama dengan kehidupan manusia, bisa saling berpasangan baik sifat (baik dan buruk) maupun jenis kelaminnya (dewa dan dewi) bahkan saling berperang satu dengan lainnya. Dewa-dewa yang dipuja disesuaikan dengan pilihan masing-masing atau berdasarkan jenis usaha yang dijalani, misalnya Apollo sebagai dewa kesenian dan matahari, Artemis sebagai dewi bulan dan pemburu, Area sebagai dewa perang, **Athena** sebagai dewi kearifan dan ilmu pengetahuan, **Poseidon** sebagai dewa laut, **Demeter** sebagai dewi tanaman, Hefaistus sebagai dewa api, dan sebagainya.

Sebagai penghormatan orang Yunani tidak banyak membangun kuil-kuil peribadatan, namun membuat altar peribadatan dengan pendeta yang kebanyakan terdiri dari kaum perempuan. Olympiade yang dikenal sekarang ini adalah sisa peninggalan kebudayaan Yunani kuno, pada saat itu orang Yunani setiap 4 tahun sekali melakukan festival pertandingan olahraga antar polis-polis.



Sumber: Encyclopedia Americana 29.

Gambar 7.10 Dewa Zeus, penguasa tertinggi, Gunung Olympus.



Sumber: Lukisan Sejarah.

Gambar 7.11 Plato murid Socrates yang menulis ajaran gurunya.

5. Peninggalan Kebudayaan

Seni pahat dan bangunan menjadi salah satu kebanggaan Yunani masa lalu dan sekarang. Peninggalan-peninggalannya dibangun dengan gaya arsitektur yang tinggi juga kokoh, misalnya Acropolis yang dibangun pada masa peradaban Mycenae, Epidaurus (gedung kesenian) Kuil Pathenon (Kuil Dewi Athena), Kuil Erectheum. Karya sastra yang ditulis lebih banyak menceritakan tentang perjuangan (heroik), seperti Homerus yang mengarang *Illyas* (penyerbuan ke Troya, sekitar tahun 11194 SM) dan *Odysea* (pengembaraan *Odysea* setelah perang Troya), cerita perang Yunani dan Persia karya Herodotus dan cerita tentang perang Sparta dan Athena karya Thuchydiades. Tidak jarang pula ditemukan sastra yang berisi cerita lucu karya **Aristofane**, dan cerita tragedi karya **Aiskhilos** dan **Sofokles**. Dalam bidang ilmu pengetahuan, orang Yunani yang menjadikan konsep alam dan hidup keseharian manusia ke dalam bentuk filsafat. Filsafat ini berisi penalaran dalam bentuk metode yang masuk akal (logis) dan menyelidiki suatu objek pengamatan hingga ke bagian terkecil.

Tokoh-tokoh filsuf (ahli filsafat) asal Yunani yang dikenal hingga sekarang di antaranya:

- Thales**, adalah Bapak Pengetahuan Yunani yang mengambil pelajaran astronomi dari Mesir dan Persia.
- Socrates**, ahli etika dan kesusilaan.
- Plato**, ahli bidang tata negara dan hukum.
- Pithagoras**, ahli matematika dan ilmu ukur.
- Hippocrates**, ahli kedokteran.
- Heraclitus**, ahli ilmu pengetahuan alam.

Pada masa kekuasaan Iskandar Zulkarnaen dari Macedonia, kebudayaan campuran antara Asia dan Eropa atau kebudayaan Hellenisme berkembang dengan cepat dan sangat maju bila dibandingkan dengan kebudayaan asalnya. Kota Iskandariyah merupakan pusat kebudayaan yang dibuat oleh Iskandar Zulkarnaen menghasilkan ahli filsafat yang termasyhur yaitu **Erasthenes** dan **Aristarchus**, keduanya merupakan ahli dalam bidang astronomi dan geografi.

B. PERADABAN ROMAWI KUNO

Menurut kepercayaan, kata Romawi berasal dari nama kakek moyang bangsa Romawi, yaitu **Remus** dan **Romulus**. Kedua

KEGIATAN 7.1

Carilah nama-nama ahli filsafat (minimal 10 orang) yang berjasa dalam ilmu pengetahuan yang hingga kini masih dipakai! Hasilnya kumpulkan kepada guru!

Kata Kunci

Romawi kuno, Republik, Kekaisaran, peninggalan Romawi, Imperium.

orang tersebut adalah anak dari **Rhea Silva**, salah satu keturunan

Gambar 7.12 Patung perunggu Romus dan Romulus yang sedang disusui srigala pengasuh mereka.



Sumber: Encarta 2007.

Aeneas (pahlawan Perang Troya), semasa kecil mereka disusui dan dibesarkan oleh seekor serigala. Mengenal kata Roma mengingatkan kepada ibukota negara Italia.

Memang, peradaban Romawi ini terletak di negeri Italia, tepatnya berada di Pegunungan Apenina. Lembah pegunungan Apenina merupakan lahan-lahan yang subur dan cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, oleh karena itu masyarakat yang tinggal di sana memiliki mata pencahariannya sebagai petani gandum, jagung dan sayur-sayuran.

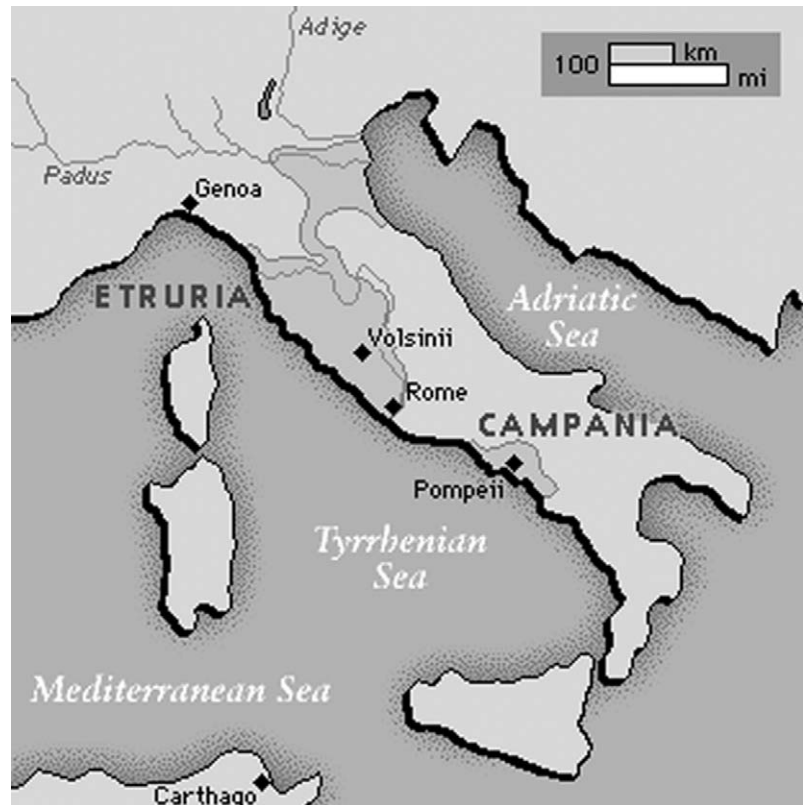
Di Pegunungan Apenina ini ditemukan pula tambang-tambang mineral yakni emas, bijih besi, tembaga, batu pualam dan marmar. Malah, marmar yang dihasilkan merupakan jenis yang berkualitas tinggi dan sangat baik untuk bahan bangunan.

1. Penduduk

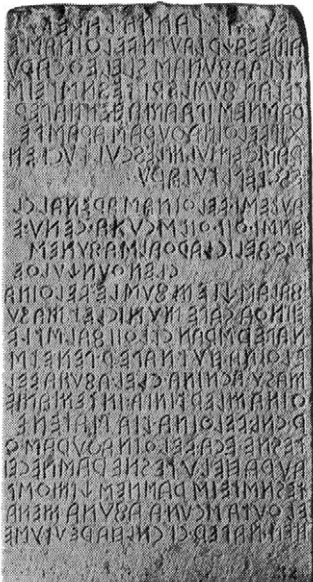
Penduduk asli romawi tinggal di Italia bagian Utara, tepatnya di sekitar Danau Maggiore. Mereka mendapatkan makanan dengan cara bertani, berburu dan menangkap ikan. Pada masa zaman besi (1000-600 SM), bangsa pendatang muncul di Italia diantaranya bangsa Umbria di bagian utara, Latin di lembah Sungai Tiger dan Samnite di Selatan. Sungai Timber berada di bagian tengah Itali, dan dari sinilah selanjutnya muncul kerajaan Romawi yang menyebar hampir ke seluruh daratan Eropa, Asia dan Afrika. Kebudayaan tersebut dikenal dengan kebudayaan Latin.

2. Pemerintahan

a. Zaman Kerajaan



Gambar 7.13 Peta kekuasaan pemerintahan Etrusci.



Sumber: *Encyclopedia International*.

Gambar 7.14 Pahatan abjad Etrusci yang tertera pada sebidang marmer di atas.

Pada abad ke 8 – 7 SM, wilayah Italia Selatan dan Pantai Sicilia merupakan koloni dari Yunani. Koloni Yunani di Italia tidak ditanggapi oleh bangsa Romawi sehingga keduanya pun tidak pernah bersatu. Pada waktu yang hampir bersamaan, datanglah bangsa Etrusci datang dari Asia Kecil menuju pantai barat Italia dengan kemampuan teknologi yang lebih maju dan tidak melakukan percampuran darah dengan bangsa asli maupun bangsa pendatang terdahulu, mereka menguasai beberapa kota di Romawi yang sudah terbentuk sebelumnya. Kekuasaan Etrusci merebut Kota Roma dan menjadikannya sebagai ibukota. Kota Roma pun mengalami kemajuan dalam bidang perdagangan dengan bangsa-bangsa yang berada di sekitar Laut Tengah. Karena adanya saingan, pada tahun 535 SM Etrusci bersekutu dengan Kartago lalu berhasil mengusir Yunani dari tanah Italia.

Di saat krisis adanya ancaman keamanan, akhirnya Yunani dan bangsa Romawi dapat bersatu mengusir Kartago dan Etrusci (509 SM), dan dapat menguasai ibukota Roma. Interaksi antar bangsa-bangsa yang datang ke Italia membentuk suatu percampuran kebudayaan, orang-orang Romawi mengambil budaya Etrusci dan Yunani yang dikembangkan sendiri, seperti halnya huruf alfabet yang dikenal sekarang.

b. Zaman Republik



Gambar 7.15 Reruntuhan bangunan forum pada masa republik di Romawi.

Sumber: Encarta 2007.

Bangsa Latin adalah bangsa terbesar menempati wilayah Romawi. Pola hidup semula bangsa Latin mengandalkan dari alam dengan cara bertani dan beternak, namun sejak kedatangan Yunani, *Etrusci* dan Kartago mengubah pola hidup semula dan mencoba mengadopsi semua ilmu dan teknologi yang diperolehnya.

Terusirnya bangsa *Etrusci*, bangsa Roma membentuk sistem pemerintahan dalam bentuk Republik yang terdiri dari negara-negara kota seperti polis di Yunani.

Dalam kehidupan sosial, Romawi terdiri dari dua kelompok yang berpengaruh, yaitu Patricia dan Plebeia. Masing-masing kelompok memiliki ciri khas tersendiri, Patricia terdiri dari penguasa tanah yang besar sedangkan Plebeia terdiri dari golongan masyarakat kecil dan menengah (pedagang, seniman, petani). Walaupun jumlah Patricia sangat sedikit (8% dari jumlah bangsa Romawi) dominasi kaum Patricia dalam pemerintahan sangat berpengaruh sehingga republik ini disebut pula Republik kaum Patricia.

Lima tahun sejak kemenangan Romawi atas *Etrusci*, bentuk pemerintahan diubah dari negara kota menjadi imperium yang dipimpin oleh dua orang konsul. Kedua konsul diharuskan dari golongan Patricia dan memiliki kekuasaan yang sama dan dapat memveto satu sama lainnya. Sebagai penasihat konsul dibentuklah lembaga penasehat (*Senat*), lembaga perwakilan distrik (*Comitia Curiata*) dan lembaga perwakilan pemimpin militer (*Comitia Centuriata*).

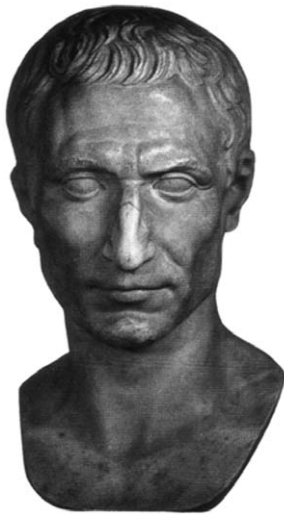
Golongan Plebei mengajukan petisi persamaan haknya dengan Patricia dalam hal berpolitik, maka dibentuklah *Tribunate of Plebei* yang memperbolehkan hak veto dari *Comitia Curiata* kepada



Sumber: Encarta 2007.

Gambar 7.16 Hannibal, rangkaian perang Kartago.

Sumber: Ensiklopedia Islam untuk Pelajar 5.



Gambar 7.17 Gaius Julius Caesar.



Sumber: Encarta 2007.

Gambar 7.18 Pompeius.

Senat dan *Comitia Centuriata*. Orang Romawi percaya bahwa negara yang baik harus dikuasai dengan imperium, dengan kepercayaan ini Romawi mengembangkan wilayahnya ke luar wilayah Romawi. Setelah kemenangan Romawi atas Yunani timbullah kepercayaan diri dan membangun kekuatan militer untuk memukul mundur pasukan Phunisia (Phoenix), yaitu Kartago dari Afrika Utara. Peperangan pun terjadi sebanyak tiga kali, yaitu tahun 264 SM saat Romawi merebut Pulau Sisilia, tahun 241 SM saat Romawi diserang oleh **Hannibal** (panglima perang Kartago) secara tiba-tiba di pegunungan Alpen dan Romawi berhasil menyerang kembali dan memukul mundur, dan tahun 146 SM saat menguasai Laut Tengah dan Asia Barat.

Seringnya terjadi peperangan, mengakibatkan tanah pertanian menjadi tidak terurus dengan baik, apalagi prajurit Romawi direkrut dari golongan rakyat yang terdiri dari petani. Akibat adanya kecemburuan sosial di kalangan masyarakat bawah dengan timbulnya kekuasaan pemilikan tanah oleh golongan Patricia semakin bertambah maka terjadilah pemberontakan yang dipimpin oleh **Spartacus** (73-71 SM).

Kondisi dalam negeri yang bobrok akibat perang saudara, munculnya kaum proletar (prajurit yang menjadi gelandangan), dan ancaman perang dari bangsa lain berlangsung lama, Senat merasa kewalahan dan tidak mampu menangani masalah serius tersebut. Kemudian tahun 64 SM muncul tiga tokoh militer yang memiliki reputasi yang besar. Mereka adalah **Pompeius**, **Crassus** dan **Yulius Caesar** yang dikenal dengan nama **Triumvirat** (persekutuan tiga serangkai).

Ketiga orang ini, selalu berseteru dan masing-masing selalu ingin menonjolkan dirinya dengan mengajukan sebagai konsul di Romawi. Setelah meninggalnya Crassus dalam pertempuran di Mesopotamia, hubungan buruk antara Pompeius dan Yulius Caesar tak terelakkan lagi. Pompeius mencoba merangkul Senat dan menyingkirkan saingannya, namun kelihaiannya Yulius Caesar tak dapat dibendung bahkan berhasil menguasai Peninsula (semenanjung Italia) dan membunuh Pompeius di Yunani.

Yulius Caesar pun menjadi pemimpin tunggal Romawi dan menjadikan dirinya sebagai diktator seumur hidup. Banyak terjadi perubahan semasa pemerintahan Yulius Caesar, mengurangi tugas-tugas Senat, pembaharuan administrasi, memperbaiki perpajakan, pembuatan perumahan, memperbaiki sistem kalender matahari dan pengeringan rawa-rawa. Ternyata, perubahan dan kesuksesan Yulius Caesar tidak mendapat sambutan hangat dari beberapa pihak termasuk dari anak angkatnya **Brutus**. Tragisnya, tahun 44 SM Yulius Caesar pun dibunuh oleh Brutus.

Gambar 7.19 Lukisan tentang pembunuhan ulius Caesar oleh Brutus.



Sumber: Encarta 2007.



Sumber: Encarta 2007.

Gambar 7.20 Brutus, akhirnya harus mati di tangan triumvirat.



Sumber: Encarta 2007.

Gambar 7.21
Augustus Octavianus.

Kematian Yulius Caesar menimbulkan kekacauan, Senat ingin kembali menguasai pemerintahan. Dalam kondisi negara seperti ini, para panglima Yulius Caesar membentuk *triumvirat* yang baru terdiri dari **Antonius**, **Lepidus** dan **Octavianus**. Kekuatan ini dapat menguasai Romawi menjadi terkendali dan membunuh Brutus sang pemberontak. Atas jasa-jasanya ketiga panglima diberi wilayah kekuasaan, Antonius menguasai wilayah sebelah Timur (Asia Kecil dan Mesir), Lepidus menguasai wilayah Selatan (Afrika Utara) dan Octavianus menguasai wilayah Barat (Yunani dan Spanyol).

Sama seperti *Triumvirat* sebelumnya, terjadi perselisihan antara Octavianus dan Antonius karena curiga akan menjadi penguasa tunggal di Imperium Romawi. Apalagi, perselisihan terus memuncak saat Antonius menikah dengan **Putri Cleopatra** dari Mesir. Di lain cerita, Lepidus pun meninggal. Tahun 31 SM Octavianus berhasil menghancurkan kekuatan Antonius. Senat kemudian mengangkatnya menjadi kaisar dan memberi gelar **Augustus** (Yang Maha Mulia).

c. *Zaman Kekaisaran*

Dilantiknya Octavianus menjadi kaisar (penguasa tunggal) menjadikan bentuk pemerintahan Romawi menjadi kekaisaran dengan Octavianus sebagai kaisar yang pertama. Keadaan negara pada zaman ini dinamakan Pax Romana, artinya Roma yang damai. Octavianus memiliki kekuasaan tunggal atas Imperium Romawi yang memiliki kekuasaan absolut. Ia tidak hanya penguasa dalam bidang pemerintahan dan politik namun juga sebagai kepala agama. Pembaharuan pun dilakukan dengan baik, Kota Roma dilengkapi polisi dan pemadam kebakaran, meningkatkan subsidi gandum, membangun arena olahraga, dan membangun kuil.



Sumber: *Ensiklopedia Islam untuk Pelajar 5.*

Gambar 7.22

Di bawah pemerintahan Konstantin Agung, umat Kristiani mendapatkan kebebasan menjalankan agamanya.

Setelah Octavianus meninggal, kekuasaan diserahkan kepada **Tiberius** (14 - 37 M). Pada masa ini timbul penyebaran agama Kristen oleh **Nabi Isa (Yesus Kristus)**. Agama Kristen mengajarkan monotheisme dan tidak mendewakan manusia. Karena demikian, kaum Kristen dianggap sebagai pemberontak yang akan menjadi raja maka Yesus Kristus pun dihukum mati dengan cara disalib dan penganutnya ditindas.

Tahun 54 – 68 M **Kaisar Nero** berkuasa di Romawi. Pada masa ini, sejumlah kaum Kristen diincar dan dibunuh karena pengikut kristen makin bertambah jumlahnya. Namun keadaan ini tidak membuat kaum Kristen menjadi gentar, dan membuahkan hasil yang baik pada masa kekuasaan **Konstantin Agung** (312-337 M). Perlakuan pengejaran dan pembunuhan kepada kaum Kristen ditiadakan, ia menyadari dengan benar nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran Yesus Kristus. Sejak itu agama Kristen ditetapkan sebagai agama negara.

Konstantin Agung memindahkan ibukota dari Roma ke Konstantinopel. Keputusan ini merupakan awal yang tidak baik bagi kekuasaan Imperium Romawi. Pada tahun 400 M, pecahlah kekuasaan Romawi menjadi dua bagian, yaitu Imperium Romawi Barat dengan ibukota Roma dan Imperium Romawi Timur dengan ibukota Konstantinopel. Tahun 476 M Imperium Romawi Barat hancur oleh penyerangan bangsa Jerman. Keruntuhan Romawi Barat tidak memengaruhi keamanan Romawi Timur, bahkan sempat mengalami kejayaan pada masa **Kaisar Yusthianus** tahun 527-563 M. Pada tahun 1543 Imperium Romawi Timur hancur oleh serangan bangsa Turki.

3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi bangsa Romawi banyak diadaptasi dari kebudayaan-kebudayaan yang sudah berkembang sebelumnya, misalnya Yunani, Persia, Etrusci, dan Hellenisme. Mereka tidak hanya mempelajari juga mengembangkannya menjadi beragam.

Dalam dunia teknik sipil, ditemukannya teknik membuat beton dan mendirikan bangunan berbentuk kubah. Bangsa Romawi mampu memanfaatkan berat beton pada kubah menjadi kekuatannya sendiri dengan ditopang oleh tiang-tiang penyangga. Muncul pula pengetahuan tentang pembuatan jalan, akuaduk (saluran air gantung), dan tata kota.

Dalam bidang militer, sistem organisasi diperkenalkan dengan garis komando yang teratur, dikenal pula istilah-istilah yang masih dikenal hingga sekarang, seperti legiun, divisi dan lain-lain. Dalam bidang seni pahat, bangsa Romawi menyukai membuat pahatan objek benda berdasarkan yang dilihat, tidak seperti bangsa Yunani yang menggunakan sebuah model, seperti sosok manusia

Gambar 7.23 Pengaruh kebudayaan dan teknologi Romawi menyebar hingga Afrika Utara; tampak di atas reruntuhan tiang-tiang arsitektur Romawi di Kota kuno, Lepcis Magna (Libya).



Sumber: Encarta 2007.

yang dijadikan model dewa. Dalam sistem pemerintahan, bangsa Romawi mengenal sistem kekuasaan mutlak yang dipimpin oleh satu orang dengan tidak melupakan kewajiban tanggung jawab pemerintah untuk memberi kesejahteraan kepada rakyatnya. Dalam bidang kesusilaan, sifat kesederhanaan bangsa Romawi patut dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sekarang. Perlakuan antarsesama manusia dianggap sama, bahkan terhadap budak. Sayangnya, sifat asli ini sudah memudar ketika masuknya budaya luar yang memperkenalkan unsur duniawi dalam kehidupan.

4. Kepercayaan

Pada awalnya bangsa Romawi mempercayai akan kekuatan roh atau dengan kata lain, kepercayaan mereka adalah animisme. Kekuatan roh ini berkaitan dengan rumah tangga, sebagai berikut:

- (a) **Leres**, roh penjaga ladang.
- (b) **Penates**, penjaga gudang.
- (c) **Janus**, penjaga pintu rumah.
- (d) **Vesta**, penjaga api.
- (e) **Lares familiaris**, penjaga rumah.

Masuknya kebudayaan Yunani dan Etrusci berubah menjadi polytheisme, dewa-dewa diwujudkan seperti halnya manusia, bahkan sejak kekuasaan Yulius Caesar raja dianggap sebagai dewa.

Dewa-dewa yang disembah oleh bangsa Romawi hampir sama dengan dewa-dewa bangsa Yunani namun dengan nama yang berbeda, contohnya **Yupiter** (dewa tertinggi), **Mars** (dewa perang), **Venus** (dewi kecantikan), **Neptunus** (dewa laut) dan lain-lain.



Sumber: Encarta 2007.

Gambar 7.29 Lukisan tafsiran atas sosok Dewi Yupiter.

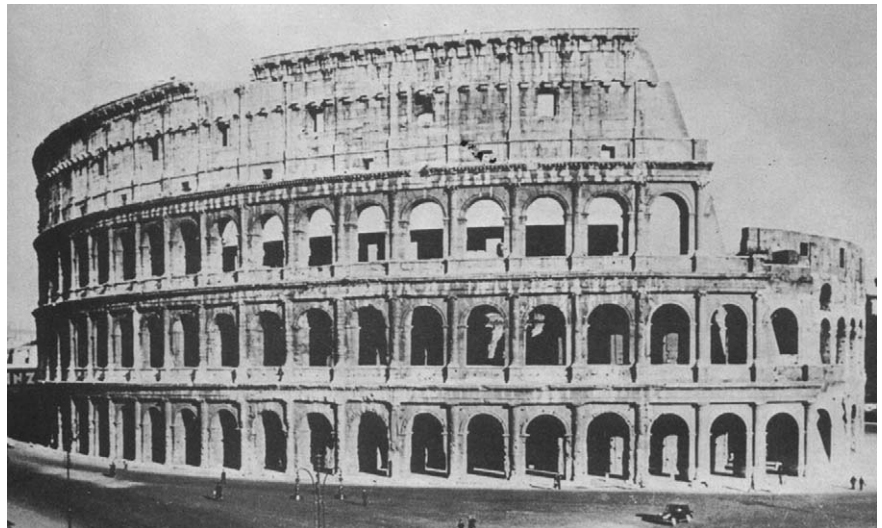
Penyebaran agama Kristen oleh **Santo Petrus** dan **Paulus** ke Eropa turut mengubah kepercayaan bangsa Romawi menjadi monotheisme. Agama Kristen dijadikan sebagai agama negara oleh Theodosius (378-395 M), bahkan Kota Roma menjadi pusat agama Katolik.

5. Peninggalan Budaya

Peninggalan Romawi dalam seni bangun dengan gaya arsitektural yang indah dan kekuatannya yang kokoh masih dapat ditemui di Itali, diantaranya adalah bangunan yang terkenal amphitheater di Coloseum, bangunan ini digunakan untuk mempertontonkan adu gladiator.

Dalam dunia sastra banyak ditemukan hasil sastra yang dijadikan bahan literatur untuk belajar bahasa latin. Hasil karya yang terkenal antara lain:

- (a) *Epos Aeneas* oleh **Vergilius**.
- (b) *Ode dan Satire* oleh **Horatius**.
- (c) *Amores* oleh **Ovidius**.
- (d) *De Bello Civili* oleh **Lucan**.
- (e) *Historia, Annuarium, dan Germania* oleh **Tacitus**.



Gambar 7.25
Coloseum yang dibangun pada masa Kaisar Titus.

Sumber: *Encyclopedia International 1.*

KEGIATAN 7.2

Isilah tabel di bawah ini dengan menyebutkan 10 nama dewa Yunani dan Romawi yang menjadi sumber kepercayaan bagi rakyatnya.

| Dewa Yunani | Dewa Romawi | Kepercayaan |
|-------------|-------------|-------------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

RANGKUMAN

Peradaban kuno Eropa sangat berbeda dengan peradaban kuno Asia dan Afrika. Bangsa-bangsa Eropa kuno tidak menempatkan kebudayaannya di sungai-sungai melainkan di pegunungan dan pantai. Panjangnya pantai dimanfaatkan dan lahan-lahan yang dianggap subur untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga kemampuan bahari mereka lebih maju dibandingkan negara yang berpusat di tengah daratan.

Peradaban Minos adalah peletak dasar kehidupan yang mempengaruhi terhadap pola hidup Eropa. Kemajuan kebudayaan bangsa-bangsa di Yunani silih berganti seiring dengan besarnya persaingan perdagangan. Puncak kejayaannya terjadi pada saat Yunani dikuasai oleh Sparta, Athena dan Macedonia.

Bangsa asli Romawi adalah bangsa yang hidup sederhana, namun berubah setelah dipengaruhi oleh budaya asing Yunani, Persia dan Etrusci. Romawi pun berkembang ke dalam tiga tahapan, yakni kerajaan, republik dan imperium. Imperium Romawi berkuasa selama hampir 15 abad yang diakhiri penyerahan ibukota Konstantinopel kepada pasukan Turki.

Di dunia bagian lain, lahir kebudayaan Amerika kuno dengan peradaban yang lebih lambat dibandingkan benua Asia, Afrika dan Eropa. Hal ini disebabkan oleh bangsa asli mereka yang cenderung memiliki pola hidup yang sama.

SOAL-SOAL EVALUASI

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

- Bangsa asli Yunani dinamakan ...
 - bangsa Hellenis
 - bangsa Akaia
 - bangsa Ionia
 - bangsa Doria
 - bangsa Roma
- Peradaban pertama yang ditemukan di Eropa adalah..
 - peradaban Athena
 - peradaban Spartha
 - peradaban Minos
 - peradaban Mycenea
 - peradaban romawi
- Perang yang diceritakan dalam karya sastra Homerus adalah...
 - perang Persia
 - perang saudara
 - perang Troya
 - perang Peloponessos
 - perang Mesania
- Tiga serangkai Antonius, Octavianus dan Lepidus dinamakan...
 - Triumvirat I
 - Triumvirat II
 - Trimukti I
 - Trimukti II
 - Trisakti
- Penetapan kaisar sebagai penguasa tunggal kerajaan Romawi dimulai sejak masa pemerintahan...
 - Yusthianus
 - Nero
 - Yulius Caesar
 - Octavianus
 - Tiberius
- Raja Persia yang melakukan ekspedisi kedua penyerangan ke Yunani adalah...
 - Kartago
 - Hammurabi
 - Cyrus
 - Darius
 - Darius III
- Pembuatan dinding yang panjang di Athena terjadi pada masa pemerintahan...
 - Iskandar Zulkarnaen
 - Philippus
 - Themistocles
 - Pericles
 - Cleisthenes
- Kaisar Romawi yang tidak senang terhadap perkembangan agama Kristen dan menyuruh pasukannya untuk membunuh uma Kristen adalah ...
 - Tiberas
 - Nero
 - Konstantin
 - Yusthianus
 - Octavianus
- Bangsa Persia pertama kali dapat menaklukkan dan memasuki wilayah Yunani pada abad ke-5 SM dipimpin oleh rajanya yang bernama ...
 - Parius
 - Cyrus
 - Milletus
 - Miltiades
 - Darius III

10. Nama dewa utama yang dipercayai oleh bangsa Yunani Kuno adalah...
 - a. Zeus
 - b. Yupiter
 - c. Yukatan
 - d. Virakocha
 - e. Athena
11. Bapak pengetahuan Yunani yang mengambil pelajaran astronomi dari Mesir dan Persia adalah
 - a. phytagoras
 - b. socrates
 - c. plato
 - d. aristoteles
 - e. thales
12. Kota Iskandariyah menghasilkan ahli filsafat yang bernama
 - a. Aristarchus
 - b. Zero
 - c. Lao Tze
 - d. Kong fo tze
 - e. Erasthenes
13. Nama panglima Perang Kartago yang menyerang Romawi adalah
 - a. Hannibal
 - b. Spartacus
 - c. Crassus
 - d. Popeius
 - e. Lepidus
14. Karya sastra dari Yunani yang menceritakan perang Yunani dan Persia adalah
 - a. Homerus
 - b. Herodotis
 - c. Thuchydiades
 - d. Aristarhus
 - e. Aeneas
15. Bangsa yang percaya bahwa negara yang baik harus dikuasai dengan imperium adalah
 - a. Bangsa Romawi
 - b. Bangsa Yunani
 - c. Bangsa Mongolia
 - d. Bangsa Aztec
 - e. Bangsa Persia
16. Helenisme merupakan perpaduan kebudayaan bangsa
 - a. Yunani, Persia, dan Mesir
 - b. Yunani, Romawi, dan Persia
 - c. China, Persia, dan Mesir
 - d. Mesir, Romawi, dan Persia
 - e. Cina, Mesir, dan Rowami
17. Bangunan peninggalan Romawi yang masih dapat ditemui di Italia adalah
 - a. Pathenon
 - b. Epidaurus
 - c. Erectheum
 - d. Ampriteather
 - e. Thetheater
18. Dewa perang bangsa Romawi Kuno adalah
 - a. Yupiter
 - b. Mars
 - c. Neptunus
 - d. Venus
 - e. Virakocha
19. Augustus merupakan nama gelar yang diberikan kepada Octavianus yang artinya
 - a. Yang maha mulia
 - b. Yang maha agung
 - c. Yang maha tunggal
 - d. Yang maha adil
 - e. Yang maha damai
20. Kristen ditetapkan menjadi agama negara di Bangsa Romawi pada masa
 - a. Kaisar Naro
 - b. Konstanting Agung
 - c. Octavianus
 - d. Tiberius
 - e. Yusthianus

B. Essay

1. Sebutkan nama-nama bangsa pendatang di Eropa yang mempengaruhi terhadap peradaban di Eropa!
2. Apa yang dimaksud dengan polis?
3. Apa latar belakang terjadinya perang Sparta-Athena?
4. Sebutkan nama-nama filsuf dari Yunani yang berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan di dunia!
5. Apakah yang dimaksud sistem *ostracisme*?
6. Siapakah nama raja Romawi yang bersamaan terjadinya penyebaran agama Kristen oleh Nabi Isa?
7. Sejak kapan agama Kristen dijadikan sebagai agama negara Romawi?
8. Kapankah terjadinya kebudayaan Hellenisme?
9. Siapakah nama nenek moyang lahirnya bangsa Romawi?
10. Bagaimana lahirnya nama marathon sebagai cabang olahraga atletik?

III. Tugas Mandiri dan Kelompok

Tugas mandiri:

Carilah literatur yang lengkap berbagai sumber baik buku, koran, majalah, tabloid maupun televisi dan radio tentang kehidupan salah seorang filsuf Yunani. Buatlah laporannya dalam bentuk deskriptif!

Tugas kelompok:

Kalian tahu bahwa bangsa Yunani Kuno banyak melahirkan karya sastra (terutama drama). Carilah salah satu karya tersebut, lalu buatlah kelompok drama (masing-masing berjumlah 10-15 orang). Berlatihlah di sekolah atau rumah kalian, dan setelah siap, pentaskan di depan kelas!

GLOSARIUM

| | |
|-------------------------------|--|
| Abris Sous Roche | : Gua yang terdapat di bawah karang yang digunakan untuk tempat tinggal. |
| Agraris | : Masyarakat yang menggantungkan kehidupan perekonomiannya pada pertanian. |
| Aksara | : Sistem yang mewakili bunyi tertentu yang dilambangkan melalui bentuk tertentu. |
| Akulturas | : Percampuran unsur-unsur budaya, namun budaya asli masih tampak dan tidak menghilangkan unsur-unsur budayanya. |
| Alat serpih atau flake | : Bentuknya sangat sederhana; berukuran antara 10 hingga 20 cm; diduga digunakan sebagai pisau, gurdi, dan penusuk untuk mengupas, memotong, dan menggali tanah. |
| Alfabet | : Dua huruf pertama Yunani (Alfa dan Beta) yang disederhanakan dan selanjutnya diartikan sebagai huruf latin A sampai Z. |
| Amerika Latin | : Bagian benua Amerika, yakni Amerika Selatan. |
| Animisme | : Anggapan bahwa bila seseorang mati maka arwahnya tetap hidup dan berdiam di sekitar tempat ketika ia masih hidup, dan roh tersebut bisa dimintai bantuannya oleh kerabat yang masih hidup. |
| Aquaduct | : Saluran air gantung, digunakan sebagai pengantar air dari gunung ke kota. |
| Arsitektur | : Perpaduan antara seni dan ilmu rancang bangun. |
| Asimilasi | : Percampuran dua kebudayaan atau lebih, yang satu mendominasi yang lain sehingga menghasilkan kebudayaan baru. |
| Astronomi | : Ilmu yang melibatkan pengamatan dan penjelasan kejadian yang terjadi di luar Bumi dan atmosfernya. |
| Bangsa | : Kumpulan manusia yang biasa terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan. |
| Barter | : Proses pertukaran barang yang dilakukan atas dasar saling membutuhkan. |
| Bronze | : Perunggu, jenis logam sebagai peralatan manusia purba. |
| Demokrasi | : Berasal dari kata <i>demos</i> yang berarti rakyat, dan <i>kratos/cratein</i> yang berarti pemerintahan, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat. |
| Deutro Melayu | : Bangsa Melayu Muda. |
| Dewa | : Makhluk yang dipuja sebagai makhluk suci (dan umumnya mempunyai kekuatan yang besar). |
| Dinamisme | : Kepercayaan bahwa ada kekuatan gaib yang memengaruhi jalan hidup manusia, yang berasal dari kekuatan arwah leluhur yang berdiam di berbagai tempat, misalnya hutan, lautan, gua-gua, sumur, sumber mata air, pohon besar, batu-batu besar, atau pada batu akik, tombak, keris, belati, anak panah. |
| Dinasti | : Keluarga kerajaan yang kekuasaannya diturunkan secara turun menurun berdasarkan garis keturunan |

| | |
|---------------------------------------|---|
| Dokumen | : Bahan informasi tertulis. |
| Dolmen | : Meja batu tempat meletakkan sesaji yang akan dipersembahkan kepada arwah nenek moyang; di bawah dolmen ini biasanya ditemukan kuburan batu. |
| <i>Enmaligh</i> | : Hanya sekali terjadi. |
| Epos | : Cerita Kepahlawanan. |
| <i>Evolusi</i> | : Perubahan secara lambat. |
| Fable | : Cerita binatang. |
| Fakta mental | : Kenyataan yang bukan bersifat material, melainkan bersifat psikologis atau kejiwaan, kebalikan dari fakta sosial. |
| Fakta | : Sesuatu yang benar-benar terjadi. |
| Feodalisme | : Sistem pemerintahan di mana seorang pemimpin, biasanya seorang bangsawan. |
| Filsafat | : Penalaran dalam bentuk metode yang masuk akal (logis). |
| Folklore | : Adat-istiadat tradisonal dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. |
| Food gathering | : Kegiatan mengumpulkan makanan untuk persediaan makanan dalam jangka waktu tertentu. |
| Geografi | : Ilmu tentang lokasi dan variasi keruangan atas fenomena fisik dan manusia di atas permukaan bumi. |
| <i>Geschicht</i> | : Segala sesuatu yang telah terjadi (Jerman); karena itu sejarah melaporkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. |
| Hellenisme | : Perpaduan kebudayaan Yunani (Hellas) dengan Persia dan Mesir. |
| Heuristik | : Metode penelitian yang cermat untuk menghimpun jejak-jejak sejarah. |
| Hieroglyph | : Tulisan dalam bentuk gambar, setiap gambar memiliki arti tertentu. |
| Histori | : Masa lampau (Inggris); karena sejarah selalu membicarakan perilaku umat manusia pada masa lalu. |
| Historiografi | : Penulisan kisah sejarah dengan menggunakan metode-metode tertentu. |
| Historiografi | : Penulisan sejarah. |
| Homo sapiens | : Manusia berbudaya atau manusia modern. |
| <i>l'histoire c'est repete</i> | : Sejarah berulang. |
| Imam | : Pemimpin agama saat melakukan ritual keagamaan. |
| Interpretasi | : Tafsiran atas teks, gambar, atau benda atau bangunan fisik guna menghasilkan suatu simpulan ilmiah. |
| Irigasi | : Sistem pengaturan air dengan membuat saluran-saluran, tanggul penahan banjir, dan bendungan untuk menampung. |
| Kabudayaan | : Nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. |
| Kapak genggam | : Bentuknya hampir sama dengan kapak perimbas dan penetak, namun bentuknya lebih kecil dan masih kasar dan belum |

| | |
|--------------------------------------|--|
| Kapak penetak | : diasah; digenggam pada ujungnya yang lebih ramping. |
| Kapak perimbas | : Bentuknya hampir sama dengan kapak perimbas, namun lebih besar dan masih kasar; berfungsi untuk membelah kayu, pohon, bambu. |
| Karma | : Perkakas kapak yang tidak memiliki tangkai dan digunakan dengan cara digenggam; diduga hasil kebudayaan <i>Pithecanthropus erectus</i> . |
| Karma | : Semua kehendak atau keinginan dengan tidak membedakan apakah kehendak atau keinginan itu baik atau buruk. |
| Kasta | : Pembagian masyarakat dalam agama Hindu. |
| Kasta | : Pengelompokan kelas dalam masyarakat Hindu (India) yang hierarkis sesuai posisi masing-masing dalam profesi. |
| Kebudayaan Dong Song Kerajaan | : Kebudayaan manusia dari daerah Dong Son. |
| Kjokenmodinger | : Bentuk pemerintahan yang bersifat monarkis (berdasarkan keturunan). |
| Koloseum | : Sampah dapur berupa tumpukan kulit kerang. |
| Kontinuitas | : Karena pertarungan gladiator. |
| Kronik | : Berkesinambungan. |
| Kronologi | : Jenis kumpulan berita atau informasi tertulis yang dicatat oleh seorang musafir (penjelajah). |
| Kuburan Batu | : Rangkaian peristiwa yang dilaporkan secara beruntun, dari awal hingga akhir. |
| Legenda | : Peti jenazah yang terbuat dari batu pipih. |
| Mass occurrence | : Cerita fiktif yang bercampur dengan fakta sejarah. |
| Meganthropus paleojavanicus | : Kejadian massal. |
| Menhir | : Manusia purba dari Jawa yang bertubuh besar yang |
| Metodologi ilmiah | : Tugu batu yang tegak, tempat pemujaan terhadap arwah leluhur. |
| Migrasi | : Langkah-langkah yang harus diambil oleh seorang peneliti agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. |
| Mitologi | : Perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya. |
| Mummi | : Cerita rakyat yang menceritakan asal-usul suatu tempat geografis, baik itu sungai, danau, gunung, pulau, atau sebuah suku tradisional, misalnya riwayat Malin Kundang. |
| Negara Maritim | : Mayat yang diawetkan dengan cara dibalsem. |
| Obelisk | : Negara yang dikelilingi oleh laut dan menjadikan laut sebagai bagian dari sumber penghidupan. |
| Ostracisme | : Tugu batu untuk memuja dewa atau leluhur. |
| Pahat genggam | : Hak warga Yunani untuk mengganti dan mengasingkan penguasa yang dianggap berkuasa secara berlebihan. |
| | : Bentuknya lebih kecil dari kapak genggam; berfungsi untuk mengemburkan tanah dan mencari ubi-ubian untuk |

| | |
|--------------------------------------|---|
| | dikonsumsi. |
| Pallawa | : Bentuk huruf atau aksara yang berasal dari wilayah India bagian selatan (orang-orang Pali). |
| Papyrus | : Sejenis tanaman air yang dikenal sebagai bahan untuk membuat kertas pada zaman kuno. |
| Pecinan | : Wilayah yang sebagian besar penduduknya adalah etnis Cina. |
| Pelaku sejarah | : Orang yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. |
| Peradaban | : Hasil budaya manusia pada masa manusia tersebut hidup dan bermasyarakat. |
| Periodisasi | : Tingkat perkembangan atau pembabakan masa secara runtut. |
| Piramida | : Bentuk patung singa berkepala manusia sebagai lambang kekuatan dan kebijaksanaan. |
| Pithecanthropus erectus | : Manusia kera yang berjalan tegak. |
| Pithecanthropus Mojokertensis | : Manusia kera dari Mojokerto. |
| Pithecanthropus soloensis | : Manusia kera dari Solo. |
| Polis | : Negara-kota yang masyarakatnya hidup secara mandiri. |
| Prasejarah | : Masa di mana masyarakat belum mengenal sistem tulis. |
| Proto Melayu | : Bangsa Melayu Tua. |
| Punden Berundak-undak | : Tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang yang dibuat dalam bentuk bertingkat-tingkat atau berundak-undak. |
| Ras Negrito | : Ras manusia yang berkulit hitam dan berambut keriting (negro). |
| Ras | : Golongan masyarakat luas yang terdiri dari berbagai rumpun. |
| Revolusi | : Perubahan yang terjadi dengan cepat. |
| Rumpun | : Golongan besar dari bangsa-bangsa yang sama asalnya. |
| Saksi sejarah | : Orang yang menyaksikan (melihat atau mendengar) secara langsung peristiwa sejarah. |
| Samsara | : Sebuah kelahiran kembali yang berulang-ulang tanpa henti dan penuh penderitaan. |
| Sansekerta | : Bahasa yang digunakan oleh orang India bagian utara dan tengah, dahulu hanya dipergunakan oleh kaum brahmana dan ksatria. |
| Sarkofagus | : Peti jenazah yang terbuat dari batu bulat (batu tunggal). |
| Sinkretisme | : Percampuran antardua budaya atau kepercayaan yang berlainan, menjadi budaya yang khas. |
| Situs | : Suatu tempat atau lokasi peninggalan sejarah. |
| Suku (suku-bangsa) | : Kesatuan sosial yang disatukan oleh identitas kebudayaan, khususnya dari identitas bahasa. |
| Swipoa | : Alat digunakan untuk mempercepat perhitungan saat berdagang. |
| Syajaratum | : Pohon (Arab); sejarah diumpamakan sebagai perkembangan dan pertumbuhan sebuah pohon, dari akar, bunga, batang, |

| | |
|---------------------|--|
| | hingga ranting. |
| Taoisme | : Aliran Lao Tse yang mengajarkan manusia harus pasrah terhadap hal-hal yang dialaminya dan selalu menjalankan kehidupannya dengan baik. |
| Tripitaka | : Kitab yang menjadi pedoman ritual bagi kehidupan para pengikut agama Buddha. |
| Triumvirat | : Tiga kekuatan para panglima militer Romawi. |
| Unique event | : Kejadian unik. |
| Verifikasi | : Pemeriksaan kembali laporan berdasarkan data-data lain yang berkaitan. |
| Waruga | : Kuburan batu yang berbentuk kubus atau bulat, terbuat dari batu yang utuh. |
| Weda | : Karya sastra berupa kitab Weda yang berisi cerita kepahlawanan bangsa Arya juga puji-pujian kepada dewa. |
| Yin Yang | : Lambang keseimbangan alam, Ying memiliki unsur-unsur negatif (malam, gelap, dingin, perempuan), Yang adalah unsur-unsur positif (siang, terang, panas, laki-laki). |

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iain- lain*. Jakarta: Grafiti.
- Habib Mustopo,dkk. (2005) *Sejarah Untuk Kelas 1 SMA*. Jakarta: Yudhistira
- Ismaun. () *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung : FPIPS UPI
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Poesponegoro, Mawarti Djoened dan Nugroho Notokusanto.1990. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartono, Kartodirdjo. 1987'. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900. Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soekmono, R, 1992. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprpti, Me. et al. 1991. *Peta Sejarah Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Soebantardjo. 1957. *Sari Sejarah: Eropa-Amerika*. Yogyakarta:

Indeks

A

A.N. van der Hoop 142, 143
Abdul Muluk 53
Abdurrahman Wahid 14
abris souche roche 98
Adam 164
adat istiadat 24
Adolf Hitler 85
Aeneas 185
anakronis 13
Arnold Toynbee 9
Arus Balik 10
Agresi Militer Belanda I 66
Agresi Militer Belanda II 66
Ahmad Soebardjo 71, 80
Ahmad Yani 81
Ahriman 166
Ahura Mazda 166
Aiskhilos 184
Ajip Rosidi 44
aksara 24, 30, 58
Alan Dundes 31
Amenemhet III 169
Amenhotep IV 170
Amir Hamzah 50
anakronis 13
animisme 40, 41, 100, 107, 117, 118
Ansuman 46
Antigonus 183
Antonius 189
Aristarchus 184
Aristofane 184
Aristogoras 181
Aristoteles 181
Arkaikum 92, 93
Arnold Toynbee 9
Arus Balik 10
Arya Damar 49
Ashoka 153
Askeladen 30
Assuruballit 165
Aswawarman 45
Atahualp 196
Athena 183
Augustus 189
Australopithecus Africanus 107
Avesta 166
Aztek 197

B

B.J. Habibie 14
Blaise Pascal 5
Bob Hasan 14
B.J. Habibie 14
B.M. Diah 71, 80
Babad Giyanti 53
Babad Tanah Jawi 52
Bacson-Hoabinh 135
basic needs 76
Basuki 109
Batara Guru 52
Batara Prabu Brawijaya V 39
Batara Wisnu 52
Bernier Kempers 138
Berners 139
Bhinneka Tunggal Ika 49
BKR 66
Blaise Pascal 5
Bob Hasan 14
Brer Rabbit 29
Brutus 188, 189
Buddha-Tantrayana 67

C

Carita Parahyangan 8
Challenge and Response. 9
Comte 10C. Hooykaas 29
C.F. Gorman 136
C.M. Pleyte 44
Cambysses 166
Candragupta I 153, 158
Candragupta II 158
Candragupta Maurya 153
Carita Parahyangan 8
cavemen 108
Chaerul Saleh 80
Challenge and Response. 9
Cleisthenes 180
colective 33
Comte 10
cosmogony 35
coyote 29
Crassus 188
culture hero 36
Cyrus 181

D

Dithley 9, 10
D.A. Rinkes 37
Daha 55
Dapunta Hyang 48
De Heiligen van Java 37
Demak 39, 55
Demeter 183
deoxyribo nucleic acid 131
Deutro melayu 132
Dewa Amon 169
Dewa Anu (Dewa Langit) 166
Dewa Brahma 154
Dewa Bulan 195
Dewa Ea (Dewa Air) 166
Dewa Enlil (Dewa Bumi) 166
Dewa Horus 169
Dewa Marduk 166
Dewa Matahari 46, 170, 195
Dewa Osiris 168
Dewa Ra 168
Dewa Siwa 46, 154
Dewa Thot 168
Dewa Tiamat 166
Dewa Wisnu 36, 55, 154
Dewa Zeus 183
Dewi Ibu 151
Dewi Kesuburan 178, 195
Dewi Sri 36
dinamisme 41, 100, 107, 117, 118
Dinasti Chou 159, 162
Dinasti Shang 159
Dinasti T'ang 161
dinosaurius 93
Diponegoro 56
Dithley 9, 10
dolmen 101, 103, 114, 115
Dong Son 102
Dongson 135
Douwes Dekker alias Multatuli 75
Dr. Brandes 131
Dr. Fulrott 107
Dr. Schoetensack 107
Drs. Moh. Ali 130

E

Edward Hallet Carr 4
Empiris 9
Erasthones 184
erectus 118
Eugene Dubois 96, 105, 106, 122

F

Firaun 169
Firaun Ahmosis 169
folklor 25, 29, 31, 32, 36, 37, 42, 55, 79
food gathering 76, 95, 98, 99, 107, 112, 121
food producing 76, 99, 112, 121

G

ganyang 11
geschieden 3
Ginandjar Kartasasmita 14
Gajah Mada 49, 50, 51
Galuh Candra Kirana 50
GAM 82
Gatot Soebroto 81
Geldern 145
geschieden 3

H

Harmoko 13, 14
Hatta 7
Hikayat Aceh 7
H.R. von Heekeren 109
Hamengku Buwono I 53
Hang tuah 24, 26
Hannibal 188
Harmoko 13, 14
Harry Widiyanto 118
Hawa 164
Heekern 143
Heraclitus 184
Herman Willem Daendels 78
Herodotus 184
Heuriskein 64
Hikayat Aceh 7
Hindu-Buddha 40, 67, 86, 116, 118
Hippocrates 181, 184
History of Java 80
Ho-ling 141
Hogen 130, 145
Holosen 94, 137
Homerus 178, 184
Homo 103
Homo Africanus (Homo Rhodesiensis) 107
Homo Cro Magnon 107
Homo erectus 96, 105, 118
Homo Floresiensis 118
Homo Heidelbergensis 107
Homo Neanderthalensis 107
Homo sapien 97, 111
Homo soloensis 96, 122

Homo wajakensis 96, 106, 122
homosapien 92
Horatius 192

I

Idayu 11
Indonesia. 6
Iskandar Muda 7
I Tsing 48
Ibu Agung 178
ichtiyosaurus 93
imperialisme 16
Indonesia 23, 30, 31, 35, 37, 44, 45, 48, 50, 56, 57, 58, 59, 67, 74, 75, 76, 77, 84, 85, 86, 91, 92, 97, 99, 101, 102, 104, 105, 106, 107, 110, 114, 116, 119, 121, 122, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 135, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 144, 145, 146, 161
Iskandar Agung 55
Iskandar Muda 7
Iskandar Zulkarnaen 153, 183, 184
Iskandar Zulkarnaen (Alexander Agung) 182
Iskandar Zulkarnain 52
Islam 26, 37, 40, 50, 118, 134, 161

J

J. Bank 4
J.L.A. Brandes 119
Jan Harold Brunvand 33, 37
Janus 191
Jenderal Soedirman 70, 81
Joko Kendil 30

K

K. Himly 129
kainozoikum 94
Kaisar Nero 190
Kaisar Yusthianus 190
Kala Gumarang 36
Kamus Umum Bahasa Indonesia 4
Kediri 55
Kefre 169
Ken Arok 55
Ken Endok 55
Kerajaan Akkadia 164
Kern 132, 134, 145
Kertanegara 49
Khufu 169
Ki Pandan Arang 37
Kidung Sundayana 8
kjokkenmoddinger 99
Koenigswalg 137
Konferensi Meja Bundar 57

Kong Fu Tse 160, 161, 162
Konstantin Agung 190
Kresnayana 49
Kristen 161
Kwartir 94
Kuburan batu 101, 115
Kudungga 45
kuneiform 167
Kutai 116, 141

L

Lao Tse 160, 162
Lares familiaris 191
Lartet 107
legenda 25, 27, 36, 37, 38, 55
Lepidus 189
Leres 191
Letkol Soeharto 81
Liu Pang 161
local legends 37
Louis Gottschalk 66
Lucan 192

M

Ma'buwa 32
Macapat 119
Madasena 50
Mahabarata 43, 120
Mahapadmananda 153
Mahavira 156
Majapahit 39, 40, 49, 51, 52, 55
Makadunia (Iskandar dzu'l Karnain) 52
Male Cinderella 30
Malik al-Saleh 51
Mangkunegoro I 53
marhaenisme 11
Mars 191
Mataram 39, 53, 116, 141
Mataram Islam 40
Maulana Malik Ibrahim 37
Max Havelar 75
Max Muller 129
Mayundar 131
Megalitikum 100, 101, 114, 115
Meganthropus javanicus 92, 122
Meganthropus palaeojavanicus 95, 104
Melanesia 129, 145
Melanesoide 98
Menes 169
Meng Fu Tse 162
Meng Tse 160, 162
menhir 101, 103, 114
Menkaure 169
Mens 130, 145

mentifact 27, 33
 mesozoikum 92
 metodologi 70
 Mezolitikum 98
 Michael Ventris 178
 Mikena (Mycenae) 177
 Mikronesia 129, 145
 Milletus 181
 Mills 10
 Miltiades 181
 mite 36
 mite (myth) 35
 Moens-Zorab 35
 Moh. Ali 145
 Moh. Hatta 71, 72
 Mohammad Ali 4
 Mohammad Yamin 145
 Mpu Dharmaja 49
 Mpu Panuluh 49
 Mpu Prapanca 49
 Mpu Sedah 49
 Mpu Tanakung 49
 Mpu Tantular 49
 Mpu Triguna 49
 Muhammad Yamin 4
 Mulawarman 45, 46

N

Nabi Adam 52, 106
 Nabi Isa (Yesus Kristus) 190
 Nabi Sis 52
 Nabopalassar 165
 Napoleon Bonaparte 78
 Nazi Jerman 85
 Nebukadnezar 165
 Nefertiti 170
 Negarakretagama 8, 49, 67
 negrito 132
 nekara 102, 135
 Neolitikum 99, 100
 Neozoikum 92, 94
 Neptunus 191
 nomaden 95, 103
 Nurasa 52
 Nurcahya 52
 Nurcholis Madjid 14
 Nursewan 50
 Nuruddin ar-Raniri 53
 Nusantara 23, 24, 38, 40, 42, 45, 59, 79, 86, 128
 , 141
 Ny. Heeren Palm 98
 Nyai Roro Kidul 56
 Nyai Sri Pohaci 99
 Nyi Roro Kidul 42

O

Octavianus 189
 Orde Lama 11
 Ovidius 192

P

P.W. Schmidt 129
 pabble culture 99
 Paku Buwono III 53
 Palaeolitikum 95, 104, 108
 Palaeozoikum 93
 paleontologis 92
 Pallawa 24, 45, 47
 Panembahan Senopati 56
 Pangeran Cheng 160
 Pangeran Panggung 37
 Panji 37, 38
 Panji Inu Kertapati 50
 pantheon 35
 Pararaton 8, 49, 55, 67
 Paulus 192
 Pei Wen-Chung 106
 Penates 191
 Pengantar Ilmu Sejarah 4
 Peradaban Minos (Minoa) 177
 Perang Dunia II 85
 Perang Pasifik 85
 Pericles 182
 Perundagian 101
 peti batu 114
 Pharaoh 169
 Pythagoras 181
 piktograf 161, 178
 Pithagoras 184
 Pithecanthropus 105, 106, 108
 Pithecanthropus erectus 94, 95, 105, 110, 122
 Pithecanthropus Mojokertensis 96, 105
 Pithecanthropus robustus 95
 Pithecanthropus soloensis 131
 Plato 162, 181, 184
 Pleistosen 94, 137
 Polinesia 129, 145
 politeisme 168
 Pompeius 188
 Poseidon 183
 Prabawati 50
 Prabu Set 52
 Pramoedya Ananta Toer 10
 Prehistoric people 103
 Presiden Soekarno 70
 Prof. Davidson Black 106
 Prof. Dr. H. Kern 129
 Prof. Dr. Krom 131

Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo 77
Prof. Mohammad Yamin 131
Proto melayu 132
pterosaurus 93
Ptolomeus 183
Purnawarman 48
Purwacarita 36
Putri Cleopatra 189

R

R.P. Soejono 109
Raden Galuh Gumarancang 51
Raden Wijaya 49
Raihan Al-Beruni 48
Raja 'Abdullah 52
Raja Ayatasatra 153
Raja Babylonia 165
Raja Darius 166, 181
Raja Darius III 183
Raja Hammurabi 164, 165
Raja Jayabaya 49
Raja Nanda 153
Raja Philipus 182
Raja Ramses III 170
Raja Sargon 164
Raja Ur-Nammu 164
Raja Vazal 159
Ramayana 43, 120
Ranggalawe 49
Ratu Pantai Selatan 39
Raymond Dart 107
Reinard de Fox 29
rekreatif 16
religious legends 37
Remus 185
Republik Indonesia 5, 71, 78, 81, 82
Revolusi Perancis 84
Rhea Silva 185
Robert Brom 107
Robert V. Daniels 4
Robin Hood 38
Romulus 185
Rudolf Virchow 107

S

sa huyuh 135
sahibil hikayat 33
saintis 5
sajarah 59
Samudragupta 158
Sang Hyang Tunggal 52
Sang Hyang Wenang 52
Santo Petrus 192
sapiens 118

Sarkofagus 115
sarkofagus 101, 103, 114
serat 18, 59
Sesotris III 169
Seuleucos 183
sexagesimal 167
Shih Huang Ti 160
Sidharta Gautama 155
Sidik Kertapati 71
Sinanthropus Pekinensis 106
Singasari 55, 85
Sir Arthur Evans 177
Siti Rafiah 53
Siti Rahmah 53
Socrates 181, 184
Soeharto 13, 14, 74
Soekarno 7, 72
Soekarno-Hatta 72
Sofokles 184
Solon 180
Sorandaka 49
sosiofact 34
Spartacus 188
Spencer 10
Sriksetra 48
Sriwijaya 116, 141
Sukarni 80
Sulalat us-salatin 52
Sultan Agung Hanyakrakusuma 40
Sultan Ala'uddin Riayat Syah III 52
Sumpah Pemuda 6
Sumuabum 164
Sunan Ampel 37
Sunan Bonang 37, 54
Sunan Drajat 37
Sunan Geseng 37
Sunan Giri 37
Sunan Gunung Jati 37
Sunan Kalijaga 37, 39
Sunan Kudus, 37
Sunan Muria 37
Sundayana 49
supernatural legends 37
Sutasoma 49
Syahadat 40
Syahril Sabirin 14
syajaratun 2
Syeck Abdul Qodir Jaelani 37
Syeh Abdul Muhyi 37
Syeh Siti Jenar 37

T

Tacitus 192
tambo 3

Tan Hana Dharma Mangrwa 49
Tao 162
Tao Tse Ting 162
Tarumanagara 83, 116, 141
Taufik Abdullah 4
Thales 184
the trickster 29
Themistocles 181
Thomas Stanford Raffles 80
Thucydiades 184
Thucydides 79
Tiberius 190
Tiglath Pletser I 165
TKR 66
Tlaloc 197
Tri Sutrisno 73
Triumvirat 188
Tun Abd al-Jalil 51
Tun Muhammad 52
Tut-Aankh-Amon 170
Tutmosis II 169
Tutui Teteek 3

U

unpromising heroin 30

V

Van Heine Geldern 129
Van Stein Callenfels 98

Venus 191
Vergulius 192
VOC 56, 78
Von Heine Geldern 138
von Koenigswald 96, 97, 122
Von Koenigswalg 104, 105
Von Rietschoten 97, 106

W

W.J.S. Poerwadarminta 4
wajakensis 131
Wali Sembilan (Wali Songo) 37
Waruga 114, 115
Weidenreich 105
Wijayanagara 50
Willem Smith 129, 145
Wiranggaleng 11
Wu Ti 161

Y

Yasadipura 53
Yulius Caesar 188, 191
Yupiter 191

Z

Zoroaster 166

ISBN 978-979-068-061-6 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-979-068-064-7

Buku ini telah dinilai oleh BSNP dan dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 Tanggal 5 Desember 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp11.262,-